

# Believer's Bible Commentary



---

## Surat

kepada Jemaat di

## Roma

---

Komentor & Penjelasan Perjanjian Baru

Penafsiran Pasal demi Pasal bagi setiap Orang Percaya

ed. 2.03

William MacDonald

Sastra Hidup Indonesia

Edisi 2018 (ed. 2.03)

Judul asli: Bible Believers Commentary

Copyright: William MacDonald

Penerbit E-Buku Internet (Bahasa Indonesia)

Sastra Hidup Indonesia, <http://www.sastra-hidup.net>

Hak pengarang dilindungi Undang-undang

This work is licensed under *Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike CC BY-NC-SA* (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/3.0/>)



Kutipan-kutipan Firman Tuhan biasanya diambil dari:

- KITAB SUCI-TERJEMAHAN LAMA (TL), Lembaga-Lembaga Alkitab yang Berkerdjasama, Djakarta 1954, 1965. Dari Alkitab Bode (PB) dan Klinkert (PL), © The Word® 2003-10 Costas Stergiou ([www.theword.net](http://www.theword.net))
- KITAB SUCI-Indonesian Literal Translation, (KSLIT) © Yayasan Lentera Bangsa 2008 ([www.yalensa.org](http://www.yalensa.org))
- ALKITAB TERJEMAHAN BARU (TB) © LAI, 2000

Tata letak dengan LinuxMint®, LibreOffice®, <sup>Libre</sup>Line®, THE GIMP® dan Inkscape®.

# Daftar Isi

Daftar Singkatan Kitab.....	iv
Daftar Singkatan-singkatan yang Lain.....	v
Prakata.....	vii
Surat kepada Jemaat di Roma.....	1
Pendahuluan.....	1
I. Tempat Unik Di Dalam Daftar Kitab-kitab.....	1
II. Surat-surat Paulus: Daftar dan Pokok-pokoknya.....	2
III. Penulis.....	3
IV. Waktu.....	3
V. Latar belakang dan Pokok.....	4
GARIS BESAR.....	6
TAFSIRAN.....	7
I. DOKTRIN (AJARAN): INJIL Tuhan (Pasal 1-8).....	7
<i>Penjelasan Tambahan (Rm 1:32): ORANG-ORANG yang TIDAK TERJANGKAU.....</i>	16
<i>Penjelasan Tambahan(Rm 3:23): DISKUSI TENTANG DOSA.....</i>	29
II. PERATURAN MASA OLEH TUHAN: INJIL DAN ISRAEL (Pasal 9-11).....	76
<i>Penjelasan Tambahan (Pasal 9): KEDAULATAN ILAHI DAN TANGGUNG JAWAB MANUSIA.....</i>	76
III. TANGGUNG JAWAB: INJIL DI DALAM HIDUP ORANG PERCAYA (Pasal 12-16).....	101
CATATAN AKHIR.....	126

# Daftar Singkatan Kitab

## Perjanjian Lama

Kej.	Kejadian	Pkh.	Pengkhotbah
Kel.	Keluaran	Kid.	Kidung Agung
Im.	Imamat	Yes.	Yesaya
Bil.	Bilangan	Yer.	Yeremia
Ul.	Ulangan	Rat.	Ratapan
Yos.	Yosua	Yeh.	Yehezkiel
Hak.	Hakim-hakim	Dan.	Daniel
Rut	Rut	Hos.	Hosea
1Sam.	1 Samuel	Yl.	Yoël
2Sam.	2 Samuel	Am.	Amos
1Raj.	1 Raja-raja	Ob.	Obadja
2Raj.	2 Raja-raja	Yun.	Yunus
1Taw.	1 Tawarikh	Mi.	Mikha
2Taw.	2 Tawarikh	Nah.	Nahum
Ezr.	Ezra	Hab.	Habakuk
Neh.	Nehemia	Zef.	Zefanya
Est.	Ester	Hag.	Hagai
Ayb.	Ayub	Za.	Zakharia
Mzm.	Mazmur	Mal.	Maleakhi
Ams.	Amsal		

## Perjanjian Baru

Mat.	Matius	1Tim.	1 Timotius
Mrk.	Markus	2Tim.	2 Timotius
Luk.	Lukas	Tit.	Titus
Yoh.	Yohanes	Flm.	Filemon
Kis.	Kisah Para Rasul	Ibr.	Ibrani
Rm.	Roma	Yak.	Yakobus
1Kor.	1 Korintus	1Ptr.	1 Petrus
2Kor.	2 Korintus	2Ptr.	2 Petrus
Gal.	Galatia	1Yoh.	1 Yohanes
Ef.	Efesus	2Yoh.	2 Yohanes
Flp.	Filipi	3Yoh.	3 Yohanes
Kol.	Kolose	Yud.	Yudas
1Tes.	1 Tesalonika	Why.	Wahyu
2Tes.	2 Tesalonika		

# Daftar Singkatan-singkatan yang Lain

ay.	ayat
BBC	William MacDonald, Komentar & Penjelasan Perjanjian Baru
bhs.	bahasa
bnd.	bandingkan
dll.	dan lain-lain
dsb.	dan sebagainya
hlm.	halaman
kl.	kurang lebih
km.	kilometer
lih.	lihat
M.	Tarikh Masehi
sM.	sebelum Tarikh Masehi
mis.	misalnya
PB	Perjanjian Baru
PL	Perjanjian Lama
ps.	pasal

# Prakata

## Mengenai Nama-nama Tuhan

Penerbit *Sastra Hidup Indonesia* tidak ingin memberikan kesan bahwa tidak ada perbedaan antara Tuhan Yang Kekal dan Mahakuasa yang menyatakan diri di dalam Alkitab dan 'Tuhan' yang diperkenalkan di dalam Al-Qur'an. Sesungguhnya, kami mengakui bahwa mereka sama sekali tidak sama.

Di dalam buku ini, kami menyediakan bagi para pembaca nama-nama dan istilah-istilah tentang Tuhan Alkitabiah secara teliti dan saksama. Nama-nama dan istilah-istilah ilahi yang digunakan di dalam naskah-naskah Alkitab asli seharusnya dicantumkan dengan setepat-tepatnya di dalam buku ini. Oleh karena itu, penerbit memutuskan untuk menghindari penggunaan beberapa istilah dan ungkapan "tradisional" yang digunakan di dalam banyak buku Kristen di Indonesia.

Penerbit juga tidak menggunakan istilah-istilah dari bahasa aslinya-bahasa Ibrani dan bahasa Yunani-dengan menyalin setiap huruf dari satu abjad ke huruf abjad yang lain, walaupun cara kerja ini sesungguhnya sangat akurat. Hal ini karena kita akan menganggap istilah-istilah seperti itu agak asing dan tidak biasa.

Oleh sebab itu, istilah-istilah yang digunakan dalam buku ini adalah istilah-istilah yang sudah cukup biasa dalam bahasa Indonesia. Istilah-istilah berikut ini adalah istilah-istilah yang terpenting:

- Nama pribadi Tuhan Yang Kekal dan Tuhan Yang Mahakuasa (yang aslinya dalam bahasa Ibrani: "YAHWEH") diterjemahkan dengan menggunakan istilah "TUHAN" (semuanya ditulis dengan menggunakan huruf besar saja).
- Istilah umum Tuhan (yang aslinya dalam bahasa Ibrani: "Elohim") diterjemahkan dengan menggunakan istilah "Tuhan" (huruf pertamanya saja yang besar).
- Dalam Perjanjian Baru, yang ditulis dalam bahasa Yunani, Roh Kudus membimbing para penulis dengan menggunakan kata "*theos*" baik sebagai nama pribadi Tuhan maupun sebagai istilah umum. Kami menghormati fakta ini dan kami menerjemahkan kata "*theos*" dengan memakai istilah "Tuhan".
- Gelar dan istilah umum Yesus Kristus (yang aslinya di dalam bahasa Yunani: "*kyrios*") diterjemahkan sesuai dengan artinya dalam bahasa asli, yaitu "Tuan" (huruf pertama ditulis dengan memakai huruf besar). Jikalau kata "*kyrios*" tersebut dikenakan pada manusia atau ciptaan-ciptaan yang lain, yang digunakan adalah istilah "tuan" (semuanya ditulis dengan menggunakan huruf kecil).
- Istilah-istilah umum untuk dewa-dewi atau ilah-ilah yang lain diterjemahkan dengan menggunakan istilah-istilah yang umum, yaitu "ilah" atau "dewa" (semuanya ditulis dengan menggunakan huruf kecil).

Kami yakin bahwa penggunaan istilah yang tepat ini akan menolong para pembaca

untuk membedakan Tuhan, Pencipta kekal yang telah menyatakan Diri-Nya sendiri di dalam Alkitab dan “*Tuhan*” yang terdapat di dalam Al-Qur'an: Tuhan Alkitabiah sama sekali tidak sama dengan “*Tuhan*” yang tertulis di dalam Al-Qur'an.

Kami yakin bahwa ketepatan penggunaan istilah ini dapat menjadi suatu berkat yang bermanfaat bagi Anda dan memberikan suatu rasa hormat kepada satu-satunya Tuhan Tritunggal.

-----o-----

# Surat kepada Jemaat di Roma

## Pendahuluan

*“Katedral akan iman Kristen.”* - Frédéric Godet

### I. Tempat Unik Di Dalam Daftar Kitab-kitab

Surat Roma selalu ditempatkan di bagian depan dari surat-surat Rasul Paulus yang lain, dan memang demikianlah sepatutnya. Karena Kisah Para Rasul berakhir dengan kedatangan Rasul Paulus di Roma, maka sangatlah logis apabila bagian Surat di dalam kitab Perjanjian Baru dimulai dengan Surat Rasul Paulus kepada jemaat di Roma. Surat tersebut ditulis sebelum ia mengunjungi orang-orang Kristen di sana. Yang lebih meyakinkan, Surat Roma merupakan kitab teologi yang terpenting dari seluruh kitab di dalam Perjanjian Baru. Teologi Kristiani yang disajikannya mendekati sebuah presentasi sistematis, paling sistematis yang bisa ditemukan di dalam firman Tuhan.

Menurut sejarah, kitab Roma merupakan kitab yang paling berpengaruh dari keseluruhan Alkitab. Augustine bertobat karena membaca kitab Roma 13:13 dan 14 (tahun 380 M.). Reformasi Protestan muncul ketika Martin Luther akhirnya memahami arti kebenaran Tuhan, dan “orang benar akan hidup oleh iman” (tahun 1517 M.).

John Wesley menerima kepastian keselamatan karena mendengar kata pendahuluan dari buku komentar Martin Luther yang dibaca di dalam sebuah gereja kecil di Jalan Aldersgate (pada tahun 1738 M.).

John Calvin menulis, “Ketika seseorang memahami Surat ini, terbukalah jalan baginya untuk mengerti semua isi Alkitab.”



## II. Surat-surat Paulus: Daftar dan Pokok-pokoknya

SURAT	Kata Kunci	Pokok/Tema
<b>Roma</b>	Kebenaran Tuhan	Menggambarkan injil mulai dari penghukuman kepada pembenaran kepada pengudusan kepada pemuliaan (1-8). Menyajikan rencana Tuhan bagi Bangsa Yahudi dan bangsa bukan Yahudi (9-11) dan nasehat praktis bagi orang-orang percaya (12-16)
<b>1Korintus</b>	Koreksi atas Kehidupan yang Duniawi	Koreksi atas perpecahan, imoralitas, perkara-perkara hukum, dan penyelewengan dalam Perjamuan Tuhan (1-6). Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mengenai pernikahan, makanan yang dipersembahkan kepada berhala, ibadah umum, dan kebangkitan (7-16).
<b>2Korintus</b>	Pembelaan Pelayanan Paulus	Pembelaan atas kerasulan Paulus, panggilan dan mandat. Sebagian besar telah bertobat dari pemberontakan melawan Paulus, tetapi masih ada sebagian kecil yang tidak bertobat.
<b>Galatia</b>	Kemerdekaan dari Hukum Taurat	Menolak legalisme yang telah menjerat jemaat-jemaat di Galatia. Menunjukkan keunggulan anugerah atas hukum, dan meninggikan hidup yang dimerdekakan di atas legalisme dan penyalahgunaan kebebasan.
<b>Efesus</b>	Bangunan Tubuh Yesus Kristus	Keadaan orang percaya di dalam Kristus (1-3) dan menasihati para pembaca untuk menjaga kehidupan rohani berdasarkan atas kekayaan rohani (4-6)
<b>Filipi</b>	Hidup adalah Kristus	Paulus berbicara mengenai perkembangan terakhir dari pemenjaraannya dan mendesak para pembacanya untuk memiliki gaya hidup yang memelihara kesatuan, kerendahan hati dan kesalehan.
<b>Kolose</b>	Keunggulan Kristus	Menunjukkan keunggulan Kristus dalam penciptaan, penebusan, dan hubungan kehidupan. Orang percaya telah sempurna dalam Kristus dan tidak memerlukan hal lain apa pun.
<b>1Tesalonika</b>	Kekudusan dalam Terang Kedatangan Kristus Kembali	Paulus memuji iman orang-orang Tesalonika dan mengingatkan mereka akan motivasi dan perhatiannya demi kepentingan mereka. Nasihat untuk kesucian hidup dan ajaran tentang kedatangan Tuan Yesus.
<b>2Tesalonika</b>	Pemahaman mengenai Hari Tuhan	Paulus mengkoreksi kesimpulan yang salah mengenai "Hari Tuhan", menjelaskan peristiwa-peristiwa yang harus mendahului peristiwa yang luar biasa ini, dan menasihatkan para pembacanya untuk tetap tinggal dalam ketekunan.

SURAT	Kata Kunci	Pokok/Tema
<b>1Timotius</b>	Panduan Kepemimpinan untuk Jemaat-jemaat	Paulus menasihati Timotius mengenai persoalan guru-guru palsu, doa umum, peranan wanita, dan persyaratan untuk para penatua dan diaken.
<b>2Timotius</b>	Ketahanan dalam Pelayanan	Panduan dalam peperangan yang di rancang untuk membangun dan membesarkan hati Timotius untuk keberanian dan ketabahan dalam kesukaran-kesukaran dan peperangan rohani.
<b>Titus</b>	Panduan Tingkahlaku bagi Jemaat-Jemaat	Rincian mengenai persyaratan-persyaratan bagi para penatua dan memerintahkan Titus dalam kewajibannya yang berhubungan dengan berbagai golongan di dalam jemaat.
<b>Filemon</b>	Pengampunan dari Perbudakan	Paulus memohon kepada Filemon untuk mengampuni Onesimus dan untuk menganggap dia bukan lagi sebagai budak tetapi sebagai saudara dalam Kristus.

### III. Penulis

Para pengeritik yang *heretic* bahkan yang radikal negatif kali ini menerima sebuah posisi umum yang ortodok –yaitu bahwa penulis kitab Roma adalah rasul untuk bangsa-bangsa bukan Yahudi. Pada kenyataannya, *heretic* Marcion adalah penulis yang pertama kali diketahui, yang menyebutkan secara *spesifik* bahwa Paulus sebagai penulisnya. Kitab ini dikutip oleh beberapa orang Kristen Ortodok seperti Clement dari Roma, Ignatius, Justin Martyr, Polycarp, Hipolytus, dan Irenaeus. Daftar kitab-kitab Muratoria juga memasukkan kitab ini sebagai milik Rasul Paulus.

*Bukti internal* dari tulisan Rasul Paulus sangat kuat. Teologi, kosa kata, dan semangat yang menjadi keistimewaan Rasul Paulus. Tentu saja, kenyataan dari kitab ini yang *menyatakan* dari Paulus (1:1) tidaklah cukup untuk meyakinkan bagi orang-orang yang suka meragukan, tetapi bagian Alkitab lainnya membuktikan kebenaran fakta ini, seperti di dalam 15:15-20. Mungkin yang lebih meyakinkan adalah sejumlah besar dari peristiwa yang bertepatan dengan kitab Kisah Para Rasul yang tidak memiliki kesan yang direncanakan. Misalnya, sehubungan dengan pengumpulan uang bagi orang-orang kudus, kepada Gayus, Erastus, dan perjalanan panjang ke Roma, semua hal ini membuktikan bahwa Rasul Paulus sebagai penulis. Tertius adalah juru tulis Rasul Paulus (16:22).

### IV. Waktu

Surat Roma ditulis setelah Surat 1 dan 2 Korintus, karena pengumpulan uang sedang disusun ketika surat-surat tersebut ditulis, sekarang sudah siap dan akan dibawa kepada orang-orang kudus yang miskin di Yerusalem. Penyebutan Kengkrea, kota pelabuhan Korintus (16:1), dan perincian lainnya membuat banyak sarjana memilih Korintus sebagai kota asal surat ini. Oleh karena Rasul Paulus berada di sana hanya selama tiga bulan (pada akhir Perjalanan Penginjilan Ketiga) sebelum ia diusir karena

adanya persekongkolan terhadapnya, tentunya pada waktu yang singkat inilah Surat ini di tulis. Jadi tanggal penulisannya kira-kira tahun 56 Masehi.

## V. Latar belakang dan Pokok

Bagaimana Kekristenan pertama kali masuk ke Roma? Kita tidak bisa menjawab dengan pasti, tetapi mungkin orang-orang Yahudi yang berasal dari Roma yang bertobat di Yerusalem pada saat Hari Pentakosta (lihat Kisah Para Rasul 2:10) yang membawa kembali berita sukacita itu. Hal itu terjadi pada tahun 30 Masehi.

Rasul Paulus tidak pernah berkunjung ke Roma ketika ia menulis surat ini dari Korintus sekitar dua puluh enam tahun kemudian sejak Hari Pentakosta. Tetapi ia mengenal beberapa orang Kristen di sana, seperti yang dapat kita lihat di dalam pasal 16. Orang Kristen pada masa itu adalah orang yang terus berpindah-pindah, apakah itu sebagai akibat penganiayaan atau karena tugas pemberitaan injil, atau juga karena urusan pekerjaan mereka pribadi. Orang-orang Kristen yang berada di Roma ini adalah orang-orang dari keturunan bangsa Yahudi maupun bangsa yang bukan Yahudi.

Akhirnya Rasul Paulus mengunjungi Roma sekitar tahun 60 Masehi, tetapi tidak dengan cara yang ia harapkan. Ia datang ke Roma sebagai seorang tahanan karena Kristus Yesus.

Kitab Roma adalah kitab yang klasik. Kepada orang yang tidak percaya ditawarkan penjelasan tentang dosa-dosa mereka, keberadaan mereka sebagai yang “terhilang,” dan menawarkan rencana kebenaran Tuhan untuk menyelamatkan mereka. Orang yang baru percaya mempelajari tentang identitas mereka dengan Kristus dan kemenangan mereka melalui kuasa Roh Kudus. Orang percaya yang telah dewasa secara rohani menemukan sukacita yang tidak pernah berakhir dalam spektrum kebenaran Kristiani yang luas: ajaran, nubuatan, dan perbuatan.

Suatu cara yang baik untuk memahami Kitab Roma adalah memahaminya sebagai percakapan yang berlangsung antara Rasul Paulus dan seseorang yang menentang. Pada saat Rasul Paulus menyampaikan injil, ia seakan-akan mendengarkan para penentang tersebut memunculkan berbagai argumen atau kritik untuk menentang injil tersebut. Rasul Paulus menjawab semua argumen ini dengan jawaban yang tegas satu per satu. Sesudah ia selesai, Rasul Paulus telah menjawab semua sikap umum yang dimiliki manusia berhubungan dengan injil kasih karunia Tuhan.

Terkadang keberatan-keberatan dinyatakan dengan sangat jelas; terkadang hanya dinyatakan secara tidak langsung. Namun, baik keberatan tersebut dinyatakan dengan jelas maupun secara tidak langsung, semua diskusinya berputar di sekitar injil –berita sukacita tentang keselamatan oleh kasih karunia melalui iman di dalam Tuan Yesus Kristus, bukan karena melakukan hukum Taurat.

Kita akan beranggapan bahwa kitab Roma berurusan dengan sebelas pertanyaan umum:

1. Apakah pokok pembicaraan dari kitab ini? (1:1,9,15,16)
2. Apakah injil itu? (1:1-17)
3. Mengapa manusia memerlukan injil? (1:18-3:20)
4. Sesuai dengan injil, bagaimana orang berdosa yang tidak mengenal Tuhan dapat dibenarkan oleh Tuhan yang kudus? (3:21-31)
5. Apakah injil tidak bertentangan dengan isi kitab Perjanjian Lama? (4:1-25)
6. Apakah keuntungan pembenaran di dalam kehidupan orang percaya? (5:1-21)
7. Apakah pengajaran tentang keselamatan oleh kasih karunia melalui iman itu mengizinkan atau bahkan mendorong untuk kehidupan yang penuh dosa? (6:1-23)
8. Apakah hubungan orang Kristen dengan Hukum Taurat? (7:1-25)
9. Bagaimana orang Kristen dimampukan untuk hidup kudus? (8:1-39)
10. Apakah injil yang menjanjikan keselamatan bagi orang Yahudi dan bukan Yahudi berarti bahwa Tuhan telah mengingkari janji-Nya kepada umat-Nya yang di bumi, orang Yahudi? (9:1-11:36)
11. Bagaimanakah seharusnya mereka yang telah dibenarkan oleh kasih karunia menanggapiNya dalam kehidupan mereka setiap hari? (12:1-16:27)

Pengenalan akan sebelas pertanyaan ini beserta jawabannya akan memberikan sebuah pengetahuan praktis dari Surat yang penting ini. Jawaban untuk pertanyaan pertama, “Apakah pokok pembicaraan dari kitab Roma?” tentu saja “injil.” Rasul Paulus tidak membuang-buang waktu untuk menemukan intinya. Empat kali dalam enam belas ayat pertama ia menyebutkannya (ayat 1,9,15,16).

Hal ini menimbulkan pertanyaan kedua, “Apakah injil itu?” Kata itu sendiri berarti *berita sukacita*. Tetapi di dalam ayat 1-17, Rasul Paulus menyatakan kepada kita enam kenyataan yang penting tentang berita sukacita:

1. Sumbernya adalah Tuhan (ayat 1);
2. Dijanjikan dalam kitab Perjanjian Lama yang bersifat nubuat (ayat 2);
3. Merupakan berita sukacita mengenai Anak Tuhan, Tuan Yesus Kristus (ayat 3);
4. Merupakan kuasa Tuhan untuk menyelamatkan (ayat 16);
5. Diperuntukkan bagi semua manusia, baik orang Yahudi maupun yang bukan Yahudi (ayat 16);
6. Keselamatan yang diberikan hanya melalui iman saja (ayat 17).

Berdasarkan pendahuluan itu, marilah kita melihat ayat-ayat ini lebih terperinci.

# GARIS BESAR

## **I. DOKTRIN (AJARAN): INJIL Tuhan (Pasal 1-8)**

- A. Pendahuluan Injil (1:1-15)
- B. Definisi Injil (1:16,17)
- C. Kebutuhan Semua Orang terhadap Injil (1:18-3:20)
- D. Dasar dan Syarat-Syarat Injil (3:21-31)
- E. Keselarasan Injil dengan Perjanjian Lama (Pasal 4)
- F. Manfaat Praktis dari Injil (5:1-11)
- G. Kemenangan Pekerjaan Kristus atas Dosa Adam (5:12-21)
- H. Cara Injil Menuju Kehidupan yang Kudus (Pasal 6)
- I. Posisi Hukum Taurat dalam Kehidupan Orang Percaya (Pasal 7)
- J. Roh Kudus Sebagai Kekuatan bagi Kehidupan yang Kudus (Pasal 8)

## **II. PERATURAN MASA OLEH Tuhan: INJIL DAN ISRAEL (Pasal 9-11)**

- A. Israel di Masa Lampau (Pasal 9)
- B. Israel di Masa Sekarang (Pasal 10)
- C. Israel di Masa Mendatang (Pasal 11)

## **III. TANGGUNG JAWAB: INJIL DALAM HIDUP ORANG PERCAYA (Pasal 12-16)**

- A. Dalam Penyerahan Pribadi (12:1,2)
- B. Dalam Pelayanan Melalui Karunia Roh (12:3-8)
- C. Dalam Hubungan dengan Masyarakat (12:9-21)
- D. Dalam Hubungan dengan Pemerintah (13:1-7)
- E. Dalam Hubungan dengan Masa Depan (13:8-14)
- F. Dalam Hubungan dengan Sesama Orang Percaya (14:1-15:13)
- G. Dalam Rencana Rasul Paulus (15:14-33)
- H. Dalam Sikap Hormat Dan Memperhatikan Sesama (Pasal 16)

# TAFSIRAN

## I. DOKTRIN (AJARAN): INJIL Tuhan (Pasal 1-8)

### A. Pendahuluan Injil (1:1-15)

**1:1 Paulus** memperkenalkan dirinya sebagai seseorang yang *dibeli* (pernyataan secara tidak langsung yang menetapkan dirinya sebagai **hamba Kristus Yesus**, *dipanggil* (saat perjalanannya ke Damsyik ia **dipanggil menjadi rasul**, agen khusus dari Juruselamat), dan **dikuduskan (dipisahkan untuk memberitakan Injil** kepada bangsa-bangsa lain [lihat Kisah Para Rasul 9:15; 13:2]). Kita juga telah dibeli dengan darah Kristus yang mahal, dipanggil untuk menjadi saksi bagi kuasa-Nya yang menyelamatkan, dan dikuduskan untuk memberitakan berita sukacita kemana pun kita pergi.

**1:2** Supaya para pembaca surat Rasul Paulus yang berbangsa Yahudi tidak berpikir bahwa berita injil benar-benar baru dan tidak berhubungan dengan iman mereka yang turun temurun, maka Rasul Paulus menyatakan bahwa **nabi-nabi** dalam Perjanjian Lama telah menjanjikannya, baik dengan pernyataan yang jelas (Ul. 18:15; Yes. 7:14; Hab. 2:4) maupun dengan tipe serta simbol-simbol (antara lain, bahtera Nuh, ular tembaga kuning, dan sistem pengorbanan).

**1:3** Injil adalah berita sukacita mengenai **Anak Tuhan**, Yesus Kristus Tuhan kita, **yang menurut daging diperanakan dari keturunan Daud** (apabila ditinjau dari sisi ke-manusiaan-Nya). Ungkapan **menurut daging** menyatakan secara tidak langsung bahwa Tuhan kita lebih dari seorang manusia. Kata-kata ini menunjukkan sisi *kemanusiaan* Kristus. Apabila Kristus hanyalah seorang manusia saja, maka tidak perlu penjelasan secara khusus dari sisi kemanusiaan Kristus, karena tidak ada sisi yang lain. Tetapi Ia lebih dari sekedar manusia, seperti yang dapat kita lihat dalam ayat berikutnya.

**1:4** Tuan Yesus Kristus dinyatakan sebagai **Anak Tuhan yang berkuasa**. Roh Kudus dalam ayat ini disebut sebagai **Roh kekudusan**, yang menyatakan Yesus melalui baptisan-Nya dan melalui pekerjaan-Nya yang luar biasa. Mujizat-mujizat Juruselamat yang besar, yang dikerjakan di dalam kuasa Roh Kudus,<sup>1</sup> memberi kesaksian bahwa Ia adalah Anak Tuhan. Ketika kita membaca bahwa Ia **dinyatakan oleh kebangkitan-Nya dari antara orang mati, bahwa Ia adalah Anak Tuhan yang berkuasa**, secara alami kita berpikir tentang kebangkitan-Nya sendiri. Tetapi secara harafiah artinya, 'kebangkitan manusia yang telah mati.' Jadi Rasul Paulus

mungkin berpikir tentang Kristus yang membangkitkan anak perempuan Yairus, anak lelaki dari seorang janda dari Nain, dan Lazarus. Bagaimanapun juga, hampir tidak dipersoalkan bahwa yang menjadi pandangan yang terutama adalah bahwa kebangkitan tersebut adalah kebangkitan Tuhan sendiri.

Ketika kita mengatakan bahwa Yesus adalah **Anak Tuhan**, berarti Ia adalah seorang Anak yang berbeda dengan yang lain. Tuhan memiliki banyak anak. Semua orang percaya adalah anak-anak-Nya (Galatia 4:5-7). Bahkan malaikat pun disebut sebagai anak (Ayub 1:6; 2:1). Tetapi Yesus adalah Anak Tuhan dalam pengertian yang *unik* atau khusus. Ketika Tuhan kita berbicara tentang Tuhan sebagai Bapa-Nya, orang-orang Yahudi sangat mengerti bahwa Dia mengaku diri-Nya sejajar dengan Tuhan (Yoh.5:18).

**1:5** Melalui Yesus Kristus Tuhan kita, Rasul Paulus **menerima kasih karunia** (kemurahan yang tidak layak ia terima, yang menyelamatkan dia) **dan jabatan rasul**. Ketika Rasul Paulus berkata **kami telah menerima kasih karunia dan jabatan rasul**, kemungkinan sekali ia menggunakan kata *kami* sebagai tajuk rencana, yang mengacu hanya kepada dirinya sendiri. Dengan menghubungkan **jabatan rasul** dengan **semua bangsa** atau orang-orang yang bukan bangsa Yahudi, ia menunjuk kepada dirinya sendiri dan bukan rasul-rasul lainnya. Rasul Paulus diangkat untuk memanggil manusia dari segala bangsa untuk taat akan iman –yakni taat akan berita injil dengan bertobat dan percaya kepada Tuan Yesus Kristus (Kis.20:21). Tujuan dari pemberitaan kepada seluruh bangsa tentang berita injil adalah demi nama Kristus, untuk menyenangkan dan memuliakan Dia.

**1:6** **Di antara** mereka yang menanggapi injil terdapat mereka yang sangat dihargai Rasul Paulus dengan menyebut mereka “**telah dipanggil menjadi milik Kristus,**” penekanannya adalah Tuhan yang telah mengambil inisiatif untuk keselamatan mereka.

**1:7** Surat ini dialamatkan kepada **sekalian** orang percaya **di Roma**, dan bukan (seperti di dalam Surat lainnya) kepada satu gereja saja. Pasal terakhir dari surat ini menunjukkan bahwa ada beberapa kumpulan orang percaya di kota itu dan salam ini mencakup mereka semua.

**Yang dikasihi Tuhan, yang dipanggil dan dijadikan orang-orang kudus**. Kedua nama yang indah ini adalah benar bagi mereka semua yang telah ditebus dengan darah Kristus yang berharga. Orang yang paling dikasihi di sini adalah obyek kasih ilahi dengan cara yang khusus, dan juga telah dipanggil untuk dipisahkan dari dunia untuk Tuhan, karena itulah arti dari **orang-orang kudus**

Ciri khas salam dari Rasul Paulus adalah menggabungkan **kasih karunia** dan **damai sejahtera**. **Kasih karunia** (*charis*) adalah penekanan kata dalam bahasa Yunani, dan **damai sejahtera** (*shalom*) merupakan salam tradisional bagi orang Yahudi. Kombinasinya sangat cocok karena pesan Rasul Paulus menyampaikan bagaimana orang-orang Yahudi dan non Yahudi yang percaya sekarang telah menjadi satu manusia baru di dalam Kristus.

**Kasih karunia** yang disebutkan di dalam ayat ini bukanlah kasih karunia yang menyelamatkan (para pembaca Rasul Paulus telah diselamatkan) tetapi **kasih**

**karunia** yang memperlengkapi dan menguatkan orang Kristen dalam kehidupan dan pelayanannya. **Damai sejahtera** bukanlah berdamai dengan Tuhan (orang-orang kudus telah memiliki hal itu yang membuat mereka dibenarkan karena iman) tetapi damai sejahtera dalam hal ini adalah **damai sejahtera** Tuhan yang memerintah di dalam hati mereka sementara mereka berada di dalam masyarakat yang kacau balau. **Kasih karunia** dan **damai sejahtera** datang **dari Tuhan, Bapa kita, dan dari Tuan Yesus Kristus**, secara tidak langsung menegaskan kesetaraan Anak dengan Bapa. Apabila Yesus hanyalah manusia saja, maka akan sangat mustahil untuk menyatakan Dia setara dengan Bapa yang menghadiahkan **kasih karunia** dan **damai sejahtera**. Sama saja seperti mengatakan, “Kasih karunia dan damai sejahtera dari Tuhan Bapa dan Abraham Lincoln.”

**1:8** Kapan pun Rasul Paulus memulai surat-suratnya, ia selalu mengungkapkan penghargaan terhadap apa pun yang patut dipuji di dalam diri para pembacanya. (Sebuah contoh yang baik bagi kita semua!) Dalam ayat ini, Rasul Paulus bersyukur kepada **Tuhan oleh Yesus Kristus**, Sang Pengantara, oleh karena **iman** orang-orang Kristen di Roma telah tersiar **di seluruh dunia**. Kesaksian mereka sebagai orang Kristen menjadi perbincangan di seluruh Kerajaan Romawi yang pada waktu itu dianggap sebagai **seluruh dunia** dari sudut pandang mereka yang hidup di daerah Laut Tengah.

**1:9** Karena orang Kristen di Roma membiarkan terang mereka bersinar di hadapan manusia, Rasul Paulus merasa harus **selalu** berdoa untuk mereka tanpa henti. Ia berseru kepada **Tuhan** sebagai **saksinya** pada ketetapanannya dalam **doa**, karena tidak ada seorang pun yang bisa mengetahui hal ini. Namun **Tuhan** mengetahuinya –Tuhan yang dilayani oleh Rasul Paulus dengan **segenap hatinya** dalam **pemberitaan Injil Anak-Nya**. Pelayanan Rasul Paulus adalah pelayanan dengan rohnya. Bukan merupakan pekerjaan rohani yang melelahkan, yang berakhir dengan beberapa ritual dan berdoa secara terperinci serta liturgi dengan ayat hafalan. Namun pelayanan Rasul Paulus adalah pelayanan yang penuh semangat yang menyala-nyala dan dibanjiri dengan doa yang penuh percaya. Pelayanannya dilakukan dengan kerelaan, pengabdian, tanpa lelah, dikobarkan oleh roh yang mengasihi Tuan Yesus dengan sungguh-sungguh. Pelayanan Paulus bersifat gairah yang menyala-nyala untuk memberitakan kabar tentang Anak Tuhan.

**1:10** Bersama dengan doa syukur Rasul Paulus kepada Tuhan tentang orang-orang kudus di Roma, ia berdoa agar dapat mengunjungi mereka di dalam waktu yang dekat. Sama seperti hal lainnya, ia juga menginginkan perjalanannya sesuai dengan **kehendak Tuhan**.

**1:11** Dorongan semangat dari Rasul Paulus adalah membantu orang-orang kudus secara rohani agar mereka lebih **dikuatkan** di dalam iman. Tidak ada pemikiran bahwa Rasul Paulus menganugerahkan “berkat kedua” atas mereka, ia juga tidak bermaksud untuk memberi suatu karunia rohani dengan menumpangkan tangannya ke atas mereka (meskipun ia melakukan hal itu bagi Timotius di dalam 2Tim. 1:6). Maksud di sini adalah membantu pertumbuhan rohani mereka melalui pelayanan firman.



**1:12** Rasul Paulus selanjutnya menjelaskan bahwa akan ada berkat **bersama**. Ia akan **dihiburkan** oleh **iman** mereka, dan mereka dihiburkan oleh iman Paulus. Dalam perbaikan moral masyarakat secara menyeluruh, di sana terdapat proses saling memperkaya secara rohani. “Besi menajamkan besi, orang menajamkan sesamanya” (Ams. 27:17). Lihatlah kerendahan hati dan kebaikan hati Paulus –ia tidak merasa terlalu besar untuk dibantu oleh orang kudus lainnya.

**1:13** Ia **telah sering berniat untuk** mengunjungi Roma **tetapi ia terhalang**, mungkin karena kepentingan mendadak di tempat lain, mungkin juga karena ia dihalangi secara langsung oleh Roh Kudus, mungkin juga dihalangi oleh Iblis. Ia hendak **menemukan buah** di antara bangsa yang bukan Yahudi di Roma **seperti juga di tengah-tengah bangsa bukan Yahudi yang lain**. Dalam hal ini Rasul Paulus berbicara tentang **buah** di dalam injil, seperti yang ditunjukkan di dalam dua ayat berikutnya. Dalam ayat 11 dan 12 sasarannya adalah melihat orang Kristen Roma dibangunkan di dalam iman mereka. Dalam ayat ini ia hendak melihat jiwa yang dimenangkan bagi Kristus di dalam ibu kota Kerajaan Romawi.

**1:14** Siapapun yang memiliki Kristus memiliki jawaban terhadap kebutuhan dunia yang sangat dalam. Ia memiliki obat untuk penyakit dosa, jalan keluar dari kengerian neraka yang abadi, serta menjamin sukacita yang kekal bersama Tuhan. Hal ini menempatkannya di bawah kewajiban yang khidmat untuk berbagi berita sukacita dengan semua orang dari segala bangsa –orang yang tidak beradab– dan orang-orang dari berbagai tingkatan – **orang terpelajar, dan tidak terpelajar**. Rasul Paulus merasakan kewajiban yang besar. Ia berkata, “**Aku berhutang**”.

**1:15** Untuk melepaskan utang itu, ia **ingin untuk memberitakan Injil kepada mereka di Roma** dengan segenap kekuatan yang diberikan Tuhan kepadanya. Cukup meyakinkan bahwa hal itu bukanlah kepada orang percaya di Roma, seperti kesan yang mungkin diberikan oleh ayat ini, karena mereka sudah menanggapi kabar baik. Tetapi ia siap untuk berkhotbah kepada orang yang bukan Yahudi yang belum bertobat di kota besar itu.

## **B. Definisi dan Penjelasan oleh Istilah ‘Injil’ (1:16,17)**

**1:16** Rasul Paulus **mempunyai keyakinan yang kokoh** [atau: *tidak malu*] untuk membawa kabar baik Tuhan kepada orang Roma yang duniawi itu, meskipun nyatanya pesan itu telah menjadi batu sandungan bagi bangsa Yahudi dan ketololan bagi orang-orang Yunani, karena ia tahu bahwa **Injil adalah kekuatan Tuhan yang menyelamatkan** –yaitu, menceritakan bagaimana Tuhan dengan kuasa-Nya menyelamatkan setiap orang yang percaya kepada Anak-Nya. Kuasa ini diberikan dengan sama kepada orang-orang Yahudi dan Yunani.

Urutan **pertama-tama** kepada **orang Yahudi, tetapi juga orang Yunani** telah tergenapi dalam sejarah masa Kisah Para Rasul. Sementara kita berhutang budi

kepada umat Tuhan yang terdahulu, yaitu orang Yahudi, namun demikian kita tidak dituntut untuk menginjili mereka sebelum kita pergi kepada bangsa-bangsa lain. Saat ini Tuhan membuat perjanjian dengan orang Yahudi dan bangsa-bangsa lain dengan dasar yang sama, dan pesan dan pemilihan waktu yang sama bagi semua.

**1:17** Karena kata **kebenaran** muncul untuk pertama kali di sini dalam Surat ini, kita akan berhenti sejenak untuk memikirkan maknanya. Kata ini digunakan dalam beberapa cara yang berbeda di dalam Perjanjian Baru, tetapi kita hanya akan memperhatikan tiga penggunaannya.

Pertama, kata kebenaran digunakan untuk menggambarkan karakteristik Tuhan di mana Ia selalu benar, adil, tepat, dan selaras dengan semua sifat lainnya. Ketika kita berkata bahwa Tuhan itu benar, kita bermaksud untuk mengatakan bahwa tidak ada yang salah, tidak ada ketidakjujuran, atau tidak ada yang tidak adil di dalam Dia.

Kedua, kebenaran Tuhan mengacu pada cara Tuhan dalam membenarkan orang berdosa. Ia dapat melakukan hal ini dan tetap benar karena Yesus sebagai Pengganti yang tidak berdosa telah memuaskan seluruh tuntutan akan keadilan Illahi.

Akhirnya, kebenaran Tuhan mengacu kepada kedudukan sempurna yang disediakan Tuhan bagi orang yang percaya kepada Anak-Nya (2Kor. 5:21). Mereka yang tidak memiliki kebenaran dalam diri mereka sendiri dinyatakan benar karena Tuhan melihat mereka di dalam kesempurnaan Kristus. Kebenaran dimasukkan dalam rekening (upah) mereka.

Yang mana arti dari ayat 17? Walaupun bisa saja salah satu dari ketiga arti di atas, tetapi kebenaran Tuhan di sini tampaknya mengacu secara khusus pada cara Tuhan untuk membenarkan orang berdosa dengan iman.

Kebenaran Tuhan dinyatakan di dalam injil. Pertama, injil mengatakan kepada kita bahwa kebenaran Tuhan menuntut agar dosa dijatuhi hukuman, dan hukuman akhirnya adalah kematian yang kekal. Tetapi kemudian kita mendengar bahwa kasih Tuhan menyediakan apa yang dituntut oleh kebenaran-Nya. Ia mengutus Anak-Nya untuk mati sebagai Pengganti bagi orang-orang berdosa, membayar lunas hukuman itu. Sekarang, karena kebenaran Tuhan telah terpenuhi, Ia dapat dengan benar menyelamatkan semua orang yang mengambil manfaat dari pekerjaan Kristus.

Kebenaran Tuhan **bertolak dari iman dan memimpin kepada iman**. Ungkapan **bertolak dari iman dan memimpin kepada iman** bisa berarti: (1) dari kesetiaan Tuhan kepada iman kita; (2) dari satu tingkatan iman kepada tingkatan yang lain; (3) dengan iman dari permulaan hingga akhir. Mungkin yang terakhir inilah yang menjadi maknanya. Kebenaran Tuhan tidak diletakkan berdasarkan pekerjaan baik seseorang atau tersedia bagi mereka yang mencari untuk mendapatkannya atau layak mendapatkannya. Kebenaran Tuhan hanya berdasarkan iman saja. Inilah persetujuan yang sempurna dengan ketetapan Illahi di dalam Habakuk 2:4, "**Orang benar akan hidup oleh iman**," yang mungkin juga dapat dimengerti sebagai "Orang yang dibenarkan oleh iman akan hidup."

Dalam tujuh belas ayat yang pertama dalam Surat Roma, Rasul Paulus telah

memperkenalkan pokok pembicaraannya dan menyatakan dengan singkat beberapa inti dasarnya. Sekarang ia menghadapi pertanyaan umum yang ketiga, “Mengapa manusia memerlukan injil?” Jawaban secara singkat adalah karena mereka terhilang tanpa injil. Tetapi hal ini menimbulkan empat pertanyaan tambahan: (1) Apakah orang kafir yang tidak pernah mendengar injil itu terhilang? (1:18-32); (2) Apakah orang bermoral yang membenarkan diri sendiri, baik orang Yahudi maupun bangsa-bangsa lain, itu terhilang? (2:1-16); (3) Apakah umat Tuhan yang terdahulu, orang Yahudi, itu terhilang? (2:17-3:8); (4) Apakah semua manusia terhilang? (3:9-20).

### C. Kebutuhan Universal terhadap Injil (1:18-3:20)

**1:18** Dalam ayat ini kita memiliki jawaban terhadap pertanyaan “Mengapa manusia memerlukan injil?” Jawabannya adalah mereka terhilang tanpanya, dan bahwa **murka Tuhan nyata dari sorga atas segala kefasikan dan kelaliman manusia, yang menindas kebenaran dengan kelaliman** dalam watak yang jahat dengan hidup mereka yang tidak benar. Tetapi bagaimana murka Tuhan dinyatakan? Satu jawaban diberikan di dalam konteks ayat-ayat yang berikut. Tuhan menyerahkan mereka pada kecemaran mereka (1:24), kepada hawa nafsu yang memalukan (1:26), dan kepada pikiran-pikiran yang terkutuk (1:28). Namun hal ini juga benar bahwa Tuhan terkadang memasuki ke dalam sejarah manusia untuk menunjukkan perasaan tidak senang-Nya yang keras dengan dosa manusia –misalnya, sejarah mengenai air bah (Kej. 7); penghancuran Sodom dan Gomora (Kej. 19); dan hukuman kepada bani Korah, Datan, dan Abiram (Bil. 16:32).

**1:19** “Apakah orang kafir yang tidak pernah mendengar injil terhilang?” Paulus menunjukkan memang mereka terhilang, bukan karena pengetahuan yang tidak mereka miliki, tetapi **karena** terang yang mereka miliki, namun menolak! Hal-hal **yang dapat mereka ketahui tentang Tuhan** di dalam penciptaan telah dinyatakan **bagi mereka**. Tuhan tidak meninggalkan mereka tanpa menyatakan diri-Nya sendiri.

**1:20 Sejak dunia diciptakan**, dua sifat yang **tidak nampak** dari Tuhan telah diperlihatkan kepada semua orang: **kekuatan-Nya yang kekal dan keilahian-Nya**. Kata ‘*keilahian*’ yang digunakan oleh Paulus di sini memberi kesan karakter Tuhan daripada kepribadian-Nya, yaitu sifat-sifat mulia-Nya ditunjukkan lebih daripada sifat ke-Tuhanan-Nya. Ke-Tuhanan-Nya diasumsikan sudah ada.

Argumen di sini jelas: Penciptaan menuntut seorang Pencipta. Rancangan menuntut Perancang. Dengan memandang matahari, bulan, dan bintang, siapa pun dapat tahu bahwa Tuhan itu ada.

Jawaban pada pertanyaan “Lalu bagaimana dengan orang kafir?” yaitu tidak ada yang terkecuali, **mereka tidak dapat beralih**. Tuhan menyatakan diri-Nya kepada mereka melalui penciptaan, tetapi mereka tidak menanggapi pernyataan ini.

Jadi manusia tidak dihukum karena menolak Juruselamat yang mengenai diri-Nya tidak pernah mereka dengar, tetapi karena mereka tidak setia kepada apa yang dapat mereka ketahui mengenai Tuhan.

**1:21** **Sekalipun mereka mengenal Tuhan** melalui pekerjaan-Nya, **mereka tidak memuliakan Dia sebagai Tuhan** atau mengucapkan syukur karena segala yang telah Ia lakukan. Sebaliknya, mereka menyerahkan diri mereka kepada filosofi yang **sia-sia** dan spekulasi tentang Tuhan-Tuhan lain, dan akibatnya mereka kehilangan kemampuan untuk melihat dan berpikir yang benar. “Terang yang ditolak adalah terang yang disangkal.” Mereka yang tidak ingin melihat akan kehilangan kemampuan untuk melihat.

**1:22** Ketika manusia bertumbuh semakin angkuh dengan gaya pengetahuan mereka sendiri, mereka terperosok lebih dalam kepada kebodohan dan omong kosong. Kedua hal ini selalu menjadi ciri-ciri mereka yang menolak pengetahuan akan Tuhan –mereka menjadi angkuh tak terkendali dan sangat bodoh pada saat yang bersamaan.

**1:23** Daripada berkembang secara perlahan-lahan dari bentuk yang paling bawah, ‘manusia mula-mula’ memiliki sifat moral yang tinggi. Dengan menolak mengakui **Tuhan yang tidak fana**, yang benar dan maha besar, ia *memindahkan* diri kepada kebodohan dan moral yang rendah yang menyertai penyembahan berhala. Seluruh pasal ini menunjukkan kebohongan evolusi.

Manusia secara naluriah adalah makhluk rohani. Ia harus memiliki sebuah obyek untuk disembah. Ketika ia menolak untuk menyembah Tuhan yang hidup, ia membuat dewanya sendiri dari kayu dan batu yang berupa **manusia yang fana, burung-burung, binatang-binatang yang berkaki empat** dan **binatang-binatang yang menjalar** atau ular. Perhatikan perkembangan yang semakin rendah –**manusia, burung-burung, binatang-binatang yang berkaki empat, binatang-binatang yang menjalar**. Dan ingatlah bahwa manusia menjadi serupa dengan apa yang mereka sembah. Apabila konsep keTuhanan menurun dalam bentuk fisik, maka demikian juga dengan moral. Apabila Tuhannya reptil, maka ia bebas hidup semaunya. Ingat juga bahwa seorang penyembah pada umumnya menganggap dirinya lebih rendah dari objek yang ia sembah. Walaupun manusia diciptakan segambar dengan Tuhan, tetapi di sini ia memilih tempat yang lebih rendah dari ular!

Ketika manusia menyembah berhala-berhala, maka ia menyembah setan-setan. Rasul Paulus menyatakan dengan jelas bahwa benda-benda yang dipersembahkan oleh bangsa-bangsa lain kepada berhala adalah untuk Iblis bukan untuk Tuhan (1Kor. 10:20).

**1:24** Tiga kali dikatakan bahwa **Tuhan menyerahkan** manusia. Ia **menyerahkan mereka** kepada **kecemaran** (1:24), kepada hawa nafsu yang memalukan (1:26), dan kepada pikiran-pikiran yang terkutuk (1:28). Dengan kata lain, murka Tuhan secara langsung melawan keseluruhan pribadi manusia.

Karena hawa nafsu di dalam hati mereka, Tuhan menyerahkan mereka kepada berbagai macam kecemaran seksual, laki-laki dengan perempuan –perzinahan,

percabulan, prostitusi, dan sebagainya. Hidup bagi mereka adalah pesta seks di mana mereka **saling mencemarkan tubuh mereka**.

**1:25** Penyerahan oleh Tuhan ini adalah akibat dari mereka yang terlebih dahulu telah mengabaikan **kebenaran Tuhan** dan menggantikannya **dengan dusta** penyembahan berhala. Berhala itu adalah dusta, wujud Tuhan yang tidak benar. Pemuja berhala menyembah bentuk **makhluk**, dan menghina serta tidak menghormati **Penciptanya yang** selama-lamanya layak disembah dan dimuliakan, bukan dicela.

**1:26** Dengan alasan yang sama, **Tuhan menyerahkan** manusia **kepada** aktivitas seks dengan para anggotanya yang sejenis dengan mereka. Perempuan menjadi lesbian, melakukan seks yang tidak wajar tanpa rasa malu.

**1:27** Laki-laki menjadi homoseks, memutarbalikkan fungsi mereka sepenuhnya sebagai laki-laki. Mereka berbalik dari hubungan pernikahan yang telah ditahbiskan oleh Tuhan, lalu mereka **menyala-nyala dalam berahi** dengan laki-laki lain dan melakukan hubungan homoseksual. Tetapi dosa mereka mengambil korban dari tubuh dan jiwa mereka. Penyakit, rasa bersalah, dan perubahan kepribadian. Hal ini membantah pengertian bahwa setiap orang dapat melakukan dosa ini dan terlepas dari semua akibatnya.

Homoseksual bagi beberapa orang pada saat ini dianggap seperti penyakit, dan bagi yang lain sebagai salah satu pilihan gaya hidup yang sudah biasa. Orang Kristen harus berhati-hati dalam menerima penilaian moral dunia dan harus dibimbing sesuai dengan firman Tuhan. Di dalam Perjanjian Lama, dosa ini dihukum mati (Im. 18:29; 20:13), dan pada bagian ini di dalam Perjanjian Baru mereka yang melakukannya dikatakan patut di hukum mati (Rm. 1:32). Alkitab berbicara tentang homoseksual sebagai dosa yang sangat serius, sebagai buktinya penghancuran Tuhan terhadap kota Sodom dan Gomora, di mana para homoseks melakukan kekacauan (Kej. 19:4-25).

Injil menawarkan pengampunan bagi para homoseksual, dan juga bagi semua orang berdosa lainnya yang bertobat dan percaya di dalam Tuan Yesus Kristus. Orang Kristen yang telah jatuh ke dalam dosa yang ngeri ini dapat menemukan pengampunan dan pemulihan melalui pengakuan dan meninggalkan dosa itu. Ada pembebasan yang sempurna dari homoseksual bagi mereka semua yang rela menaati firman Tuhan. Konseling yang tetap juga diperlukan dalam kebanyakan kasus ini.

Memang benar, bahwa beberapa orang tampaknya memiliki kecenderungan yang alami terhadap hubungan sejenis. Hal ini tidak begitu mengejutkan, karena sifat alami manusia yang bobrok menerima segala bentuk kejahatan dan perubahan yang tidak normal.

Dosa yang besar itu bukan terletak kepada kecenderungan pada ketidakwajaran ini tetapi menyerah kepada hal ini dan melakukannya. Roh Kudus memberi kekuatan untuk melawan godaan dan memiliki kemenangan selama-lamanya (1Kor. 10:13). Beberapa orang Kristen di Korintus adalah bukti yang hidup bahwa homoseksual tidak semestinya mengikat kepada gaya hidup itu (1Kor. 6:9-11).

**1:28** Karena penolakan manusia untuk mempertahankan Tuhan dalam

pengetahuan mereka, sebagai Pencipta, Penopang, atau Pembebas mereka, **Tuhan menyerahkan mereka kepada pikiran-pikiran yang terkutuk** untuk melakukan sejumlah bentuk kejahatan lainnya. Ayat ini memberikan pandangan yang dalam mengapa evolusi memiliki daya tarik yang besar bagi manusia pada umumnya.

Alasan itu tidak terletak dalam kepintaran mereka, tetapi di dalam kehendak mereka. Mereka tidak mau **mengakui Tuhan** dalam pengetahuan mereka. Bukan karena bukti-bukti yang sedemikian banyak dari evolusi yang menyebabkan mereka harus menerimanya. Kepercayaan pada evolusi terjadi karena mereka menginginkan suatu penjelasan bagi asal usul mereka yang akan mengabaikan Tuhan sepenuhnya. Mereka tahu bahwa apabila Tuhan itu ada, maka mereka harus mempertanggungjawabkan moralnya di hadapan-Nya.

**1:29** Ayat ini merupakan daftar hitam dari dosa tambahan yang menunjukkan ciri-ciri manusia yang terasing dari Tuhan. Perhatikanlah bahwa ia *penuh* dengan dosa itu, bukan hanya sewaktu-waktu gemar dengan dosa itu. Ia dilatih di dalam dosa yang tidak sesuai bagi manusia: **kelaliman** (ketidakadilan); imoralitas seksual<sup>2</sup> (percabulan, perzinahan, dan berbagai bentuk dosa seks lainnya); **kejahatan** (perbuatan jahat yang aktif dilakukan); **keserakahan** (ketamakan, menginginkan hal yang lebih); **kebusukan** (keinginan untuk menyakiti orang lain; kebencian yang beracun); **penuh dengan dengki** (cemburu terhadap orang lain); *dipenuhi dengan pembunuhan* (merencanakan sebelum melakukannya dan pembunuhan terhadap orang lain di luar hukum, baik dengan amarah ataupun berhubungan dengan kejahatan lain); *dipenuhi perselisihan* (perdebatan, pertengkaran); *dipenuhi tipu muslihat* (penipuan, pengkhianatan, tipu daya); *dipenuhi kefasikan* (perasaan benci, dengki, perasaan tidak suka, kepahitan).

**1:30 Pengumpat** (mengeluarkan kata-kata yang tidak baik); **pemfitnah** (menggosipkan kesalahan orang); **pembenci Tuhan**; **kurang ajar** (mencemooh, menghina); **congkak** (angkuh); **sombong** (pembual); **pandai dalam kejahatan** (menciptakan kekacauan, merancang kejahatan-kejahatan baru), **tidak taat kepada orang tua** (tidak tunduk pada otoritas orang tua).

**1:31 Tidak berakal** (tidak memiliki pikiran tajam yang bermoral dan rohani, tanpa hati nurani); **tidak setia** (tidak menepati janji, merusak persetujuan, dan melanggar kesepakatan demi mencapai tujuan mereka), **tidak penyayang** (sama sekali tidak menghargai sanak saudara dan tidak melakukan kewajiban yang berkaitan dengannya), **tidak mengenal belas kasihan** (kejam, suka balas dendam, tidak memiliki kasih).

**1:32** Mereka yang melakukan penyimpangan seks (1:24), penyesatan seksual (1:26,27), dan yang melakukan daftar dosa yang disebut atas (1:29-31) memiliki pengetahuan yang bobrok bukan hanya karena hal ini salah tetapi mereka sendiri **patut dihukum mati**. Mereka tahu hal ini merupakan ketetapan Tuhan, meskipun mereka mencari cara untuk menjadikannya wajar atau mengesahkan dosa ini. Tetapi pengetahuan ini tidak mencegah mereka dari memelihara bentuk kekejian ini. Justru mereka bersatu dengan orang lain untuk mempromosikan dosa-dosa tersebut, dan

merasa bersahabat dengan rekan dosa mereka.

---

---

## **Penjelasan Tambahan (Rm 1:32): ORANG-ORANG yang TIDAK TERJANGKAU**

---

---

Lalu apa jawaban Tuhan akan pertanyaan “Apakah orang kafir yang tidak pernah mendengarkan injil itu terhilang ?” Penghukuman orang kafir adalah mereka tidak hidup sesuai dengan terang yang diberikan Tuhan kepada mereka melalui ciptaan. Namun mereka justru menyembah berhala, yang akibatnya mengikat diri mereka untuk hidup dalam perbuatan jahat dan keadaan yang menjijikkan.

Akan tetapi anggap saja seorang yang kafir tinggal di dalam terang yang diberikan Tuhan kepadanya. Anggap saja ia membakar semua berhalanya dan mencari kebenaran Tuhan. Lalu apa selanjutnya? Ada dua pemikiran di antara para orang Kristen injili mengenai hal ini.

1. Ada orang yang percaya bahwa apabila penyembah berhala tinggal di dalam terang Tuhan, maka Tuhan akan mengirimkan kepadanya terang injil. Kornelius misalnya. Ia mencari Tuhan. Doa dan persembahannya naik menjadi peringatan di hadapan Tuhan. Lalu Tuhan mengirim Petrus untuk memberitahukan kepadanya bagaimana ia dapat diselamatkan (Kis.11:14).
2. Ada orang lain yang percaya bahwa apabila seseorang percaya kepada satu-satunya Tuhan yang benar dan yang hidup, yang dinyatakan di dalam penciptaan, tetapi mati sebelum ia mendengar injil, Tuhan akan menyelamatkannya berdasarkan pekerjaan penebusan oleh Kristus di Golgota. Meskipun manusia itu tidak tahu apa-apa mengenai pekerjaan Kristus, Tuhan akan menghitung nilai dari pekerjaan itu ke dalam upahnya ketika ia mempercayai Tuhan atas dasar terang yang telah ia terima. Mereka yang berpegang pada pandangan ini menyatakan bahwa demikianlah Tuhan menyelamatkan manusia sebelum Golgota dan bagaimana Ia menyelamatkan orang dungu, orang bodoh, dan juga anak-anak yang mati sebelum mereka mencapai umur pertanggungjawaban.

Pandangan pertama mungkin didukung dengan contoh Kornelius. Pandangan kedua tidak ada dukungan yang alkitabiah dalam masa sesudah kematian dan kebangkitan Kristus (masa kita sekarang), dan juga melemahkan aktivitas penginjilan.

Rasul Paulus telah menunjukkan bahwa para penyembah berhala itu terhilang dan memerlukan injil. Sekarang ia berbalik pada golongan manusia yang kedua, yang identitasnya diragukan. Kami percaya bahwa Rasul Paulus dalam hal ini

berbicara tentang orang yang menganggap dirinya bermoral dan merasa benar, apakah itu orang Yahudi maupun bangsa-bangsa lain. Ayat pertama menunjukkan bahwa mereka adalah orang yang merasa dirinya benar berdasarkan cara mereka menghukum sikap orang lain (padahal mereka melakukan dosa yang sama). Roma 2:9,10,12,14, dan 15 menunjukkan bahwa Rasul Paulus berbicara kepada orang Yahudi dan bangsa-bangsa lain. Jadi pertanyaan utama di depan sidang pengadilan adalah: *Apakah orang bermoral yang merasa dirinya benar, baik itu Yahudi maupun bangsa-bangsa lain juga terhilang?* Dan jawabannya, yang akan kita lihat, adalah **“ya, mereka terhilang juga!”**

---

**2:1** Golongan kedua ini terdiri dari mereka yang menganggap orang kafir hina, yang memandang diri mereka lebih beradab, terpelajar, dan murni. Mereka menghukum orang kafir karena berbagai tingkah laku mereka yang kasar, padahal mereka sendiri melakukan kesalahan yang sama, tetapi mungkin dengan cara yang lebih pintar dan rumit. Manusia yang berdosa dapat melihat kesalahan orang lain lebih mudah daripada melihat kesalahan pada dirinya sendiri. Hal yang mengerikan dan menjijikkan dalam kehidupan orang lain tampaknya lebih bisa dihormati di dalam hidupnya sendiri. Namun kenyataan bahwa ia dapat **menghakimi** dosa menunjukkan bahwa ia tahu perbedaan antara yang benar dan yang salah. Apabila dia mengetahui adalah salah bagi seseorang yang mengambil istrinya, maka ia mengetahui adalah salah bagi dia apabila ia mengambil istri orang lain. Oleh karena itu, ketika seseorang melakukan dosa itu dan ia menghakimi orang lain karenanya, maka ia menyatakan dirinya sendiri tidak bebas dari salah.

Dosa dari orang yang berbudaya pada dasarnya sama dengan dosa orang kafir. Meskipun seorang moralis berdebat bahwa ia tidak melakukan semua dosa yang tercatat di dalam kitab ini, ia harus mengingat kenyataan berikut:

1. Ia mampu melakukan semua dosa itu.
2. Dengan melanggar satu perintah Tuhan, maka ia sama saja melanggar semua hukum yang ada (Yak. 2:10).
3. Ia telah melakukan dosa dalam pikiran, walaupun ia tidak pernah melakukannya dalam tindakan yang nyata, dan dosa tersebut dilarang oleh firman. Yesus mengajarkan bahwa memandang seorang perempuan dengan hawa nafsu, adalah setara dengan perzinahan (Mat. 5:28).

**2:2** Yang diperlukan oleh para moralis yang merasa puas dengan dirinya sendiri adalah sebuah pelajaran mengenai **hukuman Tuhan**. Rasul Paulus melanjutkan pelajaran itu dalam ayat 2-16. Inti dari pelajaran pertama adalah **hukuman Tuhan berlangsung secara jujur**. Tidak didasarkan pada ketidaksempurnaan, ketidakakuratan atau tanpa bukti yang nyata. Namun, hukuman Tuhan didasarkan kepada kebenaran, seluruh kebenaran, dan hanya kebenaran.



**2:3** Kedua, **hukuman Tuhan** *tidak dapat dihindari* oleh mereka yang menghakimi orang lain oleh karena dosa yang mereka lakukan juga. Kemampuan mereka untuk **menghakimi** orang lain tidak membebaskan mereka dari hukuman karena bersalah. Kenyataannya, hal itu menambahkan hukuman bagi mereka. Penghukuman Tuhan tidak dapat dihindari kecuali jika kita *bertobat dan diampuni*.

**2:4** Selanjutnya kita mempelajari bahwa *hukuman Tuhan itu terkadang ditunda*. Penundaan ini adalah sebuah bukti akan **kemurahan-Nya, kesabaran-Nya dan kelapangan hati-Nya**. **Kemurahan-Nya** berarti bahwa Ia sangat menyayangi orang berdosa, walaupun Ia tidak suka dosa mereka. **Kesabaran-Nya** menggambarkan bahwa Ia menahan hukuman atas kejahatan dan pemberontakan manusia. **Kelapangan hati-Nya** merupakan pengendalian diri-Nya yang luar biasa meskipun penghasutan yang terus-menerus dari manusia.

- **Kemurahan-Nya**, terlihat dalam pemeliharaan-Nya, dan perlindungan-Nya, yang bertujuan untuk membimbing manusia **kepada pertobatan**. “Ia menghendaki supaya jangan ada yang binasa, melainkan supaya semua orang berbalik dan bertobat” (2Ptr. 3:9).
- **Pertobatan** artinya berputar balik, berbalik membelakangi dosa dan menghadap ke arah yang berlawanan. “Perubahan pikiran yang menghasilkan perubahan sikap, dan perubahan dalam tindakan.”<sup>4</sup> Pertobatan menandakan manusia mengambil tempat di dekat Tuhan melawan dirinya sendiri dan dosanya. Hal ini lebih dari persetujuan secara akal terhadap kenyataan akan dosa seseorang; hal ini melibatkan hati nurani juga, seperti ditulis oleh John Newton: “Hati nuraniku merasa dan memiliki kesalahanku.”

**2:5** Hal keempat yang kita pelajari mengenai hukuman Tuhan adalah bahwa hukuman itu *dibagikan sesuai dengan perhitungan kesalahan*. Rasul Paulus menggambarkan orang berdosa sebagai yang keras hati dan tidak bertobat yang **menimbun murka** hukuman **atas** diri mereka sendiri, sama seperti mereka menimbun emas dan perak untuk masa depan mereka. Tetapi masa depan apa yang akan mereka terima pada waktu **murka** Tuhan akhirnya dinyatakan pada waktu penghakiman di Takhta Putih yang besar (Why. 20:11-15)! Pada saat itu **hukuman** Tuhan *akan terlihat mutlak* benar, tanpa segala macam prasangka atau ketidakadilan.

**2:6** Dalam kelima ayat berikutnya, Paulus mengingatkan kita bahwa *hukuman Tuhan akan dilakukan menurut perbuatan* seseorang. Seseorang mungkin membanggakan kebaikannya pribadi. Ia mungkin mempercayai asal usul suku atau bangsanya. Ia mungkin berdalih karena ada orang-orang saleh dalam leluhurnya. Tetapi ia akan dihukum oleh karena *perbuatannya sendiri*, dan bukan karena hal lainnya. Perbuatannya akan menjadi faktor penentu pengambilan keputusan.

Apabila kita memperhatikan ayat 6-11 secara khusus, maka akan mudah untuk menyimpulkan bahwa ayat tersebut mengajarkan keselamatan berdasarkan usaha pekerjaan baik. Ayat-ayat tersebut *tampaknya* hendak mengatakan bahwa orang yang melakukan pekerjaan baik akan mendapatkan kehidupan yang kekal.

Tetapi harus jelas di sini bahwa bagian ini tidak berarti demikian, karena hal itu akan bertolak belakang dengan kesaksian yang konsisten di dalam Kitab Suci

bahwa keselamatan berdasarkan atas iman, terpisah dari perbuatan. Chafer menyatakan bahwa sekitar 150 bagian di dalam Perjanjian Baru menyebut bahwa syarat keselamatan semata-mata adalah karena iman atau keyakinan.<sup>5</sup> Tidak ada satu bagian pun, asal dipahami dengan benar, dapat bertentangan dengan kesaksian yang sedemikian banyaknya itu.

Jika memang demikian, bagaimanakah kita dapat mengerti maksud ayat-ayat ini? Pertama, kita harus mengerti bahwa perbuatan baik tidak dimulai hingga seseorang dilahirkan kembali. Ketika orang-orang bertanya kepada Yesus, “Apakah yang harus kami perbuat, supaya kami mengerjakan pekerjaan yang dikehendaki Tuhan?” Jawab Yesus kepada mereka: “Inilah pekerjaan yang dikehendaki Tuhan, yaitu hendaklah kamu percaya kepada Dia yang telah diutus Tuhan” (Yoh. 6:28,29). Jadi, perbuatan baik pertama yang dapat dilakukan oleh siapa pun adalah percaya kepada Tuan Yesus Kristus, dan harus terus menerus diingat bahwa *iman bukanlah hasil usaha/jasa manusia* agar manusia bisa mendapatkan keselamatan. Jadi apabila orang yang tidak diselamatkan diadili menurut pekerjaan mereka, mereka tidak akan mendapatkan nilai apa-apa untuk menunjukkan bukti. Semua kebenaran yang mereka anggap benar akan terlihat seperti pakaian kotor (Yes. 64:4). Dosa yang menghukum mereka ialah mereka tidak percaya kepada Yesus sebagai Tuhan (Yoh. 3:18). Lebih daripada itu, pekerjaan mereka akan menentukan tingkat hukuman bagi mereka (Luk. 12:47,48).

Apabila *orang percaya* diadili sesuai dengan pekerjaan mereka, lalu bagaimana hasilnya? Tentu saja mereka tidak bisa menunjukkan pekerjaan baik yang olehnya mereka berhak mendapatkan keselamatan itu. Semua pekerjaan mereka sebelum keselamatan adalah penuh dosa. Namun darah Kristus telah menghapus hal yang lama. Sekarang Tuhan sendiri tidak bisa menemukan tuntutan apapun untuk melawan mereka dan menghukum mereka ke neraka. Sesudah mereka diselamatkan, mereka mulai melakukan pekerjaan yang baik –di mata dunia belum tentu pekerjaan mereka dianggap baik, tetapi pekerjaan mereka dianggap baik di mata Tuhan. Pekerjaan baik mereka adalah hasil keselamatan, bukan penyebab keselamatan berdasarkan jasa-jasanya. Di Kursi Pengadilan Kristus, pekerjaan mereka akan dibahas kembali dan mereka akan diberi upah atas semua pelayanan mereka yang setia.

Namun kita harus terus mengingat bahwa ayat ini tidak berhubungan dengan orang percaya –hanya dengan mereka yang tidak beriman.

**2:7** Dalam menjelaskan bahwa hukuman akan dilakukan sesuai dengan pekerjaan, Rasul Paulus berkata bahwa Tuhan akan memberikan **hidup kekal kepada mereka yang dengan tekun berbuat baik, mencari kemuliaan, kehormatan dan ketidakbinasaan**. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, hal ini *bukan* berarti bahwa orang-orang ini diselamatkan karena mereka **tekun berbuat baik**. Itu adalah injil yang lain. Secara alami, tidak ada seorang pun yang dapat hidup seperti itu, dan tidak ada seorang pun yang hidup dengan kebaikan itu tanpa kekuatan ilahi. Seseorang yang benar-benar memenuhi gambaran ini sudah diselamatkan oleh kasih karunia melalui iman. Kenyataannya bahwa ia **mencari**

**kemuliaan, kehormatan dan ketidakbinasaan** menunjukkan bahwa ia telah dilahirkan kembali. Seluruh jalan hidupnya menunjukkan bahwa ia telah bertobat.

Ia mencari **kemuliaan** sorga; **kehormatan** yang datang hanya dari Tuhan (Yoh. 5:44); **ketidakbinasaan** yang menunjukkan ciri-ciri kebangkitan tubuh (1Kor. 15:53,54); warisan sorgawi, yang abadi, murni, dan tidak layu (1Ptr. 1:4).

Tuhan akan memberikan **hidup kekal** bagi semua orang yang menyatakan bukti pertobatannya. **Hidup kekal** dibicarakan dalam beberapa cara di dalam Perjanjian Baru. Inilah yang kita terima saat kita bertobat (Yoh. 5:24). Inilah pengambilalihan pada masa depan yang akan menjadi milik kita ketika kita menerima tubuh kemuliaan (di sini dan di dalam Rom. 6:22). Meskipun hal ini merupakan pemberian yang diterima melalui iman, tetapi terkadang hal ini berhubungan dengan upah dari kehidupan yang setia (Mrk. 10:30). Semua orang percaya akan memiliki **hidup kekal**, tetapi beberapa orang akan memiliki kemampuan untuk menikmatinya lebih dari orang lain. Hidup kekal berarti lebih dari keberadaan selama-lamanya: ini adalah kualitas **hidup**, hidup yang semakin berlimpah yang dijanjikan Juruselamat di dalam Yohanes 10:10. Hidup kekal adalah hidup Kristus itu sendiri (Kol. 1:27).

**2:8 Mereka yang mencari kepentingan sendiri, yang tidak taat kepada kebenaran, melainkan taat kepada kelaliman, akan menerima murka dan geram.** Mereka **tidak taat kepada kebenaran**; mereka tidak pernah menjawab panggilan injil. Tetapi, mereka memilih untuk taat kepada kelaliman sebagai tuan mereka. Hidup mereka penuh dengan pertengkaran, perdebatan, dan ketidakpatuhan –bukti yang meyakinkan bahwa mereka tidak pernah diselamatkan.

**2:9** Sekarang Rasul Paulus mengulang kembali keputusan Tuhan mengenai dua macam pekerja dan pekerjaan, namun kali ini ia melakukannya dalam posisi terbalik.

Keputusan itu akan menjadi **penderitaan dan kesesakan** bagi setiap orang **yang berbuat jahat**. Dalam hal ini kita harus menekankan bahwa pekerjaan jahat ini memperlihatkan hati orang tidak percaya yang jahat. Pekerjaan adalah ungkapan yang nampak dari luar dari sikap seseorang kepada Tuhan.

Ungkapan **pertama-tama orang Yahudi dan juga orang Yunani** menunjukkan bahwa *keputusan Tuhan akan diberikan sesuai dengan hak istimewa atau terang yang telah diterimanya*. Orang Yahudi yang **pertama-tama** berada dalam hak istimewa sebagai umat pilihan Tuhan di bumi. Oleh karena itu mereka menjadi yang pertama dalam bertanggung jawab. Aspek pengadilan Tuhan ini akan berkembang selanjutnya di dalam ayat 12-16.

**2:10** Keputusan itu akan menjadi **kemuliaan, kehormatan dan damai sejahtera** bagi **semua orang**, baik Yahudi maupun bangsa-bangsa lain, **yang berbuat baik**. Dan jangan pernah kita lupakan bahwa tidak ada seorang pun dapat melakukan pekerjaan yang baik, sejauh yang menyangkut Tuhan, setidaknya ia mengutamakan iman dan kepercayaannya kepada Tuan Yesus Kristus.

Ungkapan **pertama-tama orang Yahudi, dan juga orang Yunani** tidak menunjukkan adanya pilih kasih, karena ayat berikutnya menunjukkan bahwa

pengadilan Tuhan tidak berat sebelah. Jadi ungkapan ini menunjukkan urutan sejarah di mana injil disebarkan, seperti yang ada dalam pasal 1:16. Injil dikabarkan pertama-tama kepada orang Yahudi, dan orang Yahudilah yang pertama-tama percaya.

**2:11** Kebenaran lainnya mengenai hukuman Tuhan yaitu *tanpa penghormatan pribadi-pribadi*. Dalam persidangan manusia yang ditonjolkan adalah kecantikan, kekayaan, dan pengaruh; tetapi **Tuhan** tidak berat sebelah. Tidak ada pertimbangan suku, tempat, atau wajah yang akan mempengaruhi Dia.

**2:12** Seperti disebutkan di atas, ayat 12-16 mengembangkan topik bahwa pengadilan Tuhan akan sesuai dengan terang yang diterima. Dua kelas dapat dilihat: mereka yang tidak memiliki hukum Taurat (bangsa-bangsa bukan Yahudi) dan mereka yang ada di bawah hukum Taurat (orang Yahudi). Hal ini menyangkut setiap orang kecuali mereka di dalam Gereja Tuhan (lihat 1Kor. 10:32, di mana suku bangsa dibagi dalam tiga kelas).

Mereka yang **berdosa tanpa hukum Taurat akan binasa tanpa hukum Taurat**. Tidak dikatakan “akan *diadili* tanpa hukum Taurat” tetapi **akan binasa tanpa hukum Taurat**. Mereka akan dihakimi sesuai wahyu Tuhan yang diberikan kepada mereka, dan gagal bertindak sesuai wahyu itu, mereka akan **binasa**.

Mereka yang **berdosa** di bawah **hukum Taurat akan dihakimi oleh hukum Taurat**, dan apabila mereka tidak menaatinya, mereka juga akan binasa. Hukum Taurat menuntut ketaatan total.

**2:13** Memiliki hukum Taurat tidaklah cukup. Hukum Taurat menuntut ketaatan yang sempurna dan berkesinambungan. Tidak seorang pun dihitung kebenarannya karena ia tahu apa yang dikatakan oleh hukum Taurat. Satu-satunya cara yang masuk akal untuk memperoleh kebenaran di bawah hukum Taurat ialah harus memelihara hukum itu sepenuhnya. Tetapi karena semua manusia berdosa, mustahil bagi mereka melakukan hal ini. Jadi ayat ini benar-benar dibentuk untuk kondisi yang ideal dan bukan untuk sesuatu yang dapat dicapai oleh manusia.

Perjanjian Baru mengajarkan dengan tegas bahwa mustahil bagi manusia dibenarkan karena memelihara hukum Taurat (lihat Kis. 13:39; Rm. 3:20; Gal. 2:16,21; 3:11). Tuhan tidak pernah bermaksud menyelamatkan manusia karena hukum Taurat. Bahkan apabila seseorang dapat memeliharanya dengan sempurna sejak saat ini sampai seterusnya, ia tidak akan dibenarkan, karena Tuhan meminta itu di masa lalu. Jadi ketika ayat 13 berkata bahwa pelaku **hukum Taurat akan dibenarkan**, kita harus mengerti bahwa hukum Taurat menuntut kepatuhan, dan apabila seseorang dapat menunjukkan ketaatan yang sempurna sejak ia lahir, ia akan dibenarkan. Tetapi kenyataan yang sebenarnya adalah tidak ada seorang pun yang mampu melakukannya.

**2:14** Ayat 14 dan 15 sepertinya dalam tanda kurung, melihat kembali ke belakang pada ayat 12a, di mana kita memepelajari tentang bangsa-bangsa lain yang berdosa tanpa hukum Taurat harus binasa tanpa hukum Taurat. Sekarang Paulus menjelaskan bahwa meskipun hukum Taurat tidak diberikan kepada bangsa-bangsa lain, tetapi mereka memiliki pengetahuan akan hal yang benar dan salah, yang

dibawa sejak lahir. Mereka tahu secara naluriah bahwa berdusta, mencuri, berzinah, dan membunuh itu adalah salah. Satu-satunya perintah yang mereka tidak tahu adalah mengenai hari Sabat; yang bersifat upacara agama daripada bersifat moral.

Jadi intinya ialah **bangsa-bangsa lain yang tidak memiliki hukum Taurat ... menjadi hukum Taurat bagi diri mereka sendiri**. Mereka membentuk kode mereka sendiri akan sikap yang benar dan salah dari naluri moral mereka.

**2:15** Mereka **menunjukkan, bahwa isi hukum Taurat ada tertulis di dalam hati mereka**. Bukan *hukum Taurat* itu yang dituliskan di dalam hati mereka, tetapi **isi hukum Taurat** [atau: ‘pekerjaan’ hukum Taurat]. Pekerjaan hukum Taurat yang dilakukan di dalam orang-orang Israel tampaknya sebagian dilakukan di dalam kehidupan bangsa-bangsa lain. Kenyataannya bahwa mereka tahu bahwa memang benar menghormati orang tua mereka, misalnya, menunjukkan pekerjaan **hukum Taurat ada tertulis di dalam hati mereka**. Mereka juga tahu bahwa beberapa tindakan tertentu pada dasarnya adalah salah. **Suara hati mereka**, melayani seperti sebuah monitor, memberitahukan pengetahuan naluriah ini. Dan pikiran mereka secara terus menerus mempertimbangkan kebenaran atau ketidakbenaran perbuatan mereka, **saling menuduh atau saling membela**, melarang atau mengizinkan.

**2:16** Ayat ini merupakan kelanjutan dari pokok pikiran yang ada dalam ayat 12. Ayat ini menceritakan  *kapan* mereka yang tanpa hukum Taurat dan mereka yang ada di bawah hukum Taurat akan dihakimi. Jadi hal ini mengajarkan satu kebenaran akhir mengenai pengadilan Tuhan –yaitu, bahwa hal itu dilakukan berdasarkan **segala sesuatu yang tersembunyi dalam hati manusia**, bukan hanya *dosa mereka yang nyata di depan umum*. Dosa yang tersembunyi pada saat itu akan terbuka pada saat Pengadilan Takhta Putih Yang Besar. Hakim pada saat yang khidmat itu adalah **Kristus Yesus**, karena Bapa telah menyerahkan segala penghakiman kepada-Nya (Yoh. 5:22). Ketika Paulus menambahkan, **sesuai dengan Injil yang kuberitakan**, yang ia maksud adalah injil yang ia beritakan adalah sama dengan injil yang diberitakan oleh rasul-rasul lainnya.

**2:17** Sekarang Rasul Paulus perlu menghadapi kelas ketiganya, jadi dalam ayat ini ia menuju pada pertanyaan: *Apakah orang Yahudi, yang kepadanya hukum Taurat diberikan, juga terhilang?* Dan tentu saja jawabannya adalah, “Ya, mereka juga terhilang!”

Tidak diragukan bahwa banyak orang Yahudi merasa bahwa mereka bebas dari hukuman Tuhan. Mereka berpikir bahwa Tuhan tidak akan pernah mengirim **orang Yahudi** untuk pergi ke neraka. Di sisi lain, bangsa-bangsa bukan Yahudi adalah bahan bakar untuk api neraka. Paulus harus menghancurkan keangkuhan ini dengan menunjukkan bahwa di bawah keadaan tertentu bangsa-bangsa bukan Yahudi mungkin lebih dekat kepada Tuhan dibandingkan orang Yahudi.

Pertama, ia mengulang kembali hal-hal yang sangat dihargai orang Yahudi untuk memberinya suatu kedudukan istimewa bersama dengan Tuhan. Mereka memiliki nama **orang Yahudi** dan karena itu menjadi anggota umat pilihan Tuhan. Mereka **bersandar kepada hukum Taurat**, yang tidak pernah dimaksudkan untuk memberi peristirahatan melainkan membangunkan hati nurani pada perasaan

berdosa. Mereka **bermegah dalam Tuhan**, satu-satunya Tuhan yang benar, yang telah masuk dalam hubungan perjanjian yang khusus dengan bangsa Israel.

**2:18** Mereka tahu akan **kehendak** Tuhan, karena garis besar dari kehendak itu diberikan dalam Kitab Suci. Mereka menyetujui hal-hal yang **baik**, karena **hukum Taurat** mengajar mereka bagaimana menentukan nilai moral.

**2:19** Mereka bangga menjadi **penuntun** secara moral dan rohani bagi **orang buta, dan terang bagi mereka yang berada dalam kegelapan** kebodohan.

**2:20** Mereka merasa pantas mengkoreksi **orang bodoh** atau orang yang tidak berpendidikan dan mengajar **orang yang belum dewasa**, karena **hukum Taurat** memberinya sebuah garis besar **kepandaian dan kebenaran**.

**2:21** Tetapi, hal-hal yang mereka banggakan tersebut tidak pernah mengubah hidupnya. Itu hanya semata-mata kebanggaan akan suku, agama, dan pengetahuan tanpa perubahan moral yang sesuai. Ia mengajar orang lain tetapi ia tidak memasukkan pelajaran itu ke dalam hatinya sendiri. Ia berkhotbah menentang pencurian tetapi ia tidak melakukan apa yang ia khotbahkan.

**2:22** Ketika ia melarang perzinahan, hal itu menjadi kasus “Lakukan seperti apa yang saya katakan, tidak seperti yang saya lakukan.” Ketika ia membenci dan **jijik akan segala berhala**, ia tanpa ragu-ragu **merampok rumah berhala**, mungkin perampokan tempat suci orang kafir.

**2:23** Ia bermegah atas kepemilikan **hukum Taurat**, tetapi ia tidak menghormati **Tuhan** yang memberi dia hukum itu dengan cara **melanggar** pedoman suci itu.

**2:24** Kombinasi dari omongan besar dan perbuatan yang kurang menyebabkan **bangsa-bangsa lain** menghujat **nama Tuhan**. Orang bukan Yahudi menghakimi Tuhan, sebagaimana selalu dilakukan oleh manusia, atas tindakan-tindakan mereka yang mengaku menjadi pengikut-Nya. Hal ini benar pada masa Yesaya (Yes. 52:5) dan masih tetap benar hingga sekarang. Setiap kita seharusnya bertanya:

*Apabila satu-satunya pandangan orang akan Yesus Kristus  
hanyalah Dia yang mereka lihat di dalam dirimu  
(Masukkanlah namamu), apa yang kiranya mereka lihat?*

**2:25** Demikian juga dengan hukum Taurat, orang Yahudi sangat bangga karena upacara **sunat**. Ini adalah sunat kulit kelamin pada laki-laki yang dilakukan oleh bangsa Yahudi. Hal itu dimulai oleh Tuhan sebagai tanda perjanjian-Nya dengan Abraham (Kej. 17:9-14). Hal ini mengungkapkan perbedaan umat Tuhan dari dunia. Lama kelamaan orang Yahudi begitu bangga dengan diri mereka sendiri karena melakukan operasi kecil itu sehingga mereka mencela bangsa lain dengan menyebut mereka “orang yang tidak bersunat.”

Dalam hal ini Paulus menghubungkan **sunat** dengan **hukum Taurat** Musa dan menegaskan bahwa hal ini hanya merupakan sebuah tanda yang berlaku apabila dihubungkan dengan hidup dalam ketaatan. Tuhan bukan hanya menjadikannya sekedar ritualisme atau upacara agama; Ia tidak puas dengan perayaan-perayaan

yang dari luar kecuali hal-hal tersebut disertai dengan kekudusan yang dari dalam. Jadi, seorang Yahudi yang bersunat dan melanggar hukum Taurat maka ia sama saja dengan orang yang tidak bersunat.

Ketika Rasul Paulus berbicara mengenai penjaga atau pelaku hukum Taurat dalam bagian ini, kita tidak boleh mengartikan kata-kata ini dalam pengertian yang mutlak.

**2:26** Jadi, apabila seorang bangsa bukan Yahudi mematuhi peraturan moral yang ditetapkan oleh hukum Taurat, meskipun ia tidak dibawah hukum Taurat, keadaannya yang tidak bersunat dapat lebih diterima daripada sunat yang dilakukan oleh orang Yahudi yang melanggar hukum Taurat. Karena bangsa bukan Yahudi itu melakukan sunat hati, itulah sunat yang diperhitungkan.

**2:27** Tingkah laku yang lebih baik dari orang bukan Yahudi menghukum orang Yahudi, yang **mempunyai hukum tertulis dan sunat** dan tidak memelihara hukum Taurat atau tidak hidup dalam hidup yang bersunat, yaitu, suatu hidup yang terpisah dan suci.

**2:28** Dalam pandangan Tuhan, orang **Yahudi** yang benar bukanlah semata-mata manusia yang di dalam dirinya mengalir darah Abraham atau telah menandai tubuhnya dengan sunat. Seseorang mungkin memiliki kedua hal ini dan menjadi sampah dunia secara moral. Tuhan tidak dipengaruhi oleh bentuk luar dari perhatian suku bangsa atau keagamaan; Ia mencari ketulusan dan kesucian yang dari dalam.

**2:29** Orang **Yahudi** yang sejati adalah orang yang bukan hanya keturunan Abraham tetapi juga yang menyatakan kehidupan yang saleh. Ayat-ayat ini tidak mengajarkan bahwa semua orang percaya adalah orang Yahudi, atau bahwa Gereja itu adalah umat Israel bagi Tuhan. Paulus sedang membicarakan mereka yang lahir sebagai orang Yahudi dan bersikeras bahwa fakta tentang kelahiran dan undang-undang sunat tidaklah cukup. Harus ada juga kenyataan yang dari dalam.

**Sunat** yang benar adalah **sunat di dalam hati** –bukan hanya potongan kecil pada bagian tubuh tetapi kenyataan rohani dari potongan sifat-dasar manusia lama yang belum dilahirkan kembali.

Mereka yang menggabungkan tanda dari luar dan kasih karunia dari dalam menerima pujian dari Tuhan, jikalau tidak dari manusia. Ada permainan kata di dalam ayat terakhir yang tidak jelas dalam bahasa Inggris. Kata '*Yahudi*' berasal dari kata '*Yudah*' yang artinya **pujian**. Orang Yahudi yang sejati adalah yang karakternya dapat menerima **pujian dari Tuhan**.

**3:1** Paulus melanjutkan pokok pembicaraan mengenai kesalahan orang Yahudi di dalam delapan ayat pertama dalam pasal ini. Dalam ayat ini, seorang penentang Yahudi muncul dan mulai menguji Sang Rasul. Pertanyaan yang muncul adalah sebagai berikut ini:

**PENENTANG:** Jika semua yang Anda katakan dalam 2:17-19 itu benar, maka **apakah kelebihan** menjadi **orang Yahudi dan apakah gunanya sunat?**

**3:2 PAULUS:** Orang Yahudi telah memiliki banyak hak istimewa. Dan yang terpenting adalah bahwa **firman Tuhan** dipercayakan kepada mereka. Kitab Suci

Perjanjian Lama diberikan kepada orang Yahudi untuk ditulis dan dipelihara, tetapi bagaimana bangsa Israel menanggapi hak istimewa yang luar biasa ini? Secara keseluruhan, mereka menunjukkan kekurangan iman yang mengerikan.

**3:3 PENENTANG:** Baiklah, memang harus diakui bahwa tidak semua orang Yahudi memiliki keyakinan, tetapi apakah hal ini berarti bahwa Tuhan akan membatalkan janji-Nya? Lagi pula, Ia memilih Israel sebagai umat-Nya dan Ia membuat perjanjian yang pasti dengan mereka. Dapatkan orang **yang tidak setia**, menyebabkan Tuhan melanggar janji-Nya?

**3:4 PAULUS; Sekali-kali tidak!** Kapan saja ada pertanyaan apakah Tuhan atau manusia yang benar, selalu dilanjutkan dengan dasar bahwa **Tuhan** itu benar dan **semua manusia pembohong**. Inilah yang sepertinya dikatakan Daud, dalam Mazmur 51:6; yang intinya: “Kebenaran yang sempurna dari semua yang Engkau katakan harus dipertahankan, dan Engkau harus dibuktikan benar setiap waktu Engkau menerima pertanyaan dari manusia yang berdosa.” Dosa kita hanya melayani agar kebenaran firman Tuhan diteguhkan.

**3:5 PENENTANG:** Jika demikian halnya, mengapa Tuhan menghakimi kita? Apabila **ketidakbenaran kita** menyebabkan **kebenaran Tuhan** untuk bersinar lebih mulia, bagaimana **Tuhan** menghampiri kita dengan **murka**? (Paulus mencatat dalam hal ini bahwa dalam mengutip kata ini, ia menggunakan alasan manusia yang khas.)

**3:6 PAULUS:** Sanggahan yang tidak layak terhadap pertimbangan yang serius. Apabila ada kemungkinan bahwa Tuhan tidak benar, bagaimana mungkin Ia pantas **menghakimi dunia**? Namun, kita semua mengakui bahwa Ia *akan* menghakimi dunia.

**3:7 PENENTANG:** Akan tetapi jikalau dosaku membawa kemuliaan bagi Tuhan, apabila **dustaku** membuktikan kebenaran-Nya, apabila Ia menyebabkan amarah manusia untuk membawa pujian bagi-Nya, lalu bagaimana Ia dapat terus menerus menemukan kesalahan di dalam diriku **sebagai orang berdosa**?

**3:8** Mengapa tidak masuk akal untuk berkata –

**PAULUS:** Saya ingin memotong sebentar untuk mengucapkan bahwa beberapa orang sebenarnya menuduh kami sebagai orang Kristen karena menggunakan alasan ini, tetapi sesungguhnya itu adalah fitnah.

**PENENTANG:** Mengapa tidak logis mengatakan, “**Marilah kita berbuat yang jahat, supaya yang baik timbul dari padanya.**”?

**PAULUS:** Yang bisa saya katakan adalah orang yang berbicara seperti itu layak untuk menerima **hukuman**.

(Sebenarnya alasan terakhir ini, tampaknya bodoh, terus menerus dikemukakan melawan injil kemurahan Tuhan. Orang-orang berkata, “Apabila kamu dapat diselamatkan hanya dengan iman di dalam Kristus, maka kamu bisa keluar dan tinggal di dalam dosa. Karena kemurahan Tuhan yang berlebihan atas dosa manusia, maka semakin banyak kamu berdosa, maka kemurahannya semakin melimpah.” Rasul Paulus menjawab pernyataan keberatan ini di dalam pasal 6.)

**3:9 PENENTANG:** **Jadi** apakah engkau sedang berkata, bahwa **kita** orang



Yahudi lebih baik dari bangsa-bangsa lain yang berdosa? Atau pertanyaan ini mungkin, sesuai dengan beberapa versi, “Apakah kita orang Yahudi lebih buruk dari pada bangsa-bangsa lain?” Jawabannya adalah bahwa orang Yahudi tidak lebih baik dan tidak lebih buruk. Semua orang adalah orang berdosa.

Hal ini membimbing kepada pertanyaan berikutnya dalam pernyataan Paulus. Ia telah menunjukkan bahwa orang kafir itu terhilang; orang yang merasa dirinya benar, apakah itu orang Yahudi maupun orang bukan Yahudi sama-sama terhilang; orang Yahudi itu terhilang. Sekarang ia berbalik pada pertanyaan : *Apakah semua manusia terhilang?*

Jawabannya adalah, “Ya, kita **telah** menuduh bahwa semua orang **di bawah kuasa dosa.**” Artinya bahwa orang Yahudi tidak berbeda dengan bangsa bukan Yahudi dalam hal ini.

**3:10** Apabila bukti selanjutnya dibutuhkan, bukti-bukti tersebut ditemukan di dalam Perjanjian Lama. Pertama, kita melihat bahwa dosa telah mempengaruhi semua orang yang lahir dari orang tua jasmani mereka (3:10-12) dan kemudian kita melihat dosa itu telah mempengaruhi setiap bagian dari manusia (3:13-18). Jika diuraikan kembali dengan kata-kata sendiri mungkin akan seperti berikut: “**tidak** ada yang berbuat baik” (Mzm. 14:1).

**3:11** “Tidak ada seorang pun yang memiliki pemahaman yang benar tentang Tuhan. **Tidak ada seorang pun yang mencari Tuhan**” (Mzm. 14:2). Apabila ia dibiarkan sendirian, manusia yang telah jatuh tidak pernah mencari Tuhan. Hanya melalui pekerjaan Roh Kudus seseorang mencari Tuhan.

**3:12** “**Mereka semua** telah menyeleweng. Semuanya telah bejat. Tidak ada yang berbuat baik, **seorang pun tidak**” (Mzm. 14:3).

**3:13** “Kerongkongan mereka seperti **kubur yang ternganga**, lidah mereka merayu-rayu” (Mzm. 5:10). “Bisa ular senduk ada di bawah bibirnya” (Mzm. 140:4).

**3:14** Mulutnya penuh dengan sumpah serapah (Mzm. 10:7).

**3:15** “Mereka **segera** melakukan kejahatan dan segera hendak **menumpahkan darah**” (Yes. 59:7).

**3:16** “Mereka meninggalkan **kebinasaan** dan keruntuhan. (Yes. 59:7).

**3:17** “Mereka tidak mengenal **jalan damai . . .** mengambil jalan-jalan yang bengkok” (Yes. 59:8).

**3:18** “Rasa takut kepada Tuhan tidak ada” (Mzm. 36:2).

Inilah seperti suatuperiksaan dengan sinar *X-ray* (roentgen). Tuhan kepada suku bangsa. Memperllihatkan seluruh kejahatan (3:10); melalaikan dan membebaskan diri dari Tuhan (3:11); suka menyeleweng, tidak berguna dan tidak berbuat baik (3:12); kerongkongan manusia dipenuhi kebusukan, lidahnya suka menipu, bibirnya beracun (3:13).

Mulutnya penuh dengan sumpah serapah (3:14); kakinya tertuju pada pembunuhan (3:15); ia pergi meninggalkan keruntuhan dan kebinasaan (3:16); tidak tahu berbuat damai (3:17); dan ia tidak memiliki rasa takut kepada Tuhan (3:18). Di sini kita lihat sifat jahat manusia sepenuhnya, bahwa dosa telah mempengaruhi umat

manusia dan juga mempengaruhi setiap sisi kehidupan manusia. Sebenarnya setiap manusia tidak melakukan setiap dosa, tetapi ia memiliki sifat alami yang *memampukan* dia untuk melakukannya.

Andaikata Paulus ingin memberikan daftar dosa yang lebih lengkap, ia dapat menyebut *dosa seksual*: perzinahan, homoseksual, lesbian, pelacuran, pemerkosaan, seks yang tidak wajar, pornografi dan kata-kata cabul. Ia juga dapat menyebutkan *dosa yang berhubungan dengan perang*: membinasakan orang yang tidak bersalah, kekejaman, penganiayaan, kejahatan dengan bahan-bahan kimia, tahanan politik atau kamp konsentrasi, penyiksaan, sadisme. Ia juga dapat menyebutkan *dosa dalam keluarga*: tidak setia, perceraian, pemukulan atas istri, kejam terhadap jiwa, perlakuan kejam terhadap anak.

Dapat juga ditambahkan pembunuhan, mutilasi, pencurian, penggelapan uang, perusakan, penyuapan, korupsi. Ada juga *dosa dalam berbicara*: kata-kata makian, lelucon cabul, bahasa cabul, kutukan, dusta, fitnah, menceritakan orang lain atau gunjingan, merusak karakter seseorang, menggerutu dan mengeluh. *Dosa pribadi yang lain*: mabuk-mabukan, pemakaian obat-obatan terlarang, keangkuhan, iri hati, tamak, tidak pernah bersyukur, pikiran tidak bermoral, kebencian yang dalam dan kepahitan. Daftar ini sepertinya tidak berakhir –polusi, buang sampah sembarangan, rasisme, pemerasan, penipuan, pengkhianatan, tidak menepati janji, dan seterusnya. Bukti apa lagi akan kejahatan manusia yang dibutuhkan?

**3:19** Ketika Tuhan memberikan hukum Taurat kepada bangsa Israel, Ia menggunakan Israel sebagai sebuah contoh ras manusia. Ia menemukan bahwa Israel gagal, hal yang sama pun ia terapkan pada kehidupan seluruh manusia. Hal ini sama seperti ketika petugas kesehatan melakukan percobaan kimia dari air sumur, menguji contoh, menemukan air itu tercemar dan ia mengumumkan bahwa semua air di sumur itu tercemar.

Jadi Rasul Paulus menjelaskan bahwa ketika **Kitab Taurat** berbicara, maka Taurat itu berbicara **kepada mereka yang hidup di bawah hukum Taurat** – orang Israel– agar **tersumbat setiap mulut, orang Yahudi maupun non Yahudi, dan seluruh dunia jatuh ke bawah hukuman Tuhan.**

**3:20 Tidak seorangpun** dapat **dibenarkan** karena memelihara **hukum Taurat**. Hukum Taurat tidak diberikan untuk membenarkan manusia tetapi untuk menghasilkan pengenalan akan **dosa** –bukan pengenalan akan keselamatan, tetapi pengenalan akan **dosa**.

Kita tidak akan pernah tahu garis mana yang bengkok kecuali kita tahu garis yang lurus. Hukum Taurat sama seperti garis pengukur yang lurus. Ketika manusia menguji diri mereka sendiri dengan hukum itu, maka mereka akan melihat betapa *bengkoknya* mereka.

Kita bisa menggunakan sebuah cermin untuk melihat bahwa wajah kita kotor, tetapi cermin itu tidak diciptakan untuk membersihkan wajah yang kotor itu. Sebuah thermometer akan menunjukkan apakah seseorang itu menderita demam, tetapi penyakit demam tidak akan disembuhkan dengan menelan thermometer.

Hukum Taurat itu baik ketika hukum itu digunakan untuk menghasilkan

keyakinan akan dosa, tetapi hukum itu tidak bernilai sebagai juruselamat atas dosa. Seperti yang dikatakan oleh Luther, fungsi hukum Taurat bukanlah untuk membenarkan melainkan untuk menakuti.

## D. Dasar dan Syarat-syarat Injil (3:21-31)

**3:21** Sekarang kita masuk ke jantung Surat kepada Jemaat di Roma, ketika Rasul Paulus menjawab pertanyaan: *Menurut injil, bagaimana orang-orang berdosa dapat dibenarkan oleh Tuhan yang kudus?*

Ia mengawalinya dengan mengatakan bahwa **kebenaran Tuhan** telah dinyatakan **tanpa** hukum **Taurat**. Artinya bahwa sebuah rencana atau program telah **dinyatakan** di mana Tuhan dapat dengan benar menyelamatkan orang berdosa, bukan dengan cara mengharuskan manusia untuk memelihara hukum Taurat. Karena Tuhan itu kudus, Ia tidak dapat meremehkan dosa atau membiarkannya atau pura-pura tidak melihat dosa itu. Ia harus menghukum dosa tersebut. Dan hukuman bagi dosa adalah maut. Tetapi Tuhan mengasihi orang berdosa dan ingin menyelamatkannya; inilah *dilema* [kesulitan dalam menentukan pilihan]. Kebenaran Tuhan menuntut orang berdosa untuk mati, tetapi kasih-Nya hendak memberikan kebahagiaan yang kekal kepada orang berdosa itu. Injil menyatakan bagaimana Tuhan dapat menyelamatkan orang berdosa tanpa kompromi dengan kebenaran-Nya.

Rencana kebenaran ini **disaksikan dalam Kitab Taurat dan Kitab-kitab para nabi**. Telah dinubuatkan sebelumnya melalui tipe dan bayangan sebuah sistem yang meminta pencurahan darah untuk pendamaian manusia dengan Tuhan. Dan hal ini juga dinubuatkan secara langsung (lihat Yes. 51:5,6,8; 56:1; Dan. 9:24).

**3:22** Ayat 21 mengatakan kepada kita bahwa kebenaran keselamatan ini *tidak* didapati di atas dasar pemeliharaan hukum Taurat. Sekarang Rasul Paulus mengatakan kepada kita bagaimana keselamatan ini didapatkan –melalui **iman dalam Yesus Kristus**. Iman dalam hal ini artinya kepercayaan yang mutlak akan Tuan Yesus Kristus yang hidup sebagai satu-satunya Juruselamat dari dosa dan satu-satunya pengharapan akan sorga. Keselamatan ini didasarkan pada wahyu Pribadi Kristus dan pekerjaan-Nya yang ditemukan di dalam Alkitab.

Iman bukanlah melangkah di dalam kegelapan. Iman menuntut bukti yang meyakinkan, dan menemukannya dalam kesempurnaan firman Tuhan. Iman bukanlah hal yang tidak logis atau tidak masuk akal. Apa yang lebih masuk akal daripada ciptaan yang mempercayai Penciptanya?

Iman bukanlah jasa yang diusahakan manusia untuk memperoleh atau berhak memiliki keselamatan. Seseorang tidak bisa menyombongkan diri karena ia telah percaya kepada Tuhan; ia akan terlihat bodoh apabila ia *tidak* percaya kepada-Nya. Iman bukanlah sebuah usaha untuk mendapatkan keselamatan, tetapi penerimaan yang sederhana akan keselamatan yang diberikan Tuhan sebagai hadiah cuma-cuma.

Paulus selanjutnya memberitahukan kepada kita bahwa keselamatan ini adalah **bagi semua<sup>6</sup> orang yang percaya**. Bagi **semua orang** artinya bahwa keselamatan itu tersedia bagi siapa saja, ditawarkan kepada semua orang, dan cukup bagi semua orang. Tetapi hanya berlaku bagi mereka **yang percaya**; yaitu, keselamatan ini berlaku hanya dalam kehidupan mereka yang menerima Tuan Yesus dengan tindakan iman. Pengampunan itu tersedia bagi semua orang, tetapi pengampunan itu hanya akan berlaku dalam kehidupan pribadi seseorang ketika ia menerimanya.

Ketika Paulus berkata bahwa keselamatan tersedia bagi semua orang, ia menyertakan bangsa-bangsa lain sama seperti bangsa Yahudi, karena sekarang **tidak ada perbedaan**. Orang Yahudi tidak memiliki hak istimewa dan bangsa bukan Yahudi tidak dirugikan.

**3:23** Ketersediaan injil sama universalnya dengan kebutuhan terhadap injil. Dan kebutuhan itu menjadi universal karena **semua orang telah berbuat dosa<sup>7</sup> dan telah kehilangan kemuliaan Tuhan**. Setiap orang **berbuat dosa** di dalam Adam; ketika Adam berdosa, ia bertindak sebagai wakil dari semua keturunannya. Tetapi manusia bukan hanya berdosa secara alami atau dosa keturunan; mereka juga berdosa dengan *melakukannya*. Mereka **telah kehilangan** diri mereka sendiri dari **kemuliaan Tuhan**.

---

---

## Penjelasan Tambahan(Rm 3:23): DISKUSI TENTANG DOSA

---

---

Dosa itu bisa saja dari pikiran, perkataan, atau perbuatan yang gagal mencapai standar kekudusan dan kesempurnaan Tuhan. Dosa adalah tidak mengenai sasaran dengan tepat, meleset dari target. Seorang Indian Amerika yang anak panahnya jatuh jauh dari targetnya berkata, "Oh, aku berdosa." Dalam bahasanya,<sup>8</sup> kata yang sama digunakan untuk mengungkapkan dosa atau target yang tidak tercapai.

Dosa adalah pelanggaran hukum (1Yoh. 3:4), pemberontakan dari kehendak ciptaan menentang kehendak Tuhan. Dosa bukan hanya melakukan apa yang salah tetapi juga gagal melakukan apa yang diketahui adalah baik (Yak. 4:17). Apapun yang tidak berdasarkan iman adalah dosa (Rm. 14:23). Hal ini berarti bahwa memang salah apabila manusia melakukan apapun yang membuat ia memiliki alasan untuk meragukan perbuatan tersebut. Apabila ia tidak memiliki hati nurani yang jernih akan hal itu, namun ia terus melakukannya, maka ia berdosa. "Semua kejahatan adalah dosa" (1Yoh. 5:17). Dan pemikiran yang bodoh adalah dosa (Ams. 24:9). Dosa dimulai dari pikiran. Ketika dikuatkan dan diladeni, maka dosa itu akan berkembang dalam tindakan, dan tindakan itu memimpin kepada maut. Dosa sering memiliki daya tarik saat pertama dipikirkan, tetapi ketika ditinjau kembali sangatlah

menyeramkan.

Terkadang Paulus membedakan antara dosa dan dosa-dosa. Dosa-dosa mengacu pada hal yang salah yang telah kita lakukan. Dosa mengacu pada kejahatan alami kita –yaitu, keberadaan kita ini. *Keberadaan* kita adalah lebih buruk daripada segala yang pernah kita lakukan. Tetapi Kristus mati bagi dosa keturunan itu sama seperti Ia juga mati bagi perbuatan jahat yang kita lakukan. Tuhan mengampuni dosa-dosa kita, tetapi Alkitab tidak pernah berbicara tentang pengampunan dosa. Malahan, Ia *menghukum* atau *menghakimi* dosa dalam daging (Rm. 8:3). Ada juga perbedaan antara dosa dan pelanggaran hukum. Pelanggaran hukum adalah pelanggaran akan hukum yang diketahui. Mencuri pada dasarnya adalah dosa; karena mencuri itu memang dosa. Tetapi mencuri adalah melanggar hukum ketika ada hukum yang melarangnya. “Di mana tidak ada hukum Taurat, disitu tidak ada juga pelanggaran” (Rm. 4:15).

Rasul Paulus sudah menunjukkan bahwa semua manusia telah berdosa dan secara terus menerus jatuh dari kemuliaan Tuhan. Sekarang ia masuk kepada perbaikan.

**3:24 Oleh kasih karunia telah dibenarkan dengan cuma-cuma.** Injil memberitahukan bagaimana Tuhan membenarkan orang berdosa sebagai pemberian cuma-cuma tanpa menilai usaha yang dilakukan manusia. Namun, apa artinya ‘dibenarkan’?

Kata *dibenarkan* artinya dianggap atau dinyatakan benar. Misalnya, Tuhan menyatakan bahwa seorang berdosa dibenarkan ketika orang berdosa itu percaya kepada Tuan Yesus Kristus. Arti ini yang paling sering digunakan untuk kata ‘dibenarkan’ di dalam kitab Perjanjian Baru.

Tetapi, manusia dapat membenarkan Tuhan (lihat Luk. 7:29, yaitu mengakui kebenaran Tuhan) dengan percaya dan taat akan Firman Tuhan. Dengan kata lain, ia menyatakan Tuhan adalah benar dalam segala perkataan-Nya dan tindakan-Nya.

Dan tentu saja, manusia dapat membenarkan dirinya sendiri; yaitu, ia dapat menyatakan kebenarannya sendiri (Luk. 10:29). Namun hal ini hanya merupakan bentuk menipu diri sendiri.

Untuk membenarkan bukan berarti seseorang bisa benar-benar *membuat* seseorang benar. Kita tidak bisa *membuat* Tuhan benar; Ia telah benar dari mulanya. Tetapi kita bisa *menyatakan* bahwa Dia benar. Tuhan tidak *menjadikan* orang percaya tidak berdosa atau benar di dalam dirinya sendiri. Namun, Tuhan telah memperhitungkannya sebagai kebenaran. Seperti A.T. Pierson menyatakan, “Tuhan dalam membenarkan orang berdosa sebenarnya memanggil mereka benar padahal mereka tidak benar –Ia tidak memperhitungkan dosa di mana dosa benar-benar ada, dan memperhitungkan kebenaran di mana kebenaran itu tidak ada.”<sup>9</sup>

Definisi yang terkenal akan pembenaran adalah *hanya sepertinya saya tidak pernah berdosa*. Tetapi keterangan ini tidak lengkap. Ketika Tuhan membenarkan seorang percaya yang berdosa, Ia bukan hanya membebaskan dia dari kesalahannya tetapi memakaikan kepadanya kebenaran-Nya sendiri dan dengan demikian membuatnya benar-benar layak bagi sorga. “Pembenaran melebihi pembebasan untuk mencapai persetujuan; melebihi pengampunan untuk memperoleh kemajuan.”<sup>10</sup> Pembebasan artinya hanya apabila seseorang dibebaskan dari tuduhan. Pembenaran artinya bahwa kebenaran positif diberikan.

Alasan bahwa Tuhan dapat menyatakan orang yang penuh dosa benar, ialah karena Tuan Yesus Kristus telah membayar sepenuhnya utang dosa dengan kematian-Nya dan kebangkitan-Nya. Ketika orang berdosa menerima Kristus dengan iman, maka mereka dibenarkan.

Ketika Yakobus mengajarkan bahwa pembenaran adalah oleh perbuatan (Yak. 2:24), ia tidak bermaksud untuk mengatakan bahwa kita diselamatkan karena perbuatan baik yang kita lakukan, atau dengan iman ditambah dengan perbuatan baik, melainkan dengan ciri iman yang menghasilkan perbuatan yang baik.

Sangat penting untuk menyadari bahwa pembenaran itu merupakan perhitungan yang terjadi di dalam pikiran Tuhan. Bukanlah sesuatu yang berhubungan dengan perasaan seorang yang percaya; ia tahu bahwa hal itu telah terjadi karena Alkitab berkata demikian. C.I. Scofield mengungkapkannya sebagai berikut: “Pembenaran adalah tindakan Tuhan di mana Ia menyatakan kebenaran bagi semua orang yang percaya di dalam Yesus. Ini merupakan sesuatu yang terjadi di dalam pikiran Tuhan, bukan dalam sistem syaraf atau emosi orang percaya.”

Di sini, di dalam Roma 3:24, Rasul Paulus mengajarkan bahwa kita **dibenarkan** secara **cuma-cuma**. Pembenaran ini bukan sesuatu yang bisa kita usahakan atau beli, melainkan sesuatu yang ditawarkan sebagai pemberian.

Selanjutnya kita belajar bahwa kita **dibenarkan** oleh **kasih karunia**. Hal ini semata-mata menunjukkan bahwa manusia sama sekali terpisah dari usaha/jasa diri kita sendiri. Sejauh menyangkut diri kita, hal ini tidak pantas, tidak dicari, dan tidak dibeli.

Untuk menghindari kekeliruan selanjutnya, kita harus berhenti sejenak di sini untuk menjelaskan bahwa ada enam perbedaan aspek pembenaran di dalam Perjanjian Baru. Kepada kita dikatakan bahwa kita dibenarkan oleh kasih karunia, oleh iman, oleh darah, oleh kuasa, oleh Tuhan, dan oleh perbuatan; tetapi tidak ada pertentangan atau konflik dalam hal ini.

- *Kita dibenarkan* oleh kasih karunia –yang artinya kita tidak layak menerimanya.
- *Kita dibenarkan* oleh **iman** (Rm. 5:1) –artinya bahwa kita menerimanya dengan percaya kepada Tuan Yesus Kristus.
- *Kita dibenarkan* oleh **darah** (Rm. 5:9) –artinya mengacu pada harga yang dibayar oleh Juruselamat agar kita dibenarkan.
- *Kita dibenarkan* oleh **kuasa** (Rm. 4:24, 25) –kuasa yang sama yang membangkitkan Tuan Yesus dari antara orang mati.

- *Kita dibenarkan* oleh **Tuhan** (Rm. 8:33) –Tuhan yang menyatakan kita benar.
- *Kita dibenarkan* oleh **perbuatan baik** (Yak. 2:24) –bukan berarti bahwa perbuatan baik itu menghasilkan pembenaran, tetapi perbuatan itu adalah bukti bahwa kita telah dibenarkan.

Kembali pada pasal 3:24, kita membaca bahwa kita dibenarkan **karena penebusan dalam Kristus Yesus. Penebusan** artinya membeli kembali dengan uang tebusan. Tuan Yesus membeli kita kembali dari pasar budak dosa. Darahnya yang mahal menjadi uang tebusan yang dibayar untuk memuaskan tuntutan Tuhan yang kudus dan benar. Apabila seseorang bertanya, “Kepada siapa uang tebusan itu dibayar?” maka ia kurang mengerti apa intinya. Kitab Suci tidak menyatakan bahwa sebuah pembayaran khusus diberikan kepada Tuhan atau kepada Iblis. Uang tebusan itu tidak dibayarkan kepada siapapun melainkan sebuah pelunasan utang yang abstrak yang menyediakan sebuah dasar kebenaran di mana Tuhan bisa menyelamatkan orang berdosa.

### **3:25 Kristus Yesus telah ditentukan Tuhan menjadi jalan pendamaian.**

**Pendamaian** menjadi jalan untuk memuaskan tuntutan keadilan, murka Tuhan dicegah, dan pengampunan dapat ditunjukkan atas dasar pengorbanan yang diterima.

Tiga kali dalam Perjanjian Baru, Kristus disebut sebagai **jalan pendamaian**. Di sini di dalam Roma 3:25, kita mempelajari bahwa mereka yang meletakkan iman mereka di dalam Kristus menemukan pengampunan dengan nilai darah-Nya yang tumpah. Di dalam 1Yohanes 2:2, Kristus digambarkan sebagai pendamaian bagi dosa-dosa kita, dan bagi seluruh dunia. Pekerjaan-Nya cukup bagi seluruh dunia tetapi hanya berlaku bagi mereka yang percaya di dalam-Nya. Akhirnya, di dalam 1Yohanes 4:10, kasih Tuhan dinyatakan dengan mengutus Anak-Nya yang tunggal untuk menjadi pendamaian bagi dosa-dosa kita.

Doa pemungut cukai dalam Lukas 18:13 secara harafiah: “Tuhan jadilah pendamaian bagiku, yang berdosa.” Ia meminta Tuhan untuk menunjukkan belas kasih-Nya kepadanya dengan tidak memintanya untuk membayar sanksi akan kesalahannya yang sangat buruk.

Kata **mendamai** juga muncul dalam Ibrani 2:17; “Itulah sebabnya, maka dalam segala hal Ia harus disamakan dengan saudara-saudara-Nya, supaya Ia menjadi Imam Besar yang menaruh belas kasihan dan yang *setia kepada* Tuhan untuk mendamaikan dosa seluruh bangsa.” Inilah ungkapannya, “untuk mendamaikan” artinya disisihkan dengan membayar sanksi.

Kata pendamaian sepadan dengan ungkapan *tutup pendamaian* di dalam kitab Perjanjian Lama. Tutup pendamaian adalah penutup Tabut Perjanjian. Pada Hari Pendamaian imam besar memercikkan darah seekor korban di atas penutup tabut. Dengan cara ini, kesesatan imam-imam dan orang banyak telah ditebus atau ditutupi.

Ketika Kristus membuat pendamaian bagi dosa-dosa kita, Ia benar-benar melakukannya lebih mendalam lagi. Ia bukan hanya *menutupi dosa*, tetapi *melakukan penghapusan dosa itu dengan sempurna*.

Sekarang Paulus memberitahu kita di dalam 3:25 bahwa **Kristus Yesus telah ditentukan Tuhan menjadi jalan pendamaian karena iman, dalam darah-Nya**. Tidak dikatakan kepada kita agar meletakkan iman kita di dalam darah-Nya; *Kristus sendirilah* yang menjadi sasaran iman. Hanya Kristus yang bangkit dan hidup yang dapat menyelamatkan. Dia-lah jalan pendamaian. **Iman** di dalam Dia adalah syarat di mana kita mengambil manfaat dari **jalan pendamaian** itu. **Darah-Nya** adalah harga yang telah dibayar.

Pekerjaan Kristus yang telah selesai menyatakan kebenaran Tuhan bagi pengampunan atas dosa-dosa kita di masa lalu. Hal ini mengacu pada dosa-dosa yang dilakukan sebelum kematian Kristus. Dari Adam [waktu manusia pertama] sampai dengan Kristus, Tuhan menyelamatkan orang yang beriman kepada-Nya berdasarkan wahyu apapun yang telah diberikan kepada mereka. Misalnya, Abraham percaya kepada Tuhan, dan hal itu diperhitungkan kepadanya sebagai kebenaran (Kej. 15:6). Tetapi bagaimana Tuhan melakukan hal ini dengan benar? Pengganti yang tak berdosa belum dibunuh. Darah dari Korban yang sempurna belum tumpah. Dengan kata lain, Kristus belum mati. Utang masih belum dibayar. Tuntutan kebenaran Tuhan masih belum terpenuhi. Lalu bagaimana Tuhan menyelamatkan orang berdosa yang percaya pada masa Perjanjian lama?

Jawabannya adalah meskipun Kristus belum mati, Tuhan tahu bahwa Yesus *akan* mati, dan Ia menyelamatkan manusia atas dasar pekerjaan Kristus yang masih akan datang. Bahkan apabila orang-orang kudus di dalam Perjanjian Lama tidak mengetahui tentang Golgota, *Tuhan* tahu tentang hal itu, dan Ia meletakkan semua nilai pekerjaan Kristus ke dalam upah mereka ketika mereka percaya kepada Tuhan. Dapat dikatakan bahwa orang percaya dalam Perjanjian Lama diselamatkan atas dasar kredit. Mereka diselamatkan atas dasar harga yang akan dibayar. Mereka memandang ke depan pada Golgota; kita memandang ke belakang padanya.

Itulah yang dimaksud oleh Paulus ketika ia mengatakan bahwa pendamaian Kristus **menunjukkan keadilan-Nya, karena Ia telah membiarkan dosa-dosa yang telah terjadi dahulu**. Ia tidak berbicara tentang dosa-dosa seseorang yang dilakukan sebelum pertobatannya, suatu pengertian yang salah yang diajukan beberapa orang. Tafsiran yang demikian mungkin akan memberi kesan bahwa pekerjaan Kristus hanya menyelesaikan dosa-dosa sebelum lahir baru, tetapi setelah itu orang tersebut bertanggung jawab atas dosanya sendiri. Bukan, Paulus sedang membahas kelonggaran Tuhan dengan mengabaikan dosa mereka yang diselamatkan sebelum salib. Mungkin hal ini memberi kesan bahwa Tuhan membiarkan dosa-dosa itu atau berpura-pura tidak melihat dosa tersebut. Tidak juga, kata Paulus. Tuhan tahu bahwa Kristus akan melakukan penebusan penuh, dan dengan demikianlah Ia menyelamatkan orang percaya atas dasar penebusan tersebut.

Jadi, masa Perjanjian Lama adalah masa **kesabaran** Tuhan. Setidaknya selama 4000 tahun Ia telah menahan penghukuman akan dosa. Kemudian pada waktu yang tepat Ia mengutus Anak-Nya untuk menjadi Penanggung Dosa. Ketika Tuan Yesus mengambil dosa-dosa kita ke atas diri-Nya sendiri, Tuhan melepaskan kedasyatan murka-Nya yang benar dan kudus atas Anak yang dikasihi-Nya.



**3:26** Sekarang kematian Kristus menyatakan **keadilan** Tuhan. Tuhan adalah benar karena Ia meminta pembayaran penuh akan upah dosa. Dan Ia bisa membenarkan orang berdosa tanpa membiarkan dosa mereka atau kompromi tentang kebenaran-Nya karena Pengganti yang sempurna telah mati dan bangkit kembali.

**3:27 Apakah dasarnya untuk bermegah** dalam rencana penyelamatan yang indah ini? **Tidak ada! Berdasarkan prinsip apa** memegahkan diri **ditiadakan?** Atas dasar prinsip **perbuatan? Tidak.** Apabila keselamatan oleh perbuatan, maka hal itu akan memberi ruang bagi segala macam pujian atas diri sendiri. Tetapi ketika penyelamatan itu didasarkan pada iman, maka tidak akan ada ruang untuk **bermegah**. Orang yang dibenarkan berkata, “Aku telah melakukan banyak dosa; Yesus melakukan semua penyelamatan.” Iman yang sejati mengingkari setiap kemungkinan adanya “menolong diri sendiri,” memperbaiki diri sendiri, atau menyelamatkan diri sendiri; ia hanya melihat kepada Kristus saja sebagai Juruselamat. “Bahasa iman” berkata:

Di tanganku tidak ada harga yang aku bawa  
Semata-mata pada salib kupegang teguh;  
Telanjang, datang kepada-Mu untuk berpakaian,  
Tak berdaya, melihat kepada-Mu untuk anugerah.  
Kotor, aku pergi kepada sumber air;  
Membasuhku, Juruselamat, atau aku mati.

*-Augustus M. Toplady*

**3:28** Karena alasan mengapa memegahkan diri tidak dibenarkan, Paulus mengulang kembali **bahwa manusia dibenarkan karena iman, dan bukan karena ia melakukan hukum Taurat.**

**3:29** Bagaimana injil menunjukkan Tuhan? Apakah Ia khusus sebagai **Tuhan orang Yahudi saja?** Bukan, Ia juga **Tuhan bangsa-bangsa lain.** Tuan Yesus Kristus tidak mati untuk satu suku saja dari umat manusia tetapi bagi semua orang berdosa di dunia. Dan menawarkan keselamatan dan kebebasan penuh kepada siapapun yang mau, baik orang Yahudi maupun bukan Yahudi.

**3:30** Tidak ada dua Tuhan –satu bagi bangsa Yahudi dan satunya lagi bagi bangsa bukan Yahudi. Hanya ada **satu Tuhan** dan hanya ada satu jalan keselamatan bagi semua umat manusia. Ia membenarkan **orang-orang bersunat karena iman, maupun orang-orang tak bersunat juga karena iman.** Apapun alasan untuk menggunakan perbedaan kata depan (**karena** dan oleh<sup>11</sup> - *iman*), tidak ada perbedaan dalam sarana yang menyebabkan membenaran: inti pokoknya adalah **iman.**

**3:31** Pertanyaan yang penting pun tersisa. Ketika kita mengatakan bahwa keselamatan itu karena iman bukan karena memelihara hukum Taurat, apakah secara tidak langsung kita menyatakan bahwa hukum Taurat itu tidak berharga dan tidak perlu diperhatikan? Apakah injil menyisihkan hukum Taurat seolah-olah hukum Taurat tidak memiliki tempat? **Sebaliknya,** injil meneguhkan **hukum Taurat,** dengan cara:

Hukum Taurat menuntut ketaatan yang sempurna. Sanksi pelanggaran hukum harus dibayar. Sanksi dari pelanggaran itu adalah MAUT. Apabila melanggar hukum membayar sanksi tersebut, ia akan hilang secara kekal. Injil mengatakan bagaimana Kristus mati membayar sanksi dari pelanggaran hukum.

Ia tidak meremehkan pelanggaran tersebut. Ia melunasi hutang tersebut. Sekarang, siapapun yang melanggar hukum dapat mengambil manfaat kenyataan bahwa Kristus telah membayar sanksi itu demi kepentingannya. Jadi, injil keselamatan oleh iman mendukung hukum Taurat dengan menuntut agar tuntutan hukum Taurat yang paling rinci harus dipenuhi dan memang benar-benar telah dipenuhi.

## E. Keselarasan Injil dengan Perjanjian Lama (Pasal 4)

Pertanyaan utama yang kelima yang dihadapi Paulus adalah: *Apakah injil tidak bertentangan dengan pengajaran Perjanjian Lama?* Jawaban dari pertanyaan ini akan menjadi kepentingan yang khusus bagi orang Yahudi. Oleh karena itu Rasul Paulus menunjukkan bahwa ada keharmonisan yang sempurna antara injil dalam Perjanjian Baru dan Perjanjian Lama. Pembeneran selalu oleh iman.

**4:1** Rasul Paulus membuktikan maksudnya ini dengan menunjukkan dua tokoh terbesar dalam sejarah Israel: Abraham dan Daud. Tuhan membuat perjanjian dengan kedua tokoh ini. Salah satu tokoh hidup berabad-abad sebelum hukum Taurat diberikan, dan yang satunya lagi hidup bertahun-tahun lamanya setelah hukum Taurat ada. Salah satu tokoh telah dibenarkan sebelum ia disunat, satunya lagi dibenarkan setelah disunat.

Pertama-tama mari kita pertimbangkan mengenai **Abraham**, yang dikenal semua orang Yahudi sebagai bapa leluhur mereka. Apa pengalaman Abraham berdasarkan keadaan **jasmaninya**?<sup>12</sup> Apa yang ia temukan mengenai jalan agar seseorang dibenarkan?

**4:2** **Jikalau Abraham dibenarkan karena perbuatannya**, maka ia akan memiliki alasan untuk memegahkan diri. Ia bisa saja menepuk dada karena mendapatkan pembeneran **di hadapan Tuhan**. Tetapi hal ini tidak mungkin. Tidak ada seorang pun yang mampu memegahkan diri di hadapan Tuhan (Ef. 2:9). Tidak ada di dalam Kitab Suci yang menyatakan bahwa Abraham memiliki dasar untuk memegahkan diri karena ia dibenarkan dengan perbuatannya.

Tetapi mungkin ada orang yang menyanggah, “Bukankah di dalam Yakobus 2:21 dikatakan bahwa Abraham dibenarkan oleh perbuatannya?” Ya, benar, tetapi ada makna yang sangat berbeda. Di dalam Kejadian 15:6, Abraham dibenarkan karena iman ketika ia percaya akan janji Tuhan mengenai keturunannya yang tak terhitung. Hampir tiga puluh tahun kemudian atau lebih ia dibenarkan (kebenaran dibuktikan) dengan perbuatan saat ia mulai mempersembahkan Ishak sebagai korban bakaran

kepada Tuhan (Kej. 22). Tindakan ketaatan ini membuktikan kenyataan akan imannya. Demikianlah bukti yang nampak dari luar bahwa ia sungguh-sungguh dibenarkan karena iman.

**4:3 Sebab apakah dikatakan nas Kitab Suci** mengenai pembenaran Abraham? Kitab Suci mengatakan “Percayalah Abraham kepada Tuhan, maka Tuhan memperhitungkan hal itu kepadanya sebagai kebenaran” (Kej. 15:6). Tuhan menyatakan diri-Nya kepada Abraham dan berjanji bahwa ia akan memiliki keturunan yang tak terhitung jumlahnya. Bapa leluhur ini percaya kepada Tuhan, maka Tuhan memperhitungkan **kebenaran** kepadanya. Dengan kata lain, Abraham dibenarkan karena iman. Hanya sesederhana itu. Perbuatan tidak berpengaruh apa-apa dalam hal ini. Bahkan perbuatan-perbuatan sama sekali tidak disebutkan.

**4:4** Semua hal ini membawa kita kepada satu pernyataan yang paling mulia di dalam Alkitab mengenai perbedaan antara perbuatan atau iman yang berhubungan dengan keselamatan.

Pikirkanlah dengan cara seperti ini: Apabila seseorang **bekerja** untuk penghidupannya dan mendapatkan gaji di akhir minggu, ia berhak menerima **upahnya**. Itu adalah pendapatannya. Ia tidak tunduk kepada orang yang mengupahnya, berterima kasih karena kebaikan dan menyatakan bahwa ia tidak layak mendapatkan uang itu. Tidak sama sekali! Ia akan meletakkan uang itu di sakunya dan pulang ke rumah dengan perasaan bahwa ia telah dibayar karena waktu dan pekerjaannya.

Tetapi pembenaran bukanlah dengan cara yang demikian.

**4:5** Walaupun mengejutkan, prinsip pertama menetapkan bahwa manusia yang dibenarkan adalah seseorang **yang tidak bekerja**. Ia melepaskan setiap kemungkinan untuk mendapatkan keselamatannya. Ia mengingkari setiap usaha atau kebaikan dirinya. Ia mengakui bahwa semua pekerjaan terbaiknya tidak akan pernah bisa memenuhi tuntutan kebenaran Tuhan.

Sebaliknya, ia **percaya kepada Dia yang membenarkan orang durhaka**. Ia meletakkan imannya dan percaya kepada Tuhan. Ia percaya akan firman Tuhan. Seperti yang telah kita lihat, hal ini bukanlah karena jasa manusia. Jasa itu tidak terletak di dalam imannya tetapi di dalam *Obyek imannya*.

Perhatikanlah bahwa ia **percaya kepada Dia yang membenarkan orang durhaka**. Ia tidak datang dengan pembelaan bahwa ia telah berusaha melakukan yang terbaik, bahwa ia telah hidup dengan mengikuti Peraturan Emas, bahwa ia tidak berlaku jahat seperti orang lain. Bukan, ia datang sebagai seorang yang **durhaka**, orang berdosa dan melemparkan dirinya ke dalam belas kasihan Tuhan.

Dan apa hasilnya? **Imannya diperhitungkan** kepadanya **menjadi kebenaran**. Karena ia datang dengan percaya bukan karena perbuatannya, Tuhan menaruh kebenaran pada rekeningnya. Melalui kebangkitan Juruselamat, Tuhan memakaikan **kebenaran** kepadanya dan membuatnya layak bagi sorga. Sejak saat itu, Tuhan melihat dia di dalam Kristus dan atas dasar itu ia telah diterima.

Kesimpulannya, bahwa pembenaran adalah bagi mereka yang durhaka – bukan bagi orang benar. Ini merupakan masalah kasih karunia – bukan utang. Dan

pembenaran ini diterima karena iman –bukan karena perbuatan.

**4:6** Selanjutnya Rasul Paulus kembali berbicara tentang **Daud** untuk membuktikan maksud tulisannya. Kata “**seperti juga**” pada permulaan ayat ini menunjukkan bahwa pengalaman Daud sama dengan pengalaman Abraham. Penyanyi merdu Israel berkata bahwa orang yang berbahagia adalah orang berdosa yang diperhitungkan Tuhan sebagai orang benar **bukan berdasarkan perbuatannya**. Meskipun Daud tidak pernah menyebut dengan persis kata-kata ini, Rasul Paulus menyimpulkannya dari Mazmur 32:1,2 yang ia kutip dalam dua ayat berikutnya.

**4:7 “Berbahagialah orang yang diampuni pelanggaran-pelanggarannya, dan yang ditutupi dosa-dosanya;**

**4:8 Berbahagialah manusia yang kesalahannya tidak diperhitungkan Tuhan kepadanya.”**

Apakah yang dilihat oleh Paulus di dalam ayat-ayat ini? Pertama, ia memperhatikan bahwa Daud tidak berkata apa-apa mengenai perbuatan; pengampunan adalah masalah kasih karunia Tuhan, bukan hasil usaha manusia. Kedua, ia melihat bahwa apabila Tuhan tidak **memperhitungkan dosa** kepada seseorang, maka orang tersebut dinyatakan benar di hadapan Tuhan. Yang terakhir, ia melihat bahwa Tuhan membenarkan orang durhaka; Daud telah bersalah dalam perzinahan dan pembunuhan, tetapi dalam ayat ini ia merasakan keindahan pengampunan penuh dan cuma-cuma.

**4:9** Tetapi intinya mungkin masih tersembunyi di dalam pikiran beberapa orang Yahudi bahwa orang pilihan memiliki tempat khusus dalam pembenaran Tuhan, dan hanya mereka yang disunatlah yang bisa dibenarkan. Rasul Paulus kembali pada pengalaman **Abraham** untuk menunjukkan bahwa apa yang mereka pikirkan itu salah. Ia mengajukan sebuah pertanyaan, “Adakah ucapan bahagia (pembenaran) ini hanya berlaku bagi orang bersunat saja (orang Yahudi), atau juga bagi orang tak bersunat (bangsa-bangsa lain saja)?” Kenyataan bahwa Abraham dipakai sebagai contoh kelihatannya memberi kesan bahwa hanya orang Yahudi saja yang dibenarkan.

**4:10** Dalam ayat ini Paulus mengambil sebuah kenyataan bersejarah yang kebanyakan dari kita tidak pernah memperhatikannya. Ia menunjukkan bahwa Abraham dibenarkan (Kej. 15:6) sebelum ia **disunat**, (Kej. 17:24). Jika bapa bangsa Israel dapat dibenarkan **sebelum ... ia disunat**, maka muncullah pertanyaan, “Mengapa orang yang tidak bersunat tidak bisa dibenarkan?” Dalam makna yang paling dalam, Abraham dibenarkan ketika ia masih belum berbangsa Yahudi, dan hal ini membuka pintu lebar-lebar bagi orang lain yang bukan bangsa Yahudi untuk dibenarkan, seluruhnya dibenarkan tanpa sunat.

**4:11 Sunat**, bukanlah alat yang menyebabkan Abraham dibenarkan. Sunat hanyalah tanda dari luar dalam tubuhnya bahwa ia telah dibenarkan karena iman. Pada dasarnya, sunat adalah bukti luar dari perjanjian antara Tuhan dan orang Israel; tetapi dalam ayat ini artinya diperluas untuk menunjukkan kebenaran yang diperhitungkan Tuhan kepada Abraham melalui iman.

Disamping menjadi sebuah tanda, sunat merupakan meterai – **meterai kebenaran berdasarkan iman yang ditunjukkannya, sebelum ia bersunat**. Sebuah **tanda** menunjukkan keberadaan apa yang telah ditandakan. Sebuah **meterai** membuktikan, menegaskan, mengesahkan, atau menjamin keaslian yang telah ditandakan itu. Sunat menegaskan kepada Abraham bahwa ia dianggap benar dan diperlakukan sebagai orang benar oleh Tuhan melalui iman.

**Sunat** adalah **meterai kebenaran iman** Abraham. Hal ini mungkin berarti bahwa **imannya** adalah benar atau mungkin berarti bahwa ia memperoleh kebenaran melalui **iman**. Kemungkinan besar arti yang terakhir yang benar: **sunat** adalah **meterai kebenaran** yang dimiliki oleh imannya atau yang ia peroleh atas dasar **iman**.

Karena Abraham dibenarkan sebelum ia disunat, ia bisa menjadi **bapa** semua orang **yang tak bersunat** –yaitu, orang-orang bukan Yahudi yang percaya. Mereka dapat dibenarkan dengan cara yang sama –oleh iman.

Ketika dikatakan bahwa Abraham adalah **bapa** orang percaya dari bangsa-bangsa bukan Yahudi, tentunya hal ini tidak berbicara tentang keturunan secara fisik. Hal ini semata-mata berarti bahwa orang percaya ini adalah anak-anaknya karena mereka meniru imannya. Mereka bukan anak-anaknya secara garis keturunan tetapi dengan mengikuti dia sebagai pola mereka dan panutan mereka. Tidak ada dalam pasal ini yang mengajarkan bahwa orang-orang bukan Yahudi yang percaya menjadi Israel Tuhan. Israel Tuhan dibentuk dari orang *Yahudi* yang menerima Yesus, Mesias, sebagai Tuhan dan Juruselamat.

**4:12** Abraham menerima tanda bersunat untuk alasan yang lain juga –yaitu, bahwa ia akan menjadi **bapa** atas orang-orang Yahudi yang bukan hanya bersunat **tetapi juga** mengikuti jejaknya dalam jalan **iman**, iman seperti **pada masa ia belum disunat**.

Ada perbedaan antara menjadi keturunan Abraham dan anak-anak Abraham. Yesus berkata kepada orang Farisi, “Aku tahu, bahwa kamu adalah keturunan Abraham” (Yoh. 8:37). Tetapi kemudian Ia berkata, “Jikalau sekiranya kamu anak-anak Abraham, tentulah kamu mengerjakan pekerjaan yang dikerjakan oleh Abraham” (Yoh. 8:39). Jadi dalam ayat ini Paulus menegaskan bahwa sunat secara fisik itu tidak terhitung. Harus ada **iman** dalam Tuhan yang hidup. Mereka yang **bersunat** yang percaya di dalam Tuan Yesus Kristus adalah Israel Tuhan yang sejati. Untuk menyimpulkannya, maka ada suatu masa di dalam kehidupan Abraham ketika ia memiliki **iman** dan masih belum **bersunat**, di lain masa ia memiliki iman dan telah bersunat. Mata elang Rasul Paulus melihat kenyataan bahwa baik bangsa-bangsa lain maupun orang Yahudi yang percaya, dapat mengakui Abraham sebagai bapa mereka dan menunjukkan bahwa mereka memang anak-anaknya.

**4:13** “Perdebatan berlanjut tanpa henti saat Paulus mengejar setiap orang yang menolak memasuki alur berpikir yang logis dan Alkitabiah.”<sup>13</sup> Rasul Paulus sekarang harus menghadapi penolakan yang menyatakan bahwa berkat datang melalui hukum Taurat dan oleh karena itu bangsa-bangsa lain yang tidak mengenal hukum Taurat dikutuk (lihat Yoh. 7:49)

Ketika Tuhan menjanjikan kepada **Abraham** dan **keturunannya** bahwa ia akan **memiliki dunia**, Ia tidak membuat perjanjian yang bersyarat untuk kepatuhan akan beberapa peraturan-peraturan hukum yang sah. (Hukum Taurat itu sendiri belum diberikan hingga 430 tahun kemudian –Gal. 3:17.) **Janji** Tuhan adalah janji kasih karunia yang tidak bersyarat, yang diterima karena **iman** –**iman** yang sama yang olehnya kita memperoleh **kebenaran** Tuhan sekarang ini.

Ungkapan **memiliki dunia** artinya bahwa ia akan menjadi bapa orang percaya bangsa bukan Yahudi sama seperti bangsa Yahudi (4:11,12), bahwa ia akan menjadi bapa banyak bangsa (4:17,18) dan bukan hanya bangsa Yahudi. Dalam maknanya yang penuh, janji itu akan digenapi ketika Tuan Yesus, keturunan Abraham, mengambil tongkat kerajaan untuk kekuasaan yang menyeluruh dan memerintah sebagai Raja atas segala raja dan Tuhan atas segala tuhan.

**4:14** Jika mereka yang mencari berkat Tuhan, khususnya berkat pembenaran, mampu mewarisinya atas dasar pemeliharaan hukum Taurat, maka **sia-sialah iman dan bat Tuhan janji itu**. Jadi iman akan dikesampingkan karena iman merupakan dasar yang sepenuhnya bertolak belakang dengan hukum Taurat: **iman** adalah masalah *keyakinan*, sementara **hukum Taurat** adalah masalah *perbuatan*. Janji itu akan sia-sia karena janji itu didasarkan pada syarat bahwa tidak seorang pun yang mampu melakukannya.

**4:15 Hukum Taurat membangkitkan murka** Tuhan, bukan berkat-Nya. Hukum Taurat menghukum mereka yang gagal memeliharanya dengan sempurna dan secara terus menerus. Karena tidak ada seorang pun yang bisa melakukannya, jadi mereka semua yang berada di bawah hukum Taurat dihukum mati. Tidak mungkin berada di bawah hukum Taurat tanpa berada di bawah kutuk.

Tetapi **di mana tidak ada hukum Taurat, di situ tidak ada juga pelanggaran**. **Pelanggaran** artinya melanggar sebuah **hukum** yang diketahui. Paulus tidak mengatakan bahwa di mana tidak ada hukum, di situ tidak ada *dosa*. Sebuah tindakan bisa saja salah dalam sifatnya meskipun tidak ada hukum yang menentangnya. Tetapi tindakan itu akan menjadi **pelanggaran** ketika sebuah tanda berkata, “batas kecepatan 20 MPH.”

Orang Yahudi berpikir bahwa mereka mewarisi berkat karena memiliki hukum Taurat, tetapi yang mereka warisi hanyalah **pelanggaran**. Tuhan memberikan hukum Taurat agar dosa itu nyata sebagai **pelanggaran**, atau dalam kata-kata lain, agar seluruh kejahatan dosa dapat dilihat. Tuhan tidak pernah bermaksud menjadikan Hukum Taurat sebagai jalan keselamatan bagi pelanggar hukum yang berdosa!

**4:16** Karena hukum Taurat mengakibatkan murka Tuhan dan bukan pembenaran-Nya, Tuhan memutuskan bahwa Ia akan menyelamatkan manusia oleh **kasih karunia** melalui **iman**. Ia akan memberikan hidup yang kekal sebagai pemberian yang cuma-cuma, pemberian yang tidak sepantasnya diberikan kepada orang berdosa yang menerimanya hanya karena tindakan **iman**.

Dalam hal ini, **janji** kehidupan **berlaku** [*diyakini* dalam sebuah terjemahan yang lain] **bagi semua keturunan**. Kita harus menyebut dua kata dalam hal ini –

*diyakini* dan *semua*. Pertama, Tuhan menginginkan janji-Nya *diyakini*. Apabila pembenaran bergantung pada pekerjaan hukum Taurat, manusia tidak akan pernah yakin karena ia tidak dapat mengetahui apakah ia sudah cukup dalam melakukan pekerjaan baik atau pekerjaan yang benar. Tidak ada seorang pun yang berusaha *mendapatkan* keselamatan dapat menikmati jaminan penuh. Tetapi ketika keselamatan dipersembahkan sebagai pemberian untuk diterima dengan percaya, maka seseorang dapat yakin bahwa ia telah diselamatkan atas kuasa firman Tuhan.

Kedua, Tuhan menginginkan **janji itu berlaku** bagi *semua keturunan* – bukan hanya bagi orang Yahudi, kepada siapa **hukum Taurat diberikan, tetapi juga bagi** orang bukan Yahudi yang percaya kepada Tuhan dengan cara yang sama sebagaimana **Abraham** percaya. **Abraham adalah bapa kita semua** – yaitu bagi **semua** orang Yahudi dan orang bukan Yahudi yang percaya.

**4:17** Untuk menyatakan ke-bapaan Abraham atas seluruh orang percaya, Paulus memasukkan Kejadian 17:5 dalam tanda kurung, **“Engkau telah Kutetapkan menjadi bapa banyak bangsa.”** Kenyataan bahwa Tuhan memilih Israel sebagai umat pilihan-Nya di bumi bukan berarti bahwa kasih karunia dan kemurahan-Nya akan *dibatasi* kepada mereka. Rasul Paulus dengan mahir mengutip ayat demi ayat dari Perjanjian Lama untuk menunjukkan bahwa ayat-ayat itu selalu menjadi tujuan Tuhan untuk menghargai iman di manapun Ia menemukannya.

Kalimat **di hadapan Tuhan yang kepada-Nya ia percaya** melanjutkan pemikiran yang ada di dalam pasal 4:16: “... Abraham adalah bapa kita semua.” Hubungannya adalah: Abraham adalah bapa dari kita semua dalam pandangan Tuhan yang kepada-Nya ia (Abraham) percaya, yaitu **Tuhan yang menghidupkan orang mati** dan berbicara akan hal yang **tidak ada** seolah-olah sudah **menjadi ada**. Untuk memahami gambaran Tuhan ini, kita hanya perlu melihat ayat-ayat yang berikut. **Tuhan yang menghidupkan orang mati** – yaitu Abraham dan Sara, karena meskipun mereka tidak mati secara fisik, mereka tidak memiliki anak dan sudah terlalu tua untuk melahirkan anak (lihat 4:19). Tuhan **menjadikan dengan firman-Nya apa yang tidak ada menjadi ada** – yaitu, keturunan yang tak terhitung jumlahnya yang melibatkan banyak bangsa (lihat 4:18).

**4:18** Dalam ayat sebelumnya, Paulus menekankan bahwa janji itu datang kepada Abraham karena iman dan bukan karena hukum Taurat supaya semua itu oleh karena kasih karunia dan berlaku bagi semua keturunan. Hal ini secara alami memimpin pada sebuah pertimbangan akan iman Abraham di dalam Tuhan yang membangkitkan. Tuhan menjanjikan keturunan bagi Abraham seperti bintang-bintang dan pasir banyaknya. Secara manusiawi, kesempatan itu pasti sia-sia. Tetapi meskipun **tidak ada dasar untuk berharap**, Abraham **berharap juga dan percaya** bahwa ia akan **menjadi bapa banyak bangsa**, sama seperti yang dijanjikan oleh Tuhan di dalam Kejadian 15:5: **“Demikianlah banyaknya nanti keturunanmu.”**

**4:19** Ketika janji akan keturunan yang banyak dibuat pertama kalinya kepada Abraham, pada saat itu ia berumur tujuh puluh lima tahun (Kej. 12:2-4). Pada saat itu secara fisik ia mampu menjadi seorang ayah, karena setelah itu ia memperanakan

Ismail (Kej. 16:1-11). Tetapi di dalam ayat ini Paulus berbicara tentang masa di mana Abraham berumur 100 tahun dan janji itu diperbaharui (Kej. 17:15-21). Sejak saat itu kemungkinan untuk menciptakan kehidupan yang baru terlepas dari kuasa mujizat Tuhan telah lenyap. Tetapi, Tuhan telah menjanjikan kepadanya seorang anak laki-laki dan Abraham percaya kepada janji Tuhan.

**Imannya tidak menjadi lemah**, ia tidak<sup>14</sup> peduli **bahwa tubuhnya sudah sangat lemah**, dan **bahwa rahim Sara telah tertutup**. Secara manusia, tidak ada pengharapan akan hal ini, tetapi Abraham beriman.

**4:20** Kemustahilan yang jelas kelihatan akan penggenapan janji itu, sama sekali tidak membuatnya putus asa. Tuhan telah *mengatakannya*; Abraham *mempercayainya*; *sudah tetap*. Sejauh pengertian bapa leluhur itu, hanya ada satu kemustahilan, yaitu Tuhan berdusta. Iman Abraham sangat kuat dan penuh semangat. Ia **memuliakan Tuhan**, menghormati Dia sebagai Seseorang yang bisa dipercaya menggenapi janji-Nya dalam menantang semua hukum kebetulan atau kemungkinan.

**4:21** Abraham tidak mengetahui *bagaimana* Tuhan akan menggenapi firman-Nya, tetapi itu soal kecil. Ia mengenal Tuhan dan mempunyai keyakinan penuh bahwa Tuhan mampu melakukan **apa yang telah Ia janjikan**. Dalam satu sisi, hal ini merupakan iman yang sangat luar biasa, tetapi di sisi lain, hal inilah yang paling masuk akal untuk dilakukan, karena yang paling pasti di semesta alam ini adalah firman Tuhan, dan bagi Abraham tidak ada risiko dalam mempercayainya.

**4:22** Tuhan disenangkan dengan menemukan seseorang yang mempercayai firman-Nya; Ia selalu senang dengan keadaan yang demikian. Dan karena itu Ia memperhitungkan **kebenaran** kepada rekening Abraham. Di mana sebelumnya ada dosa dan kesalahan di saldonya, sekarang tidak ada lagi dosa, hanya kebenaran di hadapan Tuhan. Abraham telah ditebus dari hukuman dan dibenarkan oleh Tuhan yang kudus melalui iman.

**4:23** Naskah yang bersejarah akan membenaran oleh iman **tidak ditulis untuk Abraham saja**. Tentu saja dalam beberapa hal naskah ini ditulis karena dia – kisah yang tercatat secara tetap akan pembebasannya dan kesempurnaannya di hadapan Tuhan.

**4:24** Tetapi naskah ini ditulis **juga untuk kita**. Iman kita juga diperhitungkan kepada kebenaran ketika kita **percaya kepada Dia, yang telah membangkitkan Yesus, Tuhan kita, dari antara orang mati**. Satu-satunya perbedaan adalah: Abraham percaya bahwa Tuhan *akan* memberikan hidup kepada orang mati (yaitu kepada tubuhnya yang lemah dan kemandulan Sara). Kita percaya bahwa Tuhan *telah* memberikan hidup kepada orang mati dengan membangkitkan Tuan Yesus Kristus. C.H. Mackintosh menjelaskan:

Abraham dipanggil untuk percaya pada sebuah janji, sedangkan kita diberi hak istimewa untuk percaya di dalam fakta yang telah ada. Ia dipanggil untuk menantikan sesuatu yang akan dilakukan; kita melihat ke belakang akan sesuatu yang sudah dilakukan, bahkan pada penyelesaian penebusan, disahkan oleh fakta seorang Juruselamat yang telah bangkit dan



dimuliakan di tangan kanan keagungan di dalam sorga.<sup>15</sup>

**4:25** Tuan Yesus **telah diserahkan karena pelanggaran kita dan dibangkitkan karena pembenaran kita**. Meskipun kata depannya **karena** (Bahasa Yunani *dia*) digunakan dalam ayat ini dalam menghubungkan pelanggaran hukum dan pembenaran, konteksnya menuntut sebuah perbedaan sedikit dalam setiap kasus. Ia **telah diserahkan** bukan hanya **karena pelanggaran kita** tetapi untuk melepaskan pelanggaran itu. Ia **dibangkitkan karena pembenaran kita** – yaitu untuk menunjukkan kepuasan Tuhan sempurna dengan pekerjaan Kristus yang membenarkan kita. Pada contoh pertama, **pelanggaran kita** adalah masalah yang harus diselesaikan. Contoh kedua, **pembenaran kita** adalah hasil yang dijamin oleh kebangkitan Kristus. Tidak akan pernah ada pembenaran apabila Kristus tinggal di dalam kubur. Tetapi kenyataan bahwa Ia bangkit menyatakan kepada kita bahwa pekerjaan-Nya telah selesai, harga telah dibayar, dan Tuhan benar-benar dipuaskan dengan penebusan atas dosa oleh pekerjaan Juruselamat.

## F. Keuntungan Praktis Dari Injil (5:1-11)

Rasul Paulus membawa masalah pembenaran ke dalam tahap selanjutnya dengan membangkitkan sebuah pertanyaan: *Apa keuntungan pembenaran dalam kehidupan orang percaya?* Dengan kata lain apakah pembenaran itu sungguh terjadi? Jawabannya adalah *ya*, sementara ia menyebutkan satu per satu tujuh berkat utama yang dimiliki oleh setiap orang percaya. Berkat-berkat ini mengalir kepada orang percaya melalui Kristus. Ia adalah Pengantara antara Tuhan dan manusia, dan semua pemberian Tuhan disalurkan melalui Dia.

**5:1** Keuntungan besar pertama yang dinikmati oleh kita yang **dibenarkan karena iman** adalah **damai sejahtera dengan Tuhan oleh karena Tuhan kita, Yesus Kristus**. Perang telah usai. Permusuhan telah dihentikan. Melalui pekerjaan Kristus semua yang menyebabkan permusuhan antara jiwa kita dan Tuhan telah dibuang. Kita telah diubah dari lawan menjadi kawan oleh mujizat kasih karunia.

**5:2** **Oleh Dia kita juga** menikmati **jalan masuk ke dalam sebuah posisi kesayangan dengan Tuhan yang tak terlukiskan**. Kita diterima di dalam Orang yang Ia Kasih; oleh sebab itu kita dekat dan dikasihi Tuhan sama seperti Anak-Nya Yang Dikasihi-Nya. Sang Bapa mengulurkan tongkat emas kerajaan kepada kita dan menyambut kita sebagai anak-anak-Nya, bukan sebagai orang asing. **Kasih karunia ini**, yaitu kedudukan dalam kasih-Nya, mencakup setiap aspek posisi kita di hadapan Tuhan, posisi yang sempurna dan sekekal posisi Kristus karena kita ada di dalam Dia.

Seandainya hal itu tidak cukup, **kita juga bermegah dalam pengharapan akan menerima kemuliaan Tuhan**. Artinya bahwa kita dengan penuh sukacita

melihat ke depan pada masa di mana kita bukan hanya melihat kemuliaan Tuhan, tetapi diri kita sendiri akan dinyatakan di dalam kemuliaan (lihat Yoh. 17:22; Kolose 3:4). Kita di atas bumi ini tidak bisa memahami secara penuh pentingnya pengharapan itu, bahkan kita tidak akan kehilangan keajaibannya sepanjang masa kekekalan.

**5:3** Berkat keempat yang mengalir dari membenaran yaitu bahwa **kita** juga **bermegah juga dalam kesengsaraan** –tidak begitu banyak bermegah dalam rasa sakit masa kini dibandingkan dengan kemegahan pada saat menerima hasil kesengsaraan itu pada akhirnya (Lihat Ibr. 12:11). Hal ini merupakan salah satu dari paradoks yang menyenangkan dalam iman Kristiani, bahwa sukacita itu dapat hidup berdampingan dengan penderitaan. Lawan dari sukacita adalah dosa, bukan penderitaan. Sesuatu dengan efek samping dari **kesengsaraan** adalah bahwa kesengsaraan itu menghasilkan **ketekunan** atau kesetiaan. Kita tidak akan pernah mengembangkan **ketekunan** apabila hidup kita bebas dari masalah.

**5:4** Paulus dalam ayat ini menjelaskan bahwa **ketekunan** menghasilkan **tahan uji**. Ketika Tuhan melihat kita bertahan di bawah pencobaan dan mencari Dia untuk menyelesaikan tujuan-Nya melalui pencobaan itu, Ia memberikan kepada kita Meterai Daya Tahan-Nya yang disahkan. Kita telah teruji dan disahkan. Dan rasa pengesahan-Nya ini memenuhi kita dengan **pengharapan**. Kita tahu bahwa Ia bekerja di dalam kehidupan kita, mengembangkan karakter kita. Hal ini memberi kita keyakinan bahwa Tuhan yang telah memulai pekerjaan yang baik dalam diri kita akan meneruskannya sampai pada kesempurnaannya (Flp. 1:6).

**5:5 Pengharapan tidak mengecewakan.** Apabila kita berharap kepada sesuatu tetapi kemudian menemukan bahwa kita tidak akan pernah mendapatkannya, harapan kita akan membuat kita malu dan mengecewakan kita. Tetapi pengharapan akan keselamatan tidak akan pernah membuat kita malu. Kita tidak akan pernah kecewa atau menemukan bahwa kita bergantung kepada keyakinan yang salah. Mengapa kita bisa begitu yakin? **Karena kasih Tuhan telah dicurahkan di dalam hati kita. Kasih Tuhan** bisa berarti kasih kita kepada Tuhan atau kasih-Nya kepada kita. Dalam ayat ini arti yang kedua yang berlaku karena ayat 6-20 menceritakan beberapa bukti yang besar akan kasih Tuhan kepada kita. **Roh Kudus yang telah dikaruniakan kepada kita** pada saat kita percaya, melimpahi hati kita dengan ungkapan kasih Tuhan yang kekal, dan dengan hal ini kita diyakinkan bahwa Ia akan membawa kita dengan selamat kembali ke sorga. Setelah Anda menerima Roh, maka Anda akan merasakan bahwa Tuhan mengasihi Anda. Ini bukanlah perasaan yang samar-samar dan tidak nyata bahwa “Ada seseorang diatas” yang peduli akan kemanusiaan, tetapi keyakinan yang tertanam kuat di dalam hati bahwa Pribadi Tuhan benar mengasihi *Anda* sebagai seorang individu.

**5:6** Di dalam ayat 6-20, Paulus berdebat dari hal yang lebih kecil kepada hal yang lebih besar. Logikanya adalah bahwa apabila kasih Tuhan ada pada kita ketika kita menjadi musuh-Nya yang durhaka, bukankah Ia akan lebih melindungi kita sekarang karena kita adalah milik kepunyaan-Nya? Hal ini membawa kita kepada keuntungan kelima dari membenaran kita; *kita secara kekal dilindungi di dalam*

*Kristus*. Dalam pengembangan tema ini, Rasul Paulus memperkenalkan lima keuntungan “yang lebih.”

- “lebih-lebih” diselamatkan dari murka (5:9)
- “lebih-lebih” diselamatkan oleh hidup-Nya (5:10)
- “jauh lebih besar lagi” kasih karunia Tuhan (5:15).
- “lebih benar lagi” orang percaya akan hidup dan berkuasa (5:17)
- Kasih karunia “berlimpah-limpah” (5:20)

Di dalam ayat 6,7, dan 8, Paulus menekankan keadaan **kita** sebelumnya (**lemah, durhaka**, berdosa) ketika **Kristus ... mati untuk kita**. Di dalam ayat 9 dan 10, ia menekankan keadaan kita sekarang (dibenarkan oleh darah Kristus, diperdamaikan oleh kematian-Nya) dan hasilnya adalah kepastian tentang apa yang akan dilakukan oleh Juruselamat bagi kita (menyelamatkan kita dari murka, melindungi kita dengan nyawa-Nya).

Pertama, kita diingatkan bahwa kita **lemah**, tak berdaya, dan tidak mampu menyelamatkan diri kita sendiri. Tetapi pada waktu yang ditetapkan sebelumnya, Tuan Yesus Kristus mengunjungi planet kita dan mati bagi manusia. Apalagi, Ia tidak mati bagi orang-orang baik, sebagaimana mungkin disangka beberapa orang, tetapi hanya bagi mereka yang **durhaka**, yaitu kita yang tanpa kebijaksanaan, tanpa keunggulan di dalam kita untuk mempercayakan diri kita kepada Tuhan. Sebenarnya kita tidak layak, tetapi **Kristus** tetap **mati bagi kita**.

**5:7** Tindakan kasih illahi ini cukup unik dan tidak berhubungan dengan apa pun dalam pengalaman manusia. Secara umum kehidupan manusia sangatlah berharga bagi dirinya, dan ia tidak akan berpikir untuk membuangnya bagi orang yang tidak layak. Misalnya, ia tidak akan mati bagi seorang pembunuh, seorang yang berzinah, atau gangster. Kenyataannya, ia akan enggan **mati** bahkan **untuk orang yang benar**, seseorang yang jujur dan dapat diandalkan tetapi tidak begitu baik hati. Mungkin dalam contoh yang ekstrim ada orang yang mau mati untuk **orang yang baik**, artinya seseorang yang benar-benar baik, ramah, mengasihi, dan yang menimbulkan sayang.

**5:8** Kasih Tuhan benar-benar luar biasa dan tiada tandingannya. Ia menunjukkan **kasih-Nya** yang besar **kepada kita** dengan mengutus Anak yang dikasihi-Nya untuk mati bagi **kita** ketika **kita masih berdosa**. Apabila kita bertanya mengapa Ia melakukannya, kita harus mencari jawaban dalam kedaulatan Tuhan yang Maha Kuasa. Tidak ada yang benar di dalam kita untuk menimbulkan kasih yang demikian.

**5:9** Sekarang terdapat pembentukan keadaan yang baru. Kita tidak lama lagi diperhitungkan sebagai orang berdosa. Dengan harga yang mahal dari darah Juruselamat, tercurah bagi kita di Golgota, kepada kita telah diperhitungkan kebenaran oleh Tuhan. Karena Ia membayar harga yang begitu mahal untuk membenarkan kita saat kita berdosa, bukankah Ia akan **lebih-lebih** menyelamatkan kita dari **murka Tuhan** melalui Kristus? Apabila Ia telah membayar harga yang paling mahal untuk membawa kita ke dalam kesukaan-Nya, adakah kemungkinan bahwa Ia akan mengizinkan kita musnah pada akhirnya?

**Diselamatkan dari murka** bisa berarti “diselamatkan dari dalam murka” atau “dibebaskan dari segala yang berhubungan dengan murka.” Di dalam ayat ini kami percaya bahwa kata depan (Bahasa Yunani *apo*) artinya yang kemudian – diselamatkan dari segala yang berhubungan dengan murka Tuhan, apakah di dalam waktu atau di dalam kekekalan.

**5:10** Pikirkanlah kembali, bagaimana keadaan kita sebelumnya dan bagaimana keadaan kita sekarang. **Ketika masih seteru, kita diperdamaikan dengan Tuhan oleh kematian Anak-Nya.** Kita bermusuhan dengan Tuhan dan cukup puas dengan hal itu. Kita hidup menurut kehendak kita dan kita merasa tidak perlu berdamai dengan Dia. Camkanlah ini – kita adalah **musuh** Tuhan!

Tuhan tidak berbagi sikap dengan kita dalam masalah ini. Ia campur tangan dalam pertunjukan kasih karunia yang murni. Penebusan dengan kematian Kristus membuang penyebab kejahatan kita kepada Tuhan – yaitu, dosa-dosa kita. Dengan iman di dalam Kristus kita telah **diperdamaikan** dengan Tuhan.

Apabila Tuhan membeli perdamaian kita dengan ongkos yang begitu mahal, apakah ia akan membiarkan kita pergi begitu saja? Apabila **kita diperdamaikan dengan Tuhan oleh kematian Anak-Nya**, yang merupakan sebuah simbol kelemahan, bukankah kita akan dilindungi hingga akhirnya oleh hidup Kristus di sebelah kanan Tuhan, sebuah hidup dengan kuasa tanpa batas? Apabila **kematian-Nya** memiliki kuasa untuk menyelamatkan kita, betapa besar lagi **hidup-Nya** yang memiliki kuasa untuk memelihara kita!

**5:11** Sekarang kita masuk dalam keuntungan keenam dari membenaran: **Kita malah bermegah dalam Tuhan oleh Yesus Kristus.** Kita bukan hanya bermegah dalam karunia-Nya tetapi juga dalam Sang Pemberi sendiri. Sebelum kita diselamatkan kita menemukan sukacita kita di tempat lain. Sekarang kita bersukaria kapanpun kita *mengingat* Dia, dan merasa sedih hanya pada waktu kita *melupakan* Dia. Apa yang telah menghasilkan perubahan besar ini sehingga kita sekarang bisa bersuka di dalam Tuhan? Itulah perkerjaan **Yesus Kristus, Tuhan kita.** Sama seperti berkat kita lainnya, sukacita ini datang kepada kita melalui Dia.

Keuntungan ketujuh yang dinikmati oleh orang-orang yang telah dibenarkan ditemukan di dalam kata-kata **kita telah menerima pendamaian itu.**<sup>16</sup>

**Pendamaian** mengacu kepada pendirian keselarasan antara Tuhan dan manusia melalui pekerjaan pengorbanan Juruselamat. Masuknya dosa telah membawa pemisahan, pengasingan, dan permusuhan antara manusia dan Tuhan. Dengan membuang dosa yang telah menyebabkan pengasingan itu, Tuan Yesus mengembalikan mereka yang percaya kepada Dia kepada keadaan yang selaras bersama-sama Tuhan. Kita harus mengingat bahwa *Tuhan* tidak perlu diperdamaikan. *Manusialah* yang perlu diperdamaikan, karena ia bermusuhan dengan Tuhan.

## G. Kemenangan Pekerjaan Kristus atas Dosa Adam (5:12-21)

5:12 Sisa dari pasal 5 diberikan sebagai jembatan antara bagian pertama surat ini dan tiga pasal berikutnya. Bagian ini dihubungkan dengan bagian pertama dengan mengangkat pokok pembicaraan penghukuman melalui Adam dan membenaran melalui Kristus, dan dengan menunjukkan bahwa pekerjaan Kristus jauh lebih berbobot dalam hal berkat daripada pekerjaan Adam yang mengandung dukacita dan kerugian. Pasal ini dihubungkan dengan pasal 6-8 dengan bergerak dari membenaran kepada penyucian, dan dari tindakan dosa kepada dosa keturunan.

Dalam ayat ini, Adam digambarkan sebagai kepala atau wakil dari semua manusia dalam ciptaan yang lama. Kristus ditampilkan sebagai Kepala dari semua ciptaan yang baru. Seorang kepala bertindak bagi semua yang ada di bawahnya. Misalnya, ketika Presiden negara menandatangani hukum, maka ia bertindak bagi seluruh warga negaranya.

Demikianlah Adam sebagai kepala ciptaan yang lama. Akibat dari dosanya, **maut** masuk ke dalam **dunia**. Maut menjadi biasa bagi semua keturunan Adam karena mereka semua **telah berbuat dosa** di dalam dia (Adam). Memang benar bahwa mereka semua melakukan dosa secara pribadi, tetapi intinya tidaklah demikian. Maksud Paulus adalah bahwa dosa Adam merupakan *tindakan yang mewakili*, dan semua generasinya dianggap **berdosa** di dalam dia.

Seseorang mungkin memberikan sanggahan bahwa Hawalah yang pertama kali berbuat dosa di bumi, bukan Adam. Memang benar, tetapi karena Adam adalah ciptaan pertama, *kekepalaan yang pertama* diberikan kepadanya, jadi ia dianggap bertindak bagi semua keturunannya.

Ketika Rasul Paulus berkata dalam ayat ini bahwa **maut itu telah menjalar kepada semua orang**, ia memaksudkannya kepada kematian secara *jasmani*, meskipun dosa Adam membawa kematian secara rohani juga. (Ayat 13 dan 14 menunjukkan kematian secara jasmani.)

Ketika kita masuk ke dalam bagian Kitab Suci ini, pertanyaan yang tidak bisa dihindari pasti muncul. Apakah adil bahwa keturunan Adam harus dinyatakan berdosa karena dosa Adam? Apakah Tuhan menghukum manusia karena dilahirkan sebagai orang berdosa, atau hanya karena dosa yang telah mereka lakukan? Apabila manusia dilahirkan sebagai orang berdosa karena keturunan, dan apabila mereka berbuat dosa karena dilahirkan sebagai orang berdosa, bagaimana Tuhan dapat meminta mereka bertanggung jawab terhadap apa yang mereka lakukan?

Para ahli Alkitab telah bergelut dengan masalah ini dan masih banyak lagi soal yang serupa. Mereka telah menemukan berbagai macam kesimpulan yang mengejutkan. Tetapi, ada *fakta-fakta* tertentu yang dapat kita *yakini* dalam hal ini.

Pertama, Alkitab mengajarkan bahwa semua manusia adalah berdosa, baik dosa keturunan maupun yang mereka lakukan sendiri. Setiap orang yang lahir dari

orang tua yang adalah keturunan Adam, mereka mewarisi dosa Adam, dan juga dosa yang dengan sengaja ia lakukan.

Kedua, kita ketahui bahwa upah dosa adalah maut –baik kematian secara jasmani maupun terpisah dari Tuhan untuk selama-lamanya.

Tetapi tidak ada seorang pun yang harus membayar sanksi dosa ini kecuali ia menginginkannya. Inilah hal yang sangat penting. Dengan harga yang sangat mahal, Tuhan mengutus Anak-Nya untuk mati sebagai Pengganti orang berdosa. Keselamatan dari dosa dan upahnya ditawarkan sebagai karunia secara cuma-cuma melalui iman di dalam Tuan Yesus Kristus.

Manusia dihukum atas tiga dasar: Ia memiliki *dosa secara alami*, dosa Adam *diperhitungkan* kepadanya, dan ia *berdosa karena melakukannya*. Namun, kesalahannya yang paling hebat adalah penolakannya terhadap jalan yang disediakan Tuhan bagi keselamatan manusia (Yoh. 3:18,19,36).

Tetapi mungkin seseorang bertanya, “Bagaimana dengan mereka yang belum pernah mendengar injil?” Pertanyaan ini telah terjawab sebagian, paling tidak di pasal 1. Dengan demikian kita bisa yakin bahwa Hakim atas seluruh dunia akan menghakimi dengan benar (Kej. 18:25). Ia tidak akan pernah berlaku tidak adil atau tidak jujur. Semua keputusan-Nya berdasarkan keadilan dan kebenaran. Meskipun situasi-situasi tertentu merupakan masalah karena pandangan kita yang kabur, namun hal itu bukan masalah bagi Dia. Ketika kasus terakhir telah selesai diadili dan pintu pengadilan ditutup, tidak akan ada seorang pun yang memiliki dasar kekuatan hukum untuk menawar keputusan-Nya.

**5:13** Paulus dalam ayat ini menunjukkan bahwa dosa Adam mempengaruhi seluruh umat manusia. Ia pertama-tama menegaskan bahwa **telah ada dosa di dunia** selama periode Adam sampai periode diturunkannya **hukum Taurat** di gunung Sinai. Tetapi selama masa itu tidak dinyatakan secara jelas hukum Tuhan. Adam telah menerima perintah secara langsung dari Tuhan, dan berabad-abad kemudian Sepuluh Perintah Tuhan pun diturunkan sebagai wahyu ilahi. Tetapi pada tahun-tahun yang menyelangi, manusia tidak memiliki undang-undang sah yang berasal dari Tuhan. Oleh sebab itu, meskipun ada dosa selama periode itu, namun tidak diperhitungkan sebagai *pelanggaran*, karena pelanggaran adalah pelecehan atas hukum. **Tetapi dosa itu tidak diperhitungkan sebagai pelanggaran kalau tidak ada hukum Taurat** yang melarangnya.

**5:14** Tetapi **maut** tidak berhenti selama masa itu ketika tidak ada hukum Taurat. Dengan satu pengecualian yaitu Henokh, **maut** telah berkuasa atas seluruh umat manusia. Anda tidak bisa berkata bahwa orang-orang ini mati karena melakukan pelanggaran secara terang-terangan atas perintah Tuhan, seperti yang dilakukan oleh Adam. Jika demikian mengapa mereka mati? Jawabannya pun dinyatakan secara tidak langsung: mereka mati karena mereka berdosa di dalam Adam. Apabila hal ini kelihatannya tidak adil, ingatlah bahwa hal ini tidak ada hubungannya dengan keselamatan. Mereka semua yang beriman di dalam Tuhan Tuhan diselamatkan sampai selama-lamanya. Tetapi mereka mati juga secara *fisik*, dan alasan mereka mati karena dosa ‘kepala’ mereka, Adam. Dalam peranannya

sebagai kepala, Adam merupakan **gambaran** (simbol) **Dia yang akan datang** – yaitu, Tuan Yesus Kristus. Dalam ayat-ayat berikutnya Paulus akan mengembangkan pokok pembicaraan dari ‘kepala’ ini, tetapi lebih banyak perbedaannya daripada kesamaannya. Ia akan menunjukkan bahwa :

*Anak-anak Adam di dalam Kristus memperoleh lebih banyak berkat daripada jumlah berkat yang dihilangkan oleh bapa mereka.*

**5:15** Perbedaan yang pertama antara **pelanggaran** Adam dan **karunia** Kristus. Oleh karena pelanggaran manusia pertama, maka **semua orang jatuh di dalam kuasa maut**. Kata **semua orang** dalam ayat ini, tentu saja, berarti keturunan Adam. Maut dalam hal ini mungkin termasuk kematian secara rohani maupun kematian secara jasmani.

**Karunia** akan melimpah lebih banyak kepada **semua orang**. Karunia adalah perwujudan yang mengagumkan dari **kasih karunia Tuhan** yang melimpah bagi umat manusia yang berdosa. Hal ini dimungkinkan karena **karunia-Nya, yang dilimpahkan-Nya atas semua orang karena satu orang, yaitu Yesus Kristus**. Inilah kasih karunia yang ajaib dari pihak Kristus yang mati bagi ciptaan-Nya yang memberontak. Melalui kematian-Nya dan pengorbanan-Nya, karunia kehidupan yang kekal ditawarkan kepada **semua orang**.

Kata *semua* dalam kedua kalimat ini tidak mengacu kepada orang yang sama. Kata **semua** yang pertama termasuk mereka semua yang ditaklukkan kepada kematian sebagai akibat dosa Adam. Kata **semua** yang kedua artinya semua orang yang menjadi anggota ciptaan baru, di mana Kristus sebagai Kepala. Yang termasuk di dalamnya hanya mereka yang **dilimpahkan-Nya** kasih karunia –yaitu, orang percaya yang sejati. Walaupun kasih kemurahan Tuhan dicurahkan kepada semua orang, namun kasih karunia-Nya hanya berlaku bagi mereka yang percaya kepada Juruselamat.

**5:16** Ada perbedaan penting lainnya antara dosa Adam dan **kasih karunia** Kristus. **Satu pelanggaran** Adam membawa **penghukuman** yang tidak bisa dihindarkan, dan keputusannya adalah “Terhukum.” Di sisi lain, **penganugerahan karunia** dari Kristus, mengatasi **banyak pelanggaran**, bukan hanya satu, dan mengakibatkan keputusan hukuman “Dibebaskan.” Paulus memperjelas perbedaan antara dosa Adam dan karunia Kristus, antara kerusakan berat yang disebabkan oleh satu dosa dan pembebasan yang luar biasa dari banyak dosa, dan yang terakhir antara keputusan **penghukuman** dan keputusan **pembenaran**.

**5:17** Oleh **dosa satu orang, maut telah berkuasa** seperti seorang penguasa yang kejam. Tetapi dengan **anugerah kebenaran** yang murah hati, anugerah yang melimpah dengan kasih karunia, semua orang percaya **akan hidup dan berkuasa oleh karena satu orang itu, yaitu Yesus Kristus**.

Karunia yang luar biasa! Kita bukan hanya dibebaskan dari pemerintahan tirani yang mematikan atas kita, tetapi kita memerintah seperti raja-raja, menikmati hidup sekarang dan selamanya. Apakah kita benar-benar memahami dan

menghargai hal ini? Apakah kita hidup sebagai orang-orang bangsawan Kerajaan Sorga, atau apakah kita merendahkan diri di antara timbunan kekotoran dunia ini?

**5:18 Pelanggaran** Adam membawa **penghukuman** bagi seluruh manusia, tetapi **perbuatan kebenaran** Kristus membawa **pembenaran untuk hidup** bagi semua orang. **Perbuatan kebenaran** bukanlah kehidupan Juruselamat atau karena Ia memelihara hukum Taurat, tetapi karena kematian-Nya sebagai korban pengganti di Golgota. Inilah yang membawa **pembenaran** yang menghasilkan **hidup** –dan membawanya kepada **semua orang**.

Kedua kata *semua* dalam ayat ini tidak menunjuk kepada orang yang sama. Kata **semua** yang pertama artinya mereka **semua** yang ada di dalam Adam. Kata **semua** yang kedua artinya mereka **semua** yang ada di dalam Kristus. Hal ini jelas dari perkataan dalam ayat sebelumnya “Mereka yang telah *menerima* kelimpahan kasih karunia dan anugerah kebenaran. ...” *Karunia itu harus diterima dengan iman*. Hanya mereka yang percaya kepada Tuhan [Yesus] yang menerima **pembenaran untuk hidup**.

**5:19 Sama seperti oleh ketidaktaatan** Adam kepada perintah Tuhan **semua orang telah menjadi orang berdosa, demikian pula oleh ketaatan** Kristus kepada Bapa semua orang yang percaya kepada-Nya dinyatakan benar. Ketaatan Kristus membimbing Dia kepada salib sebagai Pemikul dosa kita.

Sia-sia saja bagi orang *universalist* yang menggunakan ayat ini untuk mencoba membuktikan bahwa semua manusia pada akhirnya akan diselamatkan. Ayat ini berhubungan dengan dua “kekepalaan,” dan sangat jelas bahwa sama seperti dosa Adam mempengaruhi mereka yang ada “di dalam Adam,” maka kebenaran Kristus hanya bermanfaat bagi mereka yang ada “di dalam Dia.”

**5:20** Apa yang telah dikatakan Paulus akan datang sebagai guncangan bagi orang Yahudi yang menentang, karena menurutnya segala sesuatu berpusat pada hukum Taurat. Sekarang penentang ini mempelajari bahwa dosa dan keselamatan tidak berpusat pada hukum Taurat tetapi pada dua kepala (Adam dan Kristus). Berdasarkan hal itu, mungkin ia digoda untuk bertanya, “Lalu mengapa hukum Taurat diberikan?” Rasul Paulus menjawab, **hukum Taurat ditambahkan, supaya pelanggaran menjadi semakin banyak**. Hukum Taurat tidak menciptakan dosa, tetapi hukum Taurat itu menyatakan dosa sebagai **pelanggaran** yang menentang Tuhan. Hukum Taurat tidak menyelamatkan manusia dari dosa tetapi menyatakan dosa dalam karakternya yang sangat buruk.

Tetapi kasih karunia Tuhan terbukti lebih besar daripada semua dosa manusia. **Di mana dosa bertambah banyak, kasih karunia Tuhan di Golgota menjadi berlimpah-limpah!**

**5:21** Karena pemerintahan dosa yang membawa kematian bagi semua manusia telah berakhir, **kasih karunia memerintah oleh kebenaran**, dengan memberi **hidup yang kekal oleh Yesus Kristus, Tuhan kita**. Perhatikanlah bahwa kasih karunia memerintah **oleh kebenaran**. Semua tuntutan kekudusan Tuhan telah dipenuhi, dan sanksi hukum Taurat telah dibayar, jadi Tuhan sekarang dapat menjamin hidup yang kekal bagi semua orang yang datang memohon atas jasa



**Kristus**, Penebus mereka.

Mungkin di dalam ayat ini kita memiliki sebagian jawaban atas pertanyaan yang terkenal, “Mengapa Tuhan membiarkan dosa masuk ke dalam dunia?” Jawabannya adalah bahwa Tuhan menerima lebih banyak kemuliaan dan manusia menerima lebih banyak berkat melalui pengorbanan Kristus, dibandingkan dengan keadaan apabila dosa tidak pernah masuk. Lebih baik kita berada di dalam Kristus daripada kita tetap berada di dalam Adam yang tidak jatuh dalam dosa. Apabila Adam tidak pernah berdosa, ia akan terus menikmati hidup di bumi di taman Eden. Tetapi ia tidak memiliki kesempatan menjadi anak Tuhan melalui penebusan, seorang ahli waris Tuhan, atau ahli waris bersama-sama dengan Yesus Kristus. Ia tidak memiliki janji untuk berdiam di sorga atau bersama-sama dengan Kristus dan sama seperti Dia selama-lamanya. Berkat-berkat ini hanya datang melalui pekerjaan penebusan **oleh Yesus Kristus, Tuhan kita**.

## H. Cara Injil Menuju Kehidupan yang Kudus (Pasal 6)

Apa yang dikatakan oleh Paulus di bagian akhir pasal 5 –kasih karunia itu jauh melebihi semua dosa manusia– menimbulkan pertanyaan lainnya dan merupakan pertanyaan yang sangat penting. *Apakah pengajaran injil (keselamatan oleh kasih karunia karena iman) mengizinkan atau bahkan mendorong kehidupan yang penuh dosa?*

Jawabannya, sebuah penyangkalan yang tegas, diperluas dari pasal 6-8. Di sini di dalam pasal 6 jawabannya terpusat di sekitar tiga kata kunci: *tahu* (ayat 3,6), *memandang* atau *menganggap* (ayat 11), dan *serahkanlah* (ayat 13).

Kita akan ditolong untuk mengikuti dasar pemikiran Paulus dalam pasal ini apabila kita mengerti perbedaan antara posisi orang percaya dan perbuatannya. Posisinya adalah di dalam Kristus. Perbuatannya adalah apa yang seharusnya ia lakukan dalam kehidupan sehari-harinya.

Kasih karunia menempatkan kita ke dalam posisi itu, kemudian mengajar kita untuk layak berjalan dalam posisi itu. Posisi kita benar-benar sempurna karena kita berada *di dalam Kristus*. Perbuatan kita harus meningkatkan sesuai dengan posisi kita. Perbuatan kita tidak akan pernah meningkat dengan sempurna sampai kita melihat Juruselamat di sorga, tetapi sementara menantikan waktu itu, kita seharusnya menjadi semakin menyerupai gambaran-Nya.

Rasul Paulus pertama-tama mengajukan kebenaran mengenai identitas kita dengan Kristus di dalam kematian dan kebangkitan-Nya, dan kemudian menasihati kita untuk hidup di dalam terang dari kebenaran yang luar biasa ini.

**6:1** Orang Yahudi yang menolak hal tersebut tampil dengan suatu argumen yang ia anggap cukup alot. Jika injil kasih karunia mengajarkan bahwa dosa manusia membawa kepada pernyataan kasih karunia Tuhan yang lebih besar, maka bukankah

hal tersebut mendorong agar **kita** harus **bertekun dalam dosa, supaya semakin bertambah kasih karunia itu?**

Versi modern dari argumen seperti ini adalah sebagai berikut: “Kamu berkata bahwa manusia itu diselamatkan oleh kasih karunia karena iman, tanpa hukum Taurat. Tetapi apabila satu-satunya syarat untuk diselamatkan adalah dengan percaya saja, maka kamu boleh pergi dan hidup terus dalam dosa.” Sesuai dengan argumen ini, kasih karunia bukanlah motivasi yang cukup bagi kehidupan yang kudus. Manusia harus ditempatkan di bawah kendali hukum Taurat.

Telah dikatakan bahwa ada empat jawaban di dalam pasal ini untuk pertanyaan pertama, yaitu **bolehkah kita bertekun dalam dosa?**

1. *Tidak*, karena Anda telah bersatu dengan Kristus. Alasannya (ayat 1-11).
2. *Tidak perlu*, karena kekuasaan dosa telah dihancurkan oleh kasih karunia. Seruannya (ayat 12-14).
3. *Jangan*, karena berbuat dosa akan membawa dosa kembali menjadi tuanmu. Perintahnya (ayat 15-19).
4. *Lebih baik tidak*, karena dosa akan berakhir dengan penderitaan. Peringatannya (ayat 20-23).<sup>17</sup>

**6:2** Jawaban Paulus yang pertama adalah kita tidak dapat terus menerus berbuat dosa karena kita telah **mati bagi dosa**. Inilah kebenaran berdasarkan posisi kita. Ketika Yesus mati bagi dosa, Ia mati sebagai Wakil kita. Ia mati bukan hanya sebagai Pengganti kita –yaitu, *bagi* kita atau *menggantikan* kita– tetapi Ia juga mati sebagai *wakil* kita –yaitu, *sebagai* kita. Oleh karena itu, ketika Ia mati, kita juga mati. Ia mati bagi seluruh masalah dosa, menyelesaikannya untuk terakhir kali. Semua orang yang berada di dalam Kristus dipandang oleh Tuhan sebagai pribadi yang telah mati bagi dosa.

Bukan berarti bahwa orang percaya itu tidak berdosa. Artinya bahwa ia bersatu dengan Kristus di dalam kematian-Nya, dan dalam semua arti kematian-Nya.

**6:3** Kata kunci pertama di dalam penyajian Paulus adalah **TAHU**. Di sini ia mengemukakan perihal baptisan untuk menunjukkan sebuah keganjilan moral bagi orang percaya yang berbuat dosa. Tetapi pertanyaan segera muncul, “Baptisan yang mana yang dimaksudkan oleh Paulus?” Jadi kata penjelasan pertama memang sangat penting.

Ketika seseorang diselamatkan, ia **telah dibaptis dalam Kristus**, yaitu ia disamakan dengan Kristus di dalam **kematian** dan kebangkitan-Nya. Baptisan ini tidak sama dengan baptisan di dalam (atau oleh) Roh, walaupun keduanya terjadi bersamaan. Baptisan di dalam Roh menempatkan orang percaya di dalam tubuh Kristus (1Kor.12:13); baptisan ini bukanlah baptisan **dalam** kematian. Baptisan di dalam Kristus, artinya menurut perhitungan Tuhan, orang percaya telah mati bersama-sama Kristus dan telah bangkit bersama-sama Dia.

Ketika Paulus berbicara baptisan dalam ayat ini, ia sedang berpikir tentang identitas kerohanian kita di dalam Kristus dan gambarannya dalam baptisan air.

Tetapi saat mengajukan pernyataan ini, tampaknya ia mengubah penekanannya dengan cara yang khusus pada baptisan air ketika ia mengingatkan pembacanya bagaimana mereka “dikuburkan” dan “ditanam bersama” dalam “kesamaan” dari kematian Kristus.

Dalam Perjanjian Baru tidak pernah mempertimbangkan situasi yang tidak normal mengenai orang percaya yang belum dibaptis. Perjanjian Baru menganggap bahwa orang yang bertobat akan segera dibaptis. Oleh karena itu Tuhan kita dapat berbicara tentang iman dan baptisan dalam helaan nafas yang sama: “Siapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan” (Mrk. 16:16). Baptisan bukanlah syarat untuk keselamatan, namun harus menjadi tanda umum yang tetap pada keselamatan.

**6:4 Baptisan** air memberi gambaran yang kasat mata tentang **baptisan** di dalam Kristus. Baptisan yang menggambarkan orang percaya dicelupkan di dalam air kematian (dalam pribadi Tuan Yesus), dan menggambarkan manusia baru di dalam Kristus, bangkit untuk berjalan dalam terang kehidupan baru. Bisa dikatakan bahwa orang percaya menguburkan kehidupannya lamanya ketika ia dibaptis. Ketika ia masuk ke dalam air, ia berkata, “Dulu aku adalah keturunan Adam yang berdosa dan segala keberadaanku telah mati di atas salib.” Ketika ia keluar dari air, ia berkata, “Bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku” (lihat Gal. 2:20).

Ayat ini tidak dapat dimengerti kecuali dengan menyadari bahwa baptisan air sederhana itu dilakukan dengan dicelupkan ke dalam air.

Rasul Paulus kemudian menyatakan bahwa kebangkitan Kristus memungkinkan kita untuk **hidup dalam hidup yang baru**. Ia menyatakan bahwa **Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati oleh kemuliaan Bapa**. Hal ini semata-mata berarti bahwa semua kesempurnaan Tuhan –kebenaran, kasih, keadilan-Nya, dan sebagainya– menuntut bahwa Ia membangkitkan Tuhan. Mengingat kebesaran Pribadi Juruselamat, tidaklah sesuai dengan sifat Tuhan andaikata Ia meninggalkan Juruselamat di dalam kubur. Namun, Tuhan membangkitkan Yesus, dan oleh karena identitas kita di dalam Kristus, dalam kebangkitan-Nya, kita bisa dan seharusnya **hidup dalam hidup yang baru**.

**6:5** Ketika kita **telah menjadi satu dengan apa yang sama** dengan Kristus di dalam **kematian-Nya, kita juga akan menjadi satu dengan Dia dengan apa yang sama dengan kebangkitan-Nya**. Kata **yang sama dengan kematian-Nya** mengacu kepada orang percaya yang dimasukkan dalam air baptisan. Sebenarnya, kesatuan dengan Kristus di dalam kematian-Nya terjadi sekitar 2000 tahun yang lalu, tetapi baptisan adalah “kesamaan” akan apa yang telah terjadi pada waktu dulu.

Kita bukan hanya masuk ke dalam air; tetapi kita juga keluar dari dalam air, **sama dengan kebangkitan-Nya**. Memang benar bahwa ungkapan **dengan apa yang sama** bukanlah bagian dari teks asli dalam bagian kedua dari ayat ini, ungkapan ini harus dipakai untuk menyempurnakan maknanya.

Sama seperti kita **menjadi satu** dengan Kristus dengan **apa yang sama dengan kematian-Nya** (direndam di dalam air), jadi kita disatukan dengan Dia **dengan apa yang sama dengan kebangkitan-Nya** (dibangkitkan keluar dari air).

Ungkapan **kita akan menjadi** tidak seharusnya menunjuk masa mendatang:

Petunjuknya bukan pada apa yang akan terjadi selanjutnya, tetapi pada ketentuan akan adanya pertalian atau hubungan sebab akibat. Apabila sesuatu terjadi, maka yang lainnya pasti akan terjadi.<sup>18</sup>

**6:6** Kita mengaku di dalam baptisan **bahwa manusia lama kita telah turut disalibkan** bersama Kristus. **Manusia lama kita** mengacu pada semua hal tentang watak kita sebagai anak-anak Adam –manusia lama kita, yakni pribadi kita yang jahat dan tidak dilahirkan kembali, dengan semua kebiasaan lama kita dan hawa nafsu kita. Pada saat pertobatan, kita meletakkan manusia lama dan memakai manusia baru, seperti mengganti baju yang kotor dan kumal dengan pakaian yang bersih tanpa noda (Kol. 3:9,10).

Penyaliban **manusia lama** di Golgota artinya bahwa **tubuh dosa** telah **hilang kuasanya**. **Tubuh dosa** tidak mengacu pada tubuh fisik. Namun artinya adalah dosa di dalam batin yang menjelma sebagai penguasa jahat, yang memerintah orang tersebut. Tubuh dosa ini telah **hilang kuasanya**, yaitu, *dihapuskan* atau *diubah menjadi kuasa yang tidak berfungsi untuk mengendalikan*. Ungkapan terakhir dalam ayat ini menunjukkan bahwa kita tidak lagi **menghambakan diri lagi kepada dosa**. Kekuatan dosa atas kita telah dihancurkan.

**6:7** **Sebab siapa yang telah mati, ia telah bebas dari dosa**. Misalnya, seseorang yang di vonis hukuman mati di atas kursi listrik karena membunuh seorang polisi. Ketika ia mati, **ia** bebas (secara literal “dibenarkan”) **dari** dosa tersebut. Sanksi telah dibayar dan kasusnya pun ditutup.

Sekarang kita telah mati bersama dengan Kristus di atas salib di Golgota. Bukan hanya sanksi kita yang telah dibayar, tetapi cengkeraman dosa di dalam hidup kita telah dihancurkan. Kita bukan lagi manusia yang tak berdaya sebagai tawanan dosa.

**6:8** Kematian kita **dengan Kristus** adalah salah satu sisi kebenaran. Sisi lainnya adalah **bahwa kita akan hidup juga dengan Dia**. Kita **mati** bagi dosa; kita hidup bagi kebenaran. Kuasa dosa atas kita telah dihancurkan; kita berbagi dalam kebangkitan Kristus. Dan kita akan membaginya dalam semua kekekalan, pujilah Nama-Nya!

**6:9** Keyakinan kita didasarkan pada kenyataan bahwa Kristus yang telah bangkit tidak akan pernah mati lagi. **Maut tidak berkuasa lagi atas Dia**. Kematian memang memiliki kuasa atas Dia selama tiga hari tiga malam, tetapi kuasa itu telah mati selamanya. Kristus tidak akan pernah mati lagi!

**6:10** Ketika Tuan Yesus **mati**, Ia mati terhadap seluruh subyek **dosa satu kali dan untuk selama-lamanya**. Ia mati terhadap klaim-klaim dosa, tuntutan, upahnya dan hukumannya. Ia menyelesaikan pekerjaannya dan membayar harga itu dengan sempurna dan tidak akan pernah terulang kembali. Sekarang, **kehidupan-Nya adalah kehidupan bagi Tuhan**. Memang dalam satu arti, Ia selalu dan telah hidup bagi Tuhan. Tetapi sekarang Ia **hidup bagi Tuhan** dalam hubungan yang

baru, sebagai Yang Dibangkitkan, dengan ruang lingkup yang baru, di mana dosa tidak akan pernah masuk.

Sebelum kita melanjutkannya, mari kita mengulang kembali sepuluh ayat pertama. Sasaran utamanya adalah *penyucian dosa* –metode Tuhan bagi kehidupan yang kudus. Mengenai kedudukan kita di hadapan Tuhan, kita dipandang sebagai orang yang telah mati bersama Kristus dan bangkit kembali bersama dengan Dia. Hal ini digambarkan dalam baptisan. Kematian kita dengan Kristus mengakhiri sejarah kita sebagai manusia di dalam Adam. Hukuman Tuhan kepada manusia lama kita bukanlah perbaikan melainkan kematian. Dan hukuman itu dilaksanakan ketika kita mati dengan Kristus. Sekarang kita bangkit dengan Kristus untuk hidup dalam kehidupan baru. Kuasa dosa telah dihancurkan karena dosa tidak berhubungan lagi dengan sebuah mayat. Sekarang kita bebas hidup bagi Tuhan.

**6:11** Paulus telah menggambarkan kebenaran kita secara *posisi*. Sekarang ia beralih kepada *pelaksanaan* kebenaran ini di dalam hidup kita. Kita harus **MEMANDANG** diri kita sendiri **telah mati bagi dosa, tetapi ... hidup bagi Tuhan dalam Kristus Yesus.**

**Memandang** dalam ayat ini artinya adalah menerima apa yang dikatakan Tuhan mengenai kita sebagai kebenaran dan hidup di dalam terang kebenaran tersebut:

“...Artinya percaya pada apa yang dikatakan Tuhan di dalam Roma 6:6 dan mengetahuinya sebagai kenyataan dalam keselamatan pribadi. Hal ini menuntut tindakan iman yang menghasilkan sikap yang diperbaharui terhadap “manusia lama.” Kita akan memandangnya sebagaimana Tuhan memandangnya –di atas kayu salib, mati bersama Kristus. Iman akan bekerja terus-menerus untuk menyimpan manusia lama itu di tempat di mana kasih karunia telah menempatkannya. Hal ini melibatkan kita sangat dalam, karena artinya bahwa dengan penuh semangat kita menyetujui hukuman Tuhan dan pengadilan-Nya atas “si aku” yang lama itu yang tidak layak hidup lagi dan tidak berhak lagi atas kita. Langkah pertama dalam melakukan kekudusan adalah memandang tersalibnya ‘manusia lama’ itu.”<sup>19</sup>

Kita **menganggap** diri kita **mati bagi dosa** ketika kita memberi reaksi terhadap godaan sebagai manusia yang telah mati. Pada suatu hari, Augustine berpapasan dengan seorang wanita yang dahulu menjadi gundiknya sebelum pertobatannya. Ketika ia berbalik dan berjalan dengan cepat, wanita itu memanggilnya, “Augustine, ini aku! Ini aku!” Dengan mempercepat langkahnya, ia memanggil dengan menoleh dari atas bahunya, “Ya, aku tahu, tetapi aku bukan diriku lagi!”<sup>20</sup> Yang ia maksud adalah ia telah **mati bagi dosa** dan **hidup bagi Tuhan**. Manusia yang telah mati tidak berhubungan lagi dengan imoralitas, dusta, penipuan, gosip, atau dosa lainnya.

Sekarang kita **hidup bagi Tuhan dalam Kristus Yesus**. Artinya bahwa kita dipanggil untuk hidup kudus, menyembah, berdoa, melayani, dan berbuah.

**6:12** Kita telah melihat di dalam 6:6 bahwa manusia lama kita telah disalibkan agar dosa sebagai penguasa dikalahkan, jadi kita bukan lagi manusia yang diperbudak oleh dosa. Sekarang, nasihat praktis didasarkan pada kebenaran posisi

kita. Jadi, **hendaklah dosa jangan berkuasa lagi di dalam tubuh kita yang fana** dengan menaati keinginan jahatnya. Di Golgota pemerintahan dosa diakhiri dengan kematian. Sekarang kita harus mempraktekkannya. Kerjasama kita diperlukan. Hanya Tuhan yang bisa menguduskan kita, tetapi Ia tidak akan melakukannya tanpa kerelaan kita untuk terlibat di dalamnya.

**6:13** Hal itu membawa kita pada kunci ke tiga dalam pasal ini – **MENYERAHKAN**. Kita tidak boleh **menyerahkan anggota-anggota tubuh kita kepada dosa** untuk digunakan sebagai senjata atau alat kejahatan. Kewajiban kita adalah menyerahkan anggota tubuh kita **kepada Tuhan** supaya digunakan untuk menghasilkan **kebenaran**. Bagaimanapun juga, kita telah bangkit dari kematian untuk hidup; dan seperti diingatkan kepada kita di dalam 6:4, kita harus hidup dalam kehidupan yang baru.

**6:14** Sekarang alasan lain diberikan mengapa kita sebagai orang percaya **tidak akan dikuasai lagi oleh dosa**. Alasan pertama adalah manusia lama kita telah disalibkan bersama-sama dengan Kristus (6:6). Alasan kedua adalah **karena kita tidak berada di bawah hukum Taurat, tetapi di bawah kasih karunia**.

Dosa memang berkuasa atas manusia yang ada di bawah hukum Taurat. Mengapa? Karena hukum Taurat memerintahkan kepada manusia apa yang harus ia lakukan tetapi tidak memberikan kekuatan untuk melakukannya. Dan hukum Taurat membangkitkan hasrat yang tidak aktif dalam manusia yang sudah jatuh ke dalam dosa untuk melakukan apa yang dilarang. Demikianlah kisah lama mengenai “buah terlarang itu manis.”

**Dosa** tidak akan berkuasa lagi atas orang yang ada di bawah kasih karunia. Orang percaya telah mati bagi dosa. Ia telah menerima Roh Kudus di dalam batinnya sebagai kekuatan untuk hidup kudus. Dan ia dimotivasi oleh kasih bagi Juruselamat, bukan karena rasa takut terhadap hukuman. **Kasih karunia** adalah satu-satunya hal yang benar-benar menghasilkan kekudusan. Seperti yang dikatakan oleh Denney, “Bukan pengekanan melainkan inspirasi yang membebaskan dari dosa; bukan Gunung Sinai melainkan Gunung Golgota yang membuat orang-orang kudus.”<sup>21</sup>

**6:15** Orang yang takut akan **kasih karunia** berkata bahwa kasih karunia itu memberi izin untuk berdosa. Paulus menemukan pikiran yang salah ini dengan menanyakan sebuah pertanyaan dan dengan keras menyangkal pandangan ini. Kita bebas dari hukum Taurat tetapi bukan berarti tidak patuh pada hukum. **Kasih karunia** artinya bebas melayani Tuhan, bukan berdosa untuk melawan Dia.

Dalam 6:1 pertanyaannya adalah, “Bolehkah kita bertekun dalam dosa?” Dalam ayat ini pertanyaannya adalah, “**Apakah kita akan berbuat dosa sedikit saja?**” Jawaban kepada kedua pertanyaan ini cukup mengerikan, “**Sekali-kali tidak!**” Tuhan tidak dapat meremehkan dosa sama sekali.

**6:16** Inilah kenyataan sederhana tentang hidup bahwa apabila kita menyerahkan diri kita kepada seseorang sebagai tuan kita, kita menjadi hamba orang tersebut. Demikian juga, apabila kita menyerahkan diri kita kepada dosa, kita menjadi **hamba** dosa, dan kematian yang kekal menunggu kita di ujung jalan. Di sisi lain, apabila kita memilih untuk taat kepada Tuhan, hasilnya adalah kehidupan yang

kudus. Hamba dosa diikat oleh rasa bersalah, rasa takut dan penderitaan, tetapi hamba Tuhan bebas melakukan apa yang disukai oleh sifat-dasarnya yang baru. Jadi mengapa menjadi seorang hamba kalau Anda bisa bebas?

**6:17** “Berterima kasihlah kepada Tuhan, bahwa engkau yang dahulu adalah hamba dosa, kemudian dengan jujur menuruti dampak pengajaran Kristus ketika engkau berada di bawah pengaruhnya”. Orang Kristen di Roma telah taat dengan sepenuh hati kepada injil kasih karunia yang telah mereka percayai, termasuk kepada semua **pengajaran** yang diajarkan oleh Paulus di dalam surat ini.

**6:18** Pengajaran yang benar harus memimpin kepada tindakan yang benar. Menanggapi kebenaran bahwa mereka **telah dimerdekakan dari dosa** yang menjadi tuan mereka, mereka **menjadi hamba kebenaran**. Kata **dimerdekakan dari dosa** bukan berarti bahwa mereka tidak lagi memiliki sifat-dasar dosa. Bukan juga bahwa mereka tidak lagi melakukan dosa. Konteks ini mengacu kepada pembebasan dari dosa sebagai penguasa atas hidup manusia.

**6:19** Di dalam ayat 18, Rasul Paulus berbicara tentang hamba kebenaran, tetapi ia menyadari bahwa orang yang hidup dengan benar sesungguhnya tidak diperbudak. “Melakukan kebenaran bukanlah perbudakan, kecuali ketika kita berbicara seperti manusia pada umumnya.”<sup>22</sup> Orang yang melakukan dosa adalah budak dosa, tetapi mereka yang dibebaskan oleh Anak akan benar-benar bebas (Yoh. 8:34,36).

Paulus menjelaskan bahwa dalam menggunakan perumpamaan **hamba** dan tuan, Paulus berbicara **secara manusia**; yaitu ia menggunakan ilustrasi yang biasa dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Ia melakukan hal ini **karena kelemahan** mereka –dengan kata lain karena kesulitan intelektual dan rohani mereka dalam memahami kebenaran saat dinyatakan dalam bentuk yang umum.

Sebelum pertobatan mereka, orang percaya telah menyerahkan tubuh mereka **menjadi hamba kecemaran dan kedurhakaan** dan kepada bentuk kejahatan lainnya. Sekarang mereka seharusnya memersempahkan tubuh yang sama itu **menjadi hamba kebenaran**, jadi hidup mereka akan benar-benar kudus.

**6:20 Sebab waktu** mereka **hamba dosa**, satu-satunya pembebasan yang mereka ketahui adalah **bebas dari kebenaran**. Hal itu merupakan keadaan yang cukup menyedihkan –diikat oleh setiap kejahatan dan **bebas** dari setiap kebaikan!

**6:21** Paulus menantang mereka (dan kita) untuk menghitung buah-buah dari hidup yang tidak diselamatkan, buah-buah dari perbuatan yang **sekarang** membuat orang percaya **merasa malu**:

1. Pancaindera disiksa.
2. Kasih sayang dilemahkan.
3. Waktu diboroskan.
4. Pengaruh disalahgunakan.
5. Sahabat karib disalahkan.
6. Kesukaan kita dilecehkan.
7. Kasih dihinakan – khususnya kasih Tuhan.
8. *Atau singkatnya: MEMALUKAN.*<sup>23</sup>

**Kesudahan semuanya itu ialah kematian.** A.T. Pierson menulis, “Setiap dosa cenderung pada kematian, dan apabila dosa diteruskan, akan berakhir dengan kematian sebagai tujuannya dan buahnya.”<sup>24</sup>

**6:22** Pertobatan mengubah posisi manusia dengan sempurna. Sekarang ia **dimerdekakan dari dosa** yang menjadi tuannya, dan dengan sukarela menjadi hamba kepada **Tuhan**. Akibatnya adalah kehidupan yang kudus sekarang dan **hidup yang kekal** pada akhir perjalanan. Tentu saja orang percaya memiliki **hidup** yang kekal sekarang ini, tetapi ayat ini mengacu kepada **hidup** di dalam kepenuhan, termasuk kemuliaan kebangkitan tubuh.

**6:23** Rasul Paulus menyimpulkan pokok pembicaraan ini dengan menyajikan perbedaan yang cukup tajam :

Dua tuan – **Dosa** dan **Tuhan**

Dua metode – **upah** dan **karunia**

Dua akibat – **maut** dan **hidup yang kekal**

Perhatikanlah bahwa kehidupan yang kekal ada di dalam diri Seseorang, dan orang tersebut adalah **Kristus Yesus, Tuhan kita**. Semua orang yang ada di dalam **Kristus** memiliki **hidup yang kekal**. Sangat sederhana!

## I. Tempat Hukum Taurat Di Dalam Kehidupan Orang Percaya (Pasal 7)

Rasul Paulus mengantisipasi sebuah pertanyaan yang akan muncul: *Apa hubungan orang Kristen dengan hukum Taurat?* Ketika ia menjawab pertanyaan ini, mungkin yang ada dalam pikiran Paulus adalah orang Yahudi yang percaya, karena hukum Taurat diberikan kepada bangsa Israel, tetapi pada dasarnya prinsip-prinsip juga berlaku sama kepada bangsa-bangsa lain yang percaya, yang dengan bodohnya ingin menempatkan diri mereka di bawah hukum Taurat sebagai peraturan hidup setelah mereka dibenarkan.

Di dalam pasal 6, kita melihat bahwa kematian mengakhiri kuasa dosa dalam kehidupan seorang anak Tuhan. Sekarang kita akan melihat bahwa kematian juga mengakhiri kuasa hukum Taurat atas mereka yang berada di bawahnya.

**7:1** Ayat ini dihubungkan dengan pasal 6:14: “Kamu tidak berada di bawah hukum Taurat, tetapi di bawah kasih karunia.” Hubungannya adalah “Kamu harus tahu bahwa kamu tidak berada di bawah hukum Taurat –atau adakah kamu mengabaikan kenyataan **bahwa hukum berkuasa atas seseorang selama orang itu hidup?**” Paulus sedang berbicara kepada mereka yang mengenal prinsip-prinsip dasar hukum Taurat, dan oleh karena itu mereka harus mengetahui bahwa **hukum Taurat** tidak memiliki kewenangan kepada seseorang yang sudah mati.



7:2 Untuk mengilustrasikan hal ini, Paulus menunjukkan bagaimana kematian menghancurkan perjanjian pernikahan. Seorang **isteri terikat oleh hukum** pernikahan **kepada suaminya selama suaminya itu hidup. Akan tetapi apabila suaminya itu mati**, maka **bebaslah ia dari hukum** itu.

7:3 Apabila seorang isteri **menjadi isteri laki-laki lain** selama suaminya hidup, maka ia dianggap berzinah. **Jika suaminya telah mati, ia bebas** menikah lagi tanpa rasa bersalah atau perbuatan dosa.

7:4 Dalam menggunakan ilustrasi ini, kita tidak perlu menekankan pada setiap perincian secara literal. Misalnya, *baik* isteri *maupun* suami tidak mewakili hukum Taurat. Inti dari ilustrasi ini adalah bahwa sama seperti kematian memisahkan hubungan pernikahan, jadi kematian orang percaya dengan Kristus meruntuhkan kekuasaan hukum Taurat atasnya.

Perhatikanlah bahwa Paulus *tidak* mengatakan bahwa hukum Taurat itu mati. Hukum Taurat masih berlaku dalam membuah kesadaran akan dosa. Dan perlu diingat bahwa saat ia berkata 'kita' dalam ayat ini, ia sedang berpikir tentang orang-orang yang beragama Yahudi sebelum mereka datang kepada Kristus.

Kita telah **mati bagi hukum Taurat oleh tubuh Kristus, tubuh** dalam ayat ini mengacu pada penyerahan tubuh-Nya di dalam kematian. Kita tidak lagi tergabung dengan hukum Taurat; sekarang kita bergabung dengan Kristus yang telah bangkit. Satu pernikahan telah dipisahkan oleh kematian, dan pernikahan yang baru telah dibentuk. Dan sekarang karena kita bebas dari hukum Taurat, kita bisa **berbuah bagi Tuhan**.

7:5 Penyebutan [kata] 'berbuah' membawa kita berpikir tentang buah yang kita miliki **waktu kita masih hidup di dalam daging**. Ungkapan **di dalam daging** memang tidak berarti "di dalam tubuh." **Di dalam daging** menjelaskan keberadaan kita sebelum kita diselamatkan. Pada waktu itu daging merupakan dasar keberadaan kita di hadapan Tuhan. Kita bergantung pada diri kita sendiri atau pada apa yang dapat kita lakukan untuk memperoleh perkenanan Tuhan. **Di dalam daging** berlawanan dengan "di dalam Kristus."

Sebelum kita bertobat, kita diatur oleh **hawa nafsu dosa yang dirangsang oleh hukum Taurat**. Bukanlah hukum Taurat yang *menciptakan* hawa nafsu dosa, tetapi hanya dengan menamai perbuatan dosa dan melarangnya, justru hal ini mendorong mereka untuk *melakukannya*.

**Hawa nafsu dosa** menyatakan dirinya dalam anggota fisik kita, dan ketika kita menyerah pada godaan maka kita menghasilkan buah beracun yang menyebabkan **maut**. Di tempat lain Rasul Paulus berbicara tentang buah sebagai hasil pekerjaan daging: "perzinahan, percabulan, kecemaran, hawa nafsu, penyembahan berhala, sihir, perseteruan, perselisihan, iri hati, amarah, kepentingan diri sendiri, percideraan, roh pemecah, kedengkian, pembunuhan, kemabukan, pesta pora" (Gal.5:19-21).

7:6 Di antara banyak hal indah yang terjadi ketika kita bertobat adalah **kita telah dibebaskan dari hukum Taurat**. Hal ini merupakan hasil dari kematian kita bersama dengan Kristus. Karena Dia mati sebagai Pengganti kita, kita **mati** bersama-

sama dengan Dia. Dalam kematian-Nya, Ia menggenapi semua tuntutan hukum Taurat dengan membayar sanksi yang sangat besar. Oleh karena itu kita bebas dari hukum Taurat dan dari kutuk yang tak dapat dihindarkan itu. Tidak boleh menjatuhkan hukuman dua kali bagi sebuah pelanggaran yang sama.

Pembayaran Tuhan tidak akan diminta dua kali –  
Pertama pada tangan Penjaminku yang berdarah  
Dan kemudian pada tanganku pula.

-- Augustus M. Toplady

Kita sekarang dibebaskan untuk **melayani dalam keadaan baru menurut Roh dan bukan dalam keadaan lama menurut huruf hukum Taurat**. Pelayanan kita dimotivasi oleh kasih, bukan ketakutan; ini adalah pelayanan kebebasan, bukan perbudakan. Tidak ada lagi permasalahan tentang detil-detil dan upacara agama yang terperinci yang melekat dan memperbudak, tetapi sukacita yang meluap dari diri kita sendiri bagi kemuliaan Tuhan dan berkat bagi orang lain.

7:7 Dari semua keterangan di atas, sepertinya Paulus adalah *kritikal* [bersifat selalu mencela] terhadap hukum Taurat. Ia berkata bahwa orang percaya telah mati bagi dosa dan mati bagi hukum Taurat, dan hal ini mungkin menimbulkan pemikiran bahwa hukum Taurat itu jahat. Tetapi hal tersebut tidaklah benar.

Selanjutnya di dalam 7:7-13 ia menjelaskan mengenai pentingnya peranan yang dimainkan hukum Taurat dalam kehidupannya sendiri sebelum ia diselamatkan. Ia menegaskan bahwa hukum Taurat itu sendiri tidaklah berdosa, tetapi *memperlihatkan dosa di dalam manusia*. Hukum Tauratlah yang menghukum dia tentang kejahatan yang buruk sekali di dalam hatinya. Selama ia membandingkan dirinya dengan orang lain, ia merasa lebih benar. Tetapi setelah tuntutan hukum Tuhan datang kepadanya dengan kuasa yang menghukum, ia tidak bisa berkata apa-apa dan terhukum.

Satu-satunya perintah khusus yang menyatakan dosa kepadanya adalah perintah ke sepuluh: **Jangan mengingini**. Mengingini adalah sesuatu yang terjadi di dalam pikiran. Meskipun Paulus mungkin tidak melakukan dosa yang menyolok dan yang lebih menjijikan, sekarang ia menyadari bahwa alam pikirannya tidaklah murni. Ia mengerti bahwa pikiran jahat itu adalah dosa dan sama dengan perbuatan jahat. Ia memiliki alam pikiran yang kotor. Kehidupannya yang nampak dari luar mungkin terlihat tanpa cela, tetapi bagian dalam kehidupannya merupakan ruangan yang mengerikan.

7:8 **Tetapi dalam perintah itu dosa mendapat kesempatan untuk membangkitkan di dalam diriku rupa-rupa keinginan jahat. Keinginan jahat** artinya mengingini sesuatu. Ketika hukum Taurat melarang segala bentuk keinginan yang jahat, manusia pada dasarnya justru semakin ingin melakukannya. Sebagai contoh, andaikata hukum Taurat berkata, "Jangan membangkitkan semua jenis kesenangan seksual yang bergejolak di dalam pikiranmu. Jangan hidup di dalam dunia fantasi hawa nafsu." Hukum Taurat melarang pikiran yang kotor, menjijikkan

dan yang bersifat tak senonoh. Tetapi sayangnya, hukum Taurat tidak memberi kekuatan untuk mengatasinya. Jadi akibatnya adalah bahwa orang yang berada di bawah hukum Taurat menjadi lebih terlibat dalam mimpi duniawi tentang kenajisan seksual yang lebih parah dari sebelumnya. Mereka menyadari bahwa segala bentuk perbuatan itu pasti dilarang, tetapi sifat alami manusia ingin melakukannya lebih lagi. “Air curian manis, dan roti yang dimakan dengan sembunyi-sembunyi lezat rasanya” (Ams. 9:17).

**Tanpa hukum Taurat dosa mati**, pembicaraan perbandingan. Sifat dosa sama seperti anjing yang tertidur. Ketika hukum Taurat datang dan berkata “Jangan,” anjing itu akan terbangun dan mengamuk, melakukan apa pun yang dilarang secara berlebihan.

**7:9** Sebelum dihukum oleh hukum Taurat, Paulus masih **hidup**; yaitu manusia alaminya yang berdosa *secara relatif* tertidur dan Paulus dengan senang hati mengabaikan lubang kejahatan di dalam hatinya.

**Akan tetapi sesudah datang perintah itu** –yaitu ketika hukum itu datang dengan kesadaran akan dosa yang menghancurkan– manusia alaminya yang berdosa menjadi sepenuhnya memuncak. Semakin ia berusaha untuk taat, semakin parah ia mengalami kegagalan. Ia mati terhadap pengharapan mendapat keselamatan berdasarkan karakter dan usahanya sendiri. Ia mati terhadap setiap-setiap pikiran bahwa kebaikan menjadi ciri bawaan dirinya. Ia mati terhadap setiap pengharapan yang merasa dirinya dibenarkan oleh hukum Taurat.

**7:10** Ia menemukan bahwa **perintah yang seharusnya membawa kepada hidup** ternyata membawa **kematian** kepadanya. Lalu apa yang ia maksud dengan perintah **yang seharusnya membawa kepada hidup**? Mungkin ia melihat ke belakang dalam Imamat 18:5, di mana Tuhan berkata, “Sesungguhnya kamu harus berpegang pada ketetapan-Ku dan peraturan-Ku. Orang yang melakukannya, akan hidup karenanya; Akulah TUHAN.” *Secara ideal* hukum Taurat menjanjikan kehidupan bagi mereka yang memeliharanya. Tanda dari luar kandang singa tertulis, “Jauhi jeruji.” Apabila taat, maka perintah itu membawa kehidupan. Tetapi anak yang tidak taat dan mengulurkan tangannya untuk meraba singa itu, maka ia akan mati.

**7:11** Sekali lagi Paulus menekankan bahwa hukum Taurat bukan untuk disalahkan. **Dosa** yang selalu berdiam di dalam sifatnyalah yang mendorong dia untuk melakukan apa yang dilarang oleh hukum Taurat. Dosa telah memperdaya ke dalam pikirannya bahwa tidak ada masalah dengan buah terlarang itu, buah itu justru akan membawa kebahagiaan, dan ia dapat memakannya dan meloloskan diri dari hukuman. Dosa memberi kesan bahwa Tuhan menahan kesenangan yang baik baginya. Jadi dosa pun membunuhnya, dalam pengertian bahwa dosa membawa kematian pada pengharapannya yang terbaik untuk menjadi layak menerima keselamatan atau memperoleh keselamatan.

**7:12 Hukum Taurat** itu sendiri **adalah kudus**, dan setiap **perintah itu juga adalah kudus, benar dan baik**. Di dalam pikiran kita, kita harus terus mengingat bahwa tidak ada yang salah dengan hukum Taurat. Hukum Taurat diberikan oleh Tuhan, dan karena itu hukum Taurat adalah sempurna sebagai alat pernyataan

kehendak-Nya atas umat-Nya. Kelemahan hukum Taurat terletak pada “bahan mentah” yang sangat sulit dikerjakannya: yaitu, hukum Taurat diberikan kepada orang yang telah berdosa. Mereka memerlukan hukum Taurat untuk memberikan mereka pengetahuan akan dosa, tetapi mereka juga memerlukan Juruselamat untuk membebaskan mereka dari hukuman dan kuasa dosa.

**7:13** Kata **yang baik itu** mengacu kepada hukum Taurat, yang secara khusus dinyatakan di dalam ayat sebelumnya. Paulus memunculkan pertanyaan “Apakah hukum Taurat **menjadi kematian bagiku?**” Yang artinya “Apakah hukum Taurat yang melakukan kesalahan, menghukum Paulus (dan kita semua) kepada kematian?” Tentu saja jawabannya, “**Sekali-kali tidak!**” *Dosalah* yang melakukan kesalahan. Hukum Taurat tidak menciptakan dosa, tetapi menunjukkan dosa dalam segala macam kejahatannya. “Karena justru oleh hukum Taurat orang mengenal dosa (3:20b). Tetapi bukan itu saja! Bagaimana manusia yang berdosa menanggapi hukum Taurat Tuhan yang kudus ketika hukum Taurat itu melarangnya melakukan sesuatu? Jawabannya sudah sangat dikenal. Hasrat yang dahulu tidak aktif, kemudian menjadi terbakar hawa nafsu! **Oleh perintah itu, dosa lebih nyata lagi keadaannya sebagai dosa.**

Seolah-olah nampak ada perbedaan antara perkataan Paulus di sini dengan pasal 7:10. Di sana ia berkata bahwa ia menemukan hukum Taurat yang membawa kematian. Di dalam ayat ini ia menyangkal bahwa hukum Taurat menjadi kematian baginya. Solusinya adalah: Pada satu sisi, hukum Taurat itu sendiri tidak bisa memperbaiki sifat manusia lama, dan pada sisi lain lagi, ia juga tidak menyebabkannya berdosa. Hukum Taurat dapat menyatakan dosa, sama seperti alat pengukur panas menunjukkan temperatur. Tetapi hukum Taurat tidak bisa *mengendalikan* dosa sama seperti alat pengukur panas tidak bisa mengendalikan temperatur.

Iniilah yang terjadi. Naluri manusia yang sudah jatuh dalam dosa ingin melakukan apa yang dilarang. Jadi ia menggunakan hukum Taurat untuk membangunkan hawa nafsu yang tadinya tidak aktif dalam kehidupan yang berdosa. Semakin manusia mencoba, maka semakin buruk yang ia dapatkan, hingga akhirnya ia putus asa pada semua pengharapannya. Jadi dosa menggunakan hukum Taurat untuk menyebabkan setiap pengharapan akan perbaikan menjadi mati di dalam dirinya. Dan ia melihat kebobrokan dari kehidupan lamanya yang belum pernah ia lihat sebelumnya.

**7:14** Sampai pada pokok pembahasan ini, Rasul Paulus telah menggambarkan pengalaman masa lalunya dalam kehidupannya –yakni, masa gawat yang menyakitkan ketika ia mengalami kesadaran bahwa ia sangat berdosa melalui pelayanan hukum Taurat.

Sekarang ia kembali kepada waktu sekarang untuk menerangkan suatu pengalamannya sejak ia dilahirkan kembali –yaitu, konflik antara dua sifat dasar, dan kemustahilan menemukan pembebasan dari kuasa dosa dengan kekuatannya sendiri. Paulus mengakui **bahwa hukum Taurat adalah rohani** –yaitu kudus, sesuai dan bermanfaat bagi kerohanian manusia. Tetapi ia menyadari bahwa ia **bersifat daging**

karena ia tidak mengalami kemenangan atas kuasa dosa di dalam hidupnya. Ia **terjual di bawah kuasa dosa**. Ia merasa sepertinya ia telah dijual sebagai seorang hamba, dengan dosa sebagai tuannya.

**7:15** Sekarang Rasul Paulus menggambarkan perjuangan yang terjadi dalam diri orang yang percaya, yang tidak mengenal kebenaran tentang penyamaan dirinya dengan Kristus di dalam kematian dan kebangkitan. Inilah konflik antara kedua sifat dasar di dalam diri seseorang yang mendaki Gunung Sinai dalam mencari kekudusan. Harry Foster menjelaskan:

Di sini adalah seorang manusia yang mencoba untuk mendapatkan kekudusan dengan usaha diri sendiri, berjuang dengan segala kemungkinan yang ia miliki untuk memenuhi perintah Tuhan yang 'kudus, benar dan baik' (ayat12), hanya untuk menemukan bahwa semakin ia berusaha, maka kondisinya semakin memburuk. Tentu saja perjuangan itu akan gagal karena bukan dari kekuatan sifat dasar manusia yang telah jatuh ke dalam dosa sehingga dapat menaklukkan dosa dan tinggal di dalam kekudusan.<sup>25</sup>

Perhatikan penonjolan pada kata ganti orang pertama –Aku, -ku, diriku; kata ganti ini muncul lebih dari empat puluh kali di dalam ayat 9-25! Orang yang mengalami hal seperti di dalam Roma 7 maka ia telah mengalami over dosis 'Vitamin I [Aku]'. Mereka melihat diri sendiri sebagai poros, mencari kemenangan dalam diri sendiri, di mana ia tidak bisa menemukannya.

Sangat disayangkan, hampir semua nasihat dari ahli psikologi Kristen modern, memfokuskan nasihatnya pada perhatian diri sendiri sehingga dengan demikian memperbesar masalah daripada meringankannya. Orang-orang harus mengetahui bahwa mereka telah mati bersama dengan Kristus dan telah bangkit dengan Dia untuk berjalan dalam kehidupan yang baru. Kemudian, daripada berusaha untuk memperbaiki hidup dalam kedagingan, mereka akan membuangnya ke dalam kubur Yesus.

Dalam menggambarkan perjuangan antara kedua sifat dasar ini, Paulus berkata, **Sebab apa yang aku perbuat, aku tidak tahu**. Ia adalah pribadi yang seolah-olah terbagi dua, Dr. Jekyll dan Tuan Hyde. Ia mendapati dirinya sendiri menuruti hal-hal yang tidak ingin ia lakukan, dan melakukan hal-hal yang ia benci.

**7:16** Dalam melakukan perbuatan yang menurutnya lebih baik dihukum, ia memihak **hukum Taurat** melawan dirinya sendiri, karena hukum Taurat menghukum perbuatan- perbuatan itu juga. Jadi ia memberikan persetujuan dalam batin bahwa hukum Taurat itu **baik**.

**7:17** Ayat ini membimbing pada kesimpulan bahwa orang yang melakukan kesalahan bukanlah manusia baru di dalam Kristus, tetapi sifat dasar yang berdosa dan yang korup yang mendiami dia. Tetapi kita harus hati-hati dalam hal ini. Kita tidak boleh berdalih atas perbuatan dosa kita dengan alasan bahwa dosa yang berdiam dalam diri kitalah yang melakukannya. *Kita* bertanggung jawab akan apa yang kita lakukan, dan janganlah kita menggunakan ayat ini untuk lepas dari tanggung jawab. Hanya yang dilakukan Paulus dalam hal ini adalah menyelidiki

sumber dosanya, bukan beralih atas dosa tersebut.

**7:18** Tidak akan ada peningkatan di dalam kekudusan sampai kita mempelajari apa yang dipelajari Paulus dalam hal ini –**bahwa di dalam aku, yaitu di dalam aku sebagai manusia , tidak ada sesuatu yang baik. Manusia** (daging) di sini artinya sifat dasar yang jahat dan korup yang diwariskan dari Adam dan masih ada di dalam diri orang percaya. Inilah sumber dari setiap perbuatan dosa yang dilakukan seseorang. Tidak ada yang baik di dalamnya.

Ketika kita mempelajari hal ini, maka kita dibebaskan dari pencarian semua kebaikan dalam manusia lama kita. Hal ini membebaskan kita dari kekecewaan ketika kita tidak menemukan kebaikan di sana. Dan hal ini juga membebaskan kita dari menjadi sibuk dengan mementingkan diri kita sendiri. Tidak ada kemenangan di dalam introspeksi diri. Seperti dikatakan oleh Scot yang kudus, Robert Murray McCheyne, sebagai perbandingan setiap kali kita melihat diri kita sendiri, kita harus melihat sepuluh kali kepada Kristus.

Untuk menyatakan ketidakberdayaan daging, Rasul Paulus bersedih karena meskipun ia memiliki keinginan untuk melakukan apa yang baik, ia tidak memiliki sumber kekuatan dari dalam dirinya sendiri untuk menyatakan hasratnya itu dalam tindakan. Masalahnya adalah ia membuang jangkarnya di dalam kapal.

**7:19** Jadi konflik antara kedua sifat dasar ini semakin besar. Ia mendapati dirinya sendiri gagal melakukan apa **yang baik** yang ingin ia lakukan, sebaliknya ia melakukan apa **yang jahat**, sesuatu yang ia benci. Ia terisi dengan hal yang bertolak belakang dan *paradoxes* [dua pernyataan yang kelihatannya bertentangan, tetapi sebenarnya tidak].

**7:20** Kita dapat menguraikan ayat ini sebagai berikut: “**Jadi jika aku** (manusia lama) **berbuat apa yang tidak aku** (manusia baru) **kehendaki, maka bukan lagi aku** (pribadinya) **yang memperbuatnya, tetapi dosa yang diam di dalam aku.**” Sekali lagi agar lebih jelas, Paulus bukannya beralih atau menyangkali tanggung jawabnya. Ia semata-mata hanya menjelaskan bahwa ia tidak menemukan pembebasan dari kuasa dosa dan ketika ia berdosa, maka itu bukanlah keinginan manusia baru.

**7:21** Ia menemukan sebuah prinsip atau **hukum** yang bekerja di dalam hidupnya, menyebabkan kegagalan pada semua kebaikan yang ingin ia lakukan. Ketika ia ingin melakukan apa yang benar, ia berakhir dengan dosa.

**7:22** Selama menyangkut manusia baru, maka ia akan bersukacita di dalam **hukum Tuhan**. Ia tahu bahwa hukum itu kudus, dan hal itu merupakan ungkapan kehendak Tuhan. Ia ingin melakukan kehendak Tuhan tersebut.

**7:23** Tetapi ia melihat sebuah prinsip yang berbeda yang bekerja di dalam kehidupannya, berjuang melawan manusia baru, membuat ia menjadi tawanan di bawah kuasa dosa dalam batinnya. Geoge Cutting menuliskan:

Hukum Taurat, anggap saja ia bersukacita di dalamnya menurut sifat manusia baru, namun tidak memberinya kekuatan. Dengan kata lain, ia berusaha untuk menyelesaikan apa yang menurut Tuhan adalah sesuatu yang mustahil –yaitu, membuat daging tunduk pada hukum

Tuhan yang kudus. Ia menemukan bahwa daging memikirkan hal yang kedagingan, dan sangat bermusuhan dengan hukum Tuhan, bahkan dengan Tuhan sendiri.<sup>26</sup>

**7:24** Sekarang Paulus mengeluarkan jeritan perasaan yang terkenal. Ia merasa seolah-olah ia memiliki tubuh yang membusuk diikat pada punggungnya. Memang **tubuh** itu adalah tubuh manusia lama yang penuh dengan pelanggaran. Dalam kesengsarannya, ia mengaku tidak mampu melepaskan dirinya dari ikatan yang menjijikkan ini. Ia harus ditolong oleh sumber yang datang dari luar dirinya.

**7:25** Ledakan syukur yang membuka ayat ini dapat dipahami setidaknya dalam dua cara. Mungkin berarti “Aku bersyukur **kepada Tuhan** karena pembebasan datang **oleh Yesus Kristus, Tuhan kita**” atau mungkin Paulus bersyukur kepada Tuhan **oleh** Tuan Yesus karena ia bukan lagi manusia yang sengsara seperti pada ayat sebelumnya.

Akhir dari ayat ini menyimpulkan konflik antara dua sifat dasar tersebut sebelum pembebasan diwujudkan. **Dengan akal budi** yang baru, atau manusia baru, orang percaya melayani **hukum Tuhan, tetapi dengan tubuh insani** (atau manusia lama) ia **melayani hukum dosa**. Baru pada pasal berikutnya kita akan menemukan penjelasan mengenai jalan pembebasan.

## J. Roh Kudus Sebagai Kekuatan Dari Kehidupan Yang Kudus (Pasal 8)

Pokok pembicaraan mengenai kehidupan yang kudus pun dilanjutkan. Di dalam pasal 6 Paulus telah menjawab pertanyaan, “Apakah pengajaran injil (keselamatan oleh iman saja) mengizinkan atau mendorong untuk hidup yang penuh berdosa?” Di dalam pasal 7 ia menghadapi pertanyaan, “Apakah injil menganjurkan orang Kristen agar memelihara hukum Taurat sebagai penuntun kepada kehidupan yang kudus?” Sekarang pertanyaannya adalah: *Bagaimanakah orang Kristen dimampukan untuk hidup kudus?*

Kita segera memperhatikan bahwa kata ganti orang pertama yang sangat menonjol di dalam pasal 7 tiba-tiba menghilang, dan Roh Kudus menjadi Pribadi yang dominan. Ini adalah kunci penting untuk memahami pasal ini. Kemenangan bukanlah terletak di dalam diri kita tetapi di dalam Roh Kudus yang berdiam di dalam kita. A.J. Gordon mendaftarkan tujuh pertolongan Roh Kudus: kebebasan dalam melayani (ayat 2); kekuatan untuk melayani (ayat 11); kemenangan atas dosa (ayat 13); panduan dalam pelayan (ayat 14); kesaksian tentang kedudukan sebagai anak (ayat 16); pertolongan dalam pelayanan (ayat 26); pertolongan dalam doa (ayat 26).

**8:1** Dari lembah kekecewaan dan kekalahan, Rasul Paulus mendaki ketinggian

dengan teriakan kemenangan, **demikianlah sekarang tidak ada penghukuman bagi mereka yang ada di dalam Kristus Yesus!** Hal ini dapat dipahami dalam dua cara.

Pertama, **tidak** ada **penghukuman** ilahi sehubungan dengan dosa, karena kita di dalam Kristus. Ada penghukuman selama kita berada di dalam 'kepala' kita yang pertama, yaitu Adam. Tetapi sekarang kita berada di dalam Kristus dan oleh karena itu kita bebas dari hukuman sebagaimana Dia. Jadi kita dapat melemparkan tantangannya:

Meraih Juruselamatku pertama-tama,  
Membawa Dia dari penghormatan Tuhan;  
Membuktikan Yesus memikul satu noda dosa  
Kemudian mengatakan bahwa aku kotor.

- W. N. Tomkins

Tetapi mungkin juga berarti tidak perlu penghukuman untuk diri sendiri seperti yang digambarkan Paulus dalam pasal 7. Ada kemungkinan bahwa kita mengalami suatu pengalaman seperti di pasal 7, yakni tidak mampu menggenapi tuntutan hukum Taurat dengan usaha kita sendiri, tetapi kita tidak perlu menetap di sana. Ayat 2 menjelaskan mengapa tidak ada **penghukuman**.<sup>27</sup>

**8:2** Hukum Roh yang **memberi hidup telah memerdekakan kamu dalam Kristus dari hukum dosa dan hukum maut**. Ini adalah dua hukum atau prinsip yang berlawanan. Ciri khas prinsip Roh Kudus adalah menguatkan orang percaya untuk hidup kudus. Ciri khas dosa yang berdiam di dalam manusia menyeret manusia ke dalam maut. Sama seperti hukum gravitasi. Ketika Anda melemparkan bola ke udara, bola itu akan jatuh kembali karena bola itu lebih berat dari udara. Burung yang hidup juga lebih berat daripada udara, tetapi ketika Anda melemparkannya ke udara, maka burung itu akan terbang jauh. Hukum *hidup* dalam burung itu mengalahkan hukum gravitasi. Jadi Roh Kudus menyediakan kebangkitan hidup dari Tuan Yesus, yang membuat orang percaya bebas dari **hukum dosa dan hukum maut**.

**8:3** Hukum Taurat tidak pernah mampu menguatkan orang untuk menggenapi tuntutanannya yang kudus, tetapi kasih karunia berhasil sedangkan hukum Taurat gagal. Mari kita lihat bagaimana caranya!

**Hukum Taurat** tidak bisa menghasilkan kehidupan yang kudus karena hukum Taurat **tak berdaya oleh daging**. Masalahnya bukan pada hukum Taurat tetapi pada sifat dasar manusia yang telah jatuh. Hukum Taurat berbicara kepada manusia yang telah berdosa dan yang tidak memiliki kekuatan untuk menaatinya. Tetapi Tuhan campur tangan **dengan jalan mengutus Anak-Nya sendiri dalam daging, yang serupa dengan daging yang dikuasai dosa**. Perhatikan baik-baik bahwa Tuan Yesus tidak datang dalam tubuh yang berdosa tetapi **dalam daging, "yang serupa" dengan daging yang dikuasai dosa**. Ia tidak berbuat dosa (1Ptr. 2:22), Ia tidak mengenal dosa (2Kor. 5:21), dan tidak ada dosa di dalamnya (1Yoh. 3:5).



Tetapi dengan datang ke dalam dunia dalam rupa manusia, Ia menyerupai manusia yang berdosa. Dengan pengorbanan-Nya bagi dosa, Kristus **menjatuhkan hukuman atas dosa di dalam daging**. Ia mati bukan hanya bagi dosa yang kita lakukan (1Ptr. 3:18) tetapi juga bagi sifat dosa kita. Dengan kata lain, Ia mati karena *keberadaan* kita dan *perbuatan* kita. Dengan melakukan hal itu, Ia **menjatuhkan hukuman atas dosa di dalam daging**. Tidak pernah dikatakan bahwa sifat dosa kita diampuni; namun dihukum. Dosa yang telah kita *lakukanlah* yang diampuni.

**8:4 Sekarang tuntutan hukum Taurat digenapi di dalam kita, yang tidak hidup menurut daging, tetapi menurut Roh.** Ketika kita mengubah pengendali hidup kita kepada Roh Kudus, Ia memampukan kita untuk mengasihi Tuhan dan mengasihi sesama kita, lagi pula itulah yang dituntut oleh hukum Taurat.

Dalam empat ayat pertama ini, Rasul Paulus mengumpulkan bersama-sama urutan perdebatannya dari 5:12 hingga 7:25. Di dalam 5:12-21 ia telah mendiskusikan mengenai pengepalaan Adam dan Kristus. Sekarang di dalam 8:1 ia menunjukkan bahwa hukuman yang kita warisi dari posisi kita sebagai keturunan Adam dipindahkan dengan identitas kita di dalam Kristus. Di dalam pasal 6 dan 7 ia membahas masalah dosa yang cukup besar di dalam diri manusia. Sekarang ia mengumumkan dengan penuh sukacita bahwa hukum Roh yang hidup di dalam Kristus Yesus telah membebaskan kita dari hukum dosa dan maut. Di dalam pasal 7 keseluruhan hal mengenai hukum Taurat dijelaskan. Sekarang kita mempelajari bahwa tuntutan hukum Taurat dipenuhi oleh hidup yang dikendalikan oleh Roh.

**8:5 Mereka yang hidup menurut daging** –yaitu, mereka yang belum bertobat– mereka **memikirkan hal-hal yang dari daging**. Mereka taat pada dorongan daging. Mereka hidup untuk memuaskan hawa nafsu duniawi. Mereka mementingkan tubuh mereka yang dalam beberapa tahun akan kembali pada debu.

Tetapi **mereka yang hidup menurut Roh** –yaitu orang percaya yang sejati– mengatasi tubuh dan darah dan hidup bagi hal-hal yang kekal. Mereka sibuk dengan firman Tuhan, berdoa, menyembah, dan melakukan pelayanan Kristiani.

**8:6 Karena keinginan daging** –yaitu kecenderungan mental sifat manusia yang jatuh– **adalah maut**. Maut berkaitan dengan kesenangan duniawi sekarang ini dan akhir hidup. Keinginan daging tersebut memiliki segala kemungkinan maut di dalam dirinya, sama seperti racun yang kelebihan dosis.

Tetapi **keinginan Roh adalah hidup dan damai sejahtera**. Roh Tuhan adalah jaminan hidup yaitu hidup yang sesungguhnya, berdamai dengan Tuhan, dan hidup dengan tenang.

**8:7** Pikiran yang dikuasai oleh daging adalah maut karena pikiran itu **adalah perseteruan terhadap Tuhan**. Orang berdosa berusaha menentang Tuhan dan tidak hormat kepada-Nya. Apabila diperlukan bukti, maka akan jelas terlihat di dalam penyaliban Tuan Yesus Kristus. Pikiran kedagingan **tidak takluk kepada hukum Tuhan**. Keinginan itu bertindak sesuai dengan kehendaknya sendiri, bukan sesuai dengan kehendak Tuhan. Ia ingin menjadi tuan atas dirinya sendiri dan tidak tunduk pada pemerintahan Tuhan. Sifat manusia yang seperti itu tidak bisa tunduk kepada hukum Tuhan. Bukan hanya *kecenderungan* yang hilang, tetapi *kuasa*

yang ada pun hilang. Daging itu mati terhadap Tuhan.

**8:8** Tidaklah mengejutkan bahwa **mereka yang hidup dalam daging, tidak mungkin berkenan kepada Tuhan**. Pikirkanlah hal itu! Tidak ada sesuatu pun yang diperbuat oleh orang yang tidak diselamatkan yang dapat **berkenan kepada Tuhan** –tidak ada perbuatan baik, tidak ada ketatan rohani, tidak ada pengorbanan pada pelayanan, sama sekali tidak. Pertama, ia harus mengambil posisi sebagai orang yang bersalah dan menerima Kristus dengan tindakan iman yang benar. Dengan cara demikian barulah ia bisa mendapatkan senyuman pengakuan Tuhan.

**8:9** Ketika seseorang dilahirkan kembali, ia bukan lagi **hidup dalam daging, melainkan dalam Roh**. Ia tinggal di dalam ruang yang berbeda. Sama seperti ikan yang tinggal di dalam air dan manusia di udara, sedangkan orang percaya hidup di dalam Roh. Ia bukan hanya tinggal di dalam Roh, tetapi Roh itu sendiri tinggal di dalam dia. Pada kenyataannya, apabila Roh Kristus tidak tinggal di dalam dia, maka ia bukanlah milik Kristus. Namun demikian ada pertanyaan apakah **Roh Kristus** di dalam ayat ini adalah sama dengan Roh Kudus, anggapan bahwa itu adalah Roh yang sama, tampaknya merupakan pengertian yang terbaik di dalam konteks ayat ini.

**8:10** Melalui pelayanan Roh, **Kristus** sebenarnya **ada di dalam** orang percaya. Sangat luar biasa membayangkan Tuhan kehidupan dan kemuliaan berdiam di dalam tubuh kita, khususnya ketika kita mengingat bahwa tubuh ini akan mengalami kematian **karena dosa**. Seseorang mungkin berdebat bahwa ia masih belum mati, seperti yang dikatakan oleh ayat ini. Betul, tetapi kekuatan kematian sudah bekerja di dalam dia, dan ia tidak akan bisa menghindari kematian kecuali Tuan Yesus kembali sebelumnya.

Berbeda dengan tubuh, **roh<sup>28</sup> adalah kehidupan oleh karena kebenaran**. Walaupun sebelumnya roh manusia mati terhadap Tuhan, ia telah dihidupkan melalui pekerjaan kebenaran Tuan Yesus Kristus di dalam kematian dan kebangkitan-Nya. Dan juga karena kebenaran Tuhan yang telah diperhitungkan kepada kita.

**8:11** Tetapi peringatan bahwa tubuh ini masih akan mengalami kematian tidak perlu menyebabkan tanda bahaya atau kekecewaan. Kenyataannya bahwa **Roh Kudus** berdiam di dalam tubuh kita merupakan sebuah jaminan bahwa sama seperti Ia **membangkitkan Yesus dari antara orang mati**, maka Ia juga **akan menghidupkan juga tubuh kita yang fana**. Ini akan menjadi tindakan akhir penebusan kita –ketika tubuh kita dimuliakan seperti tubuh kemuliaan Juruselamat.

**8:12** Sekarang ketika kita melihat perbedaan yang mutlak antara daging dan Roh, kesimpulan apa yang akan kita tarik? Kita tidak berhutang apa-apa **kepada daging, supaya hidup menurut perintahnya**. Sifat manusia lama yang jahat dan korup hanya menyeret kita ke bawah. Sifat lama tersebut tidak pernah menguntungkan kita. Apabila Kristus tidak menyelamatkan, **daging** akan menyeret kita ke dalam kedalaman kegelapan, di tempat terpanas di neraka. Mengapa kita merasa berkewajiban kepada musuh yang demikian?

**8:13** Mereka yang **hidup menurut daging** harus **mati**, bukan hanya secara jasmaniah saja tetapi secara kekal. **Hidup menurut daging** berarti tidak

diselamatkan. Hal ini dijelaskan dalam 8:4,5. Tetapi mengapa Paulus menyampaikan hal ini kepada orang yang sudah menjadi Kristen? Apakah ia menyatakan secara tidak langsung bahwa beberapa di antara mereka pada akhirnya akan hilang? Bukan, tetapi Rasul Paulus sering menyertakan kata-kata peringatan dan menguji diri sendiri di dalam Surat-suratnya, menyadari bahwa dalam setiap jemaat mungkin ada beberapa orang yang belum pernah dilahirkan kembali.

Akhir dari ayat ini menggambarkan ciri-ciri orang percaya yang sejati. Dengan kemampuan dari **Roh Kudus** mereka **mematikan perbuatan-perbuatan tubuh**. Mereka menikmati kehidupan kekal saat ini, dan akan masuk ke dalam hidup dalam kepenuhannya ketika mereka meninggalkan bumi ini.

**8:14** Cara lain untuk menggambarkan orang percaya yang sejati adalah mereka yang **dipimpin Roh Tuhan**. Di sini Paulus tidak menunjukkan contoh yang menarik perhatian mengenai pimpinan Illahi dalam kehidupan orang Kristen yang luar biasa. Tetapi, ia sedang berbicara tentang apa yang benar mengenai semua **anak-anak Tuhan** –yaitu bahwa mereka **dipimpin Roh Tuhan**. Bukan suatu pertanyaan mengenai tingkat penyerahan mereka kepada Roh Kudus, tetapi mengenai hubungan yang terjadi pada saat pertobatan mereka.

Status anak Tuhan menyatakan secara tidak langsung penyambutan dalam keluarga Tuhan, dengan segala hak istimewa dan tanggung jawab anak-anak yang telah dewasa. Seseorang yang baru bertobat tidak perlu menunggu suatu waktu tertentu untuk masuk ke dalam warisan rohani; pada saat ia diselamatkan ia memiliki warisan itu, dan status ini berlaku untuk semua orang percaya, laki-laki dan perempuan, anak laki-laki dan anak perempuan.

**8:15** Mereka yang hidup di bawah hukum Taurat sama seperti anak-anak kecil, dikuasai seolah-olah mereka menjadi budak, dan dibayang-bayangi oleh ketakutan akan hukuman. Tetapi ketika seseorang dilahirkan kembali, ia tidak dilahirkan ke dalam posisi perbudakan. Ia tidak dibawa ke dalam rumah Tuhan sebagai budak. Tetapi ia akan menerima **Roh yang menjadikan dia anak Tuhan**; yaitu ia dijadikan anggota keluarga Tuhan sebagai anak yang dewasa. Dengan naluri kerohanian yang benar ia melihat kepada Tuhan dan menyebut Dia **“ya Abba, ya Bapa!”** **Abba** adalah bahasa Aram yang sulit untuk diterjemahkan. Namun **Abba** merupakan bentuk keintiman untuk kata ayah –misalnya “papa.” Mungkin kita ragu untuk menggunakan bahasa sehari-hari tersebut bagi Tuhan. Kebenaran yang dapat kita ambil di sini adalah Ia yang Maha Tinggi juga bisa sangat dekat dengan kita.

Kalimat **Roh<sup>29</sup> yang menjadikan kamu anak Tuhan** mungkin sebuah petunjuk kepada Roh Kudus sebagai Pribadi yang menginsafkan orang percaya akan wibawanya yang istimewa sebagai seorang anak. Atau mungkin berarti kesadaran atau sikap adopsi yang berbeda dengan **roh perbudakan**.

Adopsi atau **menjadikan** sebagai **anak**, digunakan dalam tiga cara yang berbeda di dalam Surat Roma. Dalam ayat ini menunjuk kepada kesadaran sebagai anak, yang telah dihasilkan oleh Roh Kudus di dalam kehidupan orang percaya. Di Dalam 8:23 *menantikan* waktu ketika tubuh orang percaya akan ditebus atau dimuliakan. Di dalam 9:4, *menoleh ke belakang* pada waktu Tuhan mengangkat Israel

sebagai anak-Nya (Kel. 4:22).

Di dalam Galatia 4:5 dan Efesus 1:5, kata itu berarti “penempatan anak” –yaitu tindakan menempatkan semua orang percaya sebagai anak yang dewasa dengan segala hak istimewanya dan tanggung jawab sebagai anak. Setiap orang percaya adalah anak Tuhan oleh karena ia lahir di dalam keluarga yang mana Tuhan adalah Bapanya. Tetapi setiap orang percaya juga adalah seorang anak –memiliki hubungan khusus yang membawa hak istimewa sebagai seseorang yang telah dewasa.

Di dalam Perjanjian Baru, adopsi *tidak pernah* sama artinya dengan adopsi seperti dalam kehidupan keseharian manusia –mengambil anak dari orang tua lain dan menjadikan anak itu anaknya sendiri.

**8:16** Ada naluri rohani dalam diri orang percaya yang lahir baru bahwa ia adalah anak Tuhan. Demikian pula **Roh** Kudus mengatakan kepadanya. **Roh itu bersaksi bersama-sama dengan roh** orang percaya bahwa ia adalah anggota keluarga Tuhan. Ia melakukannya terutama melalui firman Tuhan. Ketika orang Kristen membaca Alkitab, Roh Kudus menyatakan kebenaran bahwa ia sekarang menjadi anak Tuhan oleh karena ia telah mempercayai Juruselamat.

**8:17** Keanggotaan di dalam keluarga Tuhan membawa hak istimewa yang membuat kagum. Semua anak-anak Tuhan **adalah ahli waris**. Seorang pewaris, pada akhirnya akan mewarisi segala milik bapanya. Demikian juga yang dimaksud oleh ayat ini. Segala yang dimiliki oleh Bapa akan menjadi milik kita. Kita masih belum menerimanya dan menikmati semuanya, tetapi tidak ada yang menghalangi kita untuk mendapatkannya di masa mendatang. Dan kita **menerima janji-janji Tuhan ... bersama-sama dengan Kristus**. Ketika Ia kembali untuk mengambil tongkat kerajaan untuk pemerintahan yang menyeluruh, kita akan berbagi dengan Dia segala sesuatu dari kekayaan Bapa.

Ketika Paulus menambahkan, **jika kita menderita bersama-sama dengan Dia, supaya kita juga dipermuliakan bersama-sama**, ia tidak sedang menunjukkan penderitaan yang *heroic* (bersifat kepahlawanan) sebagai syarat bagi keselamatan. Ia juga tidak menggambarkan beberapa lingkaran *elite* (golongan atas) yang telah bertahan dan mengatasi penderitaan. Tetapi ia melihat semua orang Kristen ikut menderita dan semuanya **dipermuliakan** bersama-sama dengan Kristus. Kata **jika** sama dengan kata “karena.” Tentunya ada beberapa orang yang menderita lebih dari orang lain karena Kristus, dan hal ini akan mengakibatkan perbedaan tingkat pemberian upah dan kemuliaan. Tetapi semua orang yang mengakui Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat terlihat mendatangkan pertentangan dunia, dengan segala hal yang memalukan dan cela.

**8:18** Keadaan yang paling memalukan yang mungkin kita pikul bagi Kristus di bumi akan menjadi hal yang sepele ketika Ia memanggil kita untuk maju dan mengakui kita di hadapan segala penghuni sorga. Bahkan rasa sakit dalam penganiayaan para martir akan terlihat seperti tusukan jarum saja ketika Juruselamat menganugerahkan mahkota kehidupan di kepala mereka. Di tempat lain, Paulus berbicara tentang penderitaan kita masa kini sebagai penderitaan yang ringan yang terjadi hanya sesaat saja, tetapi ia menggambarkan bahwa kemuliaan itu kekal

dan jauh melebihi penderitaan itu (2Kor. 4:17). Kapanpun Paulus menggambarkan kedatangan kemuliaan, kata-katanya tampaknya dibungkukkan karena beratnya ide agung itu.<sup>30</sup> Apabila kita bisa menghargai **kemuliaan** yang akan menjadi milik kita, maka kita bisa menghitung **penderitaan** selama perjalanan hidup kita sebagai masalah yang ringan!

**8:19** Sekarang Rasul Paulus dalam kata kiasan yang tegas mempersonifikasikan semua **makhluk** sebagai yang **sangat rindu** menantikan waktu kapan kita akan dinyatakan pada dunia ini sebagai **anak-anak Tuhan**. Hal ini akan terjadi ketika Tuan Yesus kembali untuk memerintah dan kita kembali bersama-sama dengan Dia.

Kita sudah menjadi **anak-anak Tuhan**, tetapi dunia tidak mengenali bahkan menghargai kita sebagai anak-anak Tuhan. Namun dunia mencari suatu hari yang lebih baik, dan hari itu tidak akan datang hingga Raja kembali untuk memerintah dengan orang-orang kudus-Nya. “Seluruh makhluk menjinjitkan kaki untuk melihat pemandangan yang luar biasa, yaitu anak-anak Tuhan datang menerima warisannya”.

**8:20** Ketika Adam berdosa, hukuman atas pelanggaran itu bukan hanya mempengaruhi manusia, tetapi semua ciptaan, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak. Tanah dikutuk. Banyak binatang buas mengalami kematian yang kejam. Penyakit diderita oleh burung-burung dan binatang-binatang dan juga ikan-ikan dan ular. Akibat dari dosa manusia menggoncang seperti badai melalui semua ciptaan.

Jadi, seperti yang dijelaskan oleh Paulus, **seluruh makhluk telah ditaklukkan kepada kesia-siaan**, frustrasi, dan berantakan, **bukan oleh pilihannya sendiri, tetapi oleh** keputusan Tuhan karena kebalan manusia pertama sebagai “kepala.”

Kata-kata **yang telah menaklukkannya** pada akhir ayat ini mungkin juga dihubungkan dengan ayat berikut: “dengan harapan bahwa ciptaan itu sendiri akan dibebaskan”.

**8:21** Ciptaan melihat ke belakang pada kondisi ideal yang terjadi di taman Eden. Kemudian ia meninjau kerusakan yang disebabkan oleh masuknya dosa. Selalu dan bahkan telah ada pengharapan untuk kembali pada keadaan ideal tersebut, saat **makhluk itu sendiri juga akan dimerdekakan dari perbudakan kebinasaan** untuk menikmati kebebasan dari masa keemasan ketika kita sebagai **anak-anak Tuhan** akan dinyatakan di dalam kemuliaan.

**8:22** Kita hidup di dalam dunia yang mengeluh, menangis, dan menderita. **Segala makhluk sama-sama mengeluh** dan menderita seperti melahirkan anak. Musik alami dengan kunci minor. Bumi dirusak oleh bencana alam. Kutuk maut menimpa semua makhluk hidup.

**8:23** Orang percaya tidak dibebaskan. Meskipun mereka **menerima karunia sulung Roh** yang menjamin pembebasan, mereka masih **mengeluh** akan hari kemuliaan itu. **Roh** Kudus sendiri adalah **karunia sulung** itu. Sama seperti segenggam butir padi menjadi jaminan bahwa semua tuaian akan ikut, jadi Roh

Kudus menjadi jaminan bahwa warisan penuh akan menjadi milik kita.

Khususnya, Ia adalah jaminan **pengangkatan sebagai anak, yaitu pembebasan tubuh** (Ef. 1:14). Dari satu sisi, kita telah diangkat menjadi anak dan ditempatkan di dalam keluarga Tuhan sebagai anak. Tetapi dalam makna yang penuh, **pengangkatan** kita sebagai anak akan disempurnakan ketika kita menerima tubuh kemuliaan. Hal ini disebut sebagai **pembebasan tubuh**. Roh kita dan jiwa kita telah ditebus, dan tubuh kita akan ditebus pada saat Pengangkatan (1Tes. 4:13-18).

**8:24 Kita diselamatkan dalam sikap pengharapan.** Kita tidak menerima semua keuntungan dari keselamatan kita pada saat bertobat. Dari awal kita mengharapkan pembebasan dari dosa, penderitaan, penyakit, dan kematian. Apabila kita telah menerima berkat-berkat ini, kita tidak akan mengharapkannya lagi. Kita hanya berharap tentang masa yang akan datang.

**8:25** Pengharapan kita akan pembebasan dari keberadaan dosa dan semua akibatnya didasarkan pada janji Tuhan, dan oleh karena itu pembebasan itu adalah pasti, sama seperti kita telah menerimanya. Jadi, **kita menantikannya dengan tekun.**

**8:26** Sama seperti kita ditopang oleh pengharapan yang mulia, maka **Roh** menopang kita di **dalam kelemahan kita**. Kita sering bingung dengan kehidupan doa kita. **Kita tidak tahu bagaimana sebenarnya kita harus berdoa.** Kita berdoa dengan mementingkan diri sendiri, sangat bodoh, dengan picik. Tetapi sekali lagi Roh datang untuk membantu kita di dalam kelemahan kita, memohon **untuk kita kepada Tuhan dengan keluhan-keluhan yang tidak** dapat diungkapkan lagi. Dalam ayat ini, Rohlah yang mengeluh bukan kita, meskipun benar bahwa kita juga mengeluh.

Ada misteri dalam ayat ini. Kita menatap tempat rohani yang tak terlihat di mana Pribadi yang hebat dan kekuatan-kekuatan besar bekerja bagi kita. Dan meskipun kita tidak bisa memahami semuanya, kita bisa dikuatkan oleh fakta bahwa keluhan terkadang bisa menjadi doa yang paling rohani.

**8:27** Apabila Tuhan **menyelidiki hati nurani** manusia, Ia juga bisa mengetahui **maksud Roh**, meskipun maksud itu hanya ditemukan melalui keluhan. Hal yang penting adalah doa Roh Kudus bagi kita selalu **sesuai dengan kehendak Tuhan**. Dan karena doa-doa ini selalu sesuai dengan kehendak Tuhan, maka doa ini pasti baik buat kita. Hal ini sudah cukup jelas bagi kita, seperti yang dinyatakan pada ayat berikutnya.

**8:28** Tuhan mengerjakan **segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Tuhan**. Mungkin tampaknya tidak selalu seperti itu. Terkadang ketika kita patah hati, mengalami kejadian menyedihkan, kecewa, frustrasi, dan dukacita, kita ingin tahu kebaikan apa yang bisa terjadi. Tetapi ayat ini memberi jawaban: Apa pun yang diizinkan oleh Tuhan di dalam kehidupan kita, semua itu dirancang agar kita menjadi serupa dengan Anak-Nya. Ketika kita melihat hal ini, hilanglah keraguan dari doa kita. Hidup kita tidak dikendalikan oleh sesuatu yang

tidak hidup seperti kebetulan, keberuntungan, atau nasib, tetapi oleh Pribadi Tuhan kita yang amat baik, yang “terlalu mengasihi orang untuk berbuat yang kejam, dan terlalu bijak untuk berbuat salah.”

**8:29** Sekarang Paulus menunjukkan program Illahi yang dirancang untuk membawa kemuliaan bagi anak-anak-Nya.

Pertama, Tuhan telah memilih kita dari semula. Hal ini bukan semata-mata kepintaran pengetahuan. Mengenai pengetahuan, Ia mengetahui *setiap orang* yang akan lahir. Tetapi pengetahuan-Nya ini hanya mencakup mereka yang ditakdirkan atau yang **ditentukan-Nya dari semula untuk menjadi serupa dengan gambaran Anak-Nya**. Jadi hal ini merupakan pengetahuan dengan tujuan yang tidak pernah mengecewakan. Tidaklah cukup untuk mengatakan bahwa Tuhan telah mengetahui sebelumnya orang yang Ia anggap pada suatu saat akan bertobat dan percaya. Sebenarnya, pengetahuan atau pilihan-Nya-lah yang meyakinkan pertobatan dan kepercayaan pada akhirnya.

Orang berdosa yang durhaka itu suatu saat akan diubah menjadi serupa dengan Kristus oleh mujizat kemurahan; kebenaran yang mempesona dari wahyu Illahi. Memang intinya bukan bahwa kita akan memperoleh sifat ilahi atau memiliki kesamaan akan rupa Kristus, tetapi kita akan menjadi *bermoral* seperti Dia, benar-benar bebas dari dosa, dan akan memiliki tubuh kemuliaan seperti tubuh-Nya.

Pada hari kemuliaan itu **Ia akan menjadi yang sulung di antara banyak saudara**. Di sini **yang sulung** artinya yang terutama dalam kedudukan dan kehormatan. Ia tidak akan berada di antara yang lain dalam kesamaan, tetapi menjadi Seorang yang berada di tempat kehormatan tertinggi di antara saudara-saudara-Nya.

**8:30** Setiap orang **yang ditentukan** dalam kekekalan **mereka itu juga dipanggil** pada saat tinggal di dunia yang fana. Artinya bahwa ia bukan hanya mendengar injil tetapi ia juga menanggapinya dengan baik. Inilah panggilan yang mendatangkan kebaikan. Semua dipanggil; ini adalah panggilan Tuhan secara umum/universal (tetapi sah juga). Namun hanya sedikit yang menanggapinya; itulah panggilan Tuhan yang membuahkan hasil (menciptakan pertobatan).

Mereka semua yang menanggapinya **juga dibenarkan** atau diberi kedudukan yang mutlak benar di hadapan Tuhan. Mereka mengenakan jubah kebenaran Tuhan melalui jasa Kristus dan oleh karena itu mereka juga sesuai dengan kehadiran Tuhan.

Mereka yang **dibenarkan ... juga dimuliakan**. Sebenarnya kita *masih belum* dimuliakan, namun sangat meyakinkan bahwa Tuhan dapat menggunakan kata kerja lampau untuk menggambarkannya. Kita pasti akan dipermuliakan seolah-olah kita benar-benar telah menerimanya!

Ayat ini merupakan salah satu pembahasan yang paling kuat di dalam Perjanjian Baru mengenai pengamanan kekal orang percaya. Dari setiap jutaan orang yang dipilih dan ditentukan oleh Tuhan, *setiap orang* dari jutaan orang itu akan **dipanggil, dibenarkan, dan dimuliakan**. Tidak ada satu pun yang terlupakan! (Bandingkan dengan kata ‘semua’ di dalam Yoh. 6:37.)

**8:31** Ketika kita menganggap rantai emas penebusan yang tidak bisa

diputuskan ini maka kesimpulannya tidak bisa dihindarkan! **Jika Tuhan di pihak kita**, yang artinya Ia menandai kita sebagai milik-Nya, maka tidak ada seorang pun **yang akan berhasil melawan kita**.<sup>31</sup> Apabila Yang Maha Kuasa bekerja bagi kepentingan kita, maka tidak ada kuasa lain yang dapat menghancurkan rencana-Nya.

**8:32 Ia, yang tidak menyayangkan Anak-Nya sendiri, tetapi yang menyerahkan-Nya bagi kita semua.** Kata-kata yang luar biasa! Jangan pernah kita membiarkan kata-kata yang tidak asing bagi kita di atas menumpulkan cahayanya atau mengurangi kekuatannya untuk membangkitkan penyembahan. Ketika dunia manusia yang sesat perlu diselamatkan oleh Pengganti yang tidak berdosa, Tuhan semesta alam yang besar tidak menahan Harta-Nya yang terbaik, tetapi telah menyerahkan-Nya kepada kematian demi kepentingan kita.

Logika yang mengalir dari hal ini sangat menarik. Apabila Tuhan telah memberi kepada kita anugerah terbaik, apakah ada berkat yang lebih kecil yang tidak Ia berikan? Apabila Ia telah membayar harga yang termahal, akankah Ia ragu untuk membayar harga yang lebih murah? Apabila Ia telah berusaha keras untuk keselamatan kita, akankah Ia membiarkan kita? **Bagaimanakah mungkin Ia tidak mengaruniakan segala sesuatu kepada kita bersama-sama dengan Dia?**

Mackintosh berkata: "Kalimat dari yang tidak percaya berkata, 'Bagaimana mungkin?' Kalimat dari yang percaya berkata, 'Bagaimana mungkin tidak?'"<sup>32</sup>

**8:33** Kita masih berada dalam ruang sidang, tetapi sekarang perubahan yang istimewa telah terjadi. Ketika orang berdosa yang telah dibenarkan sedang berhadapan dengan hakim, panggilan datang kepada pendakwa siapa saja untuk tetap maju. Tetapi tidak ada seorang pun yang bisa! Bagaimana bisa? Jikalau Tuhan telah membenarkan pilihan-Nya, lalu siapa **yang akan menghukum?**

Sangat jelaslah argumen dalam ayat ini dan seterusnya apabila kita menyediakan kata-kata "Tidak ada seorang pun, karena ..." sebelum masing-masing jawaban. Oleh karena itu ayat ini akan dibaca, **Siapakah yang akan menggugat orang-orang pilihan Tuhan? Tidak ada seorang pun, karena Tuhan, yang membenarkan.** Apabila kita tidak menambahkan kata-kata ini, maka sepertinya Tuhan akan memberi hukuman melawan orang pilihan-Nya, hal yang benar-benar ditentang oleh Paulus!

**8:34** Tantangan lainnya bergema! Adakah orang yang akan menghukum? *Tidak ada seorang pun, karena Kristus Yesus, yang telah mati* bagi yang tertuduh, dan dibangkitkan kembali dari antara orang mati, sekarang **duduk di sebelah kanan Tuhan** menjadi pengantara untuk dia. Apabila Tuan Yesus, yang kepada-Nya dipercayakan segala pengadilan, tidak menghukum si tertuduh melainkan berdoa bagi dia, maka tidak ada seorang pun yang memiliki alasan untuk menghukum dia.

**8:35** Sekarang iman menjatuhkan tantangan akhirnya: adakah di sini seseorang siapa pun yang dapat membuang orang yang dibenarkan itu **dari kasih Kristus?** Sebuah penelitian dibuat untuk setiap keadaan yang bertentangan, yang menyebabkan pemisahan di dalam berbagai bidang kehidupan manusia. Tetapi tidak ada sesuatu pun yang dapat ditemukan. Bukanlah goncangan **penindasan** yang



terus menerus yang menyebabkan **kesesakan** dan penderitaan, bukan juga penderitaan tubuh dan batin yang sangat menyakit, dan bukan juga **penganiayaan** yang brutal, menyebabkan penderitaan dan kematian bagi mereka yang berani dipisahkan. Bukan juga **kelaparan** yang menghantui –menyiksa, terbengkalai, menjadi semakin kurus sehingga tinggal tulang belulang saja. Bukan juga **ketelanjangan** dengan segala maknanya yang serba kekurangan, tanpa perlindungan, dan tak berdaya. Bukan juga **bahaya** –ancaman bahaya yang dahsyat pada setiap waktu. Bukan juga **pedang** –alat dingin, keras, dan yang membawa kematian.

**8:36** Apabila salah satu hal ini dapat memisahkan orang percaya dari kasih Kristus, maka pemisahan yang fatal itu sudah terjadi di masa lalu, karena perjalanan hidup orang Kristen adalah hidup dalam kematian. Itulah yang dimaksudkan oleh Pemazmur ketika ia berkata bahwa identitas kita adalah dengan Tuhan, maka kita **ada dalam bahaya maut sepanjang hari**, dan sama seperti **domba-domba sembelihan** (Mzm. 44:23).

**8:37** Daripada memisahkan kita dari kasih Kristus, hal ini justru membawa kita lebih dekat kepada Dia. Kita bukan hanya **orang-orang yang menang**, tetapi **lebih dari pada orang-orang yang menang**.<sup>33</sup> Bukan semata-mata bahwa kita menang atas segala tekanan yang menakutkan, tetapi juga kita membawa kemuliaan bagi Tuhan, berkat bagi orang lain, dan kebaikan juga bagi diri kita sendiri. Kita memperbudak musuh kita dan mengubah batu sandungan menjadi batu loncatan.

Tetapi semua ini terjadi bukan melalui kekuatan kita, melainkan **oleh Dia yang telah mengasihi kita**. Hanya kuasa Kristus yang membuat kepahitan menjadi manis, menguatkan kelemahan, memenangkan tragedi, dan memberkati yang bersedih.

**8:38** Rasul Paulus belum menyelesaikan penelitiannya. Ia *merampok* alam semesta untuk sesuatu yang mungkin masuk akal memisahkan kita dari kasih Tuhan, kemudian menyelesaikan kemungkinannya satu persatu –

- **maut** dengan segala terornya;
- **hidup** dengan segala daya tariknya;
- **malaikat-malaikat**, supranatural dalam kuasa dan pengetahuan;
- **pemerintah-pemerintah**, apakah penguasa kejam manusia atau malaikat-malaikat musuh;

a) **yang ada sekarang**, menabrak kita;

b) **yang akan datang**, membangkitkan firasat yang menakutkan;

**8:39 yang di atas, maupun yang di bawah**, hal-hal yang ada dalam sebuah ruangan atau tempat, termasuk tekanan ilmu gaib.<sup>34</sup> Kemudian meyakinkan bahwa ia tidak kehilangan apapun, Paulus menambahkan: **ataupun sesuatu makhluk lain**.

Akibat dari penelitian Paulus adalah ia tidak bisa menemukan sesuatu pun juga yang dapat **memisahkan kita dari kasih Tuhan, yang ada dalam Kristus Yesus, Tuan kita**.

Tidak heran bahwa kata-kata kemenangan ini telah menjadi nyanyian bagi

mereka yang telah mati martir dan menjadi musik mereka yang tinggal dalam kehidupan martir!

## II. PERATURAN MASA OLEH TUHAN: INJIL DAN ISRAEL (Pasal 9-11)

### A. Israel di Masa Lampau (Pasal 9)

Di dalam pasal 9-11, kita mendengar jawaban Paulus kepada orang-orang Yahudi yang bertanya: *Apakah injil, dengan menjanjikan keselamatan kepada bangsa-bangsa lain sama seperti kepada bangsa Yahudi, berarti bahwa Tuhan telah mengingkari janjinya kepada umat-Nya di bumi, yaitu orang Yahudi?* Jawaban Paulus meliputi Israel di masa lalu (Pasal 9), masa sekarang (Pasal 10), dan masa yang akan datang (Pasal 11).

Pembahasan ini mengandung penekanan yang kuat pada kedaulatan Illahi yang Maha Besar serta tanggung jawab manusia. Roma 9 merupakan salah satu kunci dalam Alkitab mengenai pilihan Tuhan yang Maha Besar. Pasal berikutnya mengajukan kebenaran yang seimbang –tanggung jawab manusia– dengan kekuatan yang sama.

---

### Penjelasan Tambahan (Pasal 9): KEDAULATAN ILAHI DAN TANGGUNG JAWAB MANUSIA

---

Ketika kita berkata bahwa Tuhan itu berdaulat, kita bermaksud untuk mengatakan bahwa Ia berhak atas seluruh alam semesta dan Ia dapat melakukan apa pun yang berkenan kepada-Nya. Namun dengan berkata demikian, kita tahu bahwa oleh karena Ia adalah Tuhan, ia tidak akan pernah melakukan kesalahan, ketidakadilan, atau ketidakbenaran. Jadi, dengan mengatakan bahwa Tuhan itu berdaulat maka kita semata-mata membiarkan Tuhan menjadi Tuhan. Kita tidak perlu takut akan kebenaran ini atau minta maaf karenanya. Ini adalah kebenaran yang mulia dan yang seharusnya membuat kita menyembah Dia.

Dalam kedaulatan-Nya, Tuhan telah memilih pribadi-pribadi tertentu untuk menjadi milik kepunyaan-Nya. Tetapi Alkitab yang sama yang mengajarkan pilihan Tuhan atas dasar kedaulatan-Nya juga mengajarkan tanggung jawab manusia. Memang benar bahwa Tuhan memilih manusia untuk diselamatkan, maka benar pula bahwa mereka harus memilih untuk diselamatkan dengan tindakan nyata dari kehendak mereka sendiri. Sisi illahi dari keselamatan terlihat dalam kata, “Semua yang diberikan Bapa kepada-Ku akan datang kepada-Ku.” Sedangkan sisi manusia dapat ditemukan di dalam kalimat berikut: “dan barangsiapa datang kepada-Ku, ia

tidak akan Kubuang” (Yoh. 6:37). Kita bersukacita, sebagai orang percaya, karena Tuhan telah memilih kita di dalam Kristus sebelum dunia dijadikan (Ef. 1:4). Tetapi dengan keyakinan yang sama kita percaya bahwa siapa pun yang mau boleh mengambil air kehidupan (Why. 22:17). D.L. Moody mengilustrasikan dua kebenaran ini dengan cara sebagai berikut: Ketika kita datang di depan pintu keselamatan, kita melihat undangannya berada di atas, “Barang siapa yang mau boleh masuk.” Ketika kita melewati pintu tersebut, kita menoleh ke belakang dan melihat kata-kata di atas pintu “Dipilih sesuai dengan ketentuan Tuhan sebelumnya.” Jadi kebenaran akan tanggung jawab manusia menghadapkan manusia seperti berada ia ada didepan pintu keselamatan. Kebenaran pilihan Tuhan atas dasar kedaulatan-Nya merupakan kebenaran sebagai keluarga bagi mereka yang sudah masuk di dalamnya.

Bagaimanakah Tuhan memilih pribadi-pribadi itu menjadi miliknya dan pada saat yang bersamaan menawarkan keselamatan *yang patut dipercayai* bagi semua orang di mana pun juga? Bagaimana kita bisa menyelesaikan kedua kebenaran ini? Tetapi sesungguhnya kita tidak bisa melakukannya. Dalam pikiran manusia, keduanya bertentangan. Namun Alkitab mengajarkan kedua doktrin ini, jadi kita harus mempercayainya, puas mengetahui bahwa kesulitannya terletak dalam pikiran kita dan bukan di dalam pikiran Tuhan. Kebenaran kembar ini seperti dua garis paralel yang hanya bertemu dalam kekekalan.

Beberapa orang telah mencoba untuk menyelesaikan masalah kedaulatan Tuhan dalam pilihan-Nya dan tanggung jawab manusia dengan mengatakan bahwa Tuhan mengetahui sebelumnya siapa yang akan mempercayai Juruselamat, dan merekalah yang terpilih untuk diselamatkan. Mereka mengatakan hal itu berdasarkan Roma 8:29 (“orang yang dipilih-Nya dari semula, mereka juga ditentukan-Nya dari semula”) dan 1Petrus 1:2 (“dipilih sesuai dengan rencana Tuhan”). Tetapi hal ini melupakan kenyataan bahwa pengetahuan Tuhan dari semula *bersifat ketentuan*. Bukan karena Ia *tahu* siapa yang akan mempercayai Kristus nantinya, tetapi karena Ia *menetapkan sebelumnya* akibat ini dengan menarik pribadi yang khusus bagi diri-Nya sendiri.

Meskipun Tuhan memilih beberapa manusia untuk diselamatkan, Ia tidak pernah memilih siapa pun untuk dikutuk. Dengan kata lain, walaupun Alkitab mengajarkan tentang pilihan ini, Alkitab tidak pernah mengajarkan penentuan kebinasaan sebelumnya. Tetapi seseorang mungkin protes, “Apabila Tuhan memilih beberapa orang untuk diberkati, maka Ia pasti memilih yang lainnya untuk dimusnahkan.” Tetapi hal itu tidak benar. Keseluruhan ras manusia ditakdirkan untuk dibinasakan karena dosanya sendiri bukan dengan keputusan Tuhan yang tak berdasar. Apabila Tuhan membiarkan semua orang untuk masuk ke dalam neraka – dan dengan adil Ia dapat melakukannya– orang-orang tersebut akan mendapatkan apa yang layak mereka dapatkan. Pertanyaannya adalah, “Apakah Tuhan yang Maha Berdaulat berhak untuk merendahkan diri dan memilih sejumlah kecil manusia yang seharusnya dikutuk untuk menjadi mepelai Anak-Nya?” Jawabannya tentu saja adalah Ya. Dengan demikian kesimpulannya adalah seperti ini: apabila manusia hilang, hal itu terjadi karena dosanya sendiri dan perlawanannya; apabila manusia

diselamatkan, maka itu karena kasih karunia dan pilihan Tuhan yang berdaulat.

Bagi manusia yang diselamatkan, tema tentang pilihan Tuhan atas dasar kedaulatan-Nya seharusnya menjadi kekaguman yang tak ada ujungnya. Orang percaya melihat sekitarnya dan melihat orang-orang dengan karakter yang lebih baik, kepribadian yang lebih baik, dan pembawaan yang lebih baik dari pada dia, maka ia bertanya, “Mengapa Tuhan memilih aku?”

Mengapa aku diciptakan untuk mendengar suara-Nya,  
Dan memasuki sementara masih ada tempat,  
Padahal beribu-ribu orang membuat pilihan kemalangan,  
Dan lebih suka mati kelaparan daripada datang?

- *Isaac Watts*

Kebenaran pilihan Tuhan tidak boleh digunakan oleh orang yang tidak diselamatkan sebagai alasan untuk ketidakpercayaan mereka. Mereka tidak boleh mengatakan, “Apabila aku tidak terpilih, maka aku tidak bisa berbuat apa-apa.” Satu-satunya cara yang bisa mereka ketahui akan pilihan mereka itu dibuat berdasarkan pertobatan mereka dari dosa dan penerimaan Tuan Yesus Kristus sebagai Juruselamat (1Tes. 1:4-7).

Kebenaran ini juga tidak boleh digunakan oleh orang Kristen untuk beralih akan kurangnya penginjilan. Kita tidak boleh berkata, “Apabila mereka terpilih, mereka pasti diselamatkan bagaimanapun juga.” Hanya Tuhan yang tahu siapa yang terpilih. Kita diperintahkan untuk mengabarkan injil ke seluruh dunia, karena tawaran keselamatan dari Tuhan adalah undangan yang sungguh-sungguh bagi semua orang. Orang-orang menolak injil karena kekerasan hati mereka, dan bukan karena undangan keselamatan dari Tuhan yang tidak tulus.

Ada dua bahaya yang harus dihindari berhubungan dengan hal ini. Yang pertama, memegang hanya satu sisi kebenaran –misalnya, percaya pada pilihan Tuhan yang berdaulat dan menyangkal bahwa manusia memiliki tanggung jawab sehubungan dengan keselamatan ini. Bahaya lainnya adalah terlalu menekankan satu kebenaran sehingga mengorbankan yang lain. Pendekatan Alkitabiah adalah mempercayai pilihan Tuhan yang berdaulat dan dengan ketentuan yang sama mempercayai tanggung jawab manusia. Hanya dengan cara ini seseorang dapat memegang pengajaran ini dalam keseimbangan pengajaran Alkitab.

---

Marilah kita kembali pada Roma pasal 9 dan mengikuti Rasul Paulus yang terkasih sebagaimana ia mengupas tentang pokok ini.

**9:1** Dalam penegasan bahwa keselamatan adalah untuk bangsa-bangsa lain juga, sama dengan bangsa Yahudi, Paulus memberi kesan seperti seorang pengkhianat, pembelot, murtad, menurut bangsa Israel. Oleh karena itu di sini ia meyakinkan kesetiaannya yang dalam kepada bangsa Yahudi dengan menggunakan sumpah yang bersungguh-sungguh. Ia mengatakan yang **sebenarnya**. Ia **tidak berdusta**. **Suara hatinya** di dalam persekutuan dengan **Roh Kudus**, membuktikan kebenaran akan apa yang ia ucapkan.

**9:2** Ketika Paulus berpikir tentang panggilan mulia bangsa Israel, kemudian penolakan mereka oleh Tuhan karena mereka menolak Mesias, **hatinya** dipenuhi dengan rasa **berdukacita dan selalu bersedih hati**.

**9:3** Ia bahkan **mau** dirinya sendiri **terkutuk** atau terpisah dari Kristus apabila melalui kehilangan keselamatannya sendiri, saudara-saudaranya orang Yahudi dapat diselamatkan. Dalam pernyataan pengorbanan akan kepentingan sendiri yang kuat ini, kita bisa merasakan kasih manusia yang paling besar –yang merintangi manusia untuk mengorbankan hidupnya bagi sahabat-sahabatnya (Yoh. 15:13). Dan kita merasa beban yang begitu besar yang dialami seorang Yahudi yang telah bertobat untuk pertobatan orang Yahudi, **kaum sebangsanya** secara jasmani. Hal ini mengingatkan kita akan doa Musa bagi bangsanya: “Tetapi sekarang, kiranya Engkau mengampuni dosa mereka itu –dan jika tidak, hapuskanlah kiranya namaku dari dalam kitab yang telah Kautulis” (Kel. 32:32).

**9:4** Ketika Paulus menangisi bangsanya, ia merenungkan hak-hak istimewa yang telah mereka terima. Mereka adalah **orang Israel**, anggota umat pilihan Tuhan yang terdahulu.

Tuhan telah *mengangkat* bangsa itu menjadi anak-Nya (Kel. 4:22) dan membebaskan umat-Nya dari bangsa Mesir (Hos. 11:1). Ia adalah Bapa bangsa Israel (Ul. 14:1), dan Efraim adalah anak sulung-Nya (Yer. 31:9), (*Efraim* digunakan dalam ayat ini sebagai nama ganti bangsa Israel.)

Syekina atau **kemuliaan** dapat menandakan kehadiran Tuhan di tengah-tengah mereka, membimbing dan melindungi mereka.

**Perjanjian-perjanjian** itu dibuat dengan Israel, bukan dengan bangsa-bangsa lain. Misalnya dengan bangsa Israella ia membuat Perjanjian Tanah Filistin, perjanjian tanah dari sungai Mesir hingga ke sungai Efrat (Kej. 15:18). Dan dengan Israella ia akan menguatkan Perjanjian Baru, janji bagi orang Israel yang bertobat, suatu janji “yang terus menerus, perubahan di masa mendatang, dan berkat (Yer. 31:31-40).”<sup>35</sup>

Kepada Israella **hukum Taurat** diberikan. Mereka dan hanya mereka saja yang menjadi penerimanya.

Ritual yang terperinci dan **ibadah** kepada Tuhan dihubungkan dengan Kemah Suci dan Bait Suci yang diberikan kepada Israel, dan imam-imam Tuhan.

Dan juga kepada perjanjian-perjanjian yang telah disebutkan di atas, Tuhan menambah **janji-janji** yang tak terhitung jumlahnya untuk melindungi bangsa

**Israel**, untuk kedamaian dan kesejahteraan mereka.

**9:5** Orang-orang Yahudi menyatakan hak mereka sebagai keturunan Abraham, Ishak, Yakub, dan kedua belas anak Yakub. Inilah bapa leluhur bangsa ini. Dan mereka memiliki hak istimewa yang paling besar –Mesias adalah orang Israel, dilihat dari garis keturunan-Nya sebagai manusia, meskipun Ia juga Penguasa alam semesta, **Tuhan yang harus dipuji sampai selama-lamanya**. Di sini kita melihat pernyataan positif ke-Tuhanan dan ke-manusiaan Juruselamat.

**9:6** Rasul Paulus sekarang menghadapi masalah berkenaan dengan teologi yang serius. Apabila Tuhan berjanji kepada Israel sebagai umat pilihan-Nya di bumi, bagaimana hal ini dapat sesuai dengan penolakan bangsa Israel dan dengan keberadaan bangsa-bangsa lain yang dibawa ke dalam tempat berkat itu? Paulus bersikeras bahwa hal ini tidak menunjukkan pengingkaran janji Tuhan. Ia terus menunjukkan bahwa Tuhan memiliki proses pilihan yang tepat atas dasar janji dan bukan hanya pada garis keturunan secara langsung. Hanya karena seseorang lahir sebagai bangsa **Israel** bukan berarti bahwa ia mewarisi janji-janji itu. Di antara bangsa **Israel**, Tuhan memiliki sisa orang percaya yang sejati.

**9:7** Tidak **semua** keturunan Abraham yang dihitung sebagai **anak**nya. Ismail, misalnya, merupakan **keturunan Abraham**. Tetapi garis janji turun melalui Ishak, bukan melalui Ismail. Janji Tuhan adalah, **“Yang akan disebut keturunanmu ialah yang berasal dari Ishak”** (Kej. 21:12). Seperti yang ditunjukkan di dalam catatan 4:12, Tuan Yesus membuat perbedaan yang sama menariknya ini ketika berbicara dengan orang Yahudi yang tidak percaya di dalam Yohanes 8:33-39. Mereka berkata kepada-Nya “Kami adalah keturunan Abraham ...” (ayat 33). Yesus mengakui hal ini dengan berkata, “Aku tahu bahwa kamu adalah keturunan Abraham” (ayat 37). Tetapi ketika mereka berkata, “Bapa kami ialah Abraham,” Tuhan menjawab mereka, “Jikalau sekiranya kamu anak-anak Abraham, tentulah kamu mengerjakan pekerjaan yang di lakukan Abraham” (ayat 39). Dengan kata lain, mereka adalah keturunan Abraham, tetapi mereka tidak memiliki iman Abraham dan oleh karena itu mereka bukanlah anak-anaknya secara rohani.

**9:8** Bukanlah keturunan secara jasmani yang dihitung. Orang Israel sejati terdiri dari orang Yahudi pilihan Tuhan dan kepada mereka Ia membuat beberapa **perjanjian** khusus dan menandai mereka sebagai **anak-anak**-Nya. Kita melihat prinsip kedaulatan pilihan ini dalam kasus Ishak dan Yakub.

**9:9** Tuhan menunjukkan diri-Nya kepada Abraham, berjanji bahwa Ia akan kembali **pada waktu** yang telah ditentukan dan **Sara akan mempunyai seorang anak laki-laki**. **Anak laki-laki** itu adalah Ishak. Ia adalah anak perjanjian yang sesungguhnya dan anak laki-laki dengan kelahiran yang luar biasa.

**9:10** Kasus lain dari kedaulatan pemilihan ini ditemukan di dalam kasus Yakub. **Ishak** dan **Ribka** adalah orang tua. Tetapi **Ribka** mengandung *dua* anak, bukan satu.

**9:11** Keputusannya dibuat sebelum **anak-anak itu** dilahirkan. Keputusan ini tidak bisa berhubungan dengan daya upaya oleh salah satu anak tersebut. Semuanya berhubungan dengan pemilihan Tuhan, yang didasarkan pada kehendak-Nya dan

bukan pada karakter atau pencapaian anak-anak tersebut. **Rencana Tuhan tentang pemilihan-Nya** artinya kebulatan tekad Tuhan untuk membagikan karunia-karunia-Nya sesuai dengan kehendak-Nya dan kesenangan-Nya.

Ngomong-ngomong, ayat ini membantah pemikiran bahwa pilihan Tuhan kepada Yakub didasarkan pada pengetahuan Tuhan sebelumnya tentang apa yang akan dilakukan oleh Yakub. Secara khusus dikatakan bahwa pilihan itu tidak didasarkan pada **perbuatan!**

**9:12** Keputusan Tuhan adalah **Anak yang tua akan menjadi hamba anak yang muda**. Esau akan patuh kepada Yakub. Yakub dipilih pada *kemuliaan duniawi dan hak istimewa*. Esau adalah anak sulung dari kedua anak kembar tersebut dan pada umumnya akan memiliki kehormatan dan hak istimewa berkaitan dengan posisi tersebut. Tetapi pilihan Tuhan melewati dia dan berhenti kepada Yakub.

**9:13** Untuk menguatkan lagi kedaulatan Tuhan mengenai pemilihan, Paulus mengutip Maleakhi 1:2,3: "**Aku mengasihi Yakub, tetapi membenci Esau.**" Dalam ayat ini Tuhan berbicara tentang dua bangsa, Isarel dan Edom, di mana **Yakub** dan **Esau** sebagai bapanya. Tuhan menandai Israel dengan menjanjikan Mesias dan kerajaan-Nya kepada mereka. Edom tidak menerima janji seperti itu. Oleh karena itu, pegunungannya menjadi sunyi sepi dan tanah pusakanya dijadikan padang gurun (Mal. 1:3; lihat juga Yer.49:17, 18; Yeh. 35:7-9).

Meskipun benar bahwa kutipan ini dari Maleakhi 1:2,3 menggambarkan mengenai janji Tuhan dengan bangsa-bangsa daripada pribadi per pribadi, ayat ini digunakan juga untuk mendukung hak kedaulatan-Nya untuk memilih pribadi-pribadi.

Kata **Aku mengasihi Yakub, tetapi membenci Esau** harus dipahami dengan jelas mengenai keputusan kedaulatan Tuhan yang menyatakan, **anak yang tua akan menjadi hamba anak yang muda**. Preferensi bagi Yakub ditafsirkan sebagai sebuah tindakan kasih, sedangkan hal melewati Esau terlihat seperti kebencian *dengan perbandingan*. Bukannya Tuhan membenci Esau dengan kasar atau membalas dendam, tetapi Ia hanya lebih mengasihi Yakub daripada Esau, yang terlihat dalam pemilihan-Nya kepada Yakub.

Ayat ini mengacu kepada *berkat duniawi*, dan bukan kepada hidup yang kekal. Kebencian Tuhan kepada Edom bukan berarti bahwa tiap-tiap orang Edom *tidak dapat* diselamatkan. Atau sebaliknya, kasihnya bagi Israel tidak berarti tiap-tiap orang Yahudi *tidak perlu* diselamatkan. (Perhatikan juga bahwa Esau *telah* menerima beberapa berkat duniawi, yang ia saksikan sendiri di dalam Kejadian 33:9).

**9:14** Rasul Paulus dengan tepat mengantisipasi bahwa pengajarannya mengenai pemilihan Illahi akan membangkitkan banyak protes. Manusia masih menuduh Tuhan sebagai Tuhan yang tidak adil. Mereka berkata bahwa apabila Ia memilih beberapa orang, maka dengan demikian Ia mengutuk yang lainnya. Mereka berdebat bahwa apabila Tuhan telah memutuskan sesuatu, maka tidak ada seorang pun yang dapat mengubahnya, dan Tuhan itu tidak benar karena menghukum manusia.

Dengan keras Paulus menyangkal setiap perkataan yang mengatakan **Tuhan**



**tidak adil.** Tetapi daripada melemahkan kedaulatan Tuhan agar setiap keputusannya dapat diterima oleh mereka yang suka memprotes, ia mulai menyatakan kembali kedaulatan Tuhan dengan lebih tegas dan tak dapat diganggu gugat.

**9:15** Pertama-tama ia mengutip firman Tuhan kepada Musa, “**Aku akan menaruh belas kasihan kepada siapa Aku mau menaruh belas kasihan dan Aku akan bermurah hati kepada siapa Aku mau bermurah hati.**” (lihat Kel. 33:19). Siapakah yang bisa mengatakan bahwa Yang Maha Tinggi, Tuhan atas sorga dan bumi, tidak memiliki hak untuk menunjukkan **belas kasihan** dan kemurahan hati?

Semua manusia dihukum karena dosa mereka sendiri dan ketidakpercayaan mereka. Kalau mereka dibiarkan menurut kehendak mereka sendiri, mereka *semua* akan binasa. Sebagai tambahan akan perluasan undangan injili yang murni kepada semua orang, Tuhan memilih beberapa orang yang dihukum ini menjadi obyek khusus kasih karunia-Nya. Tetapi, bukan berarti bahwa tanpa dasar hukum Ia memilih yang lain untuk dihukum. Mereka sesungguhnya sudah dihukum karena mereka orang berdosa sepanjang hidupnya dan telah menolak injil. Mereka yang terpilih dapat bersyukur kepada Tuhan karena kemurahan-Nya. Mereka yang hilang tidak bisa menyalahkan siapa-siapa selain diri mereka sendiri.

**9:16** Kesimpulannya adalah bahwa nasib yang sudah ditetapkan untuk manusia atau bangsa-bangsa bukan bergantung pada kekuatan kehendak mereka atau kekuatan upaya mereka, melainkan karena **kemurahan hati Tuhan.**

Ketika Paulus berkata bahwa **hal itu tidak tergantung pada kehendak orang**, ia tidak bermaksud bahwa kehendak seseorang tidak berhubungan dalam hal keselamatannya. Undangan injil sangat jelas diberikan secara langsung pada kehendak seseorang, seperti yang ditunjukkan di dalam Wahyu 22:17: “barangsiapa yang mau, hendaklah ia mengambil air kehidupan dengan cuma-cuma.” Yesus menunjukkan orang Yahudi yang tidak percaya sebagai orang yang *tidak mau datang* kepada-Nya (Yoh. 5:40). Ketika Paulus berkata, bukan juga karena **usaha orang**, ia tidak menyangkal bahwa kita harus berjuang untuk melewati jalan yang sempit (Luk. 13:24). Pencarian dan kerelaan akan kerohanian memang perlu. Tetapi keinginan manusia dan usahanya bukanlah yang terutama atau faktor yang tetap: keselamatan adalah dari Tuhan. Morgan berkata:

Tidak ada keinginan dalam diri kita, tidak ada usaha diri sendiri, yang menyebabkan kita mendapatkan keselamatan yang kita perlukan, atau memampukan kita untuk masuk ke dalam berkat yang telah disediakan. ... Dari diri kita sendiri kita tidak akan memiliki keinginan bagi keselamatan, dan tidak akan mengusahakan apa-apa untuk keselamatan itu. Segala sesuatu yang berhubungan dengan keselamatan manusia berawal di dalam Tuhan.<sup>37</sup>

**9:17** Kedaulatan Tuhan bukan hanya terlihat dalam belas kasihnya kepada beberapa orang melainkan dalam menegarkan hati yang lainnya. **Firaun** dijadikan sebagai contoh.

Tidak ada dalam ayat ini yang berkata bahwa raja Mesir telah dikutuk sejak ia

lahir. Yang terjadi adalah seperti yang berikut. Ketika ia dewasa, ia bersikap jahat, kejam, dan keras kepala. Walaupun ada begitu banyak peringatan dari Tuhan, ia tetap mengeraskan hatinya. Tuhan bisa saja membinasakan dia seketika, namun Tuhan membiarkan dia hidup agar Ia bisa menunjukkan **kuasa-Nya** dan melalui Firaun namanya dapat dikenal di seluruh bumi.

**9:18** Firaun berkali-kali mengeraskan hatinya sendiri, dan *setelah* masa-masa peringatan itu, Tuhan *juga* mengeraskan hati Firaun sebagai hukuman baginya. Matahari yang sama, yang melelehkan es yang membatu, juga yang mengeraskan tanah liat. Matahari yang sama, yang memutihkan kain, juga yang menghitamkan kulit. Tuhan yang sama yang menunjukkan belas kasihan kepada yang patah hati juga yang menghukum mereka yang durhaka. Penolakan kasih karunia oleh manusia sama dengan penyangkalan kasih karunia oleh Tuhan.

Tuhan memiliki hak untuk menunjukkan **belas kasihan** kepada siapa pun yang Ia inginkan, dan mengeraskan hati siapa pun yang Ia kehendaki. Karena Ia adalah Tuhan, Ia tidak pernah bertindak tidak adil.

**9:19** Penegasan Paulus bahwa Tuhan berhak membuat apa yang dikehendaki-Nya membangkitkan perlawanan, jika memang demikian, tidak ada seorang pun yang seharusnya **disalahkan-Nya**, karena tidak ada satu pun yang **menentang kehendak-Nya**. Mereka yang berkeberatan dengan hal ini menganggap bahwa manusia adalah tak berdaya di atas meja catur Illahi. Ia tidak bisa berbuat apa-apa untuk mengubah nasibnya.

**9:20** Pertama-tama Rasul Paulus memarahi kekurangajaran setiap ciptaan yang menyalahkan Penciptanya. Manusia yang terbatas, dipenuhi dengan dosa, tidak mau tahu, dan lemah, maka ia tidak memiliki hak untuk berbantah dengan Tuhan atau mempertanyakan kebijaksanaan atau keadilan perbuatan-perbuatan-Nya.

**9:21** Kemudian Paulus menggunakan ilustrasi mengenai **tukang periuk dan tanah liat** untuk membuktikan kedaulatan Tuhan. Pada suatu hari, **tukang periuk** datang ke tokonya dan melihat sebuah gumpalan tanah liat yang belum terbentuk di atas lantai. Ia mengambil tanah liat itu, menaruhnya di atas roda, dan membuat **suatu benda** yang indah. Apakah ia berhak melakukannya?

**Tukang periuk** itu adalah Tuhan. Tanah liatnya adalah orang berdosa, manusia yang tersesat. Apabila **tukang periuk** membiarkannya, maka tanah liat (manusia berdosa) akan dikirim ke neraka. Ia benar-benar adil apabila Ia membiarkan manusia itu. Tetapi selain dari itu, Ia memilih beberapa orang berdosa karena kedaulatan-Nya, menyelamatkan mereka dengan kasih karunia-Nya, dan menjadikan mereka serupa dengan Anak-Nya. Apakah Ia berhak melakukannya? Ingatlah, Ia tidak memasukkan manusia ke neraka tanpa dasar hukum. Tetapi manusia itu sendiri telah dihukum karena kesengajaan mereka dan ketidakpercayaan mereka.

Tuhan memiliki kuasa dan otoritas mutlak untuk membuat **suatu benda dipakai guna tujuan yang mulia dan suatu benda lain untuk dipakai guna tujuan yang biasa**. Dalam situasi di mana setiap orang tidak layak, Ia mampu menghadiahkan berkat-Nya di mana Ia memilih dan menolak memberikan berkat-

Nya kepada siapa pun yang Ia kehendaki. “Di mana semua orang tidak layak, paling banyak yang dapat dituntut ialah Ia tidak memperlakukan siapa pun juga dengan tidak adil,”<sup>38</sup> ditulis oleh Barnes.

**9:22** Paulus menggambarkan Tuhan, Tukang Periuk Terhebat, yang seolah-olah harus menghadapi suatu konflik kepentingan. Di satu sisi, Ia berharap untuk **menunjukkan murka-Nya** dan **menyatakan kuasa-Nya** dalam menghukum dosa. Tetapi di sisi lain Ia juga ingin menunjukkan kesabarannya **terhadap benda-benda kemurkaan-Nya, yang telah disiapkan untuk kebinasaan**. Inilah perbedaan antara kebenaran kuasa Tuhan di tempat yang pertama, dan **kesabaran** dan belas kasih-Nya di tempat kedua. Dan alasannya adalah, “Jikalau Tuhan bisa bertindak adil dalam menghukum orang jahat dengan segera, tetapi Ia justru menunjukkan kesabaran-Nya kepada mereka, siapakah yang dapat menyalahkan Dia?”

Perhatikan baik-baik susunan kata-kata **benda-benda kemurkaan-Nya, yang telah disiapkan untuk kebinasaan**. **Benda-benda kemurkaan** adalah orang-orang berdosa yang menjadi sasaran **murka** Tuhan. Mereka **disiapkan untuk kebinasaan** karena dosa, ketidaktaatan, dan pemberontakan mereka sendiri, bukan karena keputusan Tuhan yang tidak mendasar.

**9:23** Siapa yang bisa berkeberatan apabila Tuhan ingin **menyatakan kekayaan kemuliaan-Nya** kepada orang-orang yang ingin ia tunjukkan **belas kasihan-Nya**, yaitu orang-orang yang **telah dipersiapkan-Nya untuk kemuliaan** yang kekal? Di sini komentar C.R. Erdman sangat menolong:

Kedaulatan Tuhan tidak pernah dinyatakan dalam penghukuman atas manusia yang harus diselamatkan, tetapi sebaliknya kedaulatan-Nya telah menghasilkan keselamatan bagi manusia yang seharusnya binasa.<sup>39</sup>

Tuhan tidak mempersiapkan benda-benda kemurkaan-Nya untuk kebinasaan, tetapi Ia mempersiapkannya **benda-benda belas kasihan** bagi **kemuliaan-Nya**.

**9:24** Rasul Paulus menunjukkan benda-benda belas kasihan, yaitu kita sebagai orang Kristen, yang dipanggil Tuhan dari antara orang-orang Yahudi dan yang bukan Yahudi. Hal ini meletakkan dasar bagi yang berikut –penolakan bangsa Israel kecuali sisa Israel, dan panggilan kepada **bangsa-bangsa lain** untuk tempat yang istimewa.

**9:25** Rasul Paulus mengutip dua ayat dari kitab Hosea untuk menunjukkan bahwa panggilan kepada bangsa-bangsa bukan Yahudi seharusnya tidak menjadi kejutan bagi orang Yahudi. Yang pertama adalah Hosea 2:23: “**Yang bukan umat-Ku akan Kusebut: umat-Ku dan yang bukan kekasih: kekasih.**”

Sebenarnya di dalam Hosea kata-kata mengacu pada Israel bukan kepada bangsa bukan Yahudi. Mereka menantikan waktu ketika Israel akan dikembalikan sebagai umat Tuhan dan sebagai kekasih-Nya. Tetapi ketika Paulus mengutip ayat-ayat ini ke dalam Surat Roma, ia mempergunakannya untuk memanggil bangsa-bangsa lain. Hak apakah dimiliki Paulus untuk membuat perubahan yang begitu radikal? Jawabannya, Roh Kudus yang menginspirasi firman pada permulaannya

berhak menterjemahkannya kembali atau mengaplikasikannya pada waktu kemudian.

**9:26** Ayat kedua adalah Hosea 1:10 “**Dan di tempat, di mana akan dikatakan kepada mereka: ‘Kamu ini bukanlah umat-Ku,’ di sana akan dikatakan kepada mereka: ‘Anak-anak Tuhan yang hidup.’**” Sekali lagi, dalam konteks dan hubungan Perjanjian Lama ayat ini tidak berbicara tentang bangsa-bangsa lain tetapi menggambarkan masa depan pemulihan bangsa Israel kepada Tuhan. Tetapi Paulus mengaplikasikannya untuk pengakuan Tuhan akan bangsa bukan Yahudi sebagai anak-anak-Nya. Ini merupakan sebuah ilustrasi lagi bahwa ketika Roh Kudus mengutip ayat dari Perjanjian Lama di dalam Perjanjian Baru, Ia bisa mengaplikasikannya seperti yang Ia harapkan.

**9:27** Penolakan bangsa Israel kecuali sisa Israel dibahas di dalam pasal 9:27-29. **Yesaya** bernubuat bahwa hanya sekelompok kecil dari anak-anak **Israel** yang akan **diselamatkan**, meskipun bangsa itu sendiri mungkin akan bertumbuh dalam jumlah yang sangat besar (Yes. 10:22).

**9:28** Ketika **Yesaya** berkata, “**Sebab apa yang telah difirmankan-Nya, akan dilakukan Tuhan di atas bumi, sempurna dan segera.**” (Yes. 10:23), ia berbicara tentang serangan Babilonia kepada tanah Filistin dan pembuangan Israel di masa yang akan datang. Yang **akan dilakukan** itu adalah penghukuman dari Tuhan. Dalam mengutip kata-kata ini, Paulus berkata bahwa apa yang terjadi kepada Israel di masa lalu dapat dan akan terjadi lagi pada masa Paulus.

**9:29** **Seperti yang dikatakan Yesaya** (bagian awal nubuatannya): **Seandainya Tuhan** atas tentara sorgawi **tidak meninggalkan** beberapa orang yang selamat dari bahaya, Israel akan dibinasakan seperti **Sodom dan sama seperti Gomora** (Yes. 1:9).

**9:30** **Apakah** kesimpulan dari semua ini berhubungan dengan masa gereja sekarang ini? Kesimpulan pertama adalah **bahwa bangsa-bangsa lain yang** pada dasarnya **tidak mengejar kebenaran** tetapi justru berbuat jahat, dan yang benar-benar tidak mengejar kebenaran buatan diri mereka, namun mereka **telah beroleh kebenaran ... karena iman** di dalam Tuan Yesus Kristus.

Bukan semua orang Non Yahudi, tetapi hanya mereka yang percaya kepada Kristus dan dibenarkan.

**9:31** **Israel**, di sisi lain, yang mencari membenaran atas dasar pemeliharaan hukum Taurat, tidak pernah menemui satu hukum pun yang dapat dipatuhi untuk memperoleh **kebenaran**.

**9:32** Alasannya sudah jelas. Mereka menolak untuk percaya bahwa membenaran adalah **karena iman** di dalam Kristus, **tetapi** sikap mereka yang keras kepala membuat mereka mencari kebenaran mereka sendiri dengan kekuatan mereka sendiri. **Mereka tersandung pada batu sandungan**, Tuan Yesus Kristus.

**9:33** Inilah yang dikatakan oleh Tuhan sebelumnya melalui **Yesaya**. Kedatangan Mesias ke Yerusalem akan memiliki pengaruh dua kali lipat. Bagi beberapa orang Ia akan menjadi **sebuah batu sentuhan dan sebuah batu sandungan** (Yes. 8:14). Orang lain akan percaya di dalam Dia dan tidak akan

menemukan alasan untuk **dipermalukan**, merasa sakit hati, atau dikecewakan (Yes. 28:16).

## B. Israel di Masa Sekarang (Pasal 10)

**10:1** Pengajaran Paulus paling tidak disukai orang Yahudi yang belum bertobat. Mereka menganggap dia sebagai pengkhianat dan musuh orang Israel. Tetapi di sini ia meyakinkan saudara-saudara seimannya, kepada siapa ia menulis hal ini, hal yang akan membawa sukacita besar dalam hatinya dan juga membuat ia berdoa **kepada Tuhan** lebih sungguh-sungguh adalah **supaya mereka diselamatkan**.

**10:2** Jauh dari menghakimi mereka sebagai orang yang durhaka dan tidak rohani, Rasul Paulus memberikan kesaksiannya **bahwa mereka sungguh-sungguh giat untuk Tuhan**. Hal ini nyata dari kepedulian mereka akan upacara agama Yahudi, dan dari sikap tidak bertoleransi pada setiap pengajaran yang bertentangan dengan keagamaan Yahudi. Tetapi **sungguh-sungguh giat** tidak cukup; harus ditambah dengan kebenaran. Kalau tidak, hal ini dapat menimbulkan hal yang lebih menyakitkan daripada hal yang baik.

**10:3** Dalam hal inilah mereka gagal. Mereka **tidak mengenal kebenaran Tuhan, tidak mengenal** kenyataan bahwa Tuhan memberikan **kebenaran** atas dasar iman bukan perbuatan. Mereka berusaha menciptakan **kebenaran mereka sendiri** dengan memelihara hukum Taurat. Mereka berusaha memenangkan hati Tuhan dengan usaha mereka sendiri, karakter mereka sendiri, perbuatan baik mereka. Mereka bersikeras menolak untuk berserah kepada rencana Tuhan untuk menghitung kebenaran kepada orang berdosa yang tidak beriman yang kemudian percaya kepada anak-Nya.

**10:4** Jika mereka telah percaya hanya kepada **Kristus**, mereka akan melihat bahwa Ia **adalah kegenapan hukum Taurat** sebagai **kebenaran**. Tujuan hukum Taurat adalah menyatakan dosa, untuk menghukum dan menghakimi pelanggaran. Hukum Taurat tidak pernah memberikan kebenaran. Sanksi bagi pelanggaran hukum Taurat adalah maut. Dalam kematian-Nya, Kristus telah membayar sanksi hukum Taurat yang dilanggar manusia. Ketika orang berdosa menerima Tuan Yesus Kristus sebagai Juruselamat, hukum Taurat tidak bisa berkata apa-apa kepadanya. Melalui kematian Yesus sebagai Penggantinya, orang yang berdosa itu telah mati terhadap hukum Taurat. Ia terputus dari hukum Taurat dan usaha yang sia-sia untuk memperoleh kebenaran melalui hukum Taurat itu.

**10:5** Dalam bahasa Perjanjian Lama, kita bisa mendengar perbedaan antara kata-kata hukum Taurat dan kata-kata iman. Di dalam Imamat 18:5, misalnya, **Musa menulis** tentang **kebenaran** bahwa manusia yang melakukan ketetapan yang dituntut oleh **hukum Taurat** akan **hidup karenanya**. Penekanannya adalah pada apa yang ia lakukan [dengan ketaatan], apa yang ia lakukan [sendiri].

Tentu saja, pernyataan ini menunjukkan keadaan ideal yang tidak bisa dipenuhi manusia berdosa. Semua yang dikatakannya adalah bahwa apabila manusia dapat memelihara hukum Taurat secara sempurna dan secara terus menerus, ia tidak akan dihukum mati. Tetapi hukum Taurat diberikan kepada manusia yang *telah* berdosa dan yang *telah* dihukum mati. Bahkan apabila mereka bisa memelihara hukum Taurat secara sempurna dari hari itu dan selanjutnya, mereka tetap akan binasa karena Tuhan memberi sanksi bagi mereka karena dosa di masa lalu. Setiap harapan bahwa manusia mungkin bisa memperoleh kebenaran oleh hukum Taurat akan gagal dari awal.

**10:6** Untuk menunjukkan bahwa bahasa iman itu berbeda dari hukum Taurat, Paulus pertama mengutip Ulangan 30:12,13, yang adalah:

Tidak di langit tempatnya, sehingga engkau berkata,  
“Siapakah yang akan naik ke langit untuk mengambilnya bagi kita dan memperdengarkannya kepada kita, supaya kita melakukannya?”  
Juga tidak di seberang laut tempatnya, sehingga engkau berkata,  
“Siapakah yang akan menyeberang ke seberang laut untuk mengambilnya bagi kita dan memperdengarkannya kepada kita, supaya kita melakukannya?”

Hal yang menarik adalah, di dalam Ulangan:

Ayat ini tidak ditujukan kepada iman dan injil sama sekali. Tetapi ayat ini berbicara tentang hukum Taurat, dan khususnya perintah Tuhan “berbalik kepada Tuhan, Tuhanmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu” (Ul. 30:10b). Tuhan berkata bahwa hukum Taurat tidak disembunyikan, tidak jauh, atau sulit dicapai. Seorang manusia tidak harus naik ke **sorga** atau menyeberangi lautan untuk menemukannya. Hukum Taurat itu dekat dan menunggu untuk ditaati.

Tetapi Rasul Paulus mengambil kata-kata ini dan menggunakannya kembali ke dalam injil. Ia berkata bahwa bahasa **iman** tidak meminta manusia untuk menaiki **sorga** dan **membawa Yesus turun**. Hal ini benar-benar mustahil; tetapi juga *tidak begitu penting*, karena Kristus telah turun ke bumi pada saat Penjelmaan-Nya menjadi manusia!

**10:7** Ketika Rasul Paulus mengutip Ulangan 30:13, ia mengubahnya dari “Siapa yang akan menyeberang ke seberang laut” menjadi **siapakah akan turun ke jurang maut**. Inti pembicaraannya adalah injil tidak meminta manusia untuk **turun ke** dalam kubur **membawa Kristus naik dari antara orang mati**. Hal ini mustahil dan tidak penting karena Kristus telah bangkit dari antara orang mati. Perhatikan bahwa di dalam 10:6,7 kita melihat dua doktrin mengenai Kristus yang sulit diterima oleh orang Yahudi –Penjelmaan-Nya dan kebangkitan-Nya. Tetapi orang Yahudi harus menerima hal ini apabila ia ingin diselamatkan. Kita akan melihat kedua doktrin atau pengajaran ini sekali lagi di dalam 10:9,10.

**10:8** Apabila injil tidak mengatakan kepada manusia untuk melakukan sesuatu yang secara manusia hal itu mustahil, atau melakukan apa yang telah dilakukan sebelumnya oleh Tuhan, lalu **apakah katanya?**

Sekali lagi Paulus menyadur sebuah ayat dari Ulangan 30 yang mengatakan bahwa injil itu **dekat**, mudah didekati, dapat dimengerti, dan mudah diperoleh; injil dapat diungkapkan dalam percakapan yang biasa (**di dalam mulut**); dan dapat dipahami dengan cepat dalam pikiran (**di dalam hati**) (Ul. 30:14). Inilah kabar baik tentang keselamatan karena iman yang diberitakan oleh Paulus dan rasul-rasul lainnya.

**10:9** Beginilah secara singkat: pertama Anda harus menerima kebenaran Penjelmaan Tuhan, bahwa Bayi yang di dalam palungan di Betlehem itu adalah Tuhan atas kehidupan dan kemuliaan, yaitu Yesus yang ada di dalam Perjanjian Baru, yang adalah **Tuhan** (Yehova) di dalam Perjanjian Lama.

Kedua, Anda harus menerima kebenaran akan kebangkitan-Nya, dan segala yang terlibat di dalamnya. **Tuhan telah membangkitkan Dia dari antara orang mati** sebagai bukti bahwa Kristus telah menyempurnakan pekerjaan bagi keselamatan kita, dan bahwa Tuhan puas dengan pekerjaan-Nya itu. Dengan mempercayai hal ini dengan sepenuh **hati** artinya percaya dengan pikiran, emosi, dan kuasa kehendak hati Anda.

Jadi **kamu mengaku dengan mulutmu, bahwa Yesus adalah Tuhan, dan percaya dalam hatimu, bahwa Tuhan telah membangkitkan Dia dari antara orang mati**. Hal ini adalah penerimaan secara pribadi akan Pribadi Tuan Yesus Kristus dan pekerjaan-Nya. Itulah iman yang menyelamatkan.

Pertanyaan yang sering muncul, “Dapatkan seseorang diselamatkan dengan menerima Yesus sebagai Juruselamat tanpa harus mengakui Dia sebagai Tuhan?” Alkitab tidak menguatkan siapapun juga untuk percaya dengan keberatan-keberatan tertentu: “Aku bersedia menjadikan Yesus Juruselamatku tetapi aku tidak mau memahkotai Dia sebagai Raja sama sekali.” Di sisi lain, mereka yang yakin bahwa penyerahan kepada Yesus sebagai Tuhan *adalah syarat untuk keselamatan* menghadapi masalah, “Di tingkat mana Ia diakui sebagai Tuhan?” Tidak banyak orang Kristen yang mengklaim bahwa mereka memiliki penyerahan penuh dan sempurna kepada-Nya dalam hal ini. Ketika kita memberitakan injil, kita harus menegaskan bahwa *iman adalah satu-satunya syarat untuk pembenaran*. Tetapi kita juga harus mengingatkan orang berdosa dan orang-orang kudus secara terus menerus bahwa Yesus Kristus *adalah* Tuhan (Yehova-Tuhan), dan harus diakui seperti demikian.

**10:10** Dalam penjelasan selanjutnya, Paulus menulis bahwa **dengan hati orang percaya dan dibenarkan**. Hal ini bukan hanya persetujuan secara akal tetapi penerimaan yang sejati dengan segala sesuatu yang berasal dari dalam hati seseorang. Ketika seseorang melakukan hal itu, maka pada saat itu ia dibenarkan.

Kemudian **dengan mulut orang mengaku dan diselamatkan**; yaitu, pengakuan umum orang percaya tentang keselamatan yang telah ia terima. Pengakuan ini *bukanlah syarat* untuk keselamatan melainkan ungkapan yang tidak dapat dihindarkan mengenai apa yang terjadi. “Jikalau engkau percaya kepada Yesus Kristus, maka haruslah engkau berbicara tentang Dia.” Ketika seseorang sangat yakin akan sesuatu, ia pasti ingin membagikannya dengan orang lain. Jadi ketika seseorang

sungguh dilahirkan kembali, maka kejadian itu terlalu baik untuk dirahasiakan. Ia mengakui Kristus.

Kitab Suci menganggap bahwa ketika seseorang diselamatkan ia akan membuat pengakuan umum tentang keselamatan itu. Keduanya berjalan bersama-sama. Oleh karena itu Kelly berkata, “Apabila tidak ada pengakuan akan Kristus Tuhan dengan mulut, kita tidak bisa berbicara tentang keselamatan; seperti yang dikatakan oleh Tuhan kita, ‘Ia yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan.’”<sup>40</sup> dan Denney berkata,

“Hati yang percaya menerima kebenaran, dan mulut yang melakukan pengakuan menerima keselamatan, sebenarnya bukan dua hal, tetapi dua sisi dari satu hal.”<sup>41</sup>

Pertanyaan yang muncul adalah: Dalam pasal 10:9, mengapa pengakuan terjadi lebih dulu dan kemudian kepercayaan, padahal dalam pasal 10:10 kepercayaan mendahului pengakuan. Jawabnya tidak sulit untuk ditemukan. Di ayat 9 penekanannya ada pada Inkarnasi dan kebangkitan, dan kedua doktrin ini disebut menurut urutan kronologi. Inkarnasi terjadi lebih dahulu –Yesus adalah Tuhan. Kemudian kebangkitan –Tuhan membangkitkan Yesus dari antara orang mati. Di ayat 10 penekanannya ada pada urutan kejadian-kejadian yang membawa keselamatan. Mula-mula seseorang akan percaya, kemudian ia akan mengaku bahwa ia telah diselamatkan.

**10:11** Rasul Paulus sekarang mengutip Yesaya 28:16 untuk menekankan bahwa **barangsiapa yang percaya kepada Dia, tidak akan dipermalukan**. Pemikiran tentang pengakuan umum akan Kristus mungkin membangkitkan rasa takut akan malu, tetapi justru yang terjadi adalah kebalikannya. Pengakuan kita akan Dia *di bumi* membawa kepada pengakuan-Nya akan kita *di sorga*. Pengharapan yang kita miliki tidak akan pernah mengecewakan.

Kata **barangsiapa** membentuk sebuah hubungan dengan yang berikut – misalnya, bahwa penyelamatan mulia Tuhan adalah bagi semua orang, bangsa-bangsa lain sama dengan bangsa Yahudi.

**10:12** Di dalam Roma 3:23, kita mempelajari bahwa tidak ada perbedaan antara bangsa Yahudi dan bangsa-bangsa lain sehubungan dengan keperluan keselamatan karena semua orang berdosa. Sekarang kita mempelajari bahwa **tidak ada perbedaan** berkaitan dengan ketersediaan keselamatan. Tuhan bukanlah Tuhan yang eksklusif (mengkhususkan sesuatu), tetapi **Tuhan dari semua orang**. Ia **kaya** dalam kasih karunia dan kemurahan bagi **semua orang yang berseru kepada-Nya**.

**10:13** Yoel 2:32 dikutip untuk membuktikan injil yang menyeluruh. Seseorang tidak bisa berharap akan pernyataan sederhana tentang jalan keselamatan lebih dari firman berikut: **“Sebab, barangsiapa yang berseru kepada nama Tuhan, akan diselamatkan.” Nama Tuhan** berarti Tuhan sendiri.

**10:14** Tetapi injil yang demikian mensyaratkan adanya pemberitaan secara menyeluruh. Lalu apa gunanya keselamatan ditawarkan kepada bangsa Yahudi maupun bangsa-bangsa lain apabila mereka belum pernah mendengarnya? Di sini



kita menemui denyut jantung misi Kekeristenan!

Dalam rangkaian ketiga kata “bagaimana” (**bagaimana mereka dapat berseru ... percaya ... mendengar ... jika tidak ada yang memberitakan-Nya**), Rasul Paulus kembali kepada tahap yang membimbing bangsa Yahudi maupun bangsa-bangsa lain kepada keselamatan. Mungkin akan lebih jelas apabila kita membalikkannya, sebagai berikut:

1. Tuhan mengutus hamba-hamba-Nya.
2. Mereka mengabarkan kabar baik tentang keselamatan.
3. Orang berdosa mendengar bahwa Tuhan menawarkan hidup di dalam Yesus Kristus.
4. Beberapa dari antara mereka yang mendengar berita Injil itu percaya akan kabar itu dan kepada Juru Selamat.
5. Mereka yang percaya berseru kepada Tuhan.
6. Mereka yang berseru kepada-Nya diselamatkan.

Hodge menengaskan bahwa inilah komentar yang didirikan atas dasar bahwa apabila Tuhan menghendaki yang terakhir, maka Ia juga menghendaki cara untuk menggapai yang terakhir itu.<sup>42</sup> Seperti yang telah kami sebut, inilah dasar misi perkembangan Kekristenan. Paulus dalam hal ini membuktikan kebenaran pemberitaan injilnya kepada bangsa-bangsa lain, kebijaksanaan yang bagi orang Yahudi tidak percaya sebagai hal yang tidak bisa diampuni.

**10:15** Tuhanlah yang mengutus. Kitalah yang **diutus**. Lalu apa yang kita lakukan dengan hal tersebut? Apakah kita memiliki **kedatangan yang indah** seperti yang dianggap Yesaya berasal dari Pembawa . . . kabar yang baik (Yes. 52:7)? Yesaya menulis **indahnyanya kedatangan pemberita** –yaitu Mesias. Di sini di dalam Roma 10:15 kata “pemberita” menjadi “mereka.” *Ia* datang dengan **kedatangan yang indah** 1900 tahun yang lalu. Sekarang hak-hak dan tanggung jawabnya jatuh kepada *kita* untuk pergi dengan **kedatangan indah** kepada dunia yang hilang dan menderita.

**10:16** Tetapi kesedihan Paulus adalah bahwa **tidak semua** bangsa Israel mendengar **kabar baik itu**. Yesaya telah menubuatkan yang sama ketika ia bertanya, “**Tuhan, siapakah yang percaya kepada pemberitaan kami?**” (Yes. 53:1). Pertanyaan yang menarik jawaban, “Tidak begitu banyak.” Ketika pemberitaan kedatangan Mesias yang pertama diberitakan, tidak banyak orang yang menanggapinya.

**10:17** Dalam kutipan dari kitab Yesaya ini, Paulus memperhatikan bahwa iman yang dibicarakan oleh nabi ini timbul dari pesan yang terdengar, dan pesan itu datang melalui **firman** mengenai Mesias. Jadi ia mengambil kesimpulan bahwa **iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus. Iman** datang kepada manusia ketika mereka mendengar pemberitaan kita mengenai Tuan Yesus Kristus, yang tentunya berdasarkan apa yang tertulis di dalam **firman Kristus**.

Tetapi mendengarkan dengan telinga tidaklah cukup. Seseorang harus mendengarkan dengan hati dan pikiran terbuka, rela menerima firman Tuhan.

Apabila ia berbuat demikian, ia akan menemukan bahwa firman itu memiliki bunyi kebenaran, dan kebenaran itu benar-benar asli. Kemudian ia akan percaya. Harus jelas bahwa **pendengaran** yang disebut di dalam ayat ini bukan hanya melibatkan telinga secara khusus. Pesan itu mungkin *dibaca*, misalnya, jadi 'mendengar' artinya menerima firman itu dalam cara apapun.

**10:18** Lalu apa yang menjadi masalahnya? Bukankah orang Yahudi dan bangsa-bangsa lain **mendengar** injil yang diberitakan ini? Ya. Paulus meminjam kata-kata dari Mazmur 19:5 untuk menunjukkan bahwa mereka mendengarkan injil. Ia berkata, **Memang mereka telah mendengarnya:**

**“Suara mereka sampai ke seluruh dunia,  
dan perkataan mereka sampai ke ujung bumi.”**

Tetapi hal yang mengejutkan adalah bahwa kata-kata ini di dalam Mazmur 19 bukan berbicara tentang injil. Tetapi, kata-kata ini menggambarkan kesaksian umum matahari, bulan, dan bintang-bintang tentang kemuliaan Tuhan. Tetapi seperti yang kita katakan, Paulus meminjam kata-kata ini dan berkata bahwa kata-kata ini sepertinya sama dengan penyebaran injil ke seluruh bumi pada masa ia hidup. Dengan inspirasi dari Roh Tuhan, Rasul Paulus sering mengambil ayat-ayat dari Perjanjian Lama dan mempergunakannya dengan cara yang agak berbeda. Roh yang sama yang pada mulanya memberi firman ini benar-benar memiliki hak untuk menggunakannya kembali dengan cara lain.

**10:19** Panggilan kepada bangsa-bangsa bukan Yahudi dan penolakan akan injil oleh *mayoritas* orang Yahudi, seharusnya tidak datang sebagai kejutan bagi bangsa **Israel**. Kitab Suci mereka mengatakan dengan tepat yang akan terjadi. Misalnya Tuhan memperingatkan bahwa Ia akan menjadikan bangsa Israel **cemburu** terhadap orang-orang yang bukan bangsa Yahudi, dan **membangkitkan amarah** Israel terhadap **bangsa yang bebal** (Ul. 32:21).

**10:20** Bahkan dalam bahasa yang lebih keras, **Yesaya** mengutip Tuhan sebagai Pribadi yang ditemukan oleh bangsa-bangsa bukan Yahudi, yang sebenarnya tidak sungguh-sungguh mencari Dia, dan Ia **menampakkan diri kepada mereka yang** tidak bertanya kepada-Nya (Yes. 65:1). Secara keseluruhannya, bangsa-bangsa bukan Yahudi tidak mencari Tuhan. Mereka puas dengan penyembahan berhala mereka. Tetapi banyak dari antara mereka *menanggapi* firman ketika mereka mendengarkan injil. Secara relatif, bangsa-bangsa bukan Yahudi menanggapi Injil lebih dari bangsa Yahudi.

**10:21** Berbanding terbalik dengan gambaran bangsa-bangsa bukan Yahudi yang berkumpul bagi Yahweh, Yesaya melukiskan Tuhan berdiri sepanjang hari dengan **mengulurkan tangan-Nya** dan memberi isyarat datang kepada bangsa Israel, tetapi ia bertemu dengan bangsa yang tidak taat dan yang membantah.

## C. Israel di Masa Mendatang (Pasal 11)

**11:1** Bagaimana dengan masa depan orang Israel? Apakah benar, seperti yang diajarkan beberapa orang, bahwa Tuhan telah selesai dengan Israel, dan gereja sekarang menjadi Israel Tuhan, dan sekarang semua janji kepada Israel diberikan kepada gereja?<sup>43</sup> Roma 11 merupakan salah satu pembuktian yang paling kuat menentang pandangan ini yang ada di dalam seluruh Alkitab.

Pertanyaan pembuka Paulus berarti, “**Adakah Tuhan mungkin telah menolak seluruh umat-Nya?** Yaitu, adakah setiap orang Israel dibuang?” **Sekali-kali tidak!** Intinya adalah bahwa meskipun Tuhan **menolak umat-Nya**, yang dengan jelas dinyatakan di dalam 11:15, bukan berarti bahwa Ia menolak mereka *semua*. Paulus sendiri merupakan bukti bahwa penolakan tidak kepada semua orang. Lagi pula, ia adalah orang **Israel, dari keturunan Abraham, dan suku Benyamin**. Keyakinannya sebagai orang Yahudi sama sekali tidak bercela.

**11:2** Jadi kita harus memahami bagian pertama dari ayat ini yang berkata, “**Tuhan tidak menolak semua umat-Nya yang dipilih-Nya,**” Situasinya sama dengan situasi di zaman **Elia**. Kebanyakan bangsa Israel telah berbalik dari Tuhan dan menyembah berhala. Keadaannya sangat buruk sehingga Elia **mengadukan Israel** daripada berdoa bagi Israel.

**11:3** Ia mengingatkan Tuhan bagaimana orang-orang itu menutup mulut **nabi-nabi** dengan membunuh mereka. Mereka telah **runtuhkan** mezbah Tuhan. Tampaknya Elia merupakan satu-satunya suara yang setia bagi Tuhan yang tersisa, dan hidupnya berada dalam bahaya yang besar.

**11:4** Namun gambarannya tidak segelap dan seputus asa seperti yang ditakuti Elia. Tuhan mengingatkan nabi Elia bahwa Ia **masih meninggalkan** bagi-Nya **tujuh ribu orang** yang dengan mantap menolak untuk mengikuti bangsa itu menyembah **Baal**.

**11:5** Apa yang benar pada saat itu **demikian** juga kebenarannya saat ini: Tuhan tidak pernah meninggalkan diri-Nya tanpa seorang saksi. Ia selalu memiliki **suatu sisa** yang setia, yang dipilih oleh-Nya sebagai obyek kasih karunia-Nya yang khusus.

**11:6** Tuhan tidak memilih sisa ini atas dasar **perbuatannya**, tetapi karena pilihan dan kedaulatan **kasih karunia-Nya**. Kedua prinsip ini –**kasih karunia** dan **perbuatan**– berdiri sendiri-sendiri. Sebuah karunia tidak bisa diperoleh dengan usaha. Sesuatu yang cuma-cuma tidak bisa dibeli. Sesuatu yang tidak patut didapatkan tidak memiliki hak untuk mendapatkannya. Untungnya, pilihan Tuhan didasari **kasih karunia**, bukan **perbuatan**; apabila sebaliknya, maka tidak ada seorang pun pernah dipilih.

**11:7** Kesimpulannya adalah bahwa **Israel** gagal memperoleh kebenaran karena mereka mencarinya melalui usaha manusia bukan melalui pekerjaan yang diselesaikan Kristus di atas salib. Yang tersisa, yang dipilih oleh Tuhan, berhasil memperoleh kebenaran melalui iman di dalam Tuan Yesus. Bangsa ini menderita apa

yang disebut dengan hukuman kebutaan yang pantas. Penolakan untuk menerima Mesias berakhir dengan kurangnya kemampuan dan kemauan menerima Dia.

**11:8** Inilah yang dinubuatkan di dalam Perjanjian Lama akan terjadi (Yes. 29:10; Ul. 29:4). **Tuhan** meninggalkan mereka di dalam keadaan **tidur nyenyak** di mana mereka menjadi tidak peka pada kenyataan rohani. Karena mereka menolak untuk melihat Tuan Yesus sebagai Mesias dan Juruselamat, sekarang mereka kehilangan kuasa untuk **melihat** Dia. Karena mereka tidak mendengarkan suara Tuhan yang berseru, sekarang mereka dipukul keras dengan ketulian secara rohani. Hukuman yang mengerikan itu berlanjut **sampai kepada hari sekarang ini**.

**11:9 Daud** juga, mengetahui lebih dulu hukuman Tuhan atas Israel. Di dalam Mazmur 69:22,23 ia menggambarkan Juruselamat yang ditolak memanggil Tuhan untuk membalikkan **jamuan mereka** ke dalam **jerat dan perangkap**. **Jamuan** di sini artinya jumlah total hak istimewa dan berkat yang mengalir melalui Kristus. Yang seharusnya menjadi berkat, akhirnya berubah menjadi kutuk.

**11:10** Di dalam bagian Mazmur ini, Juruselamat yang menderita juga memohon kepada Tuhan untuk membiarkan **mata mereka menjadi gelap** dan tubuh mereka membungkuk dengan membanting tulang atau seperti orang tua (atau bagian panggul mereka terus gemetar).

**11:11** Paulus dalam ayat ini membangkitkan pertanyaan lainnya. **Adakah mereka tersandung dan harus jatuh?** Dalam hal ini kita harus menyisipkan kata *akhirnya* atau *selamanya*. Apakah mereka tersandung lalu jatuh dan tidak pernah kembali? Rasul Paulus menyangkal hal ini dengan kuat. Tujuan Tuhan adalah untuk memulihkan. Tujuannya adalah sebagai hasil dari pelanggaran mereka, **keselamatan** akan **sampai kepada bangsa-bangsa lain**. Jadi **cemburu** dirancang untuk membawa Israel kembali kepada Tuhan pada akhirnya.

Paulus tidak menyangkal pelanggaran Israel. Lalu ia menyatakan dalam ayat ini –**oleh pelanggaran mereka, keselamatan telah sampai kepada bangsa-bangsa lain**– dan dalam ayat berikutnya – “Sebab jika *pelanggaran* mereka berarti kekayaan bagi dunia.” Tetapi dengan keras bertentangan dengan pokok pikiran bahwa Tuhan telah selesai dengan Israel selama-lamanya.

**11:12** Akibat penolakan Israel terhadap injil, bangsa ini disisihkan dan injil pun sampai kepada **bangsa-bangsa lain**. Dalam hal ini, **pelanggaran** orang Yahudi berarti **kekayaan bagi dunia**, dan kekurangan bangsa Israel merupakan keuntungan bagi bangsa-bangsa lain.

Tetapi apabila hal itu benar, **terlebih-lebih lagi** penyempurnaan Israel akan menyebabkan kekayaan berkat bagi dunia! Ketika Israel berbalik kepada Tuhan pada saat Masa Tribulasi Besar [Kesusahan Besar], Israel akan menjadi sarana berkat bagi bangsa-bangsa.

**11:13** Rasul Paulus menunjukan ayat ini kepada **bangsa-bangsa bukan Yahudi** (11:13-24). Beberapa orang berpikir ia berbicara kepada bangsa-bangsa lain yang beragama Kristen di Roma, tetapi ayat ini menunjukkan perbedaan pendengar –yaitu, bangsa-bangsa bukan Yahudi sebagai keseluruhan. Akan cukup membantu seseorang untuk mengerti ayat ini apabila ia melihat Paulus sedang berbicara kepada

bangsa Israel secara menyeluruh dan demikian pula kepada **bangsa-bangsa bukan Yahudi**. Ia tidak berbicara tentang gereja Tuhan; sebaliknya kita menghadapi kemungkinan bahwa gereja akan dipotong (11:22), dan hal ini tidak ada dalam Kitab Suci.

Karena Paulus **adalah rasul untuk bangsa-bangsa bukan Yahudi**, jadi cukup pantas bagi dia untuk berbicara kepada mereka dengan jujur. Dengan melakukan hal ini, ia hanya menggenapi **pelayanannya**.

**11:14** Ia mencari tahu apabila ia dapat **membangkitkan cemburu di dalam hati** orang sebangsanya, sehingga ia mungkin dipakai untuk **menyelamatkan beberapa orang dari mereka**. Ia tahu dan kita tahu bahwa ia sama sekali tidak bisa menyelamatkan siapa pun. Tetapi Tuhan keselamatan menunjukkan diri-Nya begitu dekat dengan hamba-hamba-Nya sehingga Ia mengizinkan mereka berbicara tentang apa yang hanya dapat dilakukan oleh Tuhan namun seolah-olah hal itu dapat mereka lakukan.

**11:15** Ayat ini mengulangi pernyataan dalam pasal 11:12 dalam bahasa yang berbeda. Ketika Israel disisihkan sebagai pilihan Tuhan di bumi, bangsa-bangsa bukan Yahudi dibawa ke dalam posisi istimewa dengan Tuhan dan secara kiasan diperdamaikan. Ketika Israel dipulihkan pada Masa Pemerintahan Kristus seribu tahun, hal itu akan menyerupai kehidupan baru atau kebangkitan seluruh dunia.

Hal ini mungkin diilustrasikan dalam pengalaman Yunus, yang menggambarkan bangsa Israel. Ketika Yunus dibuang dari atas kapal saat badai, hal ini menghasilkan pembebasan atau keselamatan bagi seluruh penumpang bangsa-bangsa bukan Yahudi. Tetapi ketika Yunus kembali dan berkhotbah ke Niniwe, hal itu menghasilkan keselamatan bagi seluruh kota bangsa bukan Yahudi. Jadi kalau berbicara dengan perbandingan, penolakan Israel yang sementara oleh Tuhan telah menyebabkan injil pergi kepada sedikit orang dari bangsa lain. Tetapi ketika Israel kembali, bangsa-bangsa bukan Yahudi yang banyak akan dibimbing ke dalam kerajaan Tuhan.

**11:16** Sekarang Paulus memakai dua metafora. Pertama, **roti sulung dan adonan**, kedua adalah **akar dan cabang-cabang**. **Roti sulung dan adonan** berbicara tentang pembuatan roti. Di dalam Bilangan 15:19-21 kita membaca bahwa sepotong roti dikuduskan untuk Tuhan sebagai persembahan. Alasannya adalah bahwa apabila sepotong roti itu dikuduskan bagi Tuhan, maka demikian juga semua adonan roti itu dikuduskan.

Aplikasinya, **Roti sulung** adalah Abraham. Ia **kudus** dalam arti ia disisihkan oleh Tuhan. Apabila benar demikian, maka benar juga tentang keturunan pilihannya. Mereka disisihkan dengan hak istimewa di hadapan Tuhan.

Metafor kedua adalah **akar dan cabang-cabang**. **Jikalau akar** dikuduskan, maka cabang-cabang juga dikuduskan. Abraham adalah akar dalam arti ia adalah yang pertama dipisahkan oleh Tuhan untuk membentuk sebuah masyarakat yang baru, berbeda dengan bangsa-bangsa lain. Apabila Abraham dikuduskan, maka demikian juga mereka yang adalah keturunannya dalam garis pemilihan.

**11:17** Rasul Paulus melanjutkan metafora tentang **akar dan cabang-**

**cabangnya.**

Cabang-cabang yang **telah dipatahkan** menggambarkan orang-orang yang tidak percaya dari kedua belas suku Israel. Karena penolakan mereka terhadap Mesias, mereka dibuang dari kedudukan istimewa mereka sebagai umat pilihan Tuhan. Tetapi hanya **beberapa cabang** saja yang dibuang. Yang tersisa dari bangsa itu, termasuk Paulus, telah menerima Tuhan.

**Tunas liar** pohon zaitun mengacu pada bangsa-bangsa bukan Yahudi, dipandang sebagai satu bangsa. Mereka **dicangkokkan** pada pohon zaitun tersebut.

**Di antara** orang Yahudi yang percaya, bangsa bukan Yahudi mengambil bagian dalam akar dan getah **pohon zaitun** itu. Bangsa bukan Yahudi berbagi tempat kesukaan yang pada dasarnya diberikan kepada bangsa Israel dan masih dipegang oleh beberapa orang percaya Israel yang tersisa.

Dalam ilustrasi ini, sangat penting untuk melihat bahwa batang pohon zaitun bukanlah *Israel*, melainkan garis *hak istimewa* Tuhan selama berabad-abad. Apabila batang pohon itu adalah Israel, maka Anda akan melihat gambaran yang ganjil karena Israel telah patah dari Israel dan kemudian di cangkokkan kembali kepada Israel.

Penting juga untuk mengingat bahwa cabang-cabang **tunas** liar pohon zaitun *bukanlah gereja* tetapi bangsa-bangsa bukan Yahudi umumnya. Sebaliknya, jika Anda menghadapi kemungkinan mengenai orang percaya sejati yang dipotong dari kebaikan Tuhan. Paulus telah menunjukkan bahwa hal itu tidak masuk akal (Rm. 8:38,39).

Ketika kita berkata bahwa batang pohon itu adalah garis hak istimewa selama berabad-abad, lalu apa artinya “garis hak istimewa”? Tuhan memutuskan untuk memisahkan suatu umat yang tertentu untuk menempati tempat khusus disisi-Nya. Mereka akan dipisahkan dari dunia dan akan memiliki hak istimewa. Mereka akan menikmati apa yang mungkin sekarang disebut dengan “status bangsa yang disukai.” Dalam berbagai masa dalam sejarah, Tuhan akan memiliki kelompok inti.

Bangsa Israel merupakan bangsa pertama dalam garis hak istimewa ini. Mereka adalah umat Tuhan yang terdahulu, terpilih, dan yang tinggal di bumi. Karena penolakan mereka terhadap Mesias, beberapa dari **cabang-cabang** ini dipotong dan oleh karena itu mereka kehilangan posisi mereka sebagai “anak yang dikasihi.” Bangsa-bangsa bukan Yahudi **dicangkokkan** kepada pohon zaitun dan mengambil bagian dari **akar pohon zaitun yang penuh getah** bersama-sama orang Yahudi yang percaya. **Akar** menunjukkan Abraham, di mana garis hak istimewa ini dimulai. **Getah** pada pohon zaitun mengacu kepada produktivitasnya – yaitu pada hasil panen buah zaitun yang kaya dan minyak zaitun yang diperoleh darinya. Dalam ayat ini, **getah** menandakan hak istimewa yang mengalir dari kesatuan di dalam pohon zaitun.

**11:18** Namun bangsa-bangsa bukan Yahudi tidak boleh bersikap sombong kepada orang Yahudi, atau **bermegah** karena kelebihanannya. Segala bentuk kesombongan yang demikian harus melihat kenyataan bahwa mereka bukan bangsa asli yang memulai garis istimewa itu, tetapi mereka ditempatkan di sana, di tempat

yang khusus.

**11:19** Paulus telah menduga bahwa orang dari bangsa lain yang secara imajinasi sedang ia percakapkan **mungkin ... akan berkata**, “**cabang-cabang** Yahudi telah **dipatahkan**, **supaya aku** dan orang dari bangsa-bangsa lain **dicangkokkan di antaranya**.”

**11:20** Rasul Paulus mengakui bahwa pernyataan ini sebagian benar. Cabang-cabang Yahudi telah **dipatahkan** dan bangsa-bangsa lain dicangkokkan di antaranya. Tetapi semua itu karena **ketidakpercayaan** Israel, bukan karena bangsa-bangsa bukan Yahudi itu memiliki tuntutan khusus kepada Tuhan. Bangsa-bangsa bukan Yahudi dicangkokkan karena sebagai sebuah bangsa, mereka tegak di dalam **iman**. Ungkapan ini, **kamu tegak tercacak karena iman** tampaknya menunjukkan bahwa Paulus berbicara mengenai orang percaya yang sejati. Tetapi maknanya tidaklah harus demikian. Satu-satunya cara bangsa-bangsa bukan Yahudi tegak **karena iman** adalah bahwa mereka menunjukkan iman yang secara relatif yang melebihi bangsa Yahudi. Oleh karena itu Yesus berkata kepada panglima bangsa lain “Iman sebesar ini tidak pernah aku jumpai, sekalipun di antara orang Israel” (Luk. 7:9). Dan Paulus kemudian berkata kepada bangsa Yahudi di Roma, “Sebab itu kamu harus tahu bahwa keselamatan yang dari pada Tuhan ini disampaikan kepada bangsa-bangsa lain dan mereka akan mendengarnya” (Kis. 28:28). Perhatikan, “mereka akan mendengarnya.” Sebagai suatu bangsa mereka lebih mudah menerima injil saat ini melebihi orang Israel. **Tegak** di sini artinya berlawanan dengan *kejatuhan*. Israel telah jatuh dari kedudukan istimewanya. Bangsa-bangsa bukan Yahudi telah dicangkokkan ke dalam kedudukan tersebut.

Tetapi biarlah ia yang tegak berhati-hati agar tidak jatuh. Bangsa-bangsa bukan Yahudi tidak boleh besar kepala karena kesombongan melainkan mereka harus **takut**.

**11:21** **Sebab kalau Tuhan tidak** ragu memotong **cabang-cabang asli** dari garis hak istimewa, tidak ada alasan untuk mempercayai bahwa **Ia** akan **menyayangkan** cabang-cabang tunas liar dibawah keadaan yang sama.

**11:22** Jadi dalam perumpamaan tentang pohon zaitun, kita melihat dua aspek yang bertolak belakang dari karakter Tuhan –**kemurahan Tuhan dan juga kekerasan-Nya**. **Kekerasan-Nya** dinyatakan di dalam pemindahan bangsa Israel dari status sebagai bangsa yang dikasihi. **Kemurahan-Nya** dilihat ketika Ia memberikan injil kepada bangsa-bangsa lain (lihat Kis. 13:46; 18:6). Tetapi **kemurahan** itu tidak dijadikan jaminan. Bangsa-bangsa bukan Yahudi bisa juga **dipotong** apabila mereka tidak memelihara keterbukaan hati yang ditemukan oleh Juruselamat selama pelayanan-Nya di bumi (Mat. 8:10; Luk. 7:9).

Harus tetap diingat bahwa Paulus tidak berbicara tentang jemaat atau tiap-tiap orang percaya. Ia berbicara mengenai bangsa-bangsa bukan Yahudi. Tidak ada yang dapat memisahkan tubuh Kristus dari Kepala, dan tidak ada yang dapat memisahkan orang percaya dari kasih Tuhan, tetapi bangsa-bangsa bukan Yahudi dapat dipindahkan dari posisi mereka dengan hak istimewa.

**11:23** Dan pemotongan atas Israel tidak seharusnya menjadi sebuah akhir.

**Jika mereka** meninggalkan **ketidakpercayaan** mereka sebagai suatu bangsa, jadi tidak ada alasan mengapa Tuhan tidak dapat mengembalikan mereka pada kedudukan asli mereka dengan hak istimewanya. Hal ini tidak mustahil bagi Tuhan untuk melakukannya.

**11:24** Kenyataannya, proses akan lebih mudah untuk menempatkan kembali Israel sebagai umat-Nya yang istimewa daripada menempatkan bangsa-bangsa bukan Yahudi di dalam tempat tersebut. Bangsa Israel adalah cabang yang asli di dalam pohon kesukaan Tuhan, oleh karena itu mereka disebut cabang asli. Cabang-cabang bangsa-bangsa bukan Yahudi adalah **dari pohon zaitun liar**. Untuk mencangkokkan pohon zaitun liar kepada **pohon zaitun sejati** merupakan hal yang tidak alami, atau seperti dikatakan oleh Paulus, hal ini **bertentangan dengan keadaan** yang alami. Apabila mencangkokkan **pohon zaitun sejati** kepada pohonnya sendiri, maka hal itu merupakan proses yang benar-benar alami.

**11:25** Sekarang, Rasul Paulus menyatakan bahwa pemulihan Israel di masa depan bukan hanya sebuah kemungkinan tetapi sebuah kenyataan pasti. Apa yang disingkapkan Paulus sekarang adalah sebuah **rahasia** –sebuah kebenaran yang sampai sekarang belum diketahui, sebuah kebenaran yang tidak dapat diketahui manusia tanpa pengetahuan tambahan, tetapi kebenaran itu sekarang telah disingkapkan. Paulus menyatakannya demikian agar bangsa-bangsa bukan Yahudi yang percaya tidak akan **menganggap** diri mereka **pandai**, dan memandang rendah pada bangsa Yahudi. **Rahasia** ini adalah sebagai berikut:

**Sebagian dari Israel telah menjadi tegar sampai jumlah yang penuh dari bangsa-bangsa lain telah masuk.** Tidak mempengaruhi semua bangsa Israel, tetapi hanya orang yang tidak percaya saja.

**Ketegaran** itu sifatnya sementara yang akan berlanjut **sampai jumlah yang penuh dari bangsa-bangsa lain** tiba. **Jumlah yang penuh dari bangsa-bangsa lain** mengacu pada masa ketika anggota terakhir akan ditambahkan di dalam gereja, dan ketika tubuh Kristus yang sempurna akan terangkat ke sorga. **Jumlah yang penuh dari bangsa-bangsa lain** harus dibedakan dari *masa* bangsa-bangsa lain (Luk. 21:24). **Jumlah yang penuh dari bangsa-bangsa lain** bersamaan waktu dengan Pengangkatan. Kata “masa bangsa-bangsa lain” mengacu pada keseluruhan periode penguasaan bangsa-bangsa lain atas orang-orang Yahudi, dimulai dengan penahanan di Babel (2Taw. 36:1-21) dan diakhiri dengan kembalinya Kristus ke bumi untuk memerintah.

**11:26** Ketika kebutaan bangsa Israel dihapuskan pada saat Pengangkatan, bukan berarti bahwa semua Israel akan langsung diselamatkan pada saat itu. Orang Yahudi akan bertobat selama Masa Kesukaran, tetapi keseluruhan pilihan yang tersisa tidak akan diselamatkan sampai Kristus kembali ke bumi sebagai Raja atas segala raja dan Tuhan atas segala tuhan.

Ketika Paulus berkata bahwa **seluruh Israel akan diselamatkan**, ia bermaksud mengatakan **seluruh** orang Israel yang *percaya*. Orang yang tidak percaya dari bangsa itu akan dibinasakan pada saat kedatangan Kristus yang kedua (Zak. 13:8,9). Hanya mereka yang berkata “Diberkatilah Dia yang datang dalam nama



Tuhan” akan dipisahkan untuk memasuki Kerajaan Sorga.

Inilah yang dimaksud oleh Yesaya ketika ia berbicara tentang Penebus yang datang **dari Sion** dan membalikkan pelanggaran **dari pada Yakub** (Yes. 59:20). Perhatikanlah bahwa hal ini bukannya kedatangan Kristus di Betlehem, tetapi kedatangan-Nya ke **Sion** –yaitu, kedatangan-Nya yang kedua.

**11:27** Pada saat yang bersamaan ditunjukkan pada Yesaya 27:9 dan Yeremia 31:33,34, ketika Tuhan akan membuang dosa mereka menurut syarat-syarat **perjanjian** yang baru.

**11:28** Jadi, mungkin kita dapat menyimpulkan keberadaan status Israel dengan pertama-tama mengatakan **mengenai Injil mereka adalah seteru Tuhan oleh karena kamu. Mereka adalah seteru** yang artinya dibuang, disisihkan, diasingkan dari kesukaan Tuhan supaya injil dapat sampai kepada bangsa-bangsa lain.

**Tetapi** hal itu hanya merupakan sebagian gambaran saja. **Mengenai pilihan mereka adalah kekasih Tuhan oleh karena nenek moyang** –yaitu, Abraham, Ishak, dan Yakub.

**11:29** Alasan bahwa mereka masih dikasihi karena **kasih karunia** Tuhan dan **panggilan-Nya** tidak pernah dibatalkan. Tuhan tidak menarik kembali karunia-Nya. Ia telah membuat janji yang tak bersyarat. Ia tidak pernah membatalkannya. Ia memberi hak istimewa kepada bangsa Israel yang tercatat di dalam 9:4,5. Ia memanggil Israel menjadi umat-Nya di bumi (Yes. 48:12), terpisah dari bangsa-bangsa yang ada. Tidak ada satu pun yang bisa mengubah tujuan-Nya.

**11:30** Bangsa-bangsa lain **dahulu** belum takluk kepada Tuhan, bangsa yang **tidak taat**, tetapi ketika Israel menolak Mesias dan injil keselamatan, Tuhan berpaling kepada bangsa-bangsa lain dengan murah hati.

**11:31** Susunan peristiwa yang cukup serupa akan muncul di masa yang akan datang. Ketidaktaatan Israel diiringi oleh kemurahan Tuhan, ketika mereka dibuat cemburu **oleh kemurahan yang telah** ditunjukkan kepada bangsa-bangsa lain. Beberapa orang mengajarkan bahwa melalui bangsa-bangsa lainlah kemurahan Tuhan dinyatakan kepada bangsa Yahudi sehingga mereka dikembalikan. Tetapi kita tahu bahwa hal ini tidak benar. Pemulihan Israel akan terjadi pada kedatangan Tuan Yesus yang kedua (lihat 11:26,27).

**11:32** Ketika pertama kali kita membaca ayat ini, kita mungkin berpikir bahwa tanpa dasar hukum Tuhan telah menghakimi baik orang Yahudi maupun orang bukan Yahudi yang tidak percaya, dan mereka tidak bisa melakukan apa-apa dengan hal tersebut. Tetapi bukanlah demikian intinya. Orang yang tidak percaya melakukan apa yang mereka mau. Yang dikatakan oleh ayat ini adalah: telah ditemukan ketidaktaatan pada orang Yahudi maupun orang bukan Yahudi. Tuhan digambarkan seperti memenjarakan mereka dalam kondisi tersebut, sehingga tidak ada jalan keluar bagi mereka kecuali melalui ketentuan-Nya.

Ketidaktaatan ini menyediakan ruang lingkup bagi Tuhan untuk **menunjukkan kemurahan-Nya atas mereka semua**, orang Yahudi maupun orang bukan Yahudi. Tidak ada kesan dalam ayat ini yang memberikan jaminan

keselamatan secara menyeluruh/universal. Tuhan telah menunjukkan kemurahan kepada bangsa-bangsa lain dan ia juga akan menunjukkan kemurahan-Nya kepada bangsa Yahudi, tetapi hal ini tidak menjamin keselamatan setiap orang. Di sini **kemurahan** ditunjukkan kepada bangsa-bangsa secara umum. George Williams berkata:

Tuhan telah menguji bangsa Yahudi maupun bangsa bukan Yahudi, dan keduanya telah gagal dalam ujian tersebut. Ia mengurung mereka dalam ketidakpercayaan, tanpa jasa dan dengan kehilangan segala klaim dan hak akan kesukaan Ilahi, supaya Tuhan dapat mencurahkan kekayaan kemurahan-Nya yang tak terduga atas mereka semua.<sup>44</sup>

**11:33 Doxology** [pujian bagi Tuhan] pada bagian akhir ini melihat kembali pada keseluruhan Surat ini dan keajaiban Illahi yang telah diungkapkan. Paulus telah menjelaskan secara terperinci rencana penyelamatan yang luar biasa di mana Tuhan yang adil dapat menyelamatkan orang durhaka dan masih mempertahankan keadilan-Nya. Ia telah menunjukkan bagaimana pekerjaan Kristus telah membawa kemuliaan kepada Tuhan dan banyak berkat bagi manusia lebih daripada yang dihilangkan Adam melalui dosanya. Ia telah menjelaskan bagaimana kasih karunia menghasilkan kehidupan yang kudus yang tidak pernah dilakukan oleh hukum Taurat. Ia telah melukiskan rantai tujuan Tuhan yang tak terpatahkan dari pengetahuan sebelumnya kepada kemuliaan pada akhirnya. Ia telah mengajukan pengajaran mengenai pemilihan Ilahi dan pengajaran mengenai tanggung jawab manusia. Dan ia telah melukiskan keadilan serta keharmonisan kemurahan Tuhan kepada Israel dan bangsa-bangsa tahap demi tahap sepanjang sejarah. Sekarang tidak ada yang lebih tepat daripada mengangkat pujian dan penyembahan.

**O, alangkah dalamnya kekayaan, hikmat dan pengetahuan Tuhan!**

**Kekayaan** Tuhan! Ia kaya akan kemurahan, kasih, kesetiaan, kuasa, dan kebaikan.

**Hikmat** Tuhan! **Hikmat**-Nya adalah tak terbatas, tak terselidiki, tiada banding, dan tak terkalahkan.

**Pengetahuan Tuhan!** "Tuhan itu Maha tahu," ditulis oleh Arthur W. Pink, "Ia tahu segalanya: segala yang mungkin, segala yang nyata; semua peristiwa, semua makhluk, yang lalu, yang sekarang, dan yang akan datang."<sup>45</sup>

Keputusan-keputusan-Nya **tak terselidiki**: semua terlalu dalam bagi pikiran yang tidak kekal untuk memahaminya secara penuh. **Jalan-jalan-Nya** di mana ia membentuk ciptaan, sejarah, penebusan, dan pemeliharaan semuanya terbatas dari pemahaman kita.

**11:34** Tidak ada makhluk yang mampu mengetahui **pikiran Tuhan**, kecuali sebanyak yang Ia pilih untuk dinyatakan. Dan bahkan kita melihat dalam sebuah cermin secara samar-samar (1Kor. 13:12). Tidak ada seorang pun yang pantas menasihati Tuhan. Ia tidak membutuhkan nasihat kita dan tidak akan mendapat untung apa-apa dari hal tersebut (lihat Yes. 40:13).

**11:35** Tidak ada seorang pun yang pernah membuat Tuhan memiliki

kewajiban terhadapnya (lihat Ayb. 41:11). Pemberian apa dari kita yang akan pernah membuat yang Kekal berkewajiban membalas dengan karunia?

**11:36** Sang Maha Kuasa hanya diri-Nya sendiri. Ia adalah sumber dari segala kebaikan. Ia adalah Agen Aktif yang mempertahankan dan mengendalikan alam semesta, dan Ia adalah Obyek yang bagi-Nya segala sesuatu telah diciptakan. Segala sesuatu dirancang untuk membawa kemuliaan bagi Dia.

Jadilah demikian! **Bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya!**

### III. TANGGUNG JAWAB: INJIL DI DALAM HIDUP ORANG PERCAYA (Pasal 12-16)

Bagian akhir dari kitab Roma ini menjawab pertanyaan: *Bagaimana seharusnya mereka yang telah dibenarkan oleh kasih karunia menanggapi dalam kehidupan mereka sehari-hari?* Rasul Paulus membicarakan tanggung jawab kita kepada sesama orang percaya, masyarakat, musuh, pemerintah, dan saudara kita yang lemah.

#### A. Penyerahan Pribadi (12:1,2)

**12:1** Pertimbangan yang serius dan saleh akan **kemurahan Tuhan**, seperti yang ditunjukkan di dalam pasal 1-11, memimpin kepada satu kesimpulan –kita harus **mempersalahkan tubuh** kita sebagai **persembahan yang hidup, yang kudus** dan yang **berkenan kepada Tuhan**. Kata **tubuh** melambangkan semua anggota tubuh kita, sebagai seperangkat, keseluruhan hidup kita.

Persembahan yang hidup adalah komitmen total yang artinya: apabila Anak Tuhan telah mati bagi saya, maka setidaknya yang saya lakukan adalah hidup bagi Dia. “Apabila Yesus Kristus adalah Tuhan dan mati bagi saya,” kata seorang atlet Inggris terbesar, C.T. Studd, “maka tidak ada pengorbanan yang terlalu besar untuk saya berikan bagi-Nya.”<sup>46</sup> Nyanyian pujian Isaac Watt berkata hal yang sama: “Kasih sangat luar biasa, begitu agung, memerlukan hati, hidupku, dan segalanya milikku.”

**Persembahan yang hidup** bisa juga diterjemahkan ‘penyembahan rohani.’ Sebagai imam-imam yang percaya, kita tidak datang kepada Tuhan dengan tubuh binatang yang dikorbankan tetapi dengan korban rohani dari hidup yang diserahkan. Kita juga menawarkan kepada-Nya pelayanan kita (Rm. 15:16), pujian kita (Ibr. 13:15), dan milik kita (Ibr. 13:16).

**12:2** Kedua, Paulus menyarankan kepada kita agar tidak menjadi **serupa dengan dunia ini**, atau seperti yang diungkapkan oleh Phillips: “Jangan biarkan dunia di sekitarmu memerasmu dalam wadahnya sendiri.” Ketika kita datang kepada Kerajaan Tuhan, kita harus meninggalkan pola pikir dan cara hidup duniawi.

Dunia (secara literal *zaman*) yang digunakan dalam ayat ini artinya masyarakat atau sistem yang dibangun manusia untuk membuat dirinya sendiri bahagia tanpa Tuhan. Ini adalah sebuah kerajaan yang berlawanan dengan Tuhan. Dewa dan pangeran dunia ini adalah Iblis (2Kor. 4:4; Yoh.12:31; 14:30; 16:11). Semua orang yang tidak bertobat menjadi warganya. Ia mencari cara untuk memikat dan memegang orang melalui keinginan mata, daging, dan kesombongan hidup (1Yoh. 2:16). Dunia memiliki politiknya sendiri, seni, musik, agama, hiburan, pola pikir, dan gaya hidup, dan berusaha membuat setiap orang menyesuaikan diri dengan budaya

dan kebiasaannya. Dunia membenci yang tidak menyesuaikan diri dengan dunia ini –seperti Kristus dan pengikutnya.

Kristus mati untuk melepaskan kita dari **dunia ini**. Dunia tersalibkan bagi kita, dan kita tersalibkan bagi dunia. Apabila orang percaya mencintai dunia ini, mereka benar-benar tidak setia kepada Tuhan. Setiap orang yang mencintai dunia ini adalah musuh Tuhan.

Orang percaya tidak berasal dari dunia ini, sama seperti Kristus tidak berasal dari dunia ini. Tetapi, mereka diutus ke dalam dunia untuk bersaksi bahwa pekerjaan dunia ini adalah jahat dan keselamatan tersedia bagi semua orang yang meletakkan iman mereka di dalam Tuan Yesus Kristus. Kita tidak hanya dipisahkan dari dunia ini; kita juga harus **berubah oleh pembaharuan budi** kita, yang artinya bahwa kita harus berpikir seperti Tuhan, seperti yang dinyatakan di dalam Alkitab. Dengan demikian kita bisa mengalami pimpinan Tuhan secara langsung di dalam hidup kita. Dan kita akan menemukan bahwa daripada tidak enak dan sulit, justru **kehendak-Nya selalu apa yang baik, yang berkenan kepada Tuhan dan yang sempurna.**

## B. Pelayanan Melalui Karunia Roh (12:3-8)

**12:3** Paulus berbicara dalam ayat ini **berdasarkan kasih karunia** yang **dianugerahkan kepada** dia sebagai seorang Rasul dari Tuan Yesus. Ia akan masuk ke dalam berbagai bentuk pemikiran yang lurus dan tidak lurus.

Pertama, ia berkata bahwa tidak ada di dalam injil yang akan mendorong seseorang untuk memiliki rasa keunggulan. Ia mendorong kita agar kita merendahkan diri dalam mempergunakan karunia kita. Kita tidak boleh membesarkan pokok pikiran tentang kepentingan diri kita sendiri. Bahkan tidak iri terhadap orang lain. Tetapi kita harus menyadari bahwa setiap orang memiliki keunikan dan kita semua memiliki fungsi penting untuk dipersembahkan bagi Tuhan kita. Kita seharusnya bersukacita atas tempat yang Tuhan telah karuniakan kepada kita di dalam Tubuh, dan kita harus mencari cara untuk menggunakan karunia kita dengan segala kekuatan yang diberikan oleh Tuhan.

**12:4 Tubuh** manusia memiliki banyak **anggota**, setiap bagiannya memiliki keunikan. Kesehatan dan kesejahteraan tubuh bergantung pada fungsi tetap setiap anggotanya.

**12:5** Demikianlah juga dengan **tubuh ... Kristus**. Ada kesatuan (**satu tubuh**), perbedaan (**banyak**), dan saling ketergantungan (**masing-masing adalah anggota yang seorang terhadap yang lain**). Setiap karunia yang kita miliki bukanlah untuk diri sendiri atau untuk dipamerkan tetapi bagi kebaikan **tubuh**. Tidak ada karunia yang cukup untuk diri sendiri dan tidak ada yang tidak penting. Ketika kita menyadari semua ini, kita sedang berpikir dengan bijaksana (12:3).

**12:6** Paulus sekarang memberikan pengarahan dalam menggunakan karunia-

karunia tertentu. Daftar karunia di sini tidak mencakup semua **karunia**; hal ini berarti bersifat memberi saran daripada pembahasan yang lebih mendalam.

**Karunia** kita dibedakan **menurut kasih karunia yang dianugerahkan kepada kita**. Dengan kata lain, **kasih karunia** Tuhan memberikan perbedaan **karunia** bagi orang yang berbeda. Dan Tuhan memberikan kekuatan atau kemampuan untuk menggunakan **karunia** apapun yang kita miliki. Jadi kita bertanggung jawab untuk menggunakan kemampuan yang diberikan oleh Tuhan ini sebagai pelayan yang baik.

Orang yang memiliki karunia **bernubuat** harus **melakukannya sesuai dengan iman** mereka. Seorang nabi adalah seorang juru bicara bagi Tuhan, menyampaikan firman Tuhan. Termasuk di dalamnya adalah menubuatkan apa yang akan terjadi, tetapi hal ini bukan menjadi dasar yang penting dalam bernubuat. Dalam gereja mula-mula, tulis Hodge, nabi-nabi adalah “orang yang berbicara di bawah pengaruh Roh Tuhan, dan menyampaikan beberapa perkataan Illahi yang berhubungan dengan pengajaran yang benar, tugas yang ada, peristiwa di masa yang akan datang, sebagaimana perlu.”<sup>47</sup> Pelayanan mereka terpelihara bagi kita di dalam Perjanjian Baru. Tidak dapat menambah nubuatan yang diilhami pada kumpulan pengajaran iman pada saat ini karena pengajaran Kristen telah disampaikan kepada orang-orang kudus satu kali untuk selamanya (lihat Yud. 3). Jadi, seorang nabi saat ini semata-mata seseorang yang mengumandangkan pikiran Tuhan seperti yang telah dinyatakan di dalam Alkitab. Strong berkata:

Semua nubuat modern yang benar hanya merupakan pesan Kristus saja, yaitu suatu pengumuman dan penjelasan terperinci akan kebenaran yang telah dinyatakan di dalam Kitab Suci.<sup>48</sup>

Mereka yang ada di antara kita, yang memiliki karunia **bernubuat** harus **melakukannya sesuai dengan iman kita**. Hal ini mungkin berarti “Sesuai dengan peraturan atau norma iman” –yakni, sesuai dengan pengajaran iman Kristiani yang mereka temukan di dalam Kitab Suci. Atau mungkin artinya adalah, “sesuai dengan bagian iman kita” – yakni pada jangkauan iman yang diberikan Tuhan kepada kita. Kebanyakan versi Alkitab menggunakan kata “kita” dalam ayat ini, tetapi tidak ditemukan dalam naskah asli.<sup>49</sup>

**12:7 Melayani** adalah kata yang cukup luas yang berarti pelayanan bagi Tuhan. Melayani bukan berarti pelayanan kantor, tugas, atau fungsi seorang pendeta (seperti umumnya dipakai di gereja-gereja saat ini). Seseorang yang memiliki karunia **melayani** memiliki hati seorang hamba. Ia melihat kesempatan untuk melayani dan ia melakukannya.

Seorang *guru* adalah seseorang yang mampu menjelaskan firman Tuhan dan menerapkannya kepada pendengarnya. Apapun karunia kita, kita harus memberikan diri kita kepada pelayanan dengan sepenuh hati.

**12:8 Menasihati** adalah karunia untuk mengajak orang-orang kudus untuk berhenti dari setiap bentuk kejahatan dan menekankan pada keberhasilan yang baru

bagi Kristus di dalam kekudusan dan pelayanan.

*Memberi* adalah bakat dari Illahi yang mendorong dan menguatkan seseorang untuk menyadari kebutuhan dan bantuan yang dibutuhkan orang lain. Ia harus melakukannya dengan **hati yang ikhlas**.

Karunia *memimpin* hampir pasti berhubungan dengan pekerjaan para penatua (dan mungkin juga diaken) di dalam gereja. Para penatua adalah gembala yang berdiri di depan kawanan domba dan memimpin mereka **dengan** kepedulian dan **rajin**.

Karunia **kemurahan** adalah kemampuan yang luar biasa dan talenta untuk membantu orang yang berada dalam tekanan. Orang yang memiliki karunia ini harus melakukannya dengan **sukacita**. Tentu saja, kita semua harus menunjukkan belas kasih dan melakukannya dengan gembira.

Seorang wanita Kristen pernah berkata, “Ketika ibu saya menjadi tua dan memerlukan seseorang untuk merawatnya, suami saya dan saya mengundang dia untuk datang dan tinggal dengan kami. Saya melakukan segala hal untuk membuatnya nyaman. Saya memasak buat dia, mencuci, membawa dia jalan-jalan, dan secara umum saya memperhatikan semua kebutuhannya. Walaupun saya nampak melakukan semuanya itu dengan nyata, namun di dalam hati saya tidak bahagia. Dalam lubuk hati saya, saya kesal dengan gangguan jadwal keseharian kami. Terkadang ibu saya berkata kepada saya, ‘Kamu tidak pernah tersenyum lagi. Mengapa kamu tidak pernah tersenyum?’ Ternyata saya menunjukkan belas kasihan, tetapi saya tidak melakukannya dengan sukacita.”

### C. Hubungan dengan Masyarakat (12:9-21)

**12:9** Selanjutnya Paulus memberi daftar beberapa karakter yang harus dikembangkan oleh setiap orang percaya dalam hubungannya dengan orang Kristen lainnya dan dengan mereka yang belum bertobat.

**Kasih** janganlah **pura-pura**. Jangan memakai topeng, harus asli, tulus, dan tidak dibuat-buat.

Kita harus **menjauhi** segala bentuk **kejahatan** dan melakukan segala hal **yang baik**. Dalam konteks ini, mungkin arti kejahatan adalah semua sikap dan tindakan yang tidak mengasihi, kebencian, dan iri hati. Sebaliknya **yang baik**, artinya adalah setiap pernyataan kasih yang tidak biasa.

**12:10** Dalam hubungan kita dengan mereka yang berada di dalam keluarga iman Kristen, kita harus menunjukkan kasih kita dengan kasih yang lemah lembut, tidak dengan sikap acuh tak acuh yang dingin atau hanya melakukan sambutan sebagai rutinitas belaka.

Kita harus lebih senang melihat orang lain dihormati daripada diri kita sendiri. Suatu saat seorang hamba Kristus yang terkasih berada di ruangan yang

bersebelahan dengan orang yang terkemuka lainnya sebelum kebaktian kebangunan rohani di mulai. Beberapa orang telah mendahuluinya ke atas panggung sebelum gilirannya. Ketika ia muncul di depan pintu, gemuruh tepuk tangan tertuju kepadanya. Ia segera menyingkir dan ikut bertepuk tangan karena secara tulus ia tidak ingin berbagi kehormatan yang ia pikir ditujukan kepada orang lain.

**12:11** Moffat menterjemahkan ayat ini: “Jangan pernah membiarkan semangatmu berhenti, menjaga cahaya rohani, melayani Tuhan.” Dalam hal ini kita diingatkan di dalam Yeremia 48:10: “Terkutuklah orang yang mengerjakan pekerjaan Tuhan dengan lalai”.

Bukan untuk manusia menyia-nyiakan waktunya; hidup adalah ringkas  
 Dan dosa ada di sini  
 Masa kita seperti daun yang berguguran,  
 Tetesan air mata.  
 Kita tidak memiliki waktu untuk memboroskan  
 Jam-jam dengan hiburan;  
 Semua orang harus bersungguh-sungguh di dalam dunia seperti  
 Dunia kita.

-- *Horatus Bonar*

**12:12** Apa pun keadaan kita sekarang ini, kita bisa dan harus bersukacita di **dalam pengharapan**, yaitu kedatangan Juruselamat kita, penebusan tubuh kita, dan kemuliaan kita yang kekal. Kita dinasihati untuk bersabar **dalam kesesakan** –yaitu bertahan dengan berani di bawah kesesakan itu. Daya tahan untuk menaklukkan hal yang demikian merupakan hal yang dapat mengubah kesedihan menjadi kemuliaan. Kita harus melanjutkannya dengan **bertekun** di **dalam doa**. Di **dalam doalah** pekerjaan itu dilakukan dan memenangkan kejayaan. **Doa** membawa kuasa di dalam hidup kita dan damai sejahtera di dalam hati kita. Ketika kita berdoa di dalam Nama Tuan Yesus, kita mendatangi kemahakuasaan sedekat mungkin yang bisa dilakukan oleh manusia yang fana. Oleh karena itu kita merugikan diri kita sendiri apabila kita lalai berdoa.

**12:13 Orang-orang kudus** yang memerlukan bantuan ada dimana-mana – pengangguran, mereka yang telah terkuras habis oleh biaya pengobatan, pendeta dan penginjil yang terlupakan yang berada di tempat terpencil, orang yang lanjut usia yang sumber-sumber penghasilannya mulai berkurang. Kehidupan Tubuh Kristus yang sejati berarti berbagi dengan mereka yang membutuhkan.

“Tidak pernah pelit memberi makanan atau tempat tidur bagi yang membutuhkan”. Memberi **tumpangan** merupakan seni yang terlupakan. Rumah yang kecil dan rumah susun sering kali dijadikan alasan untuk tidak menerima orang Kristen yang ingin singgah. Mungkin kita tidak ingin menghadapi pekerjaan tambahan dan kesulitan. Tetapi kita lupa bahwa ketika kita melayani anak-anak Tuhan, itu berarti sama saja kita melayani Tuhan sendiri. Rumah kita harus seperti rumah di Betania, tempat yang sangat disukai Yesus.

**12:14** Daripada memberikan balasan yang setimpal, kita dipanggil untuk



menunjukkan kebaikan kepada orang yang menganiaya kita. Hal ini menuntut kehidupan yang kudus untuk membalas kejahatan dan ketidakadilan dengan kebaikan. Respon yang alamiah biasanya mengutuk dan balas dendam.

**12:15** Empati merupakan kemampuan untuk merasakan perasaan dan emosi yang dialami orang lain. Kecenderungan kita biasanya adalah cemburu ketika orang lain bersukacita, dan tidak mau tahu ketika mereka bersedih. Jalan Tuhan adalah masuk ke dalam sukacita dan penderitaan orang-orang yang ada di sekitar kita.

**12:16** Untuk menjadi **sehati sepikir dalam** hidup **bersama** bukan berarti bahwa kita harus memiliki pikiran yang sama dalam masalah yang sepele. Ini bukan berarti pikiran yang seragam, namun keharmonisan dalam hubungan bersama.

Kita harus menghindari bentuk apapun dari kesombongan dan menjadi sama ramahnya baik kepada orang sederhana maupun kepada mereka yang kaya dan berkuasa. Ketika seorang Kristen yang terkenal tiba di terminal ia bertemu dengan pemimpin gereja di mana ia akan berbicara. Mobil limousine menjemputnya dengan maksud membawanya ke hotel yang mewah. “Siapa yang biasanya menjamu pendeta tamu di tempat ini?” ia bertanya. Mereka menyebutkan sepasang suami-isteri yang telah tua yang tinggal di sebuah rumah sederhana yang tidak jauh dari sana. “Di sana saya ingin menginap,” katanya.

Sekali lagi, Rasul Paulus memperingatkan orang percaya agar **jangan menganggap diri pandai**. Kesadaran bahwa kita tidak memiliki apa-apa yang tidak kita diterima seharusnya mencegah kita agar tidak membusungkan dada.

**12:17** Membalas kembali **kejahatan dengan kejahatan** merupakan tindakan umum di dalam dunia. Manusia berbicara tentang balas dendam, memberi balasan yang setimpal, atau memberi seseorang pembalasan buruk yang layak ia terima. Tetapi kegemaran balas dendam seharusnya tidak memiliki tempat di dalam kehidupan orang yang telah ditebus. Sebaliknya, mereka harus bertindak dengan hormat dalam menghadapi perlakuan buruk dan ketidakadilan di dalam segala situasi. Menghormati artinya bertenggang rasa terhadap orang atau *berhati-hati dalam melakukan sesuatu*.

**12:18** Orang Kristen tidak boleh menghasut atau bertengkar. Kebenaran Tuhan tidak dapat dipecahkan dengan keadaan bertengkar dan marah. Kita harus mengasihi damai sejahtera, menciptakan damai sejahtera, dan berada dalam damai. Ketika kita menyinggung perasaan orang lain, atau seseorang menyinggung perasaan kita, seharusnya kita tanpa lelah menciptakan perdamaian.

**12:19** Kita harus menahan kecenderungan untuk membalaskan kesalahan yang dilakukan kepada kita. Ungkapan **berilah tempat kepada murka** mungkin berarti mengizinkan *Tuhan* untuk mengurusnya bagi kita, atau mungkin menyerahkan secara pasif di dalam roh yang tidak menantang. Sisa ayat ini menguatkan penterjemahan yang pertama –mundur dan membirakan **murka** Tuhan menyelesaikannya. **Pembalasan** adalah hak khusus Tuhan. Kita tidak boleh ikut campur dengan apa yang sudah menjadi hak-Nya. Ia akan membalaskannya pada saat yang tepat dan dengan sikap yang tepat. Lenski menuliskan:

Tuhan sudah sejak dulu menyelesaikan semua masalah mengenai keadilan yang benar dari orang yang melakukan kesalahan. Tidak ada seorang pun dari mereka yang meloloskan diri. Keadilan yang sempurna akan dilakukan dalam setiap kasus dan akan dilakukan dengan sempurna. Apabila ada di antara kita yang ikut campur, maka hal itu akan menjadi kelancangan yang sangat besar.<sup>50</sup>

**12:20** Kekristenan melebihi sikap tidak menantang dengan melakukan kebaikan secara aktif. Kekristenan ini tidak menghancurkan musuh-musuhnya dengan kehajatan tetapi mengubah mereka dengan kasih. Kekristenan memberi makan kepada **seteru** di saat ia **lapar** dan dipuaskan ketika ia **haus**, jadi sikap yang seperti itu **menumpukkan bara api di atas kepalanya**. Jikalau kata **bara api** ini kelihatannya sangat kejam, hal itu terjadi karena kata ini merupakan *kiasan* yang tidak dapat dimengerti secara tepat. **Bara api** yang ditumpukkan di atas kepala seseorang artinya memermalukan dia dengan kebaikan yang di luar kebiasaan.

**12:21** Darby menjelaskan bagian pertama dari ayat ini sebagai berikut: “Apabila watakku yang jelek menanamkan watak yang jelek kepadamu, maka engkau telah dikalahkan oleh kejahatan.”<sup>51</sup>

Seorang ilmuwan besar berkulit hitam, George Washington Carver, pernah berkata, “Saya tidak akan membiarkan siapapun menghancurkan hidup saya dengan membuat saya membencinya.”<sup>52</sup> Sebagai seorang yang percaya, ia tidak akan membiarkan kejahatan menaklukkannya.

**Tetapi kalahkanlah kejahatan dengan kebaikan.** Inilah ciri khas pengajaran Kristen yang mengajarkan bahwa hal ini tidak akan berhenti dengan larangan yang negatif tetapi akan berlanjut kepada nasihat yang positif. **Kejahatan** dapat ditundukkan dengan **kebaikan**. Inilah senjata yang harus kita gunakan berkali-kali.

Calon presiden USA Stanton memperlakukan calon presiden Lincoln dengan penuh kebencian. Ia berkata bahwa merupakan suatu kebodohan untuk pergi ke Afrika untuk mencari gorila ketika gorila yang asli dapat ditemukan di Springfield, Illinois (kota asli Lincoln). Lincoln menerima sindiran itu dengan tenang. Kemudian Presiden Lincoln menunjuk Stanton sebagai menteri perang, merasa bahwa ia yang paling memenuhi syarat untuk jabatan itu. Setelah Lincoln tertembak, Stanton menyebut dia sebagai pemimpin terbesar. Kasih telah menaklukkannya!<sup>53</sup>

## D. Hubungan dengan Pemerintah (13:1-7)

**13:1** Mereka yang telah dibenarkan oleh iman wajib **takluk** kepada pemerintahan dunia. Sebenarnya, kewajiban ini harus dilakukan oleh setiap orang, tetapi Rasul Paulus dalam hal ini berbicara khususnya kepada orang percaya. Tuhan mendirikan pemerintahan dunia setelah air bah ketika Ia memutuskan, “Siapa yang

menumpahkan darah manusia, darahnya akan tercurah oleh manusia” (Kej. 9:6). Itu adalah keputusan yang memberi otoritas kepada manusia untuk menghakimi masalah kejahatan dan menghukum yang bersalah.

Dalam tatanan masyarakat, pasti ada otoritas dan ketundukkan kepada otoritas tersebut. Sebaliknya terjadi keadaan anarki, dan orang tidak bisa bertahan selama-lamanya di bawah anarki. Pemerintahan apa pun lebih baik dari pada tidak ada pemerintahan sama sekali. Jadi Tuhan mendirikan pemerintahan manusia, dan tidak ada pemerintahan yang terpisah dari kehendak-Nya. Bukan berarti bahwa Ia menyetujui semua peraturan yang dibuat oleh penguasa manusia. Ia pasti tidak menyetujui korupsi, kekerasan, dan tirani! Tetapi kenyataan yang ada mengingatkan bahwa **pemerintah-pemerintah yang ada, ditetapkan oleh Tuhan.**

Orang percaya dapat hidup dengan kemenangan dalam sebuah demokrasi, kerajaan konstitusional, atau bahkan dalam sebuah rezim totaliter. Tidak ada pemerintahan duniawi yang lebih baik dari manusia yang membentuknya. Oleh karena itu tidak ada satu pemerintahan pun yang sempurna. Satu-satunya pemerintah yang sempurna adalah kerajaan yang bersifat murah hati dengan Tuan Yesus Kristus sebagai Raja. Perlu diingat bahwa Paulus menulis tentang kepatuhan akan pemerintahan dunia ketika Nero yang keji menjadi Kaisar. Itu adalah masa kegelapan bagi orang Kristen. Nero menyalahkan mereka tentang api yang menghanguskan setengah kota Roma (pada hal mungkin Nero sendirilah yang memerintahkan agar api itu dinyalakan). Ia mencelupkan beberapa orang percaya ke dalam aspal panas, kemudian membakar mereka hidup-hidup, menjadikan mereka obor untuk penerangan pesta-pesta liarnya. Yang lainnya dijahit di dalam kulit binatang dan mereka dibuang kepada anjing buas untuk dicabik-cabik.

**13:2** Meskipun demikian, tetap saja bahwa setiap orang yang tidak patuh atau memberontak melawan pemerintahan sama dengan melawan apa yang ditetapkan oleh Tuhan. **Barangsiapa melawan pemerintah** yang sah, ia mendapatkan hukuman dan layak untuk dihukum.

Ada sebuah pengecualian, tentunya. Seorang Kristen tidak diminta untuk taat kepada pemerintah apabila pemerintah memerintahkan dia untuk berdosa atau berkompromi mengenai kesetiannya kepada Yesus Kristus (Kis. 5:29). Tidak ada satu pemerintahan pun yang berhak memerintahkan hati nurani seseorang. Jadi ada waktu di mana orang percaya, karena taat kepada Tuhan, akan kena murka dari manusia. Dalam hal ini ia harus mempersiapkan diri membayar sanksi tanpa protes. Bagaimanapun juga ia tidak boleh memberontak melawan pemerintah atau bergabung dalam usaha menggulingkan pemerintahan itu.

**13:3** Biasanya, seseorang yang melakukan hal yang benar tidak perlu takut pada otoritas. Hanya mereka yang melanggar hukum yang harus takut akan hukuman. Jadi apabila ada orang yang mau menikmati hidup yang bebas dari denda, tuntutan, persidangan, dan penjara, biarlah ia menjadi warga negara yang patuh pada hukum. Kemudian barulah ia akan memenangkan persetujuan pemegang otoritas, bukan kecaman mereka.

**13:4** Pemimpin, apakah itu presiden, gubernur, bupati, atau hakim, mereka

merupakan **hamba Tuhan** yakni hamba dan wakil Tuhan. Ia mungkin tidak mengenal Tuhan secara pribadi, tetapi ia tetap pekerja Tuhan. Oleh karena itu Daud berkali-kali menunjuk Raja Saul yang berkelakuan buruk sebagai orang yang diurapi Tuhan (1Sam. 24:6,10; 26:9,11,16,23). Meskipun Saul terus menginginkan nyawa Daud, tetapi Daud tidak membiarkan anak buahnya menyakiti Raja Saul. Mengapa? Karena Saul adalah Raja, dan karena itu ia adalah orang yang dilantik Tuhan.

Sebagai hamba Tuhan, pemimpin diharapkan menunjukkan **kebaikan** kepada semua orang –keamanan, ketenangan, dan kesejahteraan umum mereka. Apabila ada seseorang yang bersikeras melanggar hukum, maka ia harus bersedia membayarnya, karena pemerintah memiliki otoritas untuk membawa dia pada pengadilan dan menghukumnya. Dalam ungkapan **karena tidak percuma pemerintah menyandang pedang**, kita memiliki pernyataan yang kuat sehubungan dengan kuasa yang diberikan Tuhan kepada pemerintah. **Pedang** bukan hanya sebuah simbol kekuasaan yang tidak membahayakan; bahkan sebuah tongkat kerajaan bisa menjadi simbol yang membahayakan. **Pedang** tampaknya berbicara mengenai kuasa yang tertinggi dari pemimpin –yaitu memberikan hukuman mati. Jadi tidak dapat dikatakan bahwa hukuman tersebut hanya untuk masa Perjanjian Lama saja, bukan untuk masa Perjanjian Baru. Inilah pernyataan di dalam Perjanjian Baru yang mengatakan secara tidak langsung bahwa pemerintah memiliki otoritas untuk menghukum mati pelanggar hukum. Orang-orang berdebat menentang hal ini dengan mengutip Keluaran 20:13: “*Janganlah membunuh*”. Tetapi perintah itu mengacu kepada pembunuhan yang tidak sesuai dengan hukum, yaitu tidak dibicarakan mengenai hukuman mati karena sesuai dengan hukum. Hukuman mati itu ditetapkan dalam hukum Perjanjian Lama sebagai hukuman legal, sebagai tuntutan atas pelanggaran hukum yang tertentu.<sup>54</sup>

Sekali lagi Rasul Paulus mengingatkan kita bahwa pemimpin itu adalah **hamba Tuhan**, tetapi kali ini ia menambahkan bahwa pemerintah itu ada **untuk membalaskan murka Tuhan atas mereka yang berbuat jahat**. Dengan kata lain, pemerintah menjadi seorang **hamba Tuhan** untuk kebaikan kita, ia juga melayani Tuhan dengan melaksanakan hukuman kepada mereka yang melanggar hukum.

**13:5** Artinya adalah bahwa kita harus patuh kepada pemerintah dengan dua alasan –takut akan hukuman dan hasrat untuk menjaga **suara hati** yang baik.

**13:6** Kita bukan hanya patuh saja kepada pemerintah tetapi juga memberikan dukungan keuangan dengan membayar **pajak**. Itulah keuntungan kita hidup dalam masyarakat yang memiliki hukum dan perintah, dengan adanya polisi dan pemadam kebakaran, maka kita harus rela berbagi biaya dengan mereka. Pegawai negara memberi waktu dan kemampuan mereka untuk melakukan kehendak Tuhan dalam memelihara masyarakat yang stabil, jadi mereka layak menerima dukungan kita.

**13:7** Kenyataan bahwa orang percaya adalah warga Kerajaan Sorga (Flp. 3:20) tidak mengecualikan mereka dari tanggung jawab kepada pemerintahan manusia. Mereka harus membayar pajak apapun yang dituntut dari penghasilan mereka, rumah mereka dan harta milik mereka. Mereka harus membayar **cukai** untuk barang

impor atau ekspor. Mereka harus menunjukkan penghormatan penuh, disertai dengan **rasa takut** tidak menyenangkan mereka yang ditugaskan melaksanakan hukum. Dan mereka harus menunjukkan rasa **hormat** kepada *nama-nama dan pejabat-pejabat* pegawai negeri (meskipun mereka tidak bisa menghargai cara hidup mereka sendiri).

Dalam hal ini, orang Kristen jangan pernah bergabung dalam meremehkan Presiden atau Perdana Menteri. Meskipun panasnya kampanye politik, mereka harus menolak untuk bergabung dalam penghinaan yang ditimpakan atas kepala Negara. Ada tertulis, “Janganlah engkau berkata jahat tentang pemimpin bangsamu” (Kis. 23:5).

## E. Hubungan dengan Masa Depan (13:8-14)

**13:8** Pada dasarnya, bagian pertama dari ayat ini artinya “bayarlah tagihan Anda tepat waktu.” Bukan merupakan larangan yang menentang segala bentuk hutang. Beberapa bentuk hutang terkadang tidak bisa dihindari dalam masyarakat kita: kebanyakan dari kita menghadapi tagihan bulanan seperti tagihan telepon, gas, listrik, air, dan sebagainya. Dan tidak mungkin mengatur sebuah usaha tanpa memiliki beberapa hutang. Nasihat dalam hal ini adalah jangan menunggak utang (lewat tempo pembayaran).

Tetapi ada prinsip yang seharusnya membimbing kita dalam hal ini. Kita seharusnya tidak berhutang untuk hal-hal yang tidak penting. Kita seharusnya tidak berhutang ketika tidak ada harapan untuk bisa melunasinya. Kita harus menghindari membeli barang cicilan, dengan bunga yang terlalu tinggi. Kita harus menghindari meminjam uang untuk membeli sebuah produk yang nilainya semakin berkurang. Pada umumnya, kita harus melakukan pengelolaan keuangan dengan penuh tanggung jawab dengan hidup sederhana dan sesuai kebutuhan kita, selalu mengingat bahwa peminjam adalah budak dari pemberi pinjaman (lihat Ams. 22:7).

Hutang seseorang yang selalu belum terlunaskan adalah hutang **kasih**. Kata yang digunakan pada *kasih* di dalam Kitab Roma, hanya dengan satu pengecualiaan (12:10), adalah *agapē*, yang menggambarkan kasih sayang yang supra-alami, dalam, dan tidak mementingkan diri sendiri, yang dimiliki seseorang terhadap sesamanya. Kasih seperti ini tidak didorong atas dasar kebaikan apapun dari orang yang dikasihi tersebut; sebaliknya, kasih itu diberikan kepada yang benar-benar tidak layak. Berbeda dengan kasih manapun, yang bukan hanya mengasihi orang yang bisa dikasihi, tetapi juga mengasihi musuh.

Kasih ini dinyatakan dengan sendirinya dengan memberi, dan pada umumnya dalam pemberian yang bersifat berkorban. Jadi, Tuhan sangat mengasihi dunia ini hingga Ia memberikan Anak-Nya yang tunggal. Kristus mengasihi Gereja dan memberikan diri-Nya baginya.

Pada dasarnya ini merupakan persoalan *kehendak* dan bukan emosi. Kenyataannya bahwa kita *diperintahkan* untuk mengasihi, menunjukkan bahwa hal ini merupakan pilihan bagi kita untuk kita lakukan. Apabila hal ini menjadi emosi yang tidak terkendali yang menguasai kita pada saat-saat tidak disangka, maka mungkin kita tidak mempertanggung-jawabkannya. Meskipun demikian, tidak bisa disangkal bahwa emosi terlibat.

Tidaklah mungkin bagi orang yang belum bertobat dapat menyatakan kasih Illahi ini. Dan juga tidak mungkin bagi orang percaya menunjukkannya dengan kekuatannya sendiri. Kasih ini hanya bisa ditunjukkan dengan kuasa Roh Kudus yang hidup di dalam orang percaya.

Kasih diwujudkan secara sempurna di bumi dalam Pribadi Tuan Yesus Kristus. Kasih kita kepada Tuhan dinyatakan dalam ketaatan pada perintah-Nya.

Manusia yang **mengasihi sesamanya** maka **ia sudah memenuhi hukum Taurat**, atau setidaknya bagian dari hukum itu yang mengajarkan kasih bagi sesama kita.

**13:9** Rasul Paulus mengkhususkan hukum Taurat yang melarang tindakan yang tidak mengasihi yang melawan sesamanya. Hukum tersebut adalah hukum-hukum jangan **berzinah**, **membunuh**, mencuri, bersumpah palsu, dan iri hati. Kasih tidak akan mengeksploitasi tubuh orang lain, tetapi perzinahan melakukannya. Kasih tidak akan mengambil nyawa orang lain; tetapi **pembunuhan** melakukannya. Kasih tidak akan **mencuri** kepunyaan orang lain; tetapi pencurian melakukannya. Kasih tidak akan menyangkal keadilan kepada orang lain; tetapi **saksi dusta** melakukannya.<sup>55</sup> Kasih bahkan tidak mengingini milik orang lain; tetapi iri hati menginginkannya.

Dan apabila ada **firman lain mana pun juga** –Rasul Paulus dapat menyebutkan satu lagi: “Hormatilah ayah dan ibumu.” Semuanya itu sama dengan kalimat: **Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri**. Perlakukan dia dengan kasih sayang, tenggang rasa, dan kebaikan yang sama sebagaimana engkau memperlakukan dirimu sendiri.

**13:10 Kasih** tidak pernah berusaha **berbuat jahat** terhadap sesama. Melainkan berusaha mencari kesejahteraan dan menghormati semua orang. Orang yang bertindak di dalam kasih benar-benar memenuhi tuntutan bagian kedua **hukum Taurat**.

**13:11** Akhir dari pasal ini menguatkan kewaspadaan dalam kehidupan kerohanian dan kesucian moral. **Waktunya** sangat singkat. Periode Kasih Kemurahan sudah mulai ditutup. Keterlambatan waktu meminta semua kelesuan dan kemalasan untuk dibuang. **Keselamatan sudah lebih dekat bagi kita**. Juruselamat akan datang menjemput kita untuk pergi ke rumah Bapa.

**13:12** Zaman ini seperti **malam** yang menjelang siang bagi dosa. **Siang** seperti kemuliaan kekal yang menyingsing bagi orang percaya. Artinya bahwa kita harus **menanggalkan** semua kejahatan dunia ini –yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan ketidakbenaran dan kejahatan. Dan kita harus **mengenakan perlengkapan senjata terang**, yang artinya memelihara kehidupan yang kudus.

Bagian-bagian perlengkapan itu disebutkan secara terperinci di dalam Efesus 6:1-18. Semua itu menggambarkan dasar dari karakter Kekristenan.

**13:13** Perhatikanlah bahwa penekanannya terletak pada cara hidup Kekristenan kita. Karena kita adalah anak-anak **siang**, kita harus **hidup** sebagai anak-anak terang. Apakah hubungan seorang Kristen dengan pesta liar, mabuk-mabukan, pesta seks, tindakan yang menjijikan, atau bahkan percekocokan dan iri hati? Tidak ada sama sekali.

**13:14** Kebijakan yang terbaik yang dapat kita ikuti adalah, pertama **kenakanlah Tuan Yesus Kristus**. Artinya bahwa kita harus mengikuti keseluruhan cara hidup-Nya, hidup sebagaimana Ia hidup, menerima Dia sebagai Pembimbing dan Teladan kita.

Kedua, kita seharusnya jangan **merawat tubuh** kita **untuk memuaskan keinginannya**. **Tubuh** di sini artinya adalah sifat lama yang jahat. Terus menerus tubuh meminta dimanjakan dengan kenyamanan, kemewahan, kesenangan seksual yang dilarang, hiburan, kesenangan duniawi, foya-foya, materialisme, dan sebagainya. Kita **memuaskan keinginan** daging ketika kita membeli hal-hal yang berhubungan dengan godaan, memudahkan kita untuk berbuat dosa, ketika kita menjadikan hal-hal fisik sebagai prioritas utama melebihi kerohanian kita. Kita tidak seharusnya memanjakan daging kita meskipun itu sedikit saja. Lebih baik, kita “tidak memberi kesempatan kepada daging untuk melakukan kebebasannya”.

Inilah pasal yang digunakan Tuhan dalam pertobatan Agustinus yang cerdik tetapi kedagingan kepada Kristus dan kesucian. Ketika ia mencapai ayat 14 ia berserah kepada Tuhan. Sejak saat itu ia dikenal di dalam sejarah sebagai Santo Agustinus.”

## F. Hubungan dengan Sesama Orang Percaya (14:1-15:13)

**14:1** Roma 14:1-15:13 menunjukkan prinsip-prinsip penting untuk membimbing umat Tuhan menghadapi masalah yang tidak terlalu penting. Hal-hal inilah yang sering menyebabkan konflik di antara orang percaya, tetapi konflik yang tidak perlu, seperti yang akan kita lihat.

Orang Kristen yang **lemah** adalah seseorang yang memiliki keberatan atas masalah-masalah yang sepele. Dalam konteks ini, ia adalah orang Yahudi yang bertobat yang masih keberatan untuk memakan makanan yang tidak halal atau bekerja di hari Sabtu.

*Prinsip* pertama adalah: seorang Kristen yang lemah harus diterima di dalam persekutuan lokal, tetapi **tanpa mempercakapkan** pendapatnya mengenai keberatannya.

**14:2** Orang percaya yang hidup di dalam sukacita penuh dalam kemerdekaan Kristen beriman bahwa **segala jenis makanan** itu bersih, didasarkan pada pengajaran Perjanjian Baru. Makanan itu disucikan oleh firman Tuhan dan doa (1Tim. 4:4,5). Orang percaya dengan hati nurani yang lemah, mungkin memiliki rasa cemas untuk memakan daging babi, atau pun jenis daging lainnya. Mungkin ia menjadi vegetarian (pemakan sayur-sayuran saja).

**14:3** *Prinsip yang kedua* adalah harus sabar satu sama lain. Orang Kristen yang dewasa tidak boleh **menghina** sesamanya yang lemah. Demikian juga dengan saudara yang lemah tidak boleh **menghakimi** orang yang memakan daging asap, udang, atau udang laut sebagai orang yang berbuat dosa. **Tuhan telah menerima orang itu** ke dalam keluarga-Nya, sebagai anggota tetap.

**14:4** *Prinsip yang ketiga* adalah bahwa setiap orang percaya adalah seorang **hamba** Tuhan, dan kita tidak berhak untuk menghakimi, seolah-olah kita seorang tuan. Di hadapan **Tuannya sendiri** orang tersebut diterima atau ditolak. Seseorang mungkin melihat rendah orang lain dengan dingin, yakin bahwa orang tersebut akan menghancurkan imannya karena pandangannya mengenai hal ini. Tetapi sikap yang demikian adalah salah. **Tuhan** akan mempertahankan mereka yang berada di kedua sisi ini. Kuasa Tuhan akan menyelesaikan hal ini dengan sangat memuaskan.

**14:5** Beberapa orang Kristen Yahudi masih menganggap hari Sabat sebagai suatu kewajiban. Mereka merasa segan melakukan pekerjaan apapun di hari Sabtu. Dalam hal itu, mereka lebih menghargai **hari yang satu lebih penting dari pada hari yang lain**.

Orang percaya lain tidak merasa bahwa tuntutan Yahudi ini adalah penting. **Mereka menganggap semua hari sama saja**. Mereka tidak melihat keenam hari sebagai hari duniawi dan satu hari lainnya sebagai hari yang kudus. Bagi mereka setiap hari adalah kudus.

Tetapi bagaimana dengan Hari Tuhan, hari pertama dalam satu minggu? Apakah hari itu tidak memiliki arti khusus dalam kehidupan orang Kristen? Kita melihat di dalam Perjanjian Baru bahwa itu merupakan hari kebangkitan Tuhan kita (Luk.24:1-9). Pada dua hari Minggu berikutnya, Kristus menemui murid-murid-Nya (Yoh. 20:19,26). Roh Kudus diberikan pada hari Pentaskosta, yakni hari pertama dalam satu minggu; Pentakosta terjadi tujuh minggu setelah Hari Raya Besar (Im. 23:15,16; Kis. 2:1), yang menggambarkan kebangkitan Kristus (1Kor. 15:20,23). Murid-murid-Nya berkumpul untuk memecah-mecahkan roti pada hari pertama dalam satu minggu (Kis. 20:7). Paulus mengajar orang-orang Korintus untuk memberi persembahan pada hari pertama dalam satu minggu. Jadi Hari Tuhan ditonjolkan dalam Perjanjian Baru dengan cara yang khusus. Tetapi daripada menjadi hari *kewajiban*, seperti hari Sabat, hari Tuhan adalah *hari istimewa*. Dibebaskan dari pekerjaan sehari-hari, kita bisa memisahkan hari itu dengan cara yang khusus untuk menyembah dan melayani Tuhan kita.

Tidak ada di dalam Perjanjian Baru satu perintah pun di mana orang Kristen diminta untuk memelihara hari Sabat. Akan tetapi bagaimanapun juga, kita mengenali prinsip satu hari dalam tujuh hari, yaitu satu hari beristirahat setelah



enam hari bekerja.

Apa pun pandangan yang dipegang orang percaya dalam hal ini, prinsipnya adalah **hendaklah setiap orang benar-benar yakin dalam hatinya sendiri**. Sekarang semakin jelas bahwa prinsip yang ada hanya berkaitan dengan masalah yang pada umumnya bersifat *netral* secara moral. Tetapi jika berkaitan dengan azas-azas pokok dalam iman Kristen, tidak ada ruang bagi pendapat pribadi. Tetapi dalam hal ini di mana pokok persoalannya tidak berkaitan dengan soal benar atau salah, ada ruang untuk pandangan yang berbeda. Pandangan berbeda tersebut tidak boleh menjadi syarat yang harus dipenuhi untuk dapat diterima dalam persekutuan.

**14:6** Seseorang yang **berpegang pada suatu hari yang tertentu**, dalam ayat ini, adalah orang percaya Yahudi yang masih terganggu hati nuraninya dalam mengerjakan pekerjaan apapun pada hari Sabtu. Hal ini bukan karena ia melihat 'pemeliharaan hari Sabat' untuk memperoleh atau mempertahankan keselamatan; hal ini semata-mata melakukan apa yang ia anggap akan menyenangkan hati Tuhan. Demikian juga, bagi seseorang yang tidak melakukan pemeliharaan hari itu berbuat demikian untuk menghargai Kristus, sebagai pokok hidupnya, bukan sekedar bayang-bayang iman saja (Kol. 2:16,17).

Seseorang yang memiliki kebebasan untuk memakan makanan yang dianggap tidak halal menundukkan kepalanya dan **mengucap syukur kepada Tuhan** karena makanan-makanan itu. Demikian juga orang percaya dengan hati yang lemah, yang hanya memakan makanan yang halal. Keduanya meminta berkat dari Tuhan.

Dalam kedua hal ini, **Tuhan** tetap dipermuliakan dan tetap diberikan terima kasih, jadi mengapa hal ini harus dijadikan pertengkaran atau konflik?

**14:7** Ke-Tuhanan Kristus masuk ke dalam setiap aspek kehidupan orang percaya. Kita tidak hidup menurut kemauan hati kita melainkan kita hidup bagi Tuhan. Kita tidak mati bagi diri kita sendiri tetapi bagi Tuhan. Memang benar bahwa apa yang kita lakukan dan katakan akan berpengaruh kepada orang lain, tetapi bukanlah demikian pokok persoalan dalam hal ini. Paulus sedang menekankan bahwa Tuhan harus menjadi tujuan dan sasaran kehidupan bagi umat-Nya.

**14:8** Segala sesuatu yang kita lakukan di dalam hidup diarahkan kepada pemeriksaan dan persetujuan Kristus. Kita menguji banyak hal sesuai dengan kehendak-Nya. Bahkan dalam kematian, ketika kita kembali kepada-Nya, kita ingin memuliakan Tuhan. Baik di dalam kehidupan maupun di dalam kematian, kita menjadi milik-Nya.

**14:9** Salah satu alasan **Kristus telah mati dan hidup kembali** adalah **supaya Ia menjadi Tuhan** kita, dan kita menundukkan diri kepada-Nya dengan tulus dan berserah dengan sukacita kepadanya dengan hati yang penuh rasa syukur. Ke-Tuhanan-Nya terus berlanjut bahkan sampai kematian, ketika tubuh kita terbaring di dalam kubur dan roh serta jiwa kita ada dalam hadirat-Nya.

**14:10** Karena hal ini benar, adalah suatu kebodohan bagi orang Kristen Yahudi yang terlalu teliti dalam menghakimi **saudara** yang tidak mengikuti kalender Yahudi dan yang tidak membatasi dirinya berkenaan dengan makanan yang halal. Demikian juga, adalah salah bagi saudara yang kuat untuk menunjukkan penghinaan bagi

**saudara** yang lemah. Kenyataannya adalah bahwa setiap orang dari kita akan **menghadap takhta pengadilan Tuhan**,<sup>36</sup> dan pengadilan itu akan menjadi satu-satunya penilaian yang berarti.

Pengadilan ini berkaitan dengan pelayanan orang percaya, bukan dosanya (1Kor. 3:11-15). Inilah saatnya untuk memeriksa kembali dan menilai, dan hal ini tidak sama dengan Penghakiman bangsa-bangsa lain (Mat. 25:31-46) atau Pengadilan Takhta Putih yang besar (Why. 20:11-15). Yang kemudian adalah pengadilan terakhir kepada semua orang jahat yang telah mati.

**14:11** Kehadiran kita di hadapan *bēma* Kristus diperkuat dengan sebuah kutipan dari Yesaya 45:23, di mana Yehova sendiri yang menguatkan pernyataan bahwa **semua orang akan bertekuk lutut** di hadapan-Nya dan mengakui otoritas-Nya yang mutlak.

**14:12** **Demikianlah** jelas bahwa kita semua akan **memberi pertanggungjawaban tentang diri kita sendiri**, bukan sesama kita, **kepada Tuhan**. Kita terlalu menghakimi orang lain, tanpa otoritas atau pengetahuan yang pantas.

**14:13** Daripada duduk dalam penghakiman kepada sesama orang Kristen berkaitan dengan perbedaan moral yang biasa saja dan bukan persoalan baik atau buruknya, kita harus **menganut pandangan** bahwa kita tidak akan melakukan apapun untuk menghalangi seorang saudara dalam perkembangan rohaninya. Tidak ada satu pun dari masalah sepele ini yang cukup penting sehingga kita menyebabkan saudara kita tersandung atau **jatuh**.

**14:14** Paulus tahu, dan kita tahu, bahwa tidak ada lagi makanan yang **najis** secara resmi, seperti dalam kehidupan orang Yahudi yang hidup di bawah hukum Taurat. Makanan yang kita makan disucikan oleh firman Tuhan dan doa (1Tim. 4:5). Arti dikuduskan oleh firman di sini adalah bahwa Alkitab dengan jelas menyatakannya sebagai sesuatu yang baik. Makanan dikuduskan dengan doa ketika kita meminta kepada Tuhan untuk memberkatinya bagi kemuliaan-Nya dan untuk menguatkan tubuh kita dalam melayani-Nya. Tetapi apabila saudara yang lemah berpikir bahwa misalnya, memakan daging babi adalah salah, maka hal itu adalah salah. Memakannya sama saja dengan melanggar hati nuraninya yang dikaruniakan Tuhan kepadanya.

Ketika Paulus berkata bahwa **tidak ada sesuatu yang najis dari dirinya sendiri**, kita harus menyadari bahwa ia berbicara *hanya* mengenai masalah yang *tidak bersifat baik atau buruk* ini. Ada banyak hal dalam hidup ini yang najis, misalnya sastra pornografi, lelucon porno, film porno, dan segala bentuk imoralitas. Pernyataan Paulus harus dipahami dalam konteks yang mudah dicerna. Orang Kristen tidak berhubungan dengan kenajisan karena memakan makanan yang dicap najis oleh hukum Musa.

**14:15** Ketika saya duduk dan makan bersama dengan **saudara** yang lemah, haruskah saya bersikeras dengan prinsip saya untuk memakan kepiting atau udang, meskipun saya tahu bahwa bagi dia hal itu adalah salah? Apabila saya melakukannya, saya tidak bertindak dengan **kasih**, karena kasih itu memikirkan orang lain, bukan diri sendiri. Kasih melepaskan haknya yang sah untuk memajukan

kesejahteraan persaudaraan. Sepiring makanan tidak lebih penting daripada kesehatan rohani seorang saudara **karena Kristus telah mati untuk dia**. Dan apabila saya egois dengan hak saya dalam hal ini, maka saya dapat mengakibatkan kerusakan yang tidak dapat diperbaiki dalam kehidupan saudara yang lemah itu. Hal ini tidak bernilai kalau kita mengingat bahwa jiwanya ditebus dengan harta yang tinggi –darah Domba yang mahal.

**14:16** Jadi, prinsipnya dalam hal ini adalah bahwa kita tidak boleh membiarkan hal-hal yang sepele ini, yang pada dasarnya diperbolehkan, untuk mendorong orang lain menghakimi kita karena “kelonggaran” kita atau “tanpa kasih.” Hal ini sama seperti mengorbankan nama baik kita untuk semangkok sup sayur kental.

**14:17** Yang sungguh-sungguh berarti dalam **Kerajaan Tuhan** bukanlah peraturan mengenai pantangan makanan tetapi kenyataan dari kehidupan rohani. **Kerajaan Tuhan** adalah tempat di mana Tuhan diakui sebagai Pemimpin yang mutlak. Dalam pemahaman yang lebih luas, hal ini menyangkut semua orang yang *mengaku* setia kepada Tuhan. Tetapi berkaitan dengan kenyataan dari dalam hati/batin hanya menyangkut mereka yang telah lahir kembali. Demikianlah penggunaan ayat ini di sini.

Warga Kerajaan Tuhan tidak dimaksudkan untuk menjadi asyik akan makanan sesuai selera, orang yang ahli menilai makanan dan minuman, atau ahli penilai anggur. Mereka seharusnya memiliki ciri suatu kehidupan yang menjalankan **kebenaran**, watak berdamai **sejahtera** dan keharmonisan, dan sifat yang penuh **sukacita oleh Roh Kudus**.

**14:18** Bukan apa yang dimakan oleh manusia atau apa yang tidak dimakan manusia yang menjadi masalahnya. Namun kehidupan yang kudus, yang memenangkan kemuliaan Tuhan dan persetujuan manusia. Mereka yang berpegang pada kebenaran, damai sejahtera dan sukacita melayani **Kristus** dengan menaati ajaran-Nya.

**14:19** Jadi, *prinsip lainnya* menjadi jelas. Daripada berselisih mengenai hal yang tidak penting, kita harus berusaha untuk membangun **damai sejahtera** dan keharmonisan dalam persekutuan Kristen. Daripada menjatuhkan orang lain dengan bersikeras pada hak kita, maka kita harus bekerja keras untuk membangun orang lain dalam iman mereka yang kudus.

**14:20** **Tuhan** mengerjakan sesuatu dalam kehidupan setiap anak-anak-Nya. Cukup menakutkan untuk memikirkan penghalang yang bekerja atas saudara yang lemah karena hal sepele seperti **makanan**, minuman, atau hari. Bagi anak Tuhan, semua makanan itu baik sekarang. Tetapi akan menjadi salah bagi dia untuk makan makanan tertentu jika, dalam melakukannya, menyinggung perasaan seorang saudara atau menjadi batu sandungan bagi dia dalam cara hidup Kekristenannya.

**14:21** Seribu kali lebih baik untuk menahan diri dari **daging** atau air **anggur** atau **sesuatu** yang lain daripada menjadi batu sandungan bagi seorang saudara atau menyebabkan dia mundur secara rohani. Menyerahkan keabsahan kita dalam memakan apa saja adalah harga kecil yang dibayar untuk peduli pada kelemahan

orang lain.

**14:22** Bisa jadi saya memiliki kebebasan untuk memakan berbagai macam makanan, mengetahui bahwa Tuhan memberikannya untuk diterima dengan ucapan syukur. Tetapi tidak perlu memamerkan kebebasan yang saya miliki di hadapan mereka yang lemah. Lebih baik menjadikannya kebebasan rahasia, di mana tidak ada seorang pun yang tersinggung karenanya.

Sangat baik apabila kita bisa menikmati kebebasan dalam kehidupan Kekristenan, tidak dibelenggu oleh tuntutan yang tidak perlu. Tetapi lebih baik untuk melepaskan hak kita daripada menghakimi diri sendiri karena menyinggung perasaan orang lain. Seseorang yang menghindari kejatuhan orang lain adalah orang yang **berbahagia**.

**14:23** Mengenai saudara yang lemah, dia menjadi salah apabila ia memakan apapun yang telah ia putuskan untuk tidak dimakannya. Karena ia memakannya bukan dengan tindakan **iman**; yaitu, ada keberatan dalam hati nuraninya mengenai makan itu. Dan melecehkan hati nurani itu adalah dosa.

Memang benar bahwa hati nurani seseorang bukanlah pemandu yang sempurna; hati nurani itu harus dididik dengan firman Tuhan. Tetapi, Merrill Unger menuliskan, "Paulus meletakkan hukum bahwa manusia harus mengikuti hati nuraninya, meskipun ia lemah; jika tidak demikian moral kepribadiannya akan musnah."<sup>57</sup>

**15:1** Tiga belas ayat pertama dalam pasal 15 melanjutkan pokok pembicaraan dari pasal sebelumnya, mengenai masalah yang tidak berkaitan dengan kesusilaan. Ketegangan telah muncul antara orang yang beralih dari agama Yahudi dan mereka yang beralih dari penyembah berhala, jadi Paulus dalam hal ini memohon hubungan yang harmonis antara orang-orang Yahudi dan bangsa-bangsa lain yang menjadi pengikut Kristus.

Mereka yang **kuat** (yaitu dengan kebebasan penuh sehubungan dengan hal yang tidak berkaitan dengan kesusilaan) tidak boleh mencari **kesenangan** bagi mereka sendiri dengan memaksakan hak mereka. Sebaliknya mereka harus memperlakukan saudara mereka yang lemah dengan kebaikan dan tenggang rasa, memberi izin penuh untuk *keberatan* mereka yang berlebihan itu.

**15:2** Prinsip dalam ayat ini adalah: jangan hidup untuk menyenangkan diri sendiri. Hiduplah untuk **kesenangan sesama**, melakukan **kebaikan**, dan membangun dia. Inilah pendekatan orang Kristen.

**15:3<sup>†</sup>** **Kristus** telah memberikan teladan kepada kita. Ia hidup untuk menyenangkan Bapa-Nya, bukan diri-Nya sendiri. Ia berkata, "**Kata-kata cercaan mereka, yang mencerca Engkau, telah mengenai Aku.**" (Mzm. 69:10). Artinya bahwa Yesus dengan sempurna mengutamakan kemuliaan bagi Tuhan sehingga ketika manusia menghina Tuhan maka Ia menganggap hinaan itu sebagai hinaan atas diri-Nya sendiri.

**15:4** Kutipan dari Mazmur ini mengingatkan kita bahwa kitab Perjanjian Lama **telah ditulis untuk menjadi pelajaran bagi kita**. Meskipun kitab ini tidak ditulis secara langsung *kepada* kita, tetapi kitab ini mengandung pelajaran yang

bernilai *bagi* kita. Ketika kita bertemu dengan masalah, konflik, dan kesusahan, Kitab Suci mengajarkan kita untuk tabah, dan terhadap masalah-masalah ini akan diberikan **penghiburan**. Jadi, daripada ditenggelamkan oleh gelombang, kita bertahan dengan **pengharapan** bahwa Tuhan akan memelihara kita.

**15:5** Sikap tenggang rasa memimpin Paulus untuk mengungkapkan harapan kirannya **Tuhan** yang memberikan kita ketabahan dan **penghiburan** akan memampukan orang yang kuat dan yang lemah, yaitu orang Kristen bangsa bukan Yahudi dan Yahudi, untuk hidup **sesuai** dengan pengajaran dan teladan **Kristus Yesus**.

**15:6** Hasilnya adalah bahwa orang-orang kudus akan bersatu dalam menyembah **Tuhan dan Bapa Tuhan kita, Yesus Kristus**. Gambaran yang sangat luar biasa! Orang Yahudi yang diselamatkan dan orang bukan Yahudi yang diselamatkan, menyembah Tuhan dengan **satu suara!**

Ada empat kali disebutkan tentang **suara** [dalam terjemahan bahasa Inggris dikatakan *mouth* atau mulut] dalam kitab Roma, membentuk sebuah sketsa biografi mengenai “jiwa yang diselamatkan.” Pada awalnya, mulutnya dipenuhi kutuk dan kepahitan (3:14). Kemudian mulutnya berhenti melakukannya dan dia dinyatakan bersalah di hadapan Hakim (3:19). Kemudian ia mengaku dengan mulutnya bahwa Yesus adalah Tuhan (10:9). Dan pada akhirnya mulutnya terus menerus memuji dan menyembah Tuhan (15:6).

**15:7** Satu prinsip lagi muncul dari hal ini. Di samping perbedaan-perbedaan yang mungkin ada mengenai masalah yang sepele ini, kita harus menerima **satu akan yang lain, sama seperti Kristus juga telah menerima kita**. Inilah dasar yang benar bagi penerimaan dalam persekutuan lokal. Kita tidak menerimanya berdasarkan penggabungan denominasi, kedewasaan rohani, atau status sosial. Kita harus menerima mereka yang telah diterima oleh **Kristus** untuk mengabarkan **kemuliaan Tuhan**.

**15:8** Dalam enam ayat berikutnya, Rasul Paulus mengingatkan pembacanya bahwa pelayanan Yesus **Kristus** mencakup orang Yahudi dan bukan Yahudi, dan maksudnya adalah bahwa kita harus berbesar hati untuk menerima keduanya. Tentu saja Kristus datang untuk melayani **orang-orang bersunat** –yaitu orang-orang Yahudi. Tuhan berkali-kali berjanji bahwa Ia akan mengirim Mesias bagi Israel, dan kedatangan Kristus menyatakan kebenaran dari janji tersebut.

**15:9** Tetapi Kristus membawa berkat bagi **bangsa-bangsa** juga. Tuhan bertujuan agar semua bangsa mendengar injil, dan agar orang-orang yang percaya itu **memuliakan Tuhan** karena **rahmat-Nya**. Hal ini seharusnya tidak menjadi kejutan bagi orang Yahudi yang percaya, karena hal ini terus menerus dinubuatkan dalam Kitab Suci. Di dalam Mazmur 18:50, misalnya, Daud mengantisipasi waktu ketika Mesias akan **menyanyikan** pujian bagi Tuhan di tengah-tengah bangsa-bangsa lain yang percaya.

**15:10** Di dalam Ulangan 32:43, bangsa-bangsa lain digambarkan seperti sedang bergembira dalam berkat-berkat keselamatan **dengan umat-Nya** Israel.

**15:11** Di dalam Mazmur 117:1 kita mendengar Israel memanggil **semua**

**bangsa-bangsa** memuji Tuhan dalam pemerintahan Mesias seribu tahun.

**15:12** Akhirnya, **Yesaya** menambahkan kesaksiannya mengenai **bangsa-bangsa** dalam kekuasaan Mesias (Yes. 11:1,10). Inti khusus dalam ayat ini adalah bahwa **bangsa-bangsa** akan berbagi di dalam hak istimewa Mesias dan injil-Nya.

Tuan Yesus adalah **taruk dari pangkal** Isai yang artinya bahwa Ia adalah Pencipta Isai, bukan berasal dari Isai (meskipun hal itu benar). Di dalam Wahyu 22:16 Yesus berbicara tentang diri-Nya sendiri sebagai Taruk dan Keturunan Daud. Dalam ke-Tuhanan-Nya, Ia adalah Pencipta Daud; dalam kemanusiaan-Nya, Ia adalah keturunan Daud.

**15:13** Jadi Paulus menutup pasal ini dengan berkat yang luar biasa, berdoa supaya **Tuhan** yang memberikan **pengharapan** melalui kasih karunia akan memenuhi orang-orang kudus **dengan segala sukacita dan damai sejahtera** karena mereka percaya kepada-Nya. Mungkin ia berpikir khusus tentang bangsa-bangsa bukan Yahudi yang percaya dalam hal ini, tetapi doanya cocok bagi semua orang. Memang benar bahwa mereka yang **berlimpah-limpah dalam pengharapan oleh kekuatan Roh Kudus** tidak memiliki waktu untuk bertengkar atas hal-hal yang tidak penting. Pengharapan kita yang umum merupakan kuasa yang mempersatukan di dalam kehidupan Kekristenan.

### G. Dalam Rencana Rasul Paulus (15:14-33)

**15:14** Dalam akhir pasal 15, Paulus menyatakan alasannya menulis surat kepada orang Roma dan keinginannya yang besar untuk mengunjungi mereka.

Walaupun ia tidak pernah bertemu dengan orang-orang Kristen di Roma, ia **yakin** bahwa mereka akan menyambut nasihatnya. Keyakinan ini didasarkan pada apa yang didengar tentang **kebaikan** mereka. Dan juga, ia meyakinkan bahwa **pengetahuan** mereka tentang pengajaran Kristen sangat memadai bagi mereka untuk **saling menasihati**.

**15:15** Meskipun Paulus yakin akan peningkatan iman mereka, dan meskipun ia adalah orang asing bagi mereka, Paulus tidak ragu untuk mengingatkan mereka akan beberapa hak istimewa dan tanggung jawab mereka. Keterusterangannya dalam menulis adalah **karena kasih karunia yang telah dianugerahkan Tuhan** –yaitu **kasih karunia** yang menetapkan dia sebagai seorang rasul.

**15:16** Ia ditetapkan oleh Tuhan menjadi seperti imam-pelayan **Kristus Yesus bagi bangsa-bangsa bukan Yahudi**. Ia menganggap pekerjaan **pemberitaan Injil Tuhan** sebagai fungsi keimaman di mana ia menyampaikan **bangsa-bangsa bukan Yahudi** yang telah diselamatkan kepada **Tuhan sebagai persembahan yang berkenan kepada-Nya**, karena mereka telah **disucikan oleh Roh Kudus**. G. Campbell Morgan dengan sukacita berkata:

Benar-benar sinar yang sangat bercahaya yang menyebar kepada seluruh penginjilan kita dan pekerjaan pelayanan gereja! Setiap jiwa yang dimenangkan dengan mengabarkan injil, bukan hanya dibawa ke dalam tempat yang aman dan penuh berkat: ia menjadi persembahan bagi Tuhan, sebuah pemberian untuk menyenangkan hati-Nya, hadiah yang sangat Ia inginkan.

Setiap jiwa yang dengan hati-hati dan penuh sabar diajarkan dalam hal-hal mengenai Kristus, dan karena itu menjadi sama seperti Dia, adalah jiwa yang diperkenan Bapa. Jadi kita bekerja, bukan hanya untuk menyelamatkan manusia, tetapi juga memuaskan hati Tuhan. Inilah alasan yang sangat kuat.<sup>56</sup>

**15:17** Apabila Rasul Paulus bermegah diri, ia melakukannya bukan untuk kemuliaan dirinya sendiri melainkan bagi **Kristus** Yesus. Dan semua itu bukan karena prestasi yang ia miliki tetapi karena **Tuhan** berkenan bekerja melalui dia. Hamba Kristus yang rendah hati tidak layak bermegah kepada diri sendiri tetapi menyadari kenyataan bahwa Tuhan memakai dia untuk melaksanakan tujuan-Nya. Setiap godaan untuk berbangga diri dilembutkan dengan kesadaran bahwa ia bukanlah apa-apa dan tidak memiliki apa-apa, dan tidak bisa melakukan apa-apa bagi Kristus kecuali dengan kuasa Roh Kudus.

**15:18** Paulus **tidak** sedang **berkata-kata** tentang apa yang dilakukan **Kristus** melalui orang lain. Ia membatasi dirinya kepada bagaimana cara Tuhan telah memakai *dia* untuk memenangkan **bangsa-bangsa lain kepada ketaatan**, baik dengan apa yang ia katakan maupun dengan apa yang ia lakukan – yaitu dengan mengabarkan kabar baik dan melakukan mukjizat.

**15:19** Tuhan meneguhkan pesan Rasul Paulus dengan mukjizat yang mengajarkan pelajaran rohani dan membangkitkan kekaguman, dan dengan berbagai macam pernyataan kuasa Roh. Akibatnya adalah bahwa ia sepenuhnya memberitakan **injil**, mulai di **Yerusalem** dan berjalan melingkar hingga **ke Ilirikum** (bagian utara Makedonia, di laut Adriatik). **Dari Yerusalem sampai ke Ilirikum** menggambarkan keberadaan *geografis* pelayanannya bukan *kronologis* (menurut urutan waktu).

**15:20** Dalam menjalani perjalanan ini, tujuan Rasul Paulus adalah memberitakan injil di daerah yang belum pernah dijamah injil. Para pendengarnya pada umumnya adalah bangsa-bangsa bukan Yahudi yang tidak pernah mendengar tentang Kristus sebelumnya. Dengan demikian ia tidak sedang membangun di atas **dasar** orang lain. Contoh Paulus dalam merintis di daerah baru tidak mengikat hamba Tuhan lainnya untuk melakukan aktivitas persis semacam ini. Beberapa orang dipanggil untuk menetap supaya dapat mengajar, misalnya setelah jemaat baru didirikan.

**15:21** Pelayanan di antara bangsa-bangsa lain yang mendasar ini menggenapi nubuat Yesaya (52:15) bahwa bangsa-bangsa bukan Yahudi yang belum pernah **menerima berita tentang** kabar baik akan **melihat**, dan bahwa mereka yang belum pernah **mendengar** kabar baik itu akan **mengerti** dan menanggapi dalam iman yang benar.

**15:22,23** Sampai saat ini Rasul Paulus terhalang mengunjungi Roma karena semangatnya untuk membajak daerah yang belum dikerjakan. **Tetapi sekarang** dasar itu telah diletakkan di daerah itu yang digambarkan di dalam pasal 15:19. Orang lain dapat membangun di atas dasar itu. Jadi Paulus bebas memenuhi keinginannya yang sudah sekian lama, yaitu mengunjungi Roma.

**15:24** Rencananya untuk singgah di Roma dalam perjalanan ke **Spainol**. Ia tidak akan bisa tinggal cukup lama untuk menikmati persekutuan dengan mereka, tetapi paling tidak keinginannya untuk **menikmati pertemuan** dengan mereka dapat terpenuhi sebagian. Kemudian ia tahu bahwa mereka akan memberi bantuan untuk melengkapi perjalanannya ke Spainol.

**15:25 Tetapi** sementara itu ia **sedang dalam perjalanan ke Yerusalem** untuk mengantarkan bantuan yang telah dikumpulkan di antara jemaat bangsa-bangsa bukan Yahudi untuk kebutuhan **orang-orang kudus** di Yudea. Ayat ini merupakan pengumpulan dana yang kita baca juga di dalam 1Korintus 16:1 dan 2Korintus 8 dan 9.

**15:26,27** Orang-orang percaya di **Makedonia dan Akhaya** dengan senang hati mengumpulkan bantuan untuk meringankan penderitaan di antara **orang-orang** Kristen yang **miskin**. Pengumpulan dana ini sepenuhnya dilakukan dengan sukarela oleh para donatur, dan juga sangat tepat bagi mereka untuk memberinya. Lagi pula, mereka diberkati secara rohani dengan datangnya injil kepada mereka melalui orang Yahudi yang percaya. Jadi tidak aneh mengharapkan mereka akan berbagi harta mereka dengan saudara-saudara Yahudi.

**15:28,29** Segera setelah Paulus **menunaikan** misi itu, membawa bantuan yang dijanjikan, ia akan mengunjungi Roma dalam perjalanannya **ke Spainol**. Ia memiliki keyakinan bahwa kunjungannya ke Roma akan diiringi **dengan penuh berkat Kristus** yang selalu tercurah ketika firman Tuhan diberitakan dalam kuasa Roh Kudus.

**15:30** Rasul Paulus menutup bagian ini dengan seruan yang menyala-nyala bagi **doa** mereka. Dasar seruannya adalah kesatuan mereka dengan Yesus **Kristus, Tuhan kita**, dan **kasih** mereka yang datang dari **Roh**. Ia meminta mereka untuk berjuang dalam **doa kepada Tuhan untuk** dia. Lenski berkata, "Panggilan doa semacam ini meminta seseorang mencurahkan seluruh isi hati dan jiwanya seperti yang dilakukan peserta dalam sebuah arena."<sup>59</sup>

**15:31** Empat permohonan doa yang khusus diberikan. *Pertama*, Paulus meminta doa agar ia **terpelihara** dari orang-orang fanatik **di Yudea** yang bertentangan dengan injil, seperti yang pernah ia terjadi sebelumnya.

*Kedua*, ia ingin orang-orang Roma berdoa agar **orang-orang kudus** Yahudi akan menerima bantuan itu dengan rasa syukur. Prasangka keagamaan yang sangat kuat melawan orang bukan Yahudi yang percaya dan menentang mereka yang membawa injil kepada bangsa-bangsa lain tetap ada. Dan ada kemungkinan orang-orang itu akan tersinggung menerima "bantuan kasih" itu. Sering perlu lebih banyak kemurahan hati untuk menjadi si penerima daripada si pemberi! **15:32** Permohonan *ketiga* adalah kirannya Tuhan sudi membuat kunjungan Paulus ke Roma penuh dengan sukacita. Kata **oleh kehendak Tuhan** mengungkapkan keinginan Paulus agar dipimpin oleh Tuhan dalam segala hal.

*Yang terakhir*, ia meminta agar kunjungannya membawa **kesegaran** di tengah-tengah pelayanan yang melelahkan.

**15:33** Dan sekarang Paulus menutup pasal ini dengan doa agar **Tuhan** yang



adalah sumber **damai sejahtera** akan menjadi milik mereka. Dalam pasal 15, Tuhan disebut sebagai *Tuhan sumber ketekunan dan penghiburan* (ayat 5), *Tuhan sumber pengharapan* (ayat 13), dan sekarang Ia disebut Tuhan **damai sejahtera**. Ia adalah sumber dari segala yang baik dan segala yang diperlukan orang berdosa sampai selama-lamanya. **Amin.**

## H. Dalam Sikap Hormat Dan Memperhatikan Sesama (Pasal 16)

Sekilas dalam pasal penutup di dalam kitab Roma, tampaknya akan menjadi daftar nama yang kurang menarik dan hanya memiliki sedikit arti atau bahkan tidak memiliki arti sama sekali bagi kita sekarang ini. Namun, banyak hal dalam pasal yang tidak dipedulikan ini menghasilkan banyak pelajaran penting bagi orang percaya.

**16:1 Febe** diperkenalkan sebagai **saudari yang melayani<sup>60</sup> jemaat di Kengkrea**. Kita tidak harus memikirkan dia sebagai seorang anggota golongan religius yang khusus. Setiap saudari yang melayani di jemaat lokal dapat disebut dengan 'diaken.'

**16:2** Di mana pun orang Kristen mula-mula berjalan dari satu gereja ke gereja lainnya, mereka membawa surat perkenalan. Ini adalah suatu kesopanan yang nyata terhadap jemaat yang dikunjungi dan suatu pertolongan bagi si pengunjung.

Jadi, Rasul Paulus di dalam hal ini memperkenalkan Febe dan meminta agar ia disambut sebagai orang percaya **sebagaimana seharusnya bagi orang-orang kudus**. Ia kemudian meminta agar ia dibantu dalam segala hal kalau memang memungkinkan. Pengharganya adalah bahwa ia telah memberi dirinya dalam pelayanan untuk membantu orang lain, termasuk Paulus sendiri. Mungkin ia saudari yang tidak mengenal lelah yang tidak hentinya menunjukkan keramahtamahan kepada pengkhotbah dan berbuat baik kepada orang percaya lainnya di Kengkrea.

**16:3** Kemudian Paulus menyampaikan salam kepada Priskila **dan Akwila, teman-teman sekerja** yang sangat berani, bersama-sama dengan dia melayani **Kristus Yesus**. Bagaimana kita bersyukur kepada Tuhan karena para pasangan Kristen yang mencurahkan diri mereka sepenuhnya dalam pekerjaan Kristus!

**16:4** Pada suatu waktu Priskila dan Akwila **mempertaruhkan nyawanya untuk hidup** Paulus –tindakan yang gagah berani yang tidak disebut secara terperinci. Tetapi Rasul Paulus sangat berterimakasih, demikian juga **semua jemaat bukan Yahudi** yang bertobat, yang pernah ia layani.

**16:5 Salam juga kepada jemaat di rumah mereka.** Artinya bahwa jemaat yang percaya bertemu di rumah mereka. Gedung gereja tidak pernah ada hingga akhir abad kedua. Sebelumnya, ketika Priskila dan Akwila tinggal di Korintus, ada

jemaat di dalam rumah mereka juga.

**Epenetus** artinya “pantas mendapat pujian.” Tanpa ragu, orang pertama yang bertobat di Akhaya<sup>61</sup> (daerah Asia) memang layak mendapat pujian seperti arti namanya. Paulus menyebutnya sebagai **saudara yang kukasihi**.

**16:6** Munculnya nama-nama wanita dalam pasal ini menekankan kegiatan mereka yang cukup luas dan sangat bermanfaat (ayat 1,3,6,12, dsb.). **Maria** bekerja keras bagi orang-orang kudus.

**16:7** Kita tidak tahu kapan **Andronikus dan Yunias** bersama-sama **dipenjarakan** dengan Paulus. Kita tidak tahu pasti apakah kata **saudara-saudara sebangsa** artinya bahwa mereka adalah saudara dekat rasul Paulus atau hanya sekedar teman sesama Yahudi. Sekali lagi, kita tidak tahu apakah ungkapan **yang terpandang di antara para rasul** artinya bahwa mereka terpandang *oleh* para rasul atau mereka adalah rasul yang terpandang. Yang dapat kita ketahui adalah bahwa mereka menjadi orang Kristen **sebelum** Paulus.

**16:8** Selanjutnya, kita bertemu dengan **Ampliatius yang** dikasihi oleh Rasul Paulus. Kita tidak akan pernah mendengar apa-apa mengenai semua orang [yang didaftarkan di sini] kecuali karena hubungan mereka dengan Golgota. Itulah hal yang terbesar yang dimiliki oleh setiap kita.

**16:9 Urbanus** mendapatkan gelar **teman sekerja**, dan **Stakhis** disebut **yang kukasihi**. Roma 16 seperti lukisan kecil dari Kursi Pengadilan Kristus, di mana di sana akan ada pujian bagi setiap peristiwa kesetiaan kepada Kristus.

**16:10 Apeles** telah mengatasi sebuah percobaan dan memenangkan meterai **tahan uji dalam Kristus**.

Paulus memberi salam kepada **isi rumah Aristobulus**, mungkin artinya para budak Kristen kepunyaan cucu Herodes Agung ini.

**16:11 Herodion** mungkin juga budak. Teman **sebangsa** Paulus, mungkin ia satu-satunya budak berbangsa *Yahudi* yang menjadi milik keluarga Aristobulus.

Kemudian beberapa budak milik **Narkisus** yang juga orang percaya, dan Paulus menyampaikan salamnya kepada mereka. Bahkan mereka yang rendah dalam jenjang sosial tidak dibuang dari berkat yang paling baik dari Kekristenan. Disebutkannya nama-nama budak dalam daftar nama ini merupakan pengingat yang cukup indah bahwa di dalam Kristus semua perbedaan sosial dihapuskan karena kita semua satu di dalam Dia.

**16:12 Trifena dan Trifosa** memiliki nama yang artinya “halus” dan “mewah,” tetapi mereka sebenarnya bekerja keras dalam pelayanan mereka melayani Tuhan. **Persis, yang** dikasihi Paulus adalah salah satu pekerja wanita lainnya yang sangat diperlukan di gereja lokal tetapi jarang dihargai hingga mereka pergi.

**16:13 Rufus** mungkin anak Simon, yang membawa salib Yesus (Mat. 27:32). Ia adalah **orang pilihan dalam Tuhan** bukan hanya untuk mendapatkan keselamatan tetapi juga karakter Kekristenannya; yaitu ia menjadi orang kudus yang berharga. **Ibu** Rufus telah menunjukkan kebaikan seorang ibu kepada Paulus dan oleh karena itu ia mendapat panggilan sayang “Ibuku.”

**16:14,15** Mungkin **Asinkritus, Flegon, Hermes, Patrobas dan Hermas**

aktif dalam gereja rumah, seperti jemaat rumahan di tempat Priska dan Akwila (16:3,5). **Filologus, dan Yulia, Nereus dan saudaranya perempuan, dan Olimpás**, mungkin menjadi bagian inti dalam jemaat rumahan lainnya.

**16:16 Cium kudus** adalah salam kasih yang umum di antara orang-orang kudus dan masih dilakukan di beberapa Negara hingga saat ini. Salam ini disebut **cium kudus** untuk melawan perbuatan atau keadaan yang tidak pantas. Di dalam kebudayaan kita, ciuman umumnya digantikan dengan berjabat tangan.

**Jemaat-jemaat** di Akhaya (di daerah Asia), tempat Paulus tinggal pada saat menulis surat ini, bergabung juga dalam menyampaikan salam.

**16:17** Rasul Paulus tidak dapat menutup suratnya ini tanpa peringatan untuk melawan pengajar-pengajar sesat yang mungkin menjalar ke dalam gereja mereka. Orang Kristen harus melindungi diri dan melawan berbagai macam kelompok yang mengelilingi mereka dan berusaha menjebak mereka untuk menghancurkan iman mereka. Mereka harus berhati-hati dan mengawasi siapapun yang mengajarkan sesuatu **yang bertentangan dengan pengajaran** yang telah dipelajari oleh orang Kristen dan harus benar-benar menghindari mereka.

**16:18** Pengajar sesat ini tidak taat kepada Tuhan kita Yesus **Kristus**. Mereka taat hanya kepada **perut mereka sendiri**. Dan mereka semua berhasil dalam memperdaya orang yang tulus hatinya dengan daya tarik mereka dan dengan **bahasa mereka yang manis**.

**16:19** Paulus **bersukacita** bahwa **ketaatan** para pembacanya kepada Tuhan sangat terkenal. Tetapi ia masih mengharapkan agar mereka mampu mengenal dengan jelas dan taat akan pengajaran **yang baik** dan tidak menanggapi **terhadap apa yang jahat**.

**16:20** Dalam hal ini, **Tuhan** yang adalah **sumber damai sejahtera** akan memberikan kepada mereka kemenangan segera atas **Iblis**.

Ciri khas berkat Rasul Paulus memohon kemampuan yang seperlunya bagi orang-orang kudus dalam jalan menuju kemuliaan.

**16:21** Kita tahu tentang **Timotius**, anak rohani Paulus dalam iman dan teman sekerja yang setia. Kita tidak tahu menahu tentang **Lukius** kecuali adalah satu garis keturunan Yahudi dengan Paulus. Kita mungkin sebelumnya pernah mengetahui tentang **Yason** (Kis. 17:5) dan **Sosipater** (Kis. 20:4), yang juga orang Yahudi.

**16:22 Tertius** adalah seseorang yang didiktekan untuk menulis **surat ini**. Ia mengambil kebebasan untuk menambahkan salam pribadinya kepada para pembaca.

**16:23** Setidaknya ada empat laki-laki dengan nama **Gayus** di dalam Perjanjian Baru. Ini mungkin sama dengan yang dibicarakan di dalam 1Korintus 1:14. Ia dicatat karena keramahannya, bukan hanya kepada Paulus tetapi juga kepada setiap orang Kristen yang memerlukan pertolongannya. **Erastus** adalah **bendahara negeri** Korintus. Tetapi adakah ia orang yang sama yang disebutkan di dalam Kisah Para Rasul 19:22 dan/atau 2Timotius 4:20? Kita tidak tahu pasti. **Kwartus** hanya disebutkan sebagai **saudara**, tetapi gelar itu penuh kehormatan.

**16:24 Kasih karunia Yesus Kristus, Tuhan kita, menyertai kamu sekalian** adalah ciri khas berkat penutup yang diucapkan Paulus. Sama seperti di

ayat 20b dengan tambahan **sekalian**. Sebetulnya, dalam kebanyakan naskah kitab Roma, inilah ayat terakhir, dan pujian bagi Tuhan dalam ayat 25-27 terletak *setelah pasal* 14. Di dalam teks Alexandria (NU) tidak dituliskan ayat 20. Kedua ucapan berkat dan pujian merupakan cara yang indah untuk menutup sebuah buku. Dan keduanya diakhiri dengan **Amin**.

**16:25** Surat ini ditutup dengan pujian yang dialamatkan kepada Tuhan yang mampu membuat orang-orang-Nya berdiri teguh menurut injil yang diberitakan Paulus, yang disebut Paulus sebagai **injil yang kumasyurkan**. Hanya ada satu jalan keselamatan tentunya, tetapi injil itu dipercayakan kepada dia sebagai “Rasul orang bukan Yahudi,” sedangkan Petrus, misalnya, berkhotbah bagi orang Yahudi. Yang diberitakan adalah mengenai **Yesus Kristus** berhubungan dengan **pernyataan rahasia, yang didiamkan berabad-abad lamanya**. **Rahasia** di dalam kitab Perjanjian Baru adalah kebenaran yang tidak pernah ditemui oleh pikiran atau kepintaran manusia, tetapi sekarang diberitahukan.

**16:26** Rahasia yang khusus ini berbicara tentang kebenaran bahwa orang Yahudi dan non Yahudi yang percaya dijadikan teman pewaris, menjadi anggota tubuh Kristus, dan menjadi saudara dalam mendapatkan janji Kristus oleh injil (Ef. 3:6).

**Tetapi yang sekarang telah dinyatakan** dengan tulisan nabi-nabi –bukan nabi-nabi di dalam Perjanjian Lama tetapi mereka yang di dalam masa Perjanjian Baru. Rahasia ini tidak diketahui di dalam Perjanjian Lama tetapi telah dinyatakan dalam **kitab-kitab** Perjanjian Baru (lihat Ef. 2:30; 3:5).

**16:27 Tuhan satu-satunya** yang menjadi sumber dan penunjuk hikmat yang murni, dan bagi Dia kepunyaan **segala kemuliaan ... oleh Yesus Kristus**, Pengantara kita, **sampai selama-lamanya**.

Demikianlah akhir dari surat Rasul Paulus yang luar biasa. Betapa kita bersyukur kepada Tuhan karenanya. Dan bagaimana kita miskin tanpanya! **Amin**.

## CATATAN AKHIR

1. (1:4) Beberapa orang komentator memahami “Roh kekudusan” untuk menunjuk kepada kekudusan Kristus sendiri, yakni roh-Nya sebagai manusia.
2. (1:29) Sangat mudah untuk melihat bagaimana beberapa penyalin naskah-naskah dapat menghapus *moralitas seksual* secara tak sengaja: di dalam bahasa Yunani kata *porneia* nyaris sama seperti kata berikutnya *ponēria* (jahat).
3. (1:31) Ayat 31 mengandung lima macam kata negatif dengan “alfa-privatif” (bdg. a-teis, “tanpa Tuhan”), sama dengan struktur kata dalam bahasa Inggris yang dimulai dengan awalan kata ‘un-’ (unkind = not kind). NU tidak menyebutkan *unforgiving* ‘tanpa pengampunan’ (*aspondous*) yang terlihat seperti *unloving* ‘tanpa cinta’ (*astorgous*).
4. (2:4) A.P. Gibbs, *Preach and Teach the Word*, hlm. 12/4.
5. (2:6) Lewis S. Chafer, *Systematic Theology*, III:376.
6. (3:22) Teks NU yang menghilangkan “dan di atas semua”
7. (3:23) Secara literal “berbuat dosa” (Bah. Yunani, aorist; tidak sempurna “telah berbuat dosa”).
8. (Penjelasan Tambahan, paragraf pertama) Keduanya benar baik di dalam bahasa Ibrani dan Yunani.
9. (3:24) Arthur T. Pierson, *Shall We Continue in Sin ?* hlm. 23
10. (3:24) Paul Van Gorder, dalam *Our Daily Bread*.
11. (3:30) Cranfield menyatakan (*Romans I:222*) bahwa usaha untuk menemukan perbedaan yang sangat halus [antara *karena* dan *oleh*] tidaklah meyakinkan. Augustine mungkin benar dalam menganggap perubahan kata berasal dari selingan retorik [gaya bahasa yang indah].
12. (4:1) Atau pengalaman dari “Abraham bapa (leluhur) kita secara daging.”
13. (4:13) *Daily Notes of the Scripture Union*, (dokumentasi selanjutnya tidak tersedia).
14. (4:19) Walaupun beberapa naskah menghapuskan kata “tidak” [*walaupun ia tidak mengindahkan, bahwa ...*] imbas makna katanya hampir sama.
15. (4:24) C.H. Mackintosh, *The Mackintosh Treasury: Miscellaneous Writings* oleh C.H. Mackintosh, hlm. 66.
16. (5:11) atau: *pendamaian*, yang artinya rekonsiliasi.
17. (6:1) J. Oswald Sanders, *Spiritual Problems*, hlm. 112.
18. (6:5) Charles Hodge, *The Epistle to the Romans*, hlm. 196.
19. (6:11) Ruth Paxson, *The Wealth, Walk, & Warfare of the Christian*.

20. (6:11) C.E. Macartney, *Macartney's Illustrations*, hlm. 378,379.
21. (6:14) James Denney, "St. Paul's Epistle to the Romans," *The Expositor's Greek Testament*, II:635.
22. (6:19) Charles Gahan, *Gleanings in Romans*, di tempatnya.
23. (6:21) Marcus Rainsford, *Lectures on Romans*, VI, hlm. 172.
24. (6:21) Pierson, *Shall We Continue in Sin?* hlm. 45
25. (7:15) Harry Foster, artikel dalam *Toward the Mark*, hlm. 110.
26. (7:23) George Cutting, "The Old Nature and the New Birth" (buku kecil), hlm. 33.
27. (8:1) Kata-kata "yang tidak hidup sesuai dengan daging, melainkan sesuai dengan Roh" secara luas dianggap salah menyalin dari ayat 4. Bagaimanapun juga, kata-kata itu muncul dalam kebanyakan naskah [sesudah kata-kata "di dalam Yesus Kristus" di ayat 1] dan mungkin hanya memberikan penjelasan selanjutnya bagi mereka yang di dalam Kristus.
28. (8:10) Ada penerjemah yang menganggap kata *pneuma* ditujukan pada *Roh Kudus*, jadi memakai huruf besar 'R.' Naskah-naskah asli seluruhnya menggunakan "huruf besar" (uncials), karena itu penerjemahan berhubungan dengan penafsiran. Kami menafsirkannya sebagai referensi kepada roh (manusia) orang percaya.
29. (8:15) Lihat catatan 28. Di sini makna alternatif dari Roh bukanlah roh *manusia*, melainkan merupakan sebuah sikap yang berlawanan dengan perbudakan.
30. (8:18) Dalam bahasa Ibrani, kata bagi *kemuliaan* berasal dari kata kerja *memberatkan* [*melebihi segala-galanya* dalam Alkitab], jadi orang-orang Yahudi bisa melihat permainan kata, meskipun diselubungi dengan bahasa Yunani.
31. (8:31) Inilah ayat khusus di dalam hidup John Calvin.
32. (8:32) C.H. Mackintosh (dokumentasi berikutnya tidak tersedia).
33. (8:37) Penekanan literal adalah "kita supra-menang" (*hupernikōmen*).
34. (8:39) Kata-kata itu digunakan dalam ilmu perbintangan, sebagai contoh.
35. (9:4) *The New Scofield Reference Bible*, hlm. 1317.
36. BBC
37. (9:16) G. Campbell Morgan, *Searchlights from the Word*, hlm. 335,336.
38. (9:21) Albert Barnes, *Barnes's Notes on the New Testament*, hlm. 617.
39. (9:23) Charles R. Erdman, *The Epistle of Paul to the Romans*, hlm. 109.
40. (10:10) William Kelly, *Notes on the Epistle to the Romans*, hlm. 206.
41. (10:10) James Denney, dikutip oleh Kenneth Wuest di dalam *Romans in the Greek New Testament*, hlm. 178.
42. (10:14) Hodge, *Romans*, hlm. 545.
43. (11:1) Sangat menyedihkan untuk mencatat bahwa banyak orang yang menerapkan berkat orang Israel kepada gereja, cukup puas

- meninggalkan kutukan bagi orang Israel!
44. (11:32) George Williams, *The Student's Commentary on the Holy Scriptures*, hlm. 871.
  45. (11:33) Arthur W. Pink, *The Attributes of God*, hlm. 13.
  46. (12:1) Norman Grubb, *C.T. Studd, Cricketer and Pioneer*, hlm. 141.
  47. (12:6) Hodge, *Romans*, hlm. 613.
  48. (12:6) A.H. Strong, *Systematic Theology*, hlm. 12.
  49. (12:6) Bagaimanapun juga, kata sandang tertentu (iman 'itu'), yang digunakan di sini di dalam bahasa asli, secara praktek setara dengan sebuah kata ganti (iman 'kita') dalam beberapa konteks.
  50. (12:19) R.C.H. Lenski, *St. Paul's Epistle to the Romans*, hlm. 780.
  51. (12:21) J.N. Darby dari catatan tambahan di dalam Terjemahannya.
  52. (12:21) George Washington Carver (dokumentasi selanjutnya tidak tersedia).
  53. (12:21) Dikutip oleh Charles Swindoll di dalam *Growing Strong in the Seasons of Life*, hlm. 69,70.
  54. (13:4) Kata kerja umum dalam bahasa Ibrani untuk "membunuh" dan "membantai" adalah *qātal* dan *hārag*. Kata kerja khususnya adalah "membunuh" (*rāhats*) yang digunakan di dalam Kesepuluh Hukum, dan dalam terjemahan Yunani hampir sama artinya.
  55. (13:9) Teks NU menghilangkan perintah ini.
  56. (14:10) Beberapa naskah kuno (NU) terbaca "kursi pengadilan Tuhan" dari pada "kursi pengadilan Kristus" (teks TR dan M). Namun kita ketahui bahwa *Kristus* akan menjadi Hakim, karena Bapa telah mempercayakan kepada-Nya semua pengadilan (Yoh. 5:22).
  57. (14:23) Merrill F. Unger, *Unger's Bible Dictionary*, hlm. 219.
  58. (15:16) Morgan, *Searchlights*, hlm. 337.
  59. (15:30) Lenski, *Romans*, hlm. 895.
  60. (16:1) Bentuk feminin dari *diakonos* ('hamba,' 'diaken') mungkin telah digunakan apabila yang dimaksudkan adalah sebuah jabatan khusus bagi wanita.
  61. (16:5) Teks NU terbaca *Asia* di sini (tetapi Korintus terletak di *Akhaya*, di mana Rasul Paulus menulis).



# Sastra Hidup Indonesia

Buku-buku yang bisa mengubah hidup Anda.  
Disediakan bagi semua warga Indonesia, juga  
bagi para pengikut tiap agama dan kepercayaan.  
Inilah kesempatan istimewa untuk mempelajari pernyataan-pernyataan  
Firman Tuhan yang sejati.  
Secara bebas, tanpa biaya, bisa diunduh secara gratis.  
Secara tidak diketahui (tanpa nama).  
Tertarik? Atau tak percaya?  
Kunjungilah situs internet kami pada alamat:

**<http://www.sastra-hidup.net>**

---

Tujuan **Sastra Hidup Indonesia** adalah memberikan suatu kesempatan yang istimewa:

- kepada semua warga negara Indonesia,
- tanpa memandang suku, agama, kepercayaan, atau denominasi.

Kesempatan yang luar biasa itu bermaksud:

- mempelajari pernyataan-pernyataan Firman Tuhan,
- secara pribadi dan sendiri di rumah atau bersama satu kelompok kecil,
- dengan cara yang mudah, bebas, tanpa biaya, dan dapat dipercayai.

**Sastra Hidup Indonesia** sangat menginginkan setiap orang di Indonesia diberi kesempatan untuk dapat mengetahui pengajaran-pengajaran yang benar tentang Firman Tuhan yang benar, yaitu:

- arti dan beritanya yang asli, sejati, dan tidak dipalsukan
- dalam bahasa yang bisa dipahami oleh setiap warga Indonesia.

**Sastra Hidup Indonesia** ingin menolong dan menyokong seluruh masyarakat Indonesia dan semua denominasi Kristen yang ingin mencari kebenaran yang sejati.

- Sastra Hidup Indonesia bukan suatu gereja, denominasi, atau misi.
- Sastra Hidup Indonesia tidak menerima anggota-anggota.

---

Dapatkanlah buku-buku ini atau yang lain secara gratis pada situs internet!

**[www.sastra-hidup.net](http://www.sastra-hidup.net)**